



BUKU AJAR  
**Profesi Keguruan**

---

PENULIS

Ida Rindaningsih  
Eni Fariyatul Fahyuni



**Buku Ajar  
Profesi Keguruan**

**Oleh**

**Ida Rindaningsih  
Eni Fariyatul Fahyuni**

**Diterbitkan oleh**



Diterbitkan oleh  
**UMSIDA PRESS**  
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo  
ISBN: 978-623-464-051-9  
Copyright©2022  
**Authors**  
All rights reserved

**Buku Ajar**  
**Profesi Keguruan**

**Penulis:**

Ida Rindaningsih  
Eni Fariyatul Fahyuni

**ISBN :**

978-623-464-051-9

**Editor:**

M.Tanzil Multazam,S.H,.M.Kn  
Mahardika Darmawan K.W,.,S.Pd,.M.Pd

**Copy Editor:**

Wiwit Wahyu Wijayanti

**Design Sampul dan Tata Letak:**

Wiwit Wahyu Wijayanti

**Penerbit:**

UMSIDA Press

**Redaksi**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit No 666B  
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2022

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## Prakata

Buku ajar ini disusun guna memberikan wawasan kepada mahasiswa calon guru bahwa menjadi guru tidak sekedar mengajar namun juga mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, dan tuntutan Pendidikan abad 21 atau kebutuhan revolusi industry 5.0. Buku ajar Profesi Keguruan ini disusun menyesuaikan trend kebutuhan pendidikan saat ini. Untuk itu buku ini disusun baik dari referensi buku maupun artikel-artikel terbaru sesuai dengan isu-isu terkini, serta hasil penelitian. Diharapkan agar calon guru memiliki wawasan luas dan termotivasi meningkatkan kompetensinya. Buku ajar ini mengkaji tentang konsep dasar profesi keguruan, kompetensi pendidik, pengembangan profesi guru, kinerja guru, implementasi dan problematika guru, serta merdeka belajar. Buku Ajar Profesi Keguruan diperuntukkan mahasiswa calon guru ditingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA atau sederajat di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Profesi Keguruan merupakan matakuliah prasyarat yang harus diselesaikan sebelum mahasiswa menempuh mata kuliah perencanaan pembelajaran, strategi dan evaluasi pembelajaran. (Hamid 2017)

## Daftar Isi

Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1	7
Manufaktur Development	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Pengertian Manufaktur Development	7
1.2 Munculnya Pemikiran Sustainable Development	10
1.3 Sejarah Berdirinya Manufaktur Development	18
1.4 Perkembangan Revolusi Industri Dunia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.5 Lingkup Sustainable Development	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.6 Perbedaan Sustainable Manufacturing Dengan Lean Manufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.7 Pengembangan Sustainable Manufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.8 Keterkaitan Sustainability dengan Desain Produk	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.9 Trade-Off dalam Sustainable Product Development	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.10 Legislasi Sustainable Development	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.11 Relevansi Isu dan Potensi Penerapan <i>Sustainable Development</i> di Indonesia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.12 Tantangan Penerapan <i>Sustainable Development</i> di Indonesia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.13 Even, Ruang Lingkup Sustainable Manufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.14 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.15 Soal Latihan	41
Bab 2	43
<i>Global Warming dan Climate Change</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Pengertian Global Warming dan Climate Change	43
2.2 Dampak Pemanasan Global atau <i>Global Warming</i>	48
2.3 Terbentuknya Global Warming dan Climate Change	52
2.4 Pemanasan Global ( <i>Global Warming</i> ) dan Sumber Penyebabnya	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.5 Pemanasan Global, Indikator, dan Pengaruhnya	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.6 Perubahan Iklim (Climate Change) dan Akibatnya	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.7 Gangguan Kesehatan Akibat dari Perubahan Iklim	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2.8 Upaya Penanganan Dampak <i>Global Warming</i> dan <i>Climate Change</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.9 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.10 Latihan Soal	73
Bab 3	74
Reduce	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Pengertian Reduce	74
3.2 Cara Mereduksi Volume Sampah	75
3.3 Kebijakan Reduksi Sampah	81
3.4 Implementasi Pengurangan Sampah	96
3.5 Komitmen Danone-Aqua Mengurangi Sampah Plastik	97
3.6 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7 Latihan Soal	100
Bab 4	101
<i>Reuse</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Pengertian Reuse	101
4.2 Penggunaan Kembali Barang Bekas	101
4.3 Kesimpulan	102
4.6 Soal Latihan	125
Bab 5	127
Recycle	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1 Pengertian Recycle	127
5.2 Sustainable Fashion – Danone Aqua	129
5.3 novasi Kemasan Aqua menuju Sirkularitas Plastik	130
5.4 Sepatu Ramah Lingkungan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.5 Pengendalian Timbulan Sampah	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.6 Tipikal Output yang Dihasilkan dalam Proses <i>Recycling</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.7 10 design rule dari Design for Recycling (DfR)	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.8 Kendala Pelaksanaan <i>Recycling</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.9 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.9 Soal Latihan	136
Bab 6	138

Replace	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Jenis-jenis Sampah	138
6.2 Pengertian <i>Replace</i>	142
6.3 Aktivitas <i>Replacement</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.4 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.5 Soal Latihan	166
Bab 7	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Remanufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.1 Pengertian Remanufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.2 Perbedaan <i>Remanufacturing</i> , Rekondisi, dan Refill	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.3 Aktivitas Remanufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.4 Proses Remanufacturing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.5 Tahapan Proses <i>Remanufacturing</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.6 <i>Design rule dari Design for Remanufacturing (DfRem)</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.7 Kesimpulan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7.15 Latihan Soal	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## Bab 1

### Konsep Dasar Profesi Keguruan

#### 1.1 Pengertian Profesi Keguruan

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Pendidik profesional tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di mesjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya. Dengan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat, maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan untuk guru wajib dilakukan baik secara kelompok (klasikal) maupun secara individual. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun. Guru merupakan salah satu komponen penting di sekolah guru menempati profesi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Kunci utama keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah berada di tangan guru. Guru memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sikap serta masa depan peserta didik. Maka dengan demikian masalah figur guru yang seperti apa yang dibutuhkan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Pengertian guru merupakan pendidik atau pengajar yang mendidik usia dini baik dari pendidikan formal maupun informal yakni pendidikan dasar serta pendidikan menengah. Guru sebagai berikut mempunyai semacam kualifikasi atau prasyarat formal. Dalam arti luas setiap orang yang mengajarkan suatu hal baru sudah dianggap sebagai guru (Rifani 2021). Wicaksono dalam (Malyana 2020) Guru adalah seorang yang memiliki tujuan yang harus dicapai untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan baik dengan anak didik untuk menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang berkaitan dengan agama, kebudayaan dan keilmuan. Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai pengertian seorang guru dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan seorang tenaga pendidik yang sangat berperan besar dan berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hal tersebut dikarenakan kunci utama keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah berada di tangan guru.

Guru sering digunakan sebagai panutan dan kadang-kadang bahkan mengembangkan identitas mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dan mampu mengembangkan siswa mereka secara keseluruhan. Guru harus mempelajari berbagai keterampilan yang berhubungan dengan karir mereka agar dapat melaksanakan tugasnya dengan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara eksplisit maupun secara umum, seorang guru harus memiliki kemampuan sendiri agar dapat melaksanakan pengajaran yang baik dan berkualitas. Guru harus mengembangkan diri secara tepat untuk menguasai kemampuan belajar karena tugas mereka adalah memelihara dan menumbuhkan bakat siswa serta dirinya sebagai pendidik yang berkualitas untuk memberikan kesempatan belajar yang efektif dan efisien bagi siswanya.

Menurut etimologinya, istilah profesi berasal dari bahasa latin *profeus*, yang berarti ahli atau cakap dalam konteks tenaga kerja. Ini dapat digunakan untuk mengartikan suatu posisi, pekerjaan yang

membutuhkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Tentu berbeda pekerjaan professional dengan yang tidak, karena pekerjaan professional memerlukan suatu keahlian, kemampuan khusus dalam melaksanakannya (Saondi, 2009).

Profesi dimaknai pula suatu jabatan tertentu yang memiliki persyaratan intelektual dalam pengetahuan keterampilan khusus diperoleh melalui pendidikan akademi yang intensif. Artinya suatu hal pekerjaan yang tidak dapat dipegang sembarangan orang, melainkan harus melalui persiapan pelatihan khusus (Suwandayani, Soenaryo, and Susanti 2019). Sedangkan secara terminology kata profesi memiliki makna pengertian yang lebih disiplin. Pertama, suatu kegiatan profesi kalau kegiatan tersebut dikerjakan upaya mencari nafkah dan kegiatan yang upaya tidak mencari nafkah hanya untuk kesenangan bisa disebut dengan hobi. Kedua, kegiatan mencari nafkah boleh dikatakan profesi jika dikerjakannya dengan sebuah keahlian khusus. Dan kegiatan mencari nafkah tidak dengan keahlian (sedang-sedang saja) disebut vokasi. Berdasarkan beberapa kriteria yang ada profesi adalah bidang di mana pekerjaan tertentu dapat ditentukan untuk memenuhi kriteria; tidak semua pekerjaan dapat dianggap sebagai profesi karena suatu profesi dalam suatu bidang hanya dapat disebut jika memenuhi kriteria tertentu. Jadi, pada dasarnya, itu adalah pernyataan atau janji bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya untuk peran atau layanan dari rasa panggilan untuk melakukan dan mempertahankan posisi. (Nasihin 2008).

Lambang pekerjaan disebut sebagai profesi. Suatu tindakan pekerjaan yang membutuhkan kompetensi adalah mengajar. Tingkat kelengkapan atau kompetensi yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yaitu mengarahkan orang digambarkan dengan keahlian atau spesialisasinya. Sebagai disiplin ilmu profesional, kewajiban moral dan akuntabilitas sangat ditekankan, meskipun profesi tersendiri merupakan karir seumur hidup dan ada konseskuensi tersendiri. Dengan adanya tanggung jawab profesi melebar disisi keilmuan dan kemanusiaan. Dan tanggungjawab itulah yang menjadi pembeda diantara profesi satu dengan profesi lain dibidang pekerjaan yang bukan profesi. Guru adalah seseorang yang dapat mengatur proses pembelajaran, menilai siswa, membantu mereka mencapai tujuan mereka, dan merupakan orang yang memiliki karakter moral yang sangat baik. (Uzhma 2022).

Profesi adalah posisi atau pekerjaan yang menuntut pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu. Profesi memiliki kewajiban tertentu dan kode etik yang sesuai dengan kebutuhan khusus. Karena suatu profesi membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk berlatih, tenaga kerja profesional tidak diragukan lagi berbeda dari pekerjaan lain. Profesi guru adalah profesi yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki bakat tertentu yang dipersyaratkan. Profesi seseorang pada dasarnya adalah pernyataan atau komitmen tak terucapkan bahwa mereka telah mendedikasikan diri mereka untuk suatu posisi atau layanan karena mereka merasa terdorong untuk melakukannya. Guru merupakan peran kunci dalam pemberdayaan dan pendidikan suatu bangsa yang sejak dulu tidak tergantikan oleh apapun. Terbangunnya ketergantungan dan berkembangnya kesiapsiagaan semakin pasti semakin penting kehadiran guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kemampuan guru untuk menguasai rencana pelajaran, metodologi pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar untuk mencapai prestasi besar akan menentukan arah masa depan negara. Tanpa keterampilan ini, semua upaya untuk meningkatkan standar pendidikan akan gagal mencapai potensi mereka. Guru yang profesional setidaknya memiliki komitmen terhadap siswanya, mahir dalam materi pelajaran yang akan diajarkan dan cara menyampaikannya kepada siswa, bertugas mengevaluasi hasil belajar siswanya, mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, merefleksikan tindakan mereka, dan melakukan koreksi sehingga interaksi antara mereka dan siswanya luas dan profesional (Syamsudin 2003). Penggunaan guru sebagai panutan dan bahkan sebagai figur pengidentifikasi diri adalah hal biasa. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sifat dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Guru harus mempelajari berbagai keterampilan yang terkait dengan karir mereka untuk melakukan tugas mereka dengan benar (Susanto 2011).

Guru menghadapi tugas yang sulit untuk mengajar generasi milenial. Untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan mendarah daging dalam memori jangka panjang, guru dalam hal pembelajaran di kelas harus kreatif dalam menyelaraskan inovasi pembelajaran dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan otoritas siswa (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan 2021) . Dalam lingkup pendidikan Islam, mereka ini bisa orang tua, paman, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat luas. Secara khusus orang tua memberikan perhatian penting baik sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta meletakkan landasan yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya dimasa depan.

Secara umum, suatu pekerjaan harus memenuhi kriteria berikut agar dapat dianggap sebagai profesi:

1. Menjadi spesialis dalam sains; dasar dari setiap karir adalah sains, sehingga orang yang masuk dalam suatu bidang profesi haruslah orang yang memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai. Hal ini menjelaskan bahwa tidak sembarang orang dapat bekerja di suatu bidang profesi jika tidak memiliki latar belakang keilmuan yang relevan.
2. Mengikuti kode etik saat menjalankan profesi Anda; kode etik berfungsi sebagai standar moral dan etika yang harus dipatuhi para praktisi dalam menjalankan kewajibannya. Untuk menjunjung tinggi martabat dan menjadi pedoman bagi para profesional dalam praktik perdagangannya, diperlukan kode etik profesi.
3. Menjadi anggota organisasi profesi. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah konflik dan asosiasi profesional. Organisasi profesi juga berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan profesi melalui sharing inovasi dan komunikasi suatu profesi. Melalui organisasi ini insan profesi akan memiliki kesepakatan yang sama dalam menjalankan profesinya dan memiliki kemampuan untuk merespon berbagai kebijakan dan tantangan terkait profesi. Organisasi profesi dapat menjadi simbol kuatnya suatu profesi di tengah masyarakat.
4. Pengakuan masyarakat; Sebuah profesi harus diterima oleh masyarakat umum. Jika profesi tersebut telah terbukti berperan di bidangnya, maka akan diakui. Pengakuan publik memberikan kredibilitas pada keberadaan dan fungsi suatu profesi.
5. Karena pekerjaan adalah pekerjaan seumur hidup, individu yang melakukannya akan tenggelam di dalamnya. Bekerja di bidang profesi sangat berbeda dengan bekerja di bidang lain, bekerja di bidang profesi mengharuskan seseorang untuk mengabdikan diri secara penuh dan terus mendalami keilmuan bidang profesi tersebut, sehingga semakin lama seseorang berkecimpung dalam suatu bidang profesi maka akan semakin ahli dalam bidang tersebut.
6. Memiliki kemampuan diagnostik; sebagai panggilan yang membutuhkan profesional untuk membuat keputusan independen, maka orang yang bekerja di bidang profesi diharuskan memiliki kemampuan diagnostik. Kemampuan diagnostik adalah kemampuan memperkirakan penyebab dan atau akibat berdasarkan gejala atau ciri-ciri tertentu, Kemampuan untuk menganalisis dan memilih tindakan terbaik untuk menangani atau memecahkan masalah.
7. Memiliki audiens yang berbeda; karena karier adalah karier yang melibatkan penyediaan layanan, setiap profesi perlu memiliki klien yang berbeda. Pasien adalah pelanggan dari dokter, berpekerja adalah klien dari pengacara, dan mahasiswa adalah klien dari pendidik. Klarifikasi klien menunjukkan bahwa profesi adalah pekerjaan yang sangat unik yang bervariasi dari satu profesi ke profesi lain, sehingga tidak mungkin seseorang mengubah karier tanpa pelatihan dan pengalaman yang diperlukan.

Jumlah pekerjaan di dunia ini mencapai puluhan bahkan ratusan. Ada kriteria kompetensi yang berbeda untuk setiap profesi. Organisasi profesi dan kode etik juga disertakan sebagai kelengkapan profesional

lebih lanjut. Landasan hukum mengajar ada di Indonesia berkat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (Indonesia, n.d.).

## 1.2 Peranan Profesionalisme Kependidikan

Kriteria utama untuk mencapai kualitas pendidikan di Indonesia adalah profesionalisme pendidikan. Hal ini melatarbelakangi upaya pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru di masyarakat Indonesia melalui langkah-langkah strategis. Status guru sebagai profesional meningkatkan statusnya sebagai fasilitator pembelajaran dan mengangkat standar pendidikan di tanah air. Sesuai dengan peran tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bekerja untuk melaksanakan sistem pendidikan negara dan mencapai tujuannya, antara lain membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, serta menjadi warga negara yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (Zulfah 2022).

Guru yang menerima sertifikasi pemerintah sebagai profesional memenuhi syarat untuk tunjangan profesional. Instruktur tidak profesional adalah mereka yang belum memperoleh sertifikat. Terlepas dari apakah ia menerima gaji profesional atau tidak, ia harus tetap bekerja secara profesional meskipun namanya guru. Hal ini menimbulkan kecemburuan antara pengajar lain yang memiliki izin dengan yang tidak, yang dapat mempersulit guru dalam menjalankan tugasnya (Andina 2018).

Ada delapan pekerjaan profesionalisme pendidikan di Indonesia yang lebih sering disebut sebagai pendidik atau instruktur, menurut UU Guru dan Dosen. Untuk mengatur pengajaran seprofesional mungkin, instruktur ini harus seimbang. Berikut adalah sebutan lain seorang guru dalam profesinya;

### 1. Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan. Mendidik, mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik sejak pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah adalah tugas utama guru yang didefinisikan sebagai pendidik profesional dalam Bab 1 pasal 1.

### 2. Dosen

Sesuai UU No. 14 Tahun 2005, yang berkaitan dengan Guru dan Dosen. Menurut Bab 1 Pasal 1, dosen adalah guru dan ilmuwan yang memenuhi syarat yang tanggung jawab utamanya adalah mereformasi, memajukan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian, dan kerja sukarela.

### 3. Konselor

Konselor adalah pendidik, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyebutkan bahwa konselor bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

### 4. Pamong Belajar

Pembelajaran Pamong didefinisikan sebagai pendidikan dengan tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model pendidikan nonformal dan informal pada satuan pelaksana teknis atau satuan pelaksana teknis daerah dan satuan PNFI oleh Permenpan dan RB (Peraturan Menteri). Menteri Pemberdayaan dan Reformasi Birokrasi) No. 15 Tahun 2012.

### 5. Widyaiswara

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk membina dan melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) lainnya di sarana pendidikan dan pelatihan pemerintah. Ia ditetapkan sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang.

#### 6. Tutor

adalah individu yang memimpin proses belajar kelompok belajar. Tutor bertindak sebagai panutan dan mendorong biaya mereka untuk memperoleh pelajaran yang termasuk dalam modul pembelajaran. Rekan, instruktur, dan pelatih adalah semua sumber potensial tutor.

#### 7. Instruktur

Merupakan orang yang bertugas memberi instruksi sekaligus memberi instruksi dan arahan.

#### 8. Fasilitator

Seseorang yang membantu sekelompok orang dalam memahami tujuan bersama mereka dan dalam mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan tersebut (Drajat, Ridwan Effendi, and Gunawan 2014).

Peranan keprofesionalan yang dimiliki Guru dan juga Dosen sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mereka yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar merupakan suatu faktor penentu keberhasilan dan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Maka setiap pembahasan mengenai pembaharuan kurikulum, ketersediaan sarana belajar hingga kriteria sumber daya manusia yang diciptakan melalui usaha pendidikan selalu berpusat pada guru. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana pentingnya signifikansi kedudukan seorang guru dalam pendidikan (Busthomi, Yazidul, 2021). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 4 bab guru dan dosen, memaparkan profesionalisme merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah yang membutuhkan pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi yang mematuhi standar atau norma yang tinggi dan yang menuntut pendidikan formal (Ulinniam et al. 2021). Menurut Suryati guru profesional adalah seorang yang mempunyai keahlian dan keterampilan dalam membina dan membimbing peserta didik, mulai dari sisi spiritual, intelektual serta emosional (Suyati 2019).

Seorang guru maupun calon guru profesional membutuhkan kesiapan serta beberapa faktor terkait kesiapan tersebut. Menurut Yuniasari dalam (Sukmawati, 2019) faktor-faktor terkait kesiapan seorang calon guru dikelompokkan menjadi 2 (dua) yakni : 1) faktor dalam (internal) meliputi minat menjadi seorang guru; pengetahuan; intelektual; motivasi; serta keterampilan. 2). Faktor luar (eksternal) meliputi wawasan tentang dunia kerja; faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah ataupun teman sebaya; pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari beragam kegiatan yang menunjang terwujudnya kesiapan untuk menjadi seorang guru yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Menurut Danim dalam (Hidayat and Haryati 2019) untuk menentukan dari tiga sudut apakah seorang guru dianggap profesional atau tidak terlihat; 1) Berdasarkan bagaimana latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan akhir seseorang dipersepsikan di tingkat sekolah atau dimana ia mengajar; 2) dilihat dari penguasaan tentang materi yang diajarkan.

Guru profesional dibuktikan melalui kompetensi yang dimilikinya akan berpengaruh bagi terwujudnya proses dan hasil kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Karwati dan Priansa dalam (Suyati 2019) guru profesional adalah seorang guru yang mempunyai keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam sehingga memungkinkan kolaborasi antara konten pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta membantu peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi sesuai standar nasional pendidikan.

McNergney dan Carol A. Carrier (Suriansyah, Ahmad, and Sulistiyana 2015) memaparkan bahwa terdapat dua tugas dan perilaku guru yang profesional dalam tugas, yakni memiliki komitmen tinggi terhadap profesi yang dijalani (*commitment to the profession*) dan memiliki komitmen tinggi terhadap peserta didik. Lembaga Pendidikan Tinggi Guru (LPTK) yang menciptakan guru profesional didirikan sebagai hasil dari kompetensi profesional pendidik. Berbagai inisiatif peningkatan kompetensi guru, termasuk sertifikasi dengan portofolio dan sertifikasi dengan PLPG, belum membuahkan hasil yang diinginkan. Terjadi kelebihan guru karena setiap tahun dihasilkan ribuan lulusan LPTK, tidak sebanding dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, pendidikan profesi guru merupakan solusi untuk mendapatkan instruktur yang unggul. Dan jika mulai sekarang kebijakan pendidikan profesi guru hanya berlaku bagi individu yang telah menyelesaikan pendidikannya melalui SM-3T, maka hanya mereka yang benar-benar terpenggil menjadi guru yang pada akhirnya akan memasuki profesi guru tersebut.

Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap peserta didiknya dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang timbul ketika pelaksanaan tugas keseharian seperti berikut ini (Suriansyah et al. 2015):

1. Membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mengasah potensinya dalam mewujudkan tujuan belajar, sehingga peserta didik dapat merealisasikan semua potensi yang tertanam dalam dirinya.
2. Memotivasi semangat peserta didiknya untuk mampu melakukan pengamatan atau penelitian, menemukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terkait ilmu pengetahuan dan teknologi secara menadiri ataupun berkelompok.
3. Mengajar peserta didiknya dengan tujuan yang sesuai serta memiliki harapan besar terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini guru selalu berharap agar peserta didiknya mendapat hasil akhir yang maksimal dalam belajar. Konsekuensi dari harapan itu maka guru harus selalu inovatif mengadakan analisis terhadap kesulitan belajar dari masing-masing peserta didiknya yang kemudian akan diberikan bimbingan atau bahkan kegiatan refleksi/remedial.
4. Kepedulian yang tinggi terhadap peserta didiknya yang ditunjukkan dalam bentuk saling berkomunikasi secara harmonis dengan peserta didiknya untuk melakukan pemantauan kemajuan belajar.
5. Selalu mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Hal ini berarti guru selalu berusaha agar peserta didik selalu aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian guru berusaha untuk membuat peserta didik belajar sendiri, mencari tau sendiri secara aktif terkait konsep, teori prinsip serta hal lain yang akan dipelajarinya, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memonitoring terjadinya proses belajar.

Guru yang komitmen terhadap profesi mencakup aktivitas yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pelayanan yang diberikan kepada peserta didiknya. Dari hal tersebut ada beberapa indikator yang dapat dilihat untuk mengetahui kualitas dan kuantitas layanan guru yang komitmen terhadap profesi, yakni sebagai berikut (Suriansyah et al. 2015):

1. Sedikit waktu yang tebuang dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Dalam hal tersebut artinya bahwa seorang guru yang demikian selalu memperhatikan waktu dengan datang tepat waktu dan menggunakan semua waktu yang diberikan untuk mengajar, maka tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai target yang telah ditetapkan.
2. Ketelitian dalam mengorganisir dan memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai atau tepat dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti tujuan, materi, peserta didik dan lain sebagainya. Dalam hal ini juga terkait dengan keahlian guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam usaha mencapai keberhasilan belajar.

3. Selalu *improvement* untuk mengembangkan wawasan pengetahuan dan potensi dirinya serta profesinya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru yang mempunyai komitmen tinggi terhadap profesi memiliki kebiasaan selalu ingin terus belajar dan berkembang untuk menambah keilmuannya, dengan demikian ia selalu ingin berkembang dalam profesinya (*profesional growth*)
4. Melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tepat yang artinya sesuai dengan teknik dan prosedur yang dilakukan.
5. Berusaha untuk selalu menganalisis problematika yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar serta problematika yang dihadapi guru dalam pengajaran kemudian berusaha untuk menentukan alternatif pemecahannya. Namun apabila problem tersebut belum dapat terpecahkan maka guru harus menindak lanjuti dengan meminta bantuan dari pihak lain seperti kepala sekolah atau guru yang lain untuk membantuk memecahkan problem yang sedang di hadapi oleh guru tersebut. Artinya guru harus selalu terbuka untuk menampung pendapat pihak lain dalam usaha kemajuan proses belajar mengajar.

Berangkat dari beberapa teori dan pendapat para ahli mengenai guru profesional maka tentunya guru mendapat kedudukan yang sangat penting, hal ini karena guru memiliki peran sebagai seorang pendidik yang profesional, guru harus mampu menerapkan tugasnya dengan baik dan komitmen terhadap peserta didik maupun profesinya sehingga harapan-harapan agar mampu mencetak suatu sumber daya manusia yang tentunya berkualitas di masa saat ini dapat terealisasikan. Adapun syarat pekerjaan dapat digolongkan menjadi suatu profesi: Pertama, mempunyai spesialis disiplin ilmu. Kedua, mempunyai kode etik. Ketiga mempunyai organisasi profesi. Guru memiliki peran yang sangat penting, karena peran guru merupakan gabungan dari peran orang tersebut sebagai pendidik, pengajar, pembina, pemimpin, pembimbing dan penilai. Guru memegang peranan sentral, sebagai seorang yang diteladani semua tingkah lakunya harus lebih baik dari pada siswanya walaupun dia bukan dan bukan satu-satunya orang yang bertanggung jawab dalam atas pendidikan siswa. Setidaknya guru memiliki posisi strategis dalam pembinaan, pengembangan karakter, dan kepribadian siswa.

Kedudukan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi harus menjadi contoh, melatih untuk membiasakan tindakan terus menerus. Ada beberapa nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya adalah disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mentaati berbagai peraturan dan perundang-undangan. Di sekolah, sikap disiplin diri juga wajib bagi setiap siswa (Warsono 2017). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Guru sebagai pendidik

Ajarkan siswa tentang disiplin dan beri mereka contoh nyata dengan mematuhi peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, menahan diri dari perilaku tidak pantas yang bertentangan dengan standar masyarakat dan peraturan sekolah, dan berpakaian rapi. (Dudung 2018) guru adalah panutan dan *fiqir* alami yang akan dapat dikenali siswa. Guru harus tegas dalam mematuhi hukum, norma, dan kode etik yang berlaku dalam profesinya..

Hasil penelitian skripsi dari (Ulandari and Santaria 2020) Guru sebagai pendidik mengajar siswa agar menjadi siswa teladan, siswa yang santun dan santun, guru mengajarkan siswa peserta didik untuk disiplin dalam waktu, dan mereka memberikan contoh yang baik agar siswa secara otomatis disiplin, guru mengajar siswa menjadi siswa yang disiplin, dan mereka menetapkan misalnya ketika siswa lebih baru masuk sekolah.

#### 2. Guru Sebagai Pengajar

Tanggung jawab utama guru sebagai guru adalah merancang pembelajaran, membuat kurikulum, dan membuat rencana pembelajaran. Dalam membuat RPP, guru juga dituntut untuk membuat bahan ajar,

membuat media pembelajaran, dan memilih teknik dan taktik pembelajaran yang paling tepat berdasarkan informasi.

Hasil penelitian dari (Dudung 2018) Agar proses belajar mengajar menyenangkan dan efektif, guru harus menjadi motivator dan pengelola kelas yang efektif. Sebelum memasuki kelas, instruktur harus menyusun RPP, menurut (Ulandari and Santaria 2020) Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajar semakin terpanggil untuk berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran, yang mengharuskan terciptanya kegiatan pembelajaran.

### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing, guru memberikan nasehat dan arahan bagi tumbuh kembang anak didiknya, seperti memberikan contoh kedisiplinan seperti tepat waktu dan membuang sampah pada tempatnya agar siswa terbiasa dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Brooks and Brooks 1993) Sebagai mentor, instruktur membimbing dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, termasuk aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka. Guru juga harus melakukan hal-hal sebagai berikut: Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, guru terlebih dahulu harus membuat RPP yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai; selanjutnya, mereka harus secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang membahas aspek fisik dan mental pembelajaran; ketiga, mereka harus melaksanakan kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa; dan keempat, mereka harus melakukan penilaian secara terus-menerus, bukan sesekali.

Hasil penelitian dari (Juhji and Suardi 2018) Ketika ingin siswa yang baik tentunya dalam proses pembelajaran sikap dan perilaku juga harus baik, sehingga pembentukan siswa yang baik, peran guru dalam membentuk karakter siswa dengan melihat karakter terlebih dahulu tentunya sangat penting karena guru merupakan panutan bagi siswa, sehingga peran guru di sekolah tentunya sangat penting. Hasil penelitian skripsi dari (Siregar 2014) Pada saat pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah terutama saat di kelas seperti memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, guru membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan menulis atau membaca. Kemudian guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan melihat buku catatan siswa apakah mereka menulis pelajaran yang diberikan guru atau bahkan menulis dan menggambar orang lain, membimbing siswa untuk selalu membiasakan disiplin baik di sekolah maupun di rumah.

### 4. Guru sebagai Pelatih

Peran guru sebagai pelatih adalah mengajarkan siswa bagaimana bersikap, berpikir, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan disiplin sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa. Guru juga mengajarkan anak didiknya bagaimana membiasakan diri untuk disiplin baik di rumah maupun di sekolah, serta bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan. masalah latihan, dan bahkan tidak boleh berkolaborasi.

Menurut (Ikbal 2018) Karena pengajaran dan pendidikan memerlukan bantuan dengan pelatihan kemampuan intelektual, motorik, dan sikap, guru harus berfungsi sebagai pelatih. Siswa harus konsisten dan banyak berlatih secara teratur untuk memahami keterampilan, berperilaku sopan, dan berpikir kritis. Siswa tidak mungkin mahir dalam kemampuan yang diperlukan, kompetensi, dan kedewasaan tanpa latihan. Guru harus berbelas kasih terhadap semua siswa yang biasa berinteraksi dengan mereka dan menghargai tantangan mereka sebagai pendidik.

### 5. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru menilai dengan memberikan evaluasi yang akurat dan jujur, menilai pembelajaran dengan melengkapi penilaian selama proses pembelajaran, dan menganalisis hasil belajar. Guru tidak hanya menilai hasil belajar yang berlangsung di dalam kelas tetapi juga setiap peristiwa yang melibatkan siswa. Misalnya, jika seorang siswa terlambat masuk kelas, instruktur harus menentukan

alasannya dan kemudian memberikan nasihat atau bimbingan kepada siswa tersebut agar mereka tidak terlambat lagi.

Hasil penelitian dari (Indarta et al. 2022) Pengajar menilai dengan memberikan evaluasi yang akurat dan jujur, mengukur pembelajaran dengan melengkapi penilaian saat siswa masih belajar, dan menganalisis hasil belajar. Tujuan jangka panjang pendidikan karakter disiplin didasarkan pada respon aktif individu terhadap sifat sosial, yang selanjutnya mempertajam visi sehingga dapat diperoleh dan dibentuk secara terus menerus. Selain itu, tujuan guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin adalah untuk kepentingan pertumbuhan individu yang integral (Setyawan and Santosa 2021). Guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Selain menilai proses jalannya proses pengajaran disisi lain guru juga harus menilai hasil produ dari proses pengajaran. Dari interaksi edukatif yang dilakukan akan mendapatkan timbal balik jika menjalankan kedua kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran guru sebenarnya memiliki peran yang kompleks dan unik untuk membantuk siswa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakannya.

Siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat meniru dan meneladani etika, perilaku dan sikap guru. Sebelumnya guru juga harus sudah memiliki karakter yang kuat untuk membentuk siswa yang berkarakter kuat dalam meneladani perilaku tersebut. Dalam menjalankan tugas sebagai guru harus memiliki kekuatan moral dan keyakinan dalam menjalankannya, sehingga akan menghasilkan guru yang memiliki nilai dan berkarakter.

#### 6. Guru Sebagai Fasilitator

Guru harus dapat menumbuhkan sikap dan suasana belajar yang tidak membosankan dan menyenangkan, semangat, tidak takut berpendapat, dan selalu bersemangat agar siswa nyaman dan mudah dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Karena hal itu merupakan modal dasar bagi siswa agar mampu untuk bersaing dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah “to facilitate of learning” (memberi kemudahan belajar), tidak hanya menceramahi, menajar peserta didik. Guru harus dapat membangun motivasi siswa dengan menguasai moving class, contextual learning, konstruktivisme dan accelerated learning dan mampu terbuka, demokratis dan jujur apabila dikritik oleh siswa (Suryaman 2020) Penggunaan strategi yang tepat dapat membuat suasana proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik menjadi bersemangat dalam belajar.

Sebagai fasilitator guru setidaknya harus mempunyai tujuh (7) sikap yang telah dijabarkan oleh Rogers dalam buku (Syafi'i 2021) yaitu sebagai berikut :

1. Kurang terbuka dan tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat atau keyakinannya.
2. Lebih mendengarkan aspirasi dan perasaan peserta didiknya.
3. Mampu dan mau menerima ide peserta didik yang kreatif, inovatif maupun sulit sekalipun.
4. Hubungan dengan siswa harus lebih ditingkatkan lagi seperti halnya dengan bahan pelajaran
5. Dapat menerima feedback baik yang negatif ataupun positif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
6. Selama proses pembelajaran toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik.
7. Selalu menghargai prestasi peserta didik, walaupun mereka sudah tau prestasi yang dicapainya.

Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan disekolahnya.

Ada 9 (sembilan) resep yang harus di amalkan dan diperhatikan oleh guru agar pembelajaran berhasil, yakni:

1. Kurangi metode ceramah
2. Setiap siswa harus diberi tugas yang beda
3. Kelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan.
4. Perbanyak bahan dari sumber aktual dan menarik.
5. Hubungi specialist, bila ada peserta didik yang memiliki kelainan.
6. Gunakan prosedur yang bervariasi dalam penilaian.
7. Pahami perkembangan peserta didik.
8. Situasi pembelajaran harus dikembangkan dengan kemampuan setiap individu siswa
9. Harus mengoptimalkan setiap kegiatan yang melibatkan siswa

Guru yang berhasil mengajarkan perbedaan tersebut biasanya memahami peserta didik melalui kegiatan berikut (Suryaman 2020):

1. Di dalam kelas dan di luar kelas guru dapat mengobservasi siswanya dalam berbagai situasi.
2. Sebelum, selama atau setelah pembelajaran selalu menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didik.
3. Mencetak dan mencatat pekerjaan peserta didik, serta memberikan komentar yang konstruktif.
4. Membuat latihan dan tugas untuk kelompok.
5. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda diberikan kesempatan khusus.
6. Memberikan penilaian secara adil dan transparan.

Untuk kepentingan tersebut, guru dituntut untuk memiliki kompetensi berikut (Syafi'i 2021):

1. Memahami kompetensi lain yang ada hubungannya dengan kompetensi dasar dengan baik.
2. Menyukai Profesi mengajar harus dengan apa yang telah ajarkannya
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya.
4. Membentuk peserta didik dengan kompetensi dengan metode mengajar yang bervariasi.
5. Dalam pembentukan kompetensi harus mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berpengaruh.
6. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
7. Menyiapkan proses pembelajaran.
8. Untuk memperoleh hasil yang baik maka harus mendorong dan memotivasi siswa.
9. Kompetensi yang dikembangkan harus dihubungkan dengan pengalaman yang telah lalu

Selanjutnya tugas guru sangat penting dalam memajukan wawasan siswa, yang disebut negara yang luar biasa dan berkualitas dikendalikan oleh tugas dan pengaruh guru di bidang pendidikan. kehadiran guru di wali kelas sebagai penentu tindakan dan inspirasi bagi siswa yang sebenarnya. Mereka akan merasa dipahami dan nyaman di kelas jika guru dapat membuat suasana ruang belajar yang baik. Guru adalah

salah satu komponen penting dalam bidang pengajaran yang memainkan peran yang berfungsi dan selanjutnya mengambil peran penting dalam pekerjaan untuk membingkai Sumber Daya Manusia yang tajam, seperti halnya mengatur situasinya sebagai instruktur ahli, sesuai dengan permintaan masyarakat yang sedang berkembang. Dari perspektif yang luar biasa, sangat baik dapat diuraikan bahwa pada setiap instruktur atau guru terdapat kewajiban yang luar biasa untuk membawa siswa mereka ke perkembangan atau tingkat perkembangan tertentu.

Kedudukan atau status dari aspek yang dinamis ialah peranan. Ketika kedudukan seseorang atau derajatnya maka ini menjadi jalan suatu peranan yang sangat penting. Setiap orang pasti memiliki pola – pola pergaulan hidupnya dan berbagai macam peranan yang sangat besar. Sebagai suatu proses dan karena lebih banyak untuk menekankan penyesuaian diri (Pitaloka, Dimiyati, and Purwanta 2021). Hal ini juga diungkapkan (Viana n.d.) terdapat 9 tugas instruktur dalam latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran, lebih spesifiknya: saksi, khususnya sebagai penyalur data (masukan), koordinator, inspirasi, khususnya memberi info, ketua atau kepala koordinat semua yang dilakukan., pemrakarsa untuk menumbuhkan pemikiran siswa, penyampai khususnya guru sebagai sumber kecerdasan dan informasi, fasilitator adalah instruktur sebagai seseorang yang memberikan jabatan dalam pembelajaran, perantara, evaluator. Dengan cara ini, tugas guru sebagai pendorong sangat penting. Karena setiap inspirasi yang diberikan sesuai instruktur, siswa akan bersemangat untuk belajar dan kenyamanan di ruang belajar yang dibingkai. Dengan demikian, guru mengambil bagian yang signifikan selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar di negara ini. Tidak hanya tugas pendorong yang signifikan, tugas instruktur sebagai evaluator juga tidak kalah signifikan, khususnya evaluator, motivasi, dan dinamisator. Tugas guru sebagai evaluator menyiratkan tugas pendidik sebagai asesor siswa dengan menggunakan referensi tertentu. Berikut ini adalah tugas guru sebagai motivasi, menunjukkan bahwa tugas guru adalah membangunkan siswa agar mereka selalu bersemangat dalam sistem pembelajaran. Terakhir instruktur sebagai inspirasi, khususnya pendidik sebagai delegasi yang memberdayakan siswa dengan memberikan suasana yang kondusif, dengan suasana yang bermanfaat inilah dorongan dibuat. Dengan pekerjaan yang diberikan oleh guru ini, maka akan menjadikan usia muda yang pandai.

Guru sebagai profesi memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Para profesor berkomitmen pada gagasan bahwa pengikut mereka harus membela martabat manusia lebih daripada mengejar kepentingan pribadi mereka.
2. Orang harus menyelesaikan persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu untuk terlibat dalam karir.
3. Dia harus selalu belajar lebih banyak untuk maju dalam posisinya.
4. Menetapkan kode etik untuk pekerjaan itu.
5. Memiliki kapasitas mental untuk menyelesaikan masalah yang disajikan.
6. Senantiasa berusaha untuk belajar lebih banyak tentang bidang keahlian yang ditekuni.
7. Bergabung dengan asosiasi untuk para profesional.
8. Pekerjaan dipandang sebagai karir seumur hidup.

Guru adalah sebuah profesi, yang mengandung makna bahwa ia adalah jabatan yang menuntut kemampuan unik sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak berada di bidang pendidikan. Meskipun demikian, masih ada instruktur yang kurang memiliki gelar formal dalam mata pelajaran pendidikan guru. Seorang guru harus memahami dan mampu menggunakan berbagai konsep pengajaran dalam rangka melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, yaitu sebagai berikut.

1. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa terhadap materi pelajaran yang dihadapi, serta menggunakan berbagai media dan bahan pembelajaran.
2. Pengajar harus mampu membangkitkan minat siswa dalam berpikir dan mencari informasi untuk dirinya sendiri.
3. Guru harus mampu mengurutkan pelajaran dan menyesuaikannya dengan usia dan tahap tugas perkembangan siswa.
4. Guru harus mengintegrasikan pelajaran yang akan diajarkan dengan informasi yang sudah dimiliki siswa (aktivitas pemahaman), sehingga siswa dapat dengan mudah memahami ajaran yang diberikan. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
5. Guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan kaitan atau hubungan antara topik dan/atau praktik dunia nyata.
6. Guru harus menjaga fokus siswa dengan menawarkan kesempatan untuk mengalami langsung, mengamati/meneliti, dan meringkas pengetahuan yang telah mereka terima.
7. Guru harus mendorong sikap siswa tentang hubungan sosial baik di dalam maupun di luar kelas.
8. Untuk melayani peserta didik sesuai dengan perbedaannya, pengajar harus mengkaji dan menggali perbedaan peserta didik secara individu.

Guru dapat melakukan evaluasi yang berhasil dan memanfaatkan informasi untuk menentukan peserta dan pertumbuhan siswa, serta membuat perubahan dan kemajuan. Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, pengajar tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan mentor yang memberikan lebih banyak kemungkinan bagi siswa untuk mencari dan menganalisis informasi sendiri. Akibatnya, kompetensi instruktur harus diperluas di luar pengetahuan tentang konsep-konsep instruksional tersebut. National Education Association (NEA) percaya bahwa standar untuk guru sebagai profesi terpenuhi karena memenuhi kriteria berikut:

1. Posisi yang membutuhkan aktivitas intelektual
2. Posisi yang melibatkan kumpulan keahlian tertentu
3. Jabatan yang membutuhkan pelatihan profesional yang ekstensif (bandingkan dengan pekerjaan yang hanya membutuhkan pelatihan umum).
4. Dibutuhkan posisi yang membutuhkan pelatihan in-service terus-menerus.
5. Jabatan yang menjamin karir seumur hidup sebagai anggota tetap.
6. Posisi dengan seperangkat standarnya sendiri.
7. Posisi yang menempatkan layanan di atas keuntungan pribadi.
8. Jabatan dengan organisasi profesi yang kuat dan saling terkait.

### 1.3 Kebijakan Tentang Profesi Guru

Pembicaraan berpusat pada salah satu profesi dalam profesi pendidikan yaitu profesi guru, dalam kaitannya dengan profesi pendidikan dan Anda sebagai calon guru sekolah dasar. Apa sebenarnya tugas guru?

Istilah profesi memang sudah menjadi perdebatan, khususnya bidang ketenagakerjaan berdasarkan pengetahuan tertentu (keterampilan, vokasi, dan sebagainya). Sedangkan keguruan diklasifikasikan

sebagai mata pelajaran (berhubungan dengan) pengajaran, pendidikan, dan teknik mengajar dalam KBBI.

Menurut KBBI, mengajar adalah bidang pekerjaan yang membutuhkan pengalaman dalam mengajar, pendidikan, dan teknik mengajar.

1. Istilah "profesi" mengacu pada bidang khusus yang memerlukan penyelidikan substansial dan penguasaan materi tertentu. Karakteristik profesional mencakup hal-hal berikut: Harapan di tempat kerja
2. Lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesional dengan standar mutu akademik yang akuntabel.
3. Asosiasi profesional
4. Etika profesi dan kode etik
5. Program hadiah
6. Apresiasi dari masyarakat

Menurut Robert W. Rickey (Slavin 2009) berikut ciri-ciri profesi guru versi Djaman Satori:

1. Guru akan bekerja semata-mata untuk memberikan pelayanan kemanusiaan bukan untuk keuntungan pribadi.
2. Bahwa instruktur secara hukum diharuskan untuk menyelesaikan berbagai standar untuk mendapatkan lisensi mengajar, serta persyaratan yang ketat untuk bergabung dengan asosiasi guru.
3. Guru harus memiliki kesadaran yang mendalam tentang bahan ajar, metode, siswa, dan landasan pendidikan.
4. Bahwa organisasi profesi guru memiliki majalah profesional yang dapat membantu instruktur mengikuti, dan bahkan mendahului, kemajuan.
5. Guru biasanya didorong untuk menghadiri kursus, lokakarya, seminar, dan konferensi, serta berpartisipasi dalam berbagai acara "dalam pelayanan".
6. Guru sepenuhnya dianggap sebagai profesi seumur hidup.
7. Guru harus memiliki prinsip dan etika yang berlaku baik secara nasional maupun lokal.

Asosiasi Pendidikan Nasional juga mengungkapkan kualitas profesi pendidikan (NEA). National Education Association (NEA) adalah serikat pekerja dan organisasi kepentingan profesional terbesar di Amerika Serikat. Serikat ini mewakili guru sekolah umum dan profesional pendukung lainnya, fakultas dan staf perguruan tinggi dan universitas, pensiunan pendidik, dan siswa yang belajar menjadi guru. Profesi pendidikan, menurut NEA, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keterkatan intelektual dalam jabatan

Anak-anak yang baru masuk sekolah dasar belum bisa membaca, menulis, atau berhitung. Setelah melalui proses belajar, anak menjadi mahir membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan belajar sekarang didominasi oleh pengejaran intelektual, menurut pergeseran ini.

2. Batang tubuh ilmu khusus berkaitan dengan jabatan

Kita mengenal guru TK, guru SD, guru SLB A, guru SLB B dan sebagainya. Guru-guru itu dalam pendidikannya menggeluti ilmu-ilmu khusus. Guru SLB A misalnya, menggeluti bidang khusus

ketunetraan. Guru SLB B menggeluti bidang khusus ketunarunguan. Kenyataan tersebut merupakan bukti bahwa jabatan guru memiliki ilmu-ilmu khusus.

### 3. Persiapan profesional yang lama yang diperlukan dalam jabatan

Jabatan guru adalah jabatan yang sedang dan terus berkembang. Dulu untuk menjadi guru SD dipersyaratkan minimal berijazah SPG/SGO, kemudian berkembang menjadi DII PGSD dan sekarang minimal berijazah SI PGSD. Tidaklah mustahil disuatu saat kelak, untuk menjadi guru SD dipersyaratkan minimal berpendidikan formal S3. Meskipun dalam kenyataan di masyarakat, ada guru yang pendidikan keguruannya hanya beberapa bulan, bahkan ada guru yang diangkat dengan latar belakang pendidikan formal non guru.

### 4. Latihan dalam jabatan yang diperlukan dalam jabatan agar berkesinambungan

Ada program S1 PGSD sistem ODL (Open And Distance Learning). Sebelumnya pendidikan adalah dari D2 PGSD dan sudah berkedudukan sebagai guru. Di sekolah tentunya ada yang mengikuti kegiatan KKG, PKG KKPS atau kegiatan ilmiah lainnya.

### 5. Karir hidup yang dijanjikan untuk jabatan serta keanggotaan yang permanen

Jabatan guru dikatakan memenuhi ciri itu jika guru dapat layak dari jabatannya itu, tanpa harus melakukan pekerjaan lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan guru yang rendah, diduga menjadi salah satu penyebab mengapa LPTK mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku (calon mahasiswa) yang berkualitas.

### 6. Jabatan dapat menentukan standarnya masing-masing

Ciri ini belum dapat dipenuhi secara baik oleh jabatan guru di Indonesia, karena standar jabatan guru masih banyak ditentukan oleh pemerintah, bukan oleh para anggota profesi sendiri.

### 7. Kepentingan layanan di atas keuntungan pribadi dalam jabatan

Jabatan guru sudah terkenal luas sebagai jabatan yang anggotanya terdorong oleh keinginan untuk membantu orang lain dan bukan disebabkan oleh keuntungan ekonomi semata. Banyak guru yang memberikan les tanpa memungut biaya dari murid-muridnya.

### 8. Organisasi profesional yang dimiliki oleh jabatan

Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat. Jabatan guru di Indonesia sudah memiliki wadah, yaitu PGRI. Setiap guru otomatis menjadi anggotanya.

## 1.4 Kode Etik Guru

Ketika profesi sudah mulai diemban dan dilaksanakan tentu tidak serta merta mealkukan dengan skill kosong atau tanpa ilmu yang mumpuni, tentuada etika yang harus dijaga dan dijalankan selama propesen kegiatan prosesi keguruan berlansung (Hidayatullah 2021).

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani ethos, yang berarti "kemauan yang gigih" atau "kebiasaan baik". Menurut frasa kode etik, itu terdiri dari dua kata: kode dan etika. Etos berasal dari bahasa Yunani dan berarti watak, adab, atau cara hidup. Dimungkinkan untuk melihat etika sebagai cara melakukan hal-hal yang menjadi biasa dengan izin sekelompok orang. Sedangkan etika umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu metode penilaian nilai. Etika atau akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pelajaran tentang apa yang baik dan jahat dalam hal perbuatan, sikap, tugas, dan sebagainya. Menurut Beternes, etika adalah prinsip atau standar yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam mengendalikan perilaku (Nasihin 2008).

Guru sebagai profesional harus ada dan memiliki kode etik yang menjadi pedoman untuk mengendalikannya; Kode etik ini juga merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perilaku seorang guru. Pada hakikatnya etika adalah pelajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku yang dibatasi oleh standar tertentu, dan kode etik sangat penting untuk menghindari tindakan sewenang-wenang atau asusila terhadap siswa selama kegiatan proses pembelajaran atau yang diajarkan kepadanya.

Sebagai pondasi awal dan standart perilaku guru, kode etik profesi bertujuan sebagai tata letak guru sebagai profesi yang terhormat, mulia serta bermartabat dan dilindungi oleh undang-undang, tujuan kode etik antara lain, Pertama, untuk menjunjung tinggi martabat profesi guru. Kedua, menjaga dan memelihara kesejahteraan. Ketiga, meningkatkan pengabdian anggota profesi. Keempat meningkatkan pofesi mutu. Kelimat meningkatkan mutu organisasi profesi (Bachtiar 2021)

Tidak berhenti disitu saja kode etik juga sebagai jawaban perlindungan dan pengembangan profesi, Menurut Sutan Zahri dan Syahmiar Syarun, kode etik guru memiliki empat tujuan: menghindari penyimpangan tugas, mengatur hubungan antara guru dan siswa, rekan kerja, masyarakat, dan pemerintah, membimbing perilaku guru untuk bertanggung jawab atas profesinya, dan menerima arahan dan instruksi yang tepat. Guru sangat penting karena mereka mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan memimpin siswa untuk mencapai tujuannya, dan memiliki karakter yang baik. (Ulandari and Santaria 2020).

“Dengan terlaksanya kongres PGRI di Jakarta pada maret 2006 silam mencetuskan “kode etik guru: yang disebut Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dan di sah-kannya di Palembang pada tanggal 3 juli 2008 dengan No. XX/PGRI/2008. KEGI menjadi “kode etik tunggal” bagi setiap masyarakat yang menyangang profesi guru di Indonesia atau menajadi refrensi bagi organisasi, serta asosiasi profesi guru selain PGRI untuk merumuskan kode etik keanggotaannya. Dengan begitu timbullah nuansa harmonis, seluruh anggota dapat merasakan perlindungan rana aman dalam melaksanakan megamban tugasnya.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kode etik guru Indonesia, antara lain kualitas pribadi guru, pendidikan guru, sarana dan prasarana pendidikan, sistem pendidikan, status karir dan kesejahteraan guru, serta kebijakan pemerintah. Berbagai pemangku kepentingan harus profesional dan proporsional dalam bekerja sama untuk mewujudkan kode etik guru Indonesia. Kode etik profesi guru biasanya berusaha menampilkan guru sebagai profesi yang terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang sebagai dasar dan standar perilaku guru. Sedangkan menurut (Hermansyah et al. 2020) tujuan kode etik ialah sebagai berikut;

1. Menjunjung tinggi martabat dalam profesi

Kode etik dalam hal ini dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, supaya mereka tidak memandang rendah terhadap profesi tersebut.

2. Menjaga dan memelihara kesejahteraan

Yang dimaksud kesejahteraan ialah kesejahteraan batin (Spiritual atau Mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan kesejahteraan para anggotanya. Kode etik juga sering mengandung unsur peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi Dalam berinteraksi dengan sesame rekan satu profesi.

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain dari kode etik ialah juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat memudahkan mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya.

4. Untuk meningkatkan mutu profesi

Kode etik juga mencakup standar dan pedoman untuk memastikan bahwa anggota profesi terus berupaya untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh anggotanya.

5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Setiap anggota diwajibkan untuk secara aktif dapat berpartisipasi dalam membina organisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dirancang oleh organisasi. (Yamin 2006)

#### 1.4.1 Kode Etik Guru Indonesia

Karena etika adalah pelajaran baik dan buruk tentang tindakan dan perilaku yang dibatasi oleh aturan tertentu, kode etik untuk profesi guru sangat penting untuk mengikat semua sikap dan perilaku instruktur. Sangat penting untuk mencegah perilaku sewenang-wenang atau tidak etis terhadap siswa yang diajar.

Kode etik sangat diperlukan untuk diterapkan pada profesi agar seseorang dapat dengan mudah mengetahui kewajiban dan tanggung jawab pengabdian dalam menjalankan tugasnya. Kode etik menetapkan persyaratan yang harus diikuti oleh anggota profesi dalam menjalankan tugasnya. Kode etik juga berfungsi sebagai pelindung dan sarana pertumbuhan profesional. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kode etik dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi itu dan sebagai perlindungan bagi masyarakat pengguna jasa pelayanan suatu profesi. Kode etik meliputi:

1. Guru yang berdedikasi membantu siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang dijiwai oleh jiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan mempraktikkan kejujuran profesional.
3. Instruktur berusaha mengumpulkan informasi tentang siswa untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru membina lingkungan sekolah yang positif yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan positif dengan orang tua dan masyarakat dalam rangka mendukung dan menciptakan peran dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru meningkatkan dan meningkatkan kualitas dan martabat profesinya, baik secara individu maupun kolektif.
7. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dalam membangun pendidikan.

Secara umum, terdapat beberapa alasan kode etik, antara lain:

1. Untuk melindungi tenaga kerja sesuai dengan aturan dan peraturan hukum yang sesuai.
2. Mengendalikan keluaran dan konflik para pelaksana dalam rangka memelihara dan mengembangkan internal dan proses kerja.
3. Memberikan perlindungan kepada praktisi komunitas, khususnya dalam situasi pelanggaran.

4. Melindungi anggota masyarakat dari praktik yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kode etik profesi berfungsi sebagai cara kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan, melarang intervensi pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Kode Etik Guru Indonesia adalah seperangkat standar dan prinsip yang disepakati dan diadopsi oleh guru Indonesia. Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang mendasari tugas dan layanan profesional guru kepada siswa, orang tua atau wali, sekolah dan rekan profesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan agama, pendidikan, dan sosial. nilai-nilai, moralitas, dan kemanusiaan (Arsandi, 2021).

Kode etik penting dipahami oleh guru guna mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdianya dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu kode etik memiliki fungsi perlindungan dan pengembangan profesi karena kode etik dasar dapat berfungsi ganda untuk melindungi dan mengembangkan profesi serta melindungi masyarakat pengguna jasa dari keberadaan suatu profesi Kode etik bagi guru adalah peraturan yang mengatur semua sikap dan tindakan guru. Kode etik guru sangat penting karena mencegah perilaku sewenang-wenang atau tidak etis terhadap siswa yang diajar.

Kode etik diberlakukan dengan beberapa alasan, antara lain seperti berikut ini:

1. Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku
2. Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dari para pelaksana, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan
3. Melindungi para praktisi di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus- kasus penyimpangan tindakan, melindungi anggota masyarakat dari praktek- praktek yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Dalam upaya mewujudkan kode etik guru Indonesia, perlu memperhatikan sejumlah faktor yang hingga saat ini masih dirasakan sebagai kendala. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kualitas pribadi guru
2. Pendidikan guru
3. Sarana dan prasana pendidikan
4. Sistem pendidikan
5. Kedudukan, karier dan kesejahteraan guru
6. Kebijakan pemerintah

Berbagai pemangku kepentingan (pengambil kebijakan atau pengambil keputusan, pakar, pengelola, pelaksana) harus mampu menjangkau secara sistematis, sinergis, dan simbiosis dalam rangka mewujudkan kode etik guru Indonesia. Faktor yang paling mendasar adalah kemauan politik, yang memanifestasikan dirinya dalam praktik manajemen guru dan perlakuan terhadap profesi guru. Sanksi bagi pengajar yang melanggar kode etik guru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan profesi guru. Ada tiga macam pelanggaran yang dilakukan guru terhadap kode etik guru Indonesia: (a) pelanggaran ringan, (b) pelanggaran sedang, dan (c) pelanggaran berat.

Sanksi yang diberikan kepada guru yang melanggar tidak sekedar hukuman, tetapi juga merupakan upaya pembinaan yang dilakukan oleh profesi guru dalam rangka menjaga harkat dan martabat guru.

Guru yang melanggar hukum dapat membela diri tanpa bantuan kelompok guru profesional atau nasihat hukum. Oleh karena itu, penerapan sanksi terhadap pelanggaran kode etik profesi guru dirancang sebagai efek jera bagi instruktur untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Sedangkan fungsi sanksi pelanggaran kode etik profesi antara lain (a) mencegah instruktur melanggar kode etik profesi, (b) membina guru yang melanggar agar tidak melakukan pelanggaran berulang, dan (c) Untuk menjaga citra dan martabat profesi guru.

Guru akan mampu menjalankan peran positif sesuai dengan kode etik profesi guru asalkan didukung dengan materi pembelajaran yang sesuai. Guru dapat berfungsi sebagai pendidik bagi peserta didik apabila didukung oleh kesadaran orang tua dan masyarakat untuk mengelola sistem pendidikan sesuai dengan berbagai tugasnya agar tercipta suasana belajar yang memenuhi tuntutan pertumbuhan belajar peserta didik. Penanaman guru terhadap cita-cita pendidikan tidak akan berpengaruh baik pada anak jika nilai-nilai tersebut tidak dianut dalam keluarga dan masyarakat. Keadaan ini hanya akan memutus mata rantai proses pendidikan, sehingga kode etik guru menjadi batal demi hukum, dengan demikian secara praksis kode etik guru akan membawa dampak luas dalam proses pendidikan apabila diikuti dengan peran berbagai pihak terkait dalam proses pendidikan.

Ketaatan pada kode etik oleh guru akan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diperbolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesi saat menjalankan kewajiban profesional dan hidup sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terpenuhi pada akhirnya. Memantau penerapan kode etik guru dan memberikan rekomendasi sanksi atas pelanggaran kode etik oleh dewan guru honorer, dewan ini wajib melaksanakan rekomendasi dewan kehormatan. Upaya-upaya untuk mewujudkan kode etik guru harus memperhatikan sejumlah faktor yang hingga saat ini masih dirasakan sebagai kendala, antara lain adalah: (1) Pendidikan dan kualitas pribadi guru, (2) Sarana dan prasarana Pendidikan, dan (3) Kedudukan, karier dan kesejahteraan guru.

Kebijakan pemerintah dan sistem pendidikan. Sebuah PR besar kita semua dalam upaya mewujudkan kode etik guru di negara ini, namun kita harus terus optimis dan semangat bersama bekerja dan bekerjasama antara pelaku pendidikan dan pemerintah untuk menciptakan upaya kode etik guru di atas. Siapnya fisik, mental dan emosional guru maupun siswa pun sangat diperlukan. Sebab apabila kondisi fisik, mental dan emosional guru maupun siswa sedang baik, maka pengimplementasian kode etik pun terjaga dan pelanggaran-pelanggaran yang berhubungan dengan kode etik pun semakin sedikit terjadi. Terjadinya kasus-kasus pelanggaran kode etik yang terjadi di Indonesia bukan hanya faktor diatas saja, faktor lingkungan termasuk salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kode etik. Karena banyaknya kasus pelanggaran yang terjadi ini membuktikan bahwa dalam pengimplementasian kode etik profesi guru yang ada di Indonesia ini sangat miris. Ketika guru menjadi salah satu unsur dalam pendidikan yang dapat memajukan pendidikan, namun nyatanya masih banyak guru yang melakukan pelanggaran, padahal sudah jelas jika kode etik guru dibuat pemerintah harus dipenuhi agar terciptanya guru yang profesional.

Untuk meningkatkan pengimplementasian kode etik profesi guru, diperlukan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh setiap guru, seperti minimalnya sebelum menjadi guru yang diterjunkan di sekolah-sekolah, seharusnya dilakukan test psikologis secara ketat dengan harapan dapat mengurangi penyimpangan yang menimbulkan pelanggaran. Selain itu diperlukan juga pelatihan-pelatihan bagaimana seorang guru menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda dan memahami perkembangan tingkah laku siswa. Sebab, apabila seorang guru tidak bisa menghadapi dan memahami karakter tiap siswa, maka rentan sekali guru melakukan pelanggaran kepada siswa. Sehingga dengan melakukan sedikit upaya seperti diatas diharapkan tidak ada lagi kasus-kasus yang ada kaitannya dengan pelanggaran yang dilakukan oleh oknum guru, dan kode etik profesi guru yang telah dibuat oleh

pemerintah pun dapat terpenuhi serta dengan begitu fungsi guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar pembelajaran yang dapat memajukan pendidikan nasional secara profesional pun dapat terpenuhi.

### 1.5 Hakikat Profesi Keguruan

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda mungkin mendengar ungkapan "profesi". Pekerjaan kadang-kadang disebut sebagai profesi oleh orang-orang di sektor ini. Istilah "profesi" memiliki beberapa arti. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan profesi sebagai jalur pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan kompetensi tertentu (keterampilan, vokasi, dll). Ini menunjukkan bahwa, meskipun profesi adalah pekerjaan, tidak semua pekerjaan adalah profesi.

Sama halnya dengan KBBI (Indarta et al. 2022) menyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya. Dua definisi ini memiliki kata kunci yang sama yaitu adanya keahlian.

Maka dari definisi tersebut muncul pertanyaan apa yang dimaksud dengan Pendidikan keahlian? Apa saja contoh Pendidikan keahlian? Benarkah tidak semua pekerjaan butuh Pendidikan keahlian?

Merujuk kembali pada KBBI, keahlian adalah kecakapan ilmiah (skill, work). Sementara itu, UU Sisdinas 2013 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bangsa (Andina 2018). Jadi, ketika kita menggabungkan pendidikan keahlian, itu adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk membangun lingkungan belajar dan proses belajar di mana siswa menjadi terampil dalam mata pelajaran tertentu. Perbedaan utama antara pekerjaan dalam suatu profesi dan pekerjaan di luarnya adalah bahwa dalam karir, pendidikan keterampilan harus disengaja dan direncanakan.

Profesi dan pekerjaan merupakan dua istilah kata dengan makna berbeda. Sebuah fakta yang mengejutkan karena sebagian besar orang sering salah kaprah dalam mengucap atau memakai kedua istilah tersebut. Apa sih yang menjadi perbedaan profesi dan pekerjaan bila dilihat dari segi-segi tertentu?

Sejauh ini, banyak orang percaya bahwa profesi hanyalah pekerjaan; gagasan ini tidak sepenuhnya salah atau sepenuhnya benar. Sebenarnya, pekerjaan itu mencakup lebih dari sekadar tugas sehari-hari. Hal ini sangat terkait dengan ungkapan keahlian dan pendidikan, yang keduanya merupakan syarat mutlak. Namun, pengetahuan pendidikan vokasi belum menjadi tolak ukur yang kokoh sebagai kebutuhan untuk mendapatkan gelar profesi yang sesuai. Sebagai landasan untuk eksekusi, diperlukan pemahaman teori yang sistematis. Intinya, kaitan antara teori dan praktik harus diciptakan melalui aktivitas nyata. Dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu kelompok kerja yang melakukan pekerjaan berdasarkan kompetensi dan kemampuan yang tinggi untuk memuaskan kebutuhan orang lain. Semua yang ada harus dimanfaatkan secara tepat dengan penguasaan pengetahuan dan disiplin etika yang erat berkaitan dengan kelompok anggota se-profesi.

Menurut pengertian di atas maka perbedaan profesi dan pekerjaan terletak pada segi penguasaan dan disiplin etika dalam menerapkan keahlian, keterampilan serta pendidikan yang sudah ditempuh. Profesi jauh lebih kompleks dan luas dari segi pengertian, adapun contohnya seperti dokter, insinyur, programmer, hakim, pengacara ataupun penasihat keuangan.

Setiap penugasan pekerjaan yang gagal memberikan hasil adalah cerminan dari sifat pekerjaan itu. Tidak seperti di dunia profesional, lingkungan kerja lebih santai, dan tidak terus-menerus menekankan faktor-faktor penting seperti retensi pengetahuan dan perilaku etis dalam menghadapi kesulitan. Tidak begitu sulit untuk menemukan perbedaan dalam profesi dan pekerjaan. Menurut temuan, tidak perlu mengejar jenis pendidikan yang lebih kompleks (teori dan praktik), juga tidak memerlukan perolehan pengetahuan

dan keterampilan. Contoh pekerjaan antara lain kuli angkut, operator komputer, operator mesin fotokopi, buruh, tukang kebun, buruh laundry, dan lain-lain.

Ada perbedaan antara profesi dan pekerjaan berdasarkan pengalaman dan lokasi. Seseorang yang menjalankan profesinya secara serius dengan penguasaan pengetahuan yang tepat dan disiplin etika yang tepat yang layak mendapat manfaat yang pantas mendapat manfaat yang layak Terlepas dari kenyataan bahwa pekerjaan selalu berubah.

Itulah perbedaan profesi dan pekerjaan menurut pengertian serta ruang lingkup masing-masing. Seseorang yang menggeluti profesi secara serius dengan penguasaan pengetahuan dan disiplin etika yang tinggi pantas disebut profesional. Meski pekerjaan tak terlalu memandang latar belakang pendidikan, pengalaman serta pengetahuan, namun orang yang membekali diri dengan ketiga elemen tersebut punya nilai lebih.

Ornstein dan Levine menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi di bawah ini:

1. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
  2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukan).
  3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktik (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian).
  4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
  5. Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
  6. Otonomi dalam membuat putusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang lain).
  7. Menerima tanggung jawab terhadap putusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskan, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lain lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku,
  8. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- 
1. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya dokter memakai tenaga administrasi untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter sendiri).
  2. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
  3. Mempunyai asosiasi profesi atau kelompok "elit" untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya (keberhasilan tugas dokter dievaluasi dan dihargai oleh organisasi oleh organisasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bukan oleh Departemen Kesehatan).
  4. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.

5. Mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri sendiri dari anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayaninya)
6. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila dibandingkan dengan jabatan lain).

Sebuah pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi jika pekerjaan tersebut dalam proses pelaksanaannya memenuhi ciri-ciri tertentu. Menurut (Zulfah 2022) pekerjaan bisa disebut profesi hanya jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada standar kerja yang baku dan jelas.
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.
3. Ada organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan.
4. Ada etika atau kode etik yang mengatur perilaku etik para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku.
6. Ada pengakuan dari masyarakat (profesional, penguasa dan aman) terhadap pekerjaan itu sebagai profesi.

Merujuk kepada ciri-ciri di atas maka jenis pekerjaan yang bisa dikatakan sebagai profesi yaitu: guru, dosen, dokter, pengacara, akuntan, polisi, tantara, pramugari pilot, dsb.

#### 1.6 Organisasi Profesi Keguruan

Organisasi profesi keguruan berasal dari tiga kata, yakni Organisasi, Profesi, dan Keguruan. Memiliki organisasi profesi merupakan wadah perjuangan dan perkumpulan insan profesi. Organisasi profesi juga berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan profesi melalui sharing inovasi dan komunikasi suatu profesi. Organisasi profesi merupakan suatu perkumpulan orang dengan adanya skill atau keahlian yang merupakan khas dari bidang keahlian tertentu. Disebut khas dikarenakan untuk memperoleh skill keahlian tersebut memerlukan pelatihan atau jalur khusus, oleh karenanya bidang tersebut tidak bisa didapat secara kebetulan dan oleh sembarang orang (Rifani 2021).

Profesi merupakan jabatan atau pekerjaan dengan tuntutan skill keahlian seseorang yang diperoleh dengan pelatihan atau proses pendidikan yang tidak terbilang sekejap. Dan guru merupakan pendidik dengan point utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi dan melatih. Dengan kata lain dengan adanya kata organisasi profesi dapat dimaknai bahwa organisasi dengan keanggotaan para praktisi pendidikan yang menetapkan dirinya sebagai profesi dan bersatu bergabung untuk melaksanakan tugas fungsi social yang tidak dapat dikerjakan secara individu dalam kapasitas besar. Singkatnya organisasi profesi keguruan adalah perkumpulan orang yang mempunyai skill keahlian khusus dan keterampilan melalui proses pendidikan relative lama, tentu dilakukan oleh lembaga yang dapat dipertanggung jawabkan. (Ahmad 2020)

Adapun fungsi dari organisasi profesi keguruan yaitu pertama, sebagai fungsi persatuan dan kedua, fungsi peningkatan kemampuan profesional. Keberadaan organisasi profesi guru merupakan amanat UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Fungsi organisasi profesi sesuai pasal 41 ayat (2) adalah untuk memajukan profesi, kesejahteraan, dan juga pengabdian kepada masyarakat (Susanto 2011). Adapun Organisasi Keguruan di Indonesia, sebagai berikut:

1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar atau Kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana

untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran melalui pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi perubahan reorientasi pembelajaran di kelas.

2. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) ISPI lahir pada pertengahan tahun 1960-an. Pada awalnya organisasi profesi kependidikan ini bersifat regional karena berbagai hal menyangkut komunikasi antar anggotanya. Keadaan seperti ini berlangsung cukup lama sampai kongresnya yang pertama di Jakarta 17-19 Mei 1984.
3. Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) IPBI didirikan di di malang pada tanggal 17 Desember 1975. Organisasi Profesi kependidikan yang bersifat keilmuan dan professional ini berhasrat ingin memberikan sumbangan dan keikutsertaan secara lebih aktif dan nyata juga positif dalam menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing.

Organisasi profesi keguruan adalah wadah yang berfungsi sebagai penampung dan penyelesaian masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan pendidikan dan diselesaikan secara bersama. Mengapa profesi perlu memiliki organisasi profesi? Di artikan sebagai organisasi yang anggotanya adalah para praktisi yang menetapkan diri mereka sebagai profesi dan bergabung bersama untuk melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang tidak dapat mereka laksanakan dalam kapasitas mereka sebagai individu. Organisasi profesi adalah suatu wadah perkumpulan orang-orang yang memiliki suatu keahlian khusus yang merupakan ciri khas dari bidang keahlian tertentu. Apa keuntungan dari adanya organisasi profesi guru bagi guru Indonesia? Yaitu mempertinggi kesadaran sikap, mutu dan kegiatan profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan guru. Meningkatkan dan/atau mengembangkan (1) karier, (2) kemampuan, (3) kewenangan, (4) martabat, dan (5) kesejahteraan seluruh tenaga kependidikan.

Selain PGRI, organisasi guru apa saja yang ada di Indonesia, dan bagaimana peran mereka?

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) perannya yaitu sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi atau perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Adapun tujuan umum MGMP adalah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dan tujuan khususnya yaitu memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya memajukan pembelajaran yang efektif dan efisien (Susanto, 2020)

Jenis-jenis organisasi keguruan yang ada di Indonesia sebagai berikut:

1. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

PGRI lahir pada 25 November 1945, setelah 100 hari proklamasi kemerdekaan Indonesia. Cikal bakal organisasi PGRI adalah diawali dengan nama Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB) tahun 1912, kemudian berubah nama menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI) tahun 1932 (Ikbal, 2018).

Tujuan utama pendirian PGRI adalah:

1. Membela dan mempertahankan Republik Indonesia (organisasi perjuangan)
2. Memajukan pendidikan seluruh rakyat berdasar kerakyatan (organisasi profesi).
3. Membela dan memperjuangkan nasib guru khususnya dan nasib buruh pada umumnya (organisasi ketenagakerjaan)

Makna dari terwujudnya PGRI sebagai Organisasi Profesi:

1. Wahana memperjuangkan peningkatan kualifikasi dan kompetensi bagi guru. Wahana mempertinggi kesadaran dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu profesi dan pelayanan kepada masyarakat
2. Wahana menegakkan dan melaksanakan kode etik dan ikrar guru Indonesia.

3. Wahana untuk melakukan evaluasi pelaksanaan sertifikasi, lisensi, dan akreditasi bagi pengukuhan kompetensi profesi guru.
4. Wahana pembinaan bagi Himpunan Profesi dan Keahlian Sejenis di bidang pendidikan yang menyatakan diri bergabung atau bermitra dengan PGRI.
5. Wahana untuk mempersatukan semua guru dan tenaga kependidikan di semua jenis, jenjang, dan satuan pendidikan guna meningkatkan pengabdian dan peran serta dalam pembangunan nasional.
6. Wahana untuk mewujudkan pengabdian secara nyata melalui anak lembaga dan badan khusus.
7. Wahana untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan Lembaga - lembaga pendidikan, organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, dan atau organisasi kemasyarakatan umumnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kebudayaan
8. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar atau kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi atau perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas

Tujuan MGMP menurut pedoman MGMP adalah:

1. Tujuan umum

Tujuan MGMP adalah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru

2. Tujuan Khusus

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan siswa. Membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

3. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI)

ISPI lahir pada pertengahan tahun 1960-an. Pada awalnya organisasi profesi kependidikan ini bersifat regional karena berbagai hal menyangkut komunikasi antaranggotanya. Keadaan seperti ini berlangsung cukup lama sampai kongresnya yang pertama di Jakarta 17-19 Mei 1984. Kongres tersebut menghasilkan tujuh rumusan tujuan ISPI, yaitu:

1. Menghimpun para sarjana pendidikan dari berbagai spesialisasi di seluruh Indonesia.
2. Meningkatkan sikap dan kemampuan profesional para anggotanya;
3. Membina serta mengembangkan ilmu, seni dan teknologi pendidikan dalam rangka membantu pemerintah mensukseskan pembangunan bangsa dan negara;
4. Mengembangkan dan menyebarkan gagasan-gagasan baru dan dalam bidang ilmu, seni, dan teknologi pendidikan;
5. Melindungi dan memperjuangkan kepentingan profesional para anggota;
6. Meningkatkan komunikasi antaranggota dari berbagai spesialisasi pendidikan;
7. Menyelenggarakan komunikasi antarorganisasi yang relevan

Pada perjalanannya ISPI tergabung dalam Forum Organisasi Profesi Ilmiah (FOPI) yang terlealisasikan dalam bentuk himpunan-himpunan. Yang telah ada himpunannya antara lain Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPIPSI), Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Alam, Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI), Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia (AGEI), Asosiasi Guru IPS seluruh Indonesia (AGIPSI), dan asosiasi guru bidang studi lainnya.

#### 8. Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)

IPBI didirikan di Malang pada tanggal 17 Desember 1975. Organisasi profesi kependidikan yang bersifat keilmuan dan profesional ini berhasrat memberikan sumbangan dan ikut serta secara lebih nyata dan positif dalam menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing. Organisasi ini merupakan himpunan para petugas bimbingan se-Indonesia dan bertujuan mengembangkan serta memajukan bimbingan sebagai ilmu dan profesi dalam rangka peningkatan mutu layanannya (Sutikno 2018b). Secara rinci tujuan didirikannya Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) adalah sebagai berikut ini:

1. Menghimpun para petugas di bidang bimbingan dalam wadah organisasi.
2. Mengidentifikasi dan menginventarisasi tenaga ahli, keahlian dan keterampilan, teknik, alat dan fasilitas yang telah dikembangkan di Indonesia di bidang bimbingan, dengan demikian dimungkinkan pemanfaatan tenaga ahli dan keahlian tersebut dengan sebaik-baiknya
3. Meningkatkan mutu profesi bimbingan, dalam hal ini meliputi peningkatan profesi dan tenaga ahli, tenaga pelaksana, ilmu bimbingan sebagai disiplin, maupun program layanan bimbingan

Organisasi profesi keguruan berfungsi sebagai pemersatu seluruh anggota profesi dalam kiprahnya menjalankan tugas keprofesionalnya, dan memiliki fungsi peningkatan kemampuan profesional profesi ini. Kedua fungsi tersebut dapat diuraikan berikut ini:

##### 1. Fungsi Pemersatu

Kelahiran suatu organisasi profesi tidak terlepas dari motif yang mendasarinya yaitu dorongan yang menggerakkan para profesional untuk membentuk suatu organisasi profesi. Motif tersebut begitu bervariasi, ada yang bersifat sosial, politik ekonomi, kultural (kebudayaan), dan falsafah (gagasan) tentang sistem nilai. Motif terbagi menjadi dua yakni motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Secara intrinsik, para profesional terdorong oleh keinginannya mendapat kehidupan yang layak, sesuai dengan tugas profesi yang diembannya. Namun secara ekstrinsik mereka terdorong oleh tuntutan masyarakat pengguna jasa suatu profesi yang semakin hari semakin kompleks (rumit). Kedua motif tersebut sekaligus merupakan tantangan bagi pengemban suatu profesi, yang secara teoritis sangat sulit dihadapi dan diselesaikan secara individual.

##### 2. Fungsi Peningkatan Kemampuan Profesional

Yaitu meningkatkan kemampuan profesional pengemban profesi kependidikan ini. Fungsi ini secara jelas tertuang dalam PP No. 38 tahun 1992, pasal 61 yang berbunyi: Tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan, kewenangan profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan. Bahkan dalam UUSPN tahun 1989, pasal 31; ayat 4 dinyatakan bahwa tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

#### 1.7 Hak dan Kewajiban Guru

Guru merupakan satu diantara profesi dibidang pendidikan dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 (Indonesia, n.d.) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Mereka diangkat sesuai dengan peraturan. Regulasi yang berlaku dilingkungan pemerintahan, penyelenggara, atau satuan pendidikan. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Dibidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Di Indonesia, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Mereka diangkat sesuai dengan peraturan regulasi yang berlaku di lingkungan pemerintahan, penyelenggara, atau satuan pendidikan. Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S-1/D-4 dan bersertifikat pendidik.

Guru sebagai sebuah profesi di bidang pendidikan memiliki hak dan kewajiban yang menyangkut dunia pendidikan yang digeluti. Hak-hak guru merupakan apa-apa saja yang didapatkan oleh seseorang yang memiliki profesi guru, dan kewajiban guru adalah apa-apa saja yang harus dilaksanakan seorang guru dalam menjalankan profesinya. Hak dan kewajiban guru ini dituangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen sehingga setiap guru mendapatkan perlindungan terhadap hak yang dimiliki dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

#### 1.7.1 Hak Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bagian kedua mengenai hak dan kewajiban pada pasal 14, adapun hak yang dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.

11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Adapun hak yang dimiliki oleh seorang guru yang diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 di atas, kemudian dijabarkan lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008:

1. S-1 atau D-IV
2. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
3. Mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional bagi guru yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  1. Memiliki satu atau lebih sertifikat pendidik yang telah diberi satu nomor registrasi guru oleh departemen memenuhi beban kerja sebagai guru;
  2. Mengajar sebagai guru mata pelajaran dan/atau guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan sertifikat pendidik yang dimilikinya;
  3. Terdaftar pada departemen sebagai guru tetap;
  4. Berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun; dan tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan tempat bertugas.
5. Mendapat maslahat tambahan dalam bentuk:
  1. Tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, atau penghargaan bagi guru;
  2. Kemudahan memperoleh pendidikan bagi putra dan/atau putri guru, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain.
3. Mendapat penghargaan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat prestasi kerja luar biasa baiknya, kenaikan jabatan, uang atau barang, piagam atau bentuk penghargaan lain.
4. Mendapat tambahan angka kredit setara untuk kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi 1 (satu) kali bagi guru yang bertugas di daerah khusus.
5. Mendapatkan penghargaan bagi guru yang gugur dalam melaksanakan tugas pendidikan.
6. Mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja dalam bentuk kenaikan pangkat atau kenaikan jenjang jabatan fungsional.
7. Memberikan penilaian hasil belajar dan menentukan kelulusan kepada peserta didik
8. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang terkait dengan prestasi akademik dan atau prestasi non-akademik
9. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan.
10. Mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas dalam bentuk rasa aman dan jaminan keselamatan
11. Mendapatkan perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi atau perlakuan tidak adil
12. Mendapatkan perlindungan profesi terhadap:
  1. Pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
  2. Pemberian imbalan yang tidak wajar

3. Pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan
4. Pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.
5. Mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dari satuan pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan terhadap:
  1. Resiko gangguan keamanan kerja,
  2. Kecelakaan kerja
  3. Kebakaran pada waktu kerja
  4. Bencana alam
  5. Kesehatan lingkungan kerja atau resiko lain.
6. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan hak atas kekayaan intelektual sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh akses memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran
8. Berserikat dalam organisasi profesi guru.
9. Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
10. Kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya berhak memperoleh cuti studi.

Sehubungan dengan peran dan kewajiban guru yang menjadi misi utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Selama proses berlangsungnya menjalankan profesi guru tentu ada hak dan kewajiban guru yang harus dipenuhi. Dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bagian kedua dijelaskan hak seorang guru:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social  
Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja (Hermansyah et al. 2020)
2. Memperoleh perlindungan dalam pelaksanaan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
3. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
4. Memperoleh dan memanfaatkan sarana prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesian
5. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan penghargaan dan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
6. Bebas memilih berserikat dalam organisasi profesi
7. Mempunyai kesempatan berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan

8. Berkesempatan mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi
9. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Karuru and Tangkeallo 2017)

Dilanjutkan dalam UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 20 kewajiban seorang guru:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin agama suku ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran (Karuru and Tangkeallo 2017)
4. Menjunjung tinggi pertauran perundangan, hukum dan kode etik guru dan nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa
6. Begitu kompleks tugas seorang guru, pekerjaan seorang guru dapat dipandang profesi secara universal memiliki kepribadian baik dan mental pejuang, karena mereka merupakan semua role model bagi siswa dan masyarakat sekitar, tentu sikap moral dan norma yang baik harus ada dalam diri seorang guru, karena itulah yang dilihat oleh seorang murid dan akan diikuti baik maupun buruknya (Susanto, 2020)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, Pendidikan menengah, guru dapat diartikan sebagai seorang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya dalam semua aspek baik spiritual, emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya. Menjadi seorang guru memiliki banyak tugas baik terkait dengan oleh Dinas maupun di luar dinas dalam membentuk pengabdian tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik.

Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Jika didefinisikan dari filosofis pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara “Ing ngarso sung tulodho ing madya mangun karso Tut wuri Handayani” Yang dapat kita klasifikasikan menjadi 3 kategori utama yang pertama sebagai teladan seorang guru dapat dijadikan seorang sebagai teladan Karena sebagai seorang guru harus memberikan contoh dalam bersikap maupun bertutur kata yang baik agar dapat dipatuhi atau diteladani oleh peserta didiknya,

Tugas guru sebagai penggerak yang mana disini guru menjadi penggerak inovasi dalam proses pendidikan dan penggerak peradaban suatu bangsa karena yang dapat kita ketahui bahwa peran Menjadi krusial karena dari seorang gurulah dapat melahirkan Pemimpin masa depan. Dan terakhir guru dapat dikatakan sebagai seorang motivator karena mampu memberikan dorongan semangat kepada siswanya dalam menuntut ilmu untuk menghadapi setiap permasalahan yang terjadi baik secara individu maupun permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan guru juga dapat memberikan Cara atau solusi penyelesaian permasalahan tersebut sehingga peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan dari permasalahan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan.

Dalam hal ini guru implikasi perubahan dalam dunia pendidikan bukan perkara mudah karena mengandung kosekuensi teknis dan praktis serta psikologis. Sebagai guru banyak peranan yang dijalankan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah terjun dalam dunia pendidikan. Sehingga peranan diharapkan sebagai seorang guru. Memiliki banyak aspek yakni:

1. Guru sebagai korektor peran ini mengharuskan guru memahami betul permasalahan dalam proses pendidikan. Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
2. Guru sebagai Inspirator sebagai inspirator guru dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik dalam hal ini peran guru diharuskan untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya.
3. Guru sebagai informan. Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar dan pembelajarannya.
4. Guru sebagai fasilitator diharuskan untuk dapat menjadi wadah yang memfasilitasi setiap. Siswa dalam proses belajar mengajar dalam hal ini bukan hanya berupa sarana dan prasarana, melainkan mengelola sumber daya yang tersedia sedemikian rupa dengan mengolah sumber daya tersebut guna menunjang proses belajar dan pembelajaran karena yang selanjutnya adalah sebagai pembimbing peralatan ini harus lah sangat dikuasai oleh seorang guru karena kehadiran guru di kelas adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang dewasa dan cakap sehingga peran guru disini sangat Penting. itulah beberapa peranan harus dijalankan oleh seorang guru. Memang masih banyak peranan lain yang dapat dilakukan. Oleh seorang guru dalam menghadapi tantangan Pendidikan di masa depan.

#### 1.7.2 Kewajiban Guru

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dalam UU No. 40 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 20 maka guru berkewajiban sebagai berikut;

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undang, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Bila dipahami tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga sebagai penghubung antar sekolah dan juga masyarakat. Guru harus memiliki moral dan perilaku yang baik, karena perilaku guru akan dilihat oleh siswanya dan akan di ikuti oleh siswanya baik itu buruk maupun baik.. Profesi guru merupakan profesi yang sangat penting dan berkontribusi langsung terhadap kemajuan suatu bangsa. Sebagai salah satu profesi, guru idealnya memiliki syarat-syarat khusus untuk dapat dijalani oleh seseorang. Diperlukan kompetensi khusus untuk dapat menjadi guru. Guru adalah posisi yang sangat strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dulu (Patabang and Murniarti 2021). Layaknya profesi

lain, profesi guru juga dilengkapi dengan berbagai atribut profesi, seperti kode etik profesi keguruan, organisasi profesi keguruan, serta undang-undang yang mengatur hak dan kewajiban guru Indonesia. Regulasi dan perangkat tata nilai tersebut dibuat untuk menjamin profesi guru dapat berperan maksimal dalam proses Pendidikan (Susanto, 2020).

Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, sangat diperlukan guru (pendidik) dalam standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin. Untuk mencapai jumlah guru profesional yang dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses pembinaan berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Proses menuju guru profesional ini perlu didukung oleh semua unsur yang terkait dengan guru. Unsur-unsur tersebut dapat dipadukan untuk menghasilkan suatu sistem yang dapat dengan sendirinya bekerja menuju pembentukan guru-guru yang profesional dalam kualitas maupun kuantitas yang mencukupi kemampuan profesional sebagai guru termasuk dalam penguasaan sosok utuh dari implementasi kompetensi guru serta kemampuan melaksanakan tugas dengan mengutamakan kebaikan dan kepuasan peserta didik.

Profesi pendidik ialah profesi yang sangat berperan dalam kehidupan suatu bangsa dikarenakan kedudukan pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan atau komponen yang paling berperan dalam suatu proses pendidikan sehingga kualitas pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas dari pendidik itu sendiri dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Maka dari itu mengembangkan profesi pendidik menjadi ketentuan mutlak bagi proses memajukan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik juga akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik dari segi proses maupun hasil.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan supervisi yang dilakukan oleh supervisor dan senantiasa meningkatkan kedisiplinan
2. penyediaan fasilitas yang memadai guna menunjang proses pembelajaran
3. Mengadakan rapat antar kepala sekolah dengan para guru
4. Melakukan penataran, seminar, pelatihan (workshop)
5. Mengadakan kunjungan antar sekolah guna mengetahui pengetahuan maupun pengalaman dari guru-guru sekolah lain
6. Melakukan penelitian terkait dengan bidang Pendidikan.

Guru merupakan profesi pendidik yang tergolong dalam tenaga profesional maka dari itu profesi guru sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa terutama pada peningkatan mutu pendidikan yang ada di Indonesia karena dengan adanya tenaga profesional dalam dunia pendidikan maka dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sehingga mutu pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Dengan mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, adalah sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk semakin profesional. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan kokoh, serta mampu untuk terus menerus melakukan perbaikan ke arah yang lebih berkualitas

Besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya sering berkelahi, meminum-minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumahnya, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak

didiknya dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat yaitu:

1. Menerima dan mematuhi norma nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
4. Menghargai orang lain, termaksud anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal);
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan demikian guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang. Berdasarkan UU Nomor 14 tahun 2005, guru yang meninggalkan tugas dapat dikenai sanksi berupa:

1. Guru diberhentikan dengan hormat

Guru dapat diberhentikan dengan hormat dari jabatannya karena meninggal dunia (yang sekaligus diberhentikan dari PNS), mencapai usia pensiun (yakni berusia 60 tahun), atas permintaan sendiri, sakit jasmani, dan atau rohani sehingga tidak dapat melaksanakan dan berakhirnya perjanjian kerja atau kesepakatan kerja antara guru dan penyelenggara pendidikan.

2. Diberhentikan dengan tidak hormat

Guru juga bisa diberhentikan dengan tidak hormat dari jabatannya apabila, melanggar sumpah dan janji jabatan, melanggar kerjasama atau kesepakatan, atau melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas dalam satu bulan atau lebih secara berturut-turut.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 guru yang diangkat oleh pemerintah daerah yang tidak menjalankan tugasnya akan dikenakan sanksi dengan prosedur sebagai berikut:

1. Teguran
2. Peringatan tulisan
3. Penundaan pemberian hak guru
4. Penurunan pangkat
5. Pemberhentian dengan hormat
6. Pemberhentian dengan tidak hormat.

Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya negara dalam menjamin proses dan kualitas pendidikan nasional, yang pada akhirnya kemajuan pendidikan akan membawa kemajuan bangsa dan negara.

### 1.8 Status Profesi Guru

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Pada Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 ditegaskan bahwa sertifikat

pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan tersebut dilaksanakan setelah jenjang program S-1 (Sarjana).

Pendidikan akademik S1 dan pendidikan profesi guru, keduanya diselenggarakan oleh perguruan tinggi (LPTK). Artinya, kebijakan pendidikan calon guru berada di tangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Kalau boleh lebih rinci, Direktorat Jenderal Kelembagaan Iptek dan Dikti bertanggungjawab terhadap mutu Kelembagaan LPTK, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan bertanggungjawab terhadap mutu akademik LPTK, dan Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti bertanggungjawab terhadap mutu sarana- prasarana dan sumber daya manusia LPTK, dan seterusnya. Kolaborasi dan sinergitas antar unit utama itu sangat menentukan keberhasilan upaya perbaikan sistem pendidikan calon guru.

Saat ini ada lebih dari 450 LPTK, dengan jumlah mahasiswa lebih dari 1.5 juta. Jika jumlah mahasiswa 1.5 juta, maka diperkirakan lulusan sarjana kependidikan sekitar 300.000 orang per tahun. Sedangkan kebutuhan guru hanya sekitar 40.000 orang per tahun. Kita diancam over supply. Kenapa ini terjadi? Rupanya hukum ekonomi juga berlaku di sektor pendidikan. Sejak program sertifikasi guru diselenggarakan tahun 2007 dan kemudian tahun 2008 guru mulai mendapatkan tunjangan profesi, maka guru menjadi profesi yang semakin seksi. Masyarakat beramai-ramai ingin menjadi guru. Lalu peminat masuk LPTK meningkat tajam.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, fenomena ini lalu ditangkap oleh penyelenggara pendidikan guru. Usulan pendirian LPTK dan prodi kependidikan melonjak tajam. Bahkan ada joke sinis, perguruan tinggi yang dalam keadaan di ujung maut pun, akan bugar kembali ketika izin pembukaan prodi kependidikan disetujui. Bukan saja ancaman over supply yang menggelisahkan, tetapi logika saya mengatakan, dengan jumlah sebesar itu, mustahil mengontrol mutu proses penyelenggaraan pendidikan dan lulusan LPTK. Kegelisahan saya diperkuat oleh temuan Tim Evaluasi Kinerja Akademik yang dibentuk Menristekdikti beberapa tahun yang lalu. Kebobrokan mutu penyelenggaraan pendidikan di LPTK mendominasi temuan dengan berbagai modus.

Guru tidak sekedar dituntut harus pintar, tetapi sekaligus harus pintar memintarkan siswanya. Pintar yang pertama berkaitan dengan mutu substansi bidang ilmunya, pintar kedua berhubungan dengan kemampuan pedagogis. Pintar pertama berkaitan dengan pendidikan akademik S1, pintar kedua berhubungan dengan pendidikan profesi. Guru tidak sekedar harus pintar menguasai ilmu mengelas, tetapi juga harus pintar mengajarkan kepada siswanya bagaimana cara mengelas yang benar. Mengaitkan aspek peningkatan profesionalitas guru, apalagi mengevaluasi sampai ke persoalan akhlak (kepribadian guru), maka sungguh kita akan menemui paradoks yang pelik. Di sisi lain, kita tampaknya juga “kewalahan” mengontrol mutu pendidikan S1 Kependidikan. Dalam kondisi seperti ini, maka benteng terakhir penjaga mutu calon guru tinggal satu, yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG). Jika penyelenggaraan PPG ini gagal kita kontrol, habis sudah harapan melahirkan sosok guru-guru mahasakti sebagaimana diuraikan di atas.

Mengingat keragaman luaran LPTK, pemetaan kompetensi lulusan berdasarkan kajian yang seksama tentang koherensi antar-komponen dalam pendidikan guru, yakni kebutuhan akan guru profesional berkualitas dalam konteks regional dan global, profil dan kompetensi guru yang ada, penataan terhadap program pendidikan guru dan model peluncurannya (delivery system), serta asesmen terhadap kompetensi guru yang ada perlu dirumuskan. Dengan asumsi para mahasiswa telah menguasai kompetensi akademik yang dipersyaratkan dan dipandang sebagai individu yang telah matang (dewasa), desain pendidikan guru lebih tepat menggunakan model gabungan atau eklektif, menggabungkan pendidikan guru berbasis kompetensi yang dikembangkan ke dalam pendidikan guru berbasis capaian pembelajaran dengan model pendidikan guru berbasis reflektif (reflective model) dan model

konstruktivis, model pendidikan guru berbasis kolaborasi di antara calon guru (mahasiswa), dosen, dan guru pamong yang memiliki kompetensi yang unggul. Dalam model gabungan ini, guru yang hebat hanya mungkin dihasilkan oleh LPTK yang hebat dengan sumber daya manusia yang hebat pula.

LPTK penyelenggara PPG harus memiliki sumber daya pendukung yang memadai, baik dalam aspek sumber daya manusia (dosen dan tenaga kependidikan), maupun sarana-prasarana pendukung yang mencakup perpustakaan, laboratorium, Sekolah Pembinaan Profesi Guru/sekolah laboratorium kependidikan, asrama dan sarana penunjang lainnya.

Untuk memperkokoh pembentukan sikap dan perilaku guru profesional yang dapat digugu dan ditiru, keberadaan asrama sangat penting dalam tahapan pendidikan profesi. Asrama merupakan bagian tidak terpisahkan dari sarana dan prasarana pendidikan guru. Dalam penyelenggaraan PPG, asrama tidak sekedar sebagai tempat untuk tidur, tetapi lebih berfungsi sebagai tempat untuk menyemaikan sikap dan perilaku guru profesional melalui berbagai kegiatan penguatan sikap dan perilaku guru yang tahan uji, pantang menyerah, memiliki daya juang yang tinggi, dapat bertahan dalam menunaikan tugas di daerah yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Asrama secara fisik harus dirancang untuk menjadi wahana interaksi calon guru profesional dalam membentuk aspek sikap dan perilaku yang harus digugu dan ditiru (role model) yang mampu menyelami tugas dan kewajibannya. Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi secara lebih inten dapat dikembangkan dalam wahana asrama ini. Berbagai keterampilan sosial dan akademik dikembangkan melalui berbagai kegiatan kokurikuler pendidikan profesi guru dan ekstra kurikuler yang dapat mempersiapkan calon guru profesional dengan kompetensi yang lebih utuh. Semua itu bisa dibentuk dalam kegiatan di asrama. Kegiatan asrama harus menjadi ciri khas pendidikan calon guru yang membedakan dengan mahasiswa prodi lainnya.

Kolaborasi yang sinergis antara LPTK, pemerintah, dan sekolah merupakan kunci keberhasilan program yang harus diwujudkan secara terencana, harmoni dan berkelanjutan, yang diarahkan pada dwitunggal tujuan, yaitu: (a) perkembangan dan pertumbuhan peserta didik secara optimal, (b) perkembangan profesionalisme guru dan calon guru. Diyakini bahwa guru yang baik hanya dapat dihasilkan melalui perbaikan pada kedua lembaga tersebut. Sekolah laboratorium dan sekolah mitra sebagai teaching school sangat penting perannya dalam proses induksi guru dalam rangkaian pendidikan profesi guru terpadu. Program induksi berupa pemantapan dan pengembangan kompetensi guru profesional melalui kegiatan collaborative teaching atau lesson study merupakan tahapan yang harus ditempuh sebelum calon guru ditetapkan dan diangkat penuh oleh Pemerintah sebagai guru profesional. Hanya yang lulus dari program induksi ini dapat diangkat dan ditetapkan sebagai guru profesional. Standarisasi sumber daya manusia (aspek pendidikan dosen dan tenaga kependidikan), serta sarana-prasarana pendukung lainnya, bukan saja diperlukan untuk menjamin mutu proses pembelajaran dan mutu lulusan, tetapi sekaligus juga berfungsi sebagai seleksi alamiah LPTK abal-abal yang ikut masuk dan mencoba mengacaukan upaya mulia melahirkan calon guru profesional masa depan.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2013 Tentang Program pendidikan profesi guru prajabatan, pasal Pasal 6 berbunyi kualifikasi akademik calon peserta didik program PPG adalah sebagai berikut:

1. S1 Kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh;
2. S1 Kependidikan yang serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh;
3. S1/DIV Nonkependidikan yang sesuai dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh;
4. S1/DIV Nonkependidikan serumpun dengan program pendidikan profesi yang akan ditempuh;
5. S1 Psikologi untuk program PPG pada PAUD atau SD.

Pasal tersebut mengisyaratkan bahwa calon guru bisa berasal dari non kependidikan. Ini artinya akan semakin banyak keran-keran penghasil guru dan itu sulit untuk dikalkulasikan seberapa banyak. Namun, berita baiknya adalah para calon guru akan semakin bersaing sehingga diharapkan kualitasnya semakin meningkat. Apalagi ditulis pada ayat duanya bahwa calon peserta program PPG yang memiliki kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b sampai dengan huruf e harus mengikuti dan lulus matrikulasi. Sehingga tidak mudah bagi lulusan nonkependidikan untuk bisa lulus program pendidikan guru prajabatan.

### **Eksplorasi**

Belum lama ini ada sebuah kisah viral tentang kecerdasan emosional (EQ) yang menurut saya sangat inspiratif.

Biasanya, kita kenal guru yang hanya mengajarkan mata pelajaran kepada siswanya. Tapi kisah ini mengajarkan, justru sikap dan cara mendidik guru itulah yang pengaruhnya jauh lebih besar bagi perubahan siswa yang diajar! Inilah kisah inspiratif soal Seni Mendidik Siswa!

Kisahny dimulai dari sekumpulan anak muda yang tampak menghadiri suatu resepsi pernikahan.

Lantas, salah seorang dari anak muda itu melihat guru SD yang amat dikenalnya.

Murid itu segera menyalami gurunya dengan penuh penghormatan dan kekaguman. Lalu, ia berkata pada gurunya, "Pak, Bapak masih ingat dengan saya kan?"

Gurunya, dengan agak tersipu lalu menjawab: "Maaf, saya lupa!"

Lalu, dengan keheranan murid itu bertanya, "Masak sih pak guru tidak ingat saya? Saya kan... murid yang dulu pernah mencuri jam tangan salah seorang teman di kelas."

Lalu si murid itu bercerita lagi.

"Dan ketika anak yang kehilangan jam itu menangis, Bapak menyuruh kami semua untuk berdiri karena akan dilakukan pengeledahan di saku para murid"

"Tahukah Bapak? Saat itu saya gemetar. Saya berpikir bahwa saya akan dipermalukan di hadapan para murid dan para guru. Dan saya akan menjadi tumpahan ejekan dan hinaan semua orang di sekolah. Mereka akan memberikang gelar kepadaku "pencuri" dan aku pasti akan hancur, selamanya."

"Jam tangannya ada di kantong celanaku dan aku mulai gelisah. Takut setengah mati".

Tapi apa yang Bapak lakukan? Bapak menyuruh kami berdiri menghadap tembok dan menutup mata kami semua.

Lalu Bapak menggeledah kantong kami semua. Dan ketika tiba giliran saya, Bapak mengambil jam tangan itu dari kantong saya, dan Bapak lanjutkan pengeledahan sampai murid terakhir selesai.

Setelah selesai Bapak menyuruh kami membuka penutup mata, dan kembali ketempat duduk.

Saat itu saya begitu takutnya Bapak akan mempermalukan saya di depan murid-murid lain, di depan teman-teman saya.

Lalu yang Bapak lakukan adalah menunjukkan jam tangan itu lalu Bapak berikan kepada pemiliknya, tanpa menyebutkan siapa yang mencurinya.

“Dan berikutnya, selama saya belajar di sekolah itu, Bapak tidak pernah bicara tentang kasus jam tangan itu lagi. Dan tidak ada seorangpun guru maupun murid yang bicara tentang pencurian jam tangan itu lagi”.

“Jadi, Bapak masih ingat kejadian itu, pak? Bagaimana bisa Bapak tidak mengingatkami lagi?”

“Sayalah si muridmu itu. Dan ceritaku adalah cerita pedih yang tak akan pernah terlupakan!”

“Tetapi karena Bapak tidak mempermalukan saya. Saya pun jadi kagum sekaligus berjanji untuk bertobat. Sejak itu, saya berubah menjadi orang yang baik dan benar. Saya sungguh belajar dan mulai mencontoh semua kebaikan Bapak. Itu tak akan pernah saya lupakan”.

Lalu menariknya, si Bapak guru itu pun menjawab dengan tenang:

“Nak, sungguh Bapak tidak mengingatkami. Kamu tahu kenapa? Karena pada saat menggeledahan itu. Aku pun menutup mata pula agar tidak mengenalmu. Karena saya tidak mau merasa kecewa atas perbuatan salah satu muridku, saya sangat mencintainya mereka. Dan saya tidak ingin merusak penilaianku tentang siswa siswaku”

Wow!

Sungguh kisah inspiratif dan luar biasa!

Menurut anda, pelajaran apa yang bisa kita ambil dari kisah ini? Kaitkan jawaban anda dengan tugas utama seorang guru!

### 1.5 Latihan Soal

1. Jelaskan pentingnya MK Profesi keguruan bagi calon guru!
2. Sebutkan kebijakan dan Hakikat Profesi keguruan!
3. Setelah mempelajari tentang status profesi guru, berikan penjelasan ketertarikan saudara menjadi seorang guru. Apa yang memotivasi saudara untuk menjadi guru?
4. Tulislah kelebihan dan kelemahan diri saudara! Selanjutnya Ketika saudara menjadi guru bagaimana saudara menjalankan hak dan kewajiban berdasarkan kelebihan dan kelemahan saudara?

5. Berikan penjelasan tentang fenomena guru melanggar kode etik! Bagaimana sekolah menyikapi pelanggaran sanksi guru?

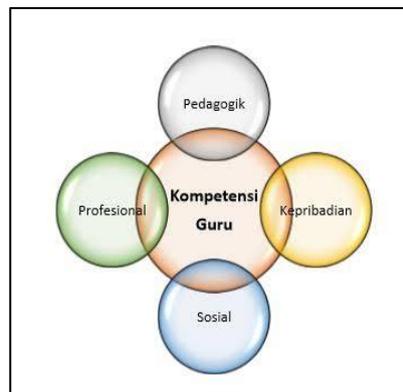
Perluah guru tergabung dalam organisasi profesi, berikan penjelasannya.

## Bab 2

### Kompetensi Pendidik

#### 2.1 Kepribadian Guru

Pengertian mendasar dalam kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan suatu hal yang menunjukkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, dalam kualitatif maupun kuantitatif. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia “kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.



**Gambar 2.1:** Kompetensi Guru (Sulfemi 2019)

Pengertian diatas mengandung makna kompetensi bisa digunakan sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang terlihat dan diamati, dan merupakan konsep yang dapat mencakup beberapa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi guru yakni kewenangan dan kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. (Sulfemi 2019)



**Gambar 2.2:** Jenis Kompetensi Guru (Sutikno 2018a)

Dapat disimpulkan seatu pekerjaan yang bersifat professional butuh dan memerlukan bidang disiplin ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan diimplemetasikan untuk masyarakat, singkatnya pekerjaan

professional berbeda dengan pekerjaan yang lain, dikarenakan profesi memerlukan kemampuan dan keahlian dalam pelaksanaannya.

Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi siswa yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir siswa yang lebih tinggi (Sutikno 2018b). Guru profesional abad 21 bukanlah guru yang sekedar mampu mengajar dengan baik namun mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan; mampu bekerja dengan, belajar dari, dan mengajar kolega sebagai upaya menghadapi kompleksitas tantangan sekolah dan pengajaran; mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran; serta memiliki berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan sekolah. (Sutikno 2018b)

Hal yang sama disyaratkan kepada guru-guru di Indonesia melalui Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru. Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Guru juga dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam kompetensi sosial serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dideskripsikan pada kompetensi pribadi. Disamping itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya.

Kepmendiknas No.045/0/2002 menyebutkan kompetensi sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan pemerintah No.19/2005 di nyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi Paedagogik, Profesional, Sosial, dan Personal. Selanjutnya pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi guru. Namun demikian, tentunya hal tersebut belumlah cukup dalam menghadapi abad 21. Dalam kemajuan teknologi abad 21 menuntut pendidik untuk segera beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital. Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif menjadi hal penting untuk dilakukan agar siswa dengan segala kemampuan yang dimilikinya menjadi betah belajar dan beraktivitas didalam dan diluar kelas.

Hal ini dikarenakan lingkungan belajar abad 21 berfokus pada self-determination theory (SDT). Lemley menemukan siswa Milenium dihargai relevansi konten, otonomi, memiliki pilihan, dan memiliki hubungan dengan guru-guru mereka seperti yang ditekankan oleh dua cara percakapan, menghormati, perawatan, dan pengetahuan siswa. lingkungan belajar yang sangat penting dalam pendidikan berbasis kompetensi. Cara mengajar guru memiliki pengaruh yang besar pada lingkungan belajar. Perlunya sekolah menyusun strategi pengajaran guna memasukkan unsur-unsur yang memperkuat pemberian motivasi untuk meningkatkan pembelajaran sekaligus membuktikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dukungan dari sekolah. (Hakim 2021)

Nissim (Nissim, Weissblueth, Lennie Scott-Webber, et al. 2016) menunjukkan bahwa abad 21 mengharuskan desain lingkungan belajar khusus yang memudahkan perolehan keterampilan yang ingin

dikembangkan sistem pendidikan diantara peserta didiknya sebagai bagian dari persiapan mereka untuk hidup secara nyata dalam lingkungan yang dinamis, cepat berubah dan tidak pasti. Sehingga penting didasarkan pada lingkungan belajar yang inovatif sebab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, selain itu lingkungan inovatif diperkuat dengan teknologi pendukung pedagogi akan turut mempengaruhi kreatifitas dan keterlibatan dalam proses belajar dan meningkatkan prestasinya.

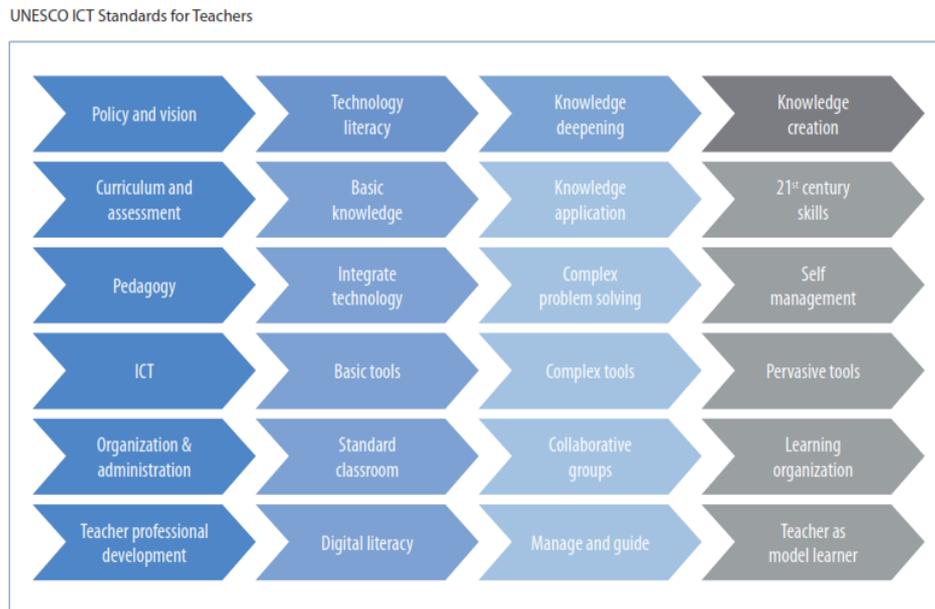
Dalam pembelajaran formal pengelolaan lingkungan belajar khususnya kelas dilakukan dengan prosedur dan aturan-aturan secara seksama yang dinilai akan mendukung proses pembelajaran dengan mempertimbangkan variasi tampilan kelas, materi pembelajaran maupun media dan sumber belajar sehingga guru sangat berperan penting mengakomodasi kebutuhan pembelajaran. Setiap guru tentu memiliki gagasan dan perancangan berbeda baik gagasan pribadi, pengalaman interaksi dengan siswa maupun gagasan dari guru lainnya.

Penataan lingkungan belajar merupakan bagian dari prinsip manajemen yang dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan yaitu; manajemen perencanaan (dilakukan sebelum pembelajaran), manajemen pelaksanaan (saat kegiatan pembelajaran) dan manajemen evaluasi (dilakukan setelah kegiatan pembelajaran).

Bertitik tolak dari rekomendasi tersebut serta profil guru pada saat ini, seharusnya guru pada abad 21 benar-benar merupakan guru yang profesional, agar mampu menghadapi tantangan abad 21. Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan sehingga mampu mendidik siswa yang mempunyai kemampuan memprediksi dan menanggulangi. Berikut adalah beberapa penting kompetensi guru perlu untuk melaksanakan profesi mereka di abad dua puluh-pertama. (K., Fernández, and Garcia 2015)

1. Subjek kompetensi
2. Mengajar kompetensi
3. Kemampuan untuk menggabungkan teori dan praktek
4. Kerjasama dan kolaborasi
5. Kualitas
6. Mobilitas
7. Kepemimpinan
8. Terus-menerus belajar

Berbagai negara dan organisasi telah mengembangkan standar yang bertujuan untuk meningkatkan guru performanceSome, termasuk ISTE standar (formerly jaring) untuk guru1 dan UNESCO ICT standar untuk guru (Siregar 2014) menggabungkan pengetahuan dan praktek-praktek yang dibutuhkan untuk membantu mengembangkan abad ke 21- keterampilan siswa.



**Gambar 2.3:** Standart ICT untuk guru (Siregar 2014)

Ide yang tidak begitu banyak untuk menginstal teknologi di kelas, tetapi untuk membuat model baru untuk sekolah-sekolah yang menggabungkan kehadiran teknologi. Manajemen sekolah harus diberdayakan dengan kompetensi digital dan guru harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan lebih efficient pengajaran dan pembelajaran dengan bantuan teknologi sambil memastikan bahwa proses bekerja lebih baik daripada ketika teknologi tidak digunakan.

Otonomi sekolah, terintegrasi berfungsi, desentralisasi manajemen, flexibility untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat, dan keterlibatan komunitas sekolah adalah prinsip-prinsip organisasional yang harus mengatur sistem pendidikan. Sekolah pemerintahan dan pendidikan kepemimpinan merespon terhadap prinsip-prinsip ini, untuk yang pengembangan teknologi digital melekat. Tindakan bagi tenaga pengajar dalam mengajar baik negeri maupun swasta lembaga harus koheren dengan prinsip-prinsip ini.

Menurut International Society for Technology in Education karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 kedalam lima kategori, yaitu :

1. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas siswa, dengan indikator diantaranya adalah sebagai berikut :
  1. Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif.
  2. Melibatkan siswa dalam menggali isu dunia nyata (real world) dan memecahkan permasalahan otentik menggunakan tool dan sumber-sumber digital.
  3. Mendorong refleksi siswa menggunakan tool kolaboratif untuk menunjukkan dan mengklarifikasi pemahaman, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif siswa.
  4. Memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan siswa, kolega, dan orang-orang lain baik melalui aktifitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual.

5. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital, dengan indikator sebagai berikut :
  1. Merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan tools dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreatifitas siswa.
  2. Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua siswa merasa ingin tahu dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri.
  3. Melakukan kostumisasi dan personalisasi aktifitas belajar yang dapat memenuhi strategi kerja gaya belajar dan kemampuan menggunakan tools dan sumber-sumber digital yang beragam.
  4. Menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar siswa maupun pembelajaran secara umum.
5. Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator sebagai berikut :
  1. Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru.
  2. Berkolaborasi dengan siswa, sejawat, dan komunitas menggunakan tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi siswa.
  3. Mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada siswa, orang tua, dan sejawat menggunakan aneka ragam format media digital.
  4. Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif daripada tool-tool digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi dan memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.
5. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, dengan indikator diantaranya sebagai berikut :
  1. digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar.
  2. Memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan akses yang memadai terhadap tool-tool digital dan sumber belajar digital lainnya.
  3. Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi.
  4. Mengembangkan dan mencontohkan pemahaman budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan/partisipasi dengan kolega dan siswa dari budaya lain menggunakan tool komunikasi dan kolaborasi digital.
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan indikator sebagai berikut :
  1. Berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.

2. Menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi infusi teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dan penggabungan komunitas, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi kepada orang lain.
3. Mengevaluasi dan merefleksikan penelitian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif daripada tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembelajaran.
4. Berkontribusi terhadap efektifitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.

## 2.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini indikatornya, yaitu: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan 52 kurikulum/silabus, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Siswoyo (2006) kompetensi pedagogik bukanlah kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kompetensi mengelola peserta didik.” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 tahun 2005). Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, kemampuan melakukan penilaian, dan kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengertian Yunani, pedagogic yaitu ilmu yang menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan dalam pendidikan dan kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik dan sebagainya. Pedagogic dipandang sebagai upaya proses pendidikan yang bertujuan supaya karakter manusia dapat mengalami perubahan. Pedagogic merupakan teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Kompetensi pedagogik juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Sudrajat 2020)



Gambar 2.4: Kompetensi Pedagogik (Sudrajat 2020)

### 2.2.1 Kompetensi Memahami Peserta Didik

Kompetensi memahami peserta didik mencakup subkompetensi yang memiliki indikator esensial:

1. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif
2. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian
3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

### 2.2.2 Kompetensi menyusun rencana pembelajaran

Kompetensi menyusun rencana pembelajaran mencakup kemampuan:

1. Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
2. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
3. Merencanakan pengelolaan kelas,
4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran
5. Merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan,
2. Mampu memilih materi,
3. Mampu mengorganisir materi,

4. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
5. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
6. Mampu menyusun perangkat penilaian,
7. Mampu menentukan teknik penilaian,
8. Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program pembelajaran merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, seperti: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang 54 kegiatan pembelajaran, memilih media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi, juga harus menguasai “ilmu pendidikan”. Kompetensi ini diukur dengan performance test atau episodes terstruktur dalam praktek pengalaman lapangan (PPL), dan tase based test yang dilakukan secara tertulis.

Menurut badan standart nasional pendidikan dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic yaitu kemampuan dalam pengolahan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, perkembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran , pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi (Setyawan and Santosa 2021)

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengolahan pembelajaran peserta didik, seorang guru harus mampu untuk mewujudkannya demi mencerdaskan kegidupan bangsa. Dan meliputi;

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik.
  1. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik
  2. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik
  3. Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan mengenali perbedaan potensi
4. Kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran
  1. Merencanakan pengolahan kegiatan belajar mengajar
  2. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran
  3. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran
  4. Merencanakan pengelolaan kelas pembelajaran
  5. Merencanakan model penilaian hasil pembelajaran
6. Kemampuan melaksanakan pembelajarn yang mendidik dan dialogis
  1. Membuka pelajaran
  2. Mengelola kegiatan belajar mengajar
  3. Berkomunikasi dengan siswa

4. Mengorganisir kelas dan best timing
5. Melakukan penilaian selama proses dan akhir kegiatan pembelajaran
6. Menutup pembelajaran
7. Kemampuan evaluasi hasil pembelajaran
  1. Merancang dan melaksanakan penilaian
  2. Menganalisis hasil penilaian
  3. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran

Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengactualisasi berbagai macam potensi yang dimiliki

1. Fasilitas peserta didik untuk mengembangkan potensi academic dan non-akademik

Kompetensi pedagogik juga diperjelas dalam permendiknas no.16 tahun 2007. Pertama, menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual. Kedua, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Ketiga, mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampai. Keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Keenam, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengactualisasikan potensi yang dimiliki. Ketujuh, komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Kedelapan, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kesembilan, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Kesepuluh, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (Sulfemi 2019)

Kompetensi pedagogic juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup beberapa kemampuan, (Sari and Setiawan 2020) yakni :

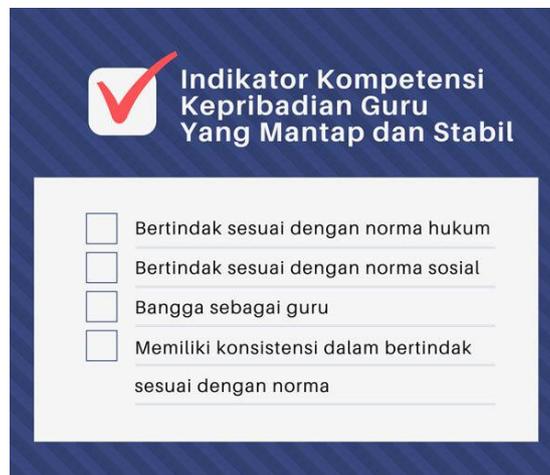
1. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
2. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
3. Merencanakan pengelolaan kelas.
4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
5. Merencanakan penilaian prestasi-prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Dapat dilihat dari factor diatas dan disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang penuh tantangan, membutuhkan skill yang terus ditingkatkan sesuai dengan zaman dan permasalahan yang ditemukan. (Patabang and Murniarti 2021)

Media belajar pada masa ini juga menjadi kunci pemegang berhasil tidaknya proses belajar daring di rumah. Media belajar terutama penggunaan media berbasis teknologi yaitu laptop maupun gadget atau smartphone sangat penting. Aplikasi belajar semacam zoom, google meet, talkfusion dan aplikasi sejenis lainnya menolong guru dalam melaksanakan belajar mengajar dengan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mendalami media pembelajaran berbasis teknologi. Demonstrasi berbagai metode mengajar dan evaluasi pun pada akhirnya akan disampaikan melalui media pembelajaran daring. (Rifani 2021)

### 2.3 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan persona yang dapat menunjukkan sikap kepribadian yang berakhlak, mulia, dewasa, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.



**Gambar 2.5:** Indikator Kompetensi Kepribadian Guru (Hidayat and Haryati 2019)

Menurut Hamzah (Hidayat and Haryati 2019) kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”. Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. (Sulfemi 2019)

Kompetensi kepribadian juga merupakan kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 menjelaskan tentang standart nasional kependidikan disebutkan bahwa kompetensi guru yaitu mempunyai kemampuan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru menjelaskankompetensi kepribadian untuk guru kelas, maple pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah;

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan kebudayaan nsional Indonesia
2. Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
5. Menjujung tinggi kode etik profesi guru

Salah satu upaya yang harus dikembangkan secara terus menerus yaitu dengan melatih kepribadian guru. Kompetensi secara profesional dalam konteks global tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Secara umum aspek-aspek kompetensi profesional guru meliputi:

1. Guru mampu mengelola proses belajar mengajar.

2. Kemampuan mengelola kelas.
3. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
4. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
5. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
6. Guru mampu menilai prestasi belajar peserta didik.
7. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
8. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
9. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian dan mampu menafsirkan hal-hal penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Guru disini ialah sosok pribadi yang dianggap sebagai panutan oleh peserta didiknya. Kepribadian akan tampak manakala guru bergaul sehari-hari dengan siswa maupun pribadi lain. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian guru tidak hanya mencakup indikator formal kepribadian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi semua unsur kepribadian yang dapat dilihat. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa agar intelektualnya berkembang, namun juga mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya. Kepribadian guru merupakan ranah implementatif dari semua teori yang mungkin telah ia ajarkan pada peserta didiknya.

Secara umum aspek-aspek kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh guru.
3. Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pribadi adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

#### 2.4 Kompetensi Profesional

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kompetensi memiliki arti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kemudian professional menunjukkan pada dua hal, orang yang menyandang suatu profesi dan penampinal seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Yang dimaksud dengan kompetensi professional guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru menjalankan profesinya, artinya dapat disebut kompeten dan profesional apabila seorang guru piawai dalam mengerjakan tugasnya.



**Gambar 2.6:** Kompetensi Profesional (Andina 2018)

Makna kata “guru” sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai, mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Untuk memenuhi kriteria profesional didalam UU No. 74 Tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi 5-1 atau D-I. (Embryol 2005)

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesionalannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya tau olahraga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesioan guru berkelanjutan yang dikaitkan dengan peroleha angka kredit jabatan fungsional.

Professional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang sebagai mata pencaharian. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran serta kepada pengabdian masyarakat.

Berdasarkan permendiknas No. 16 tahun 2007 menetapkan kriteria,

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan
2. Menguasai standart kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesional secara berkerlanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Tidak banyak dituntut untuk memiliki kompetensi professional, guru juga dituntut untuk mengembangkan keprofesionalannya, antara lain,

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Kemampuan(ability)
3. Keterampilan (skill)
4. Sikap(attitude)

### 5. Kibiasaan (habit)

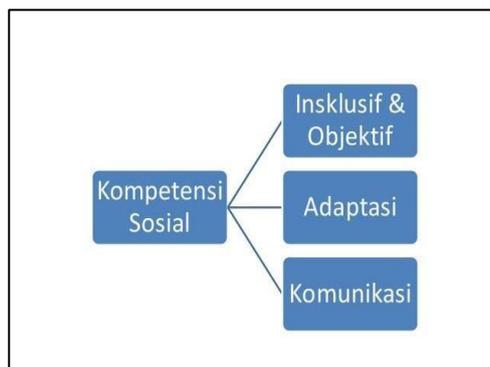
Kompetensi professional disebut sebagai kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru juga harus adaptif terhadap perubahan dan cepat menangkap informasi terbaru agar mampu menyajikan materi yang actual. (Andina 2018)

Ruang lingkup kompetensi professional secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. (Dudung 2018)

### 2.5 Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan personal seorang guru dalam memahami diri sendiri sebagai bentuk bagian masyarakat yang mampu mengemban dan mengembangkan tugas sebagai masyarakat. dalam perihal ini guru dituntut untuk bisa cepat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat terkait nirma yang berlaku dikalangan masyarakat. dan dalam hal tanggungjawan yang harus dipenuhi guru juga dituntut untuk mencerdaskan anak bangsa sebagai mana yang diatur dalam pembukaan undang-undang dasar negara.



**Gambar 2.7:** Kompetensi Sosial (Siregar 2014)

Permendiknas No. 16 tahun 2007, menjelaskan komponen kompetensi social guru,

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi yang lain secara lisan dan tulisan

Kompetensi sosial lain yang penting juga dikembangkan yaitu menamkan jiwa untuk menyadari dan menghargai perbedaan dan inklusivisme. Pada standar nasional pendidikan dijelaskan bahwa dengan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut juga dijelaskan dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial juga kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan maupun orang tua wali.

Turut diperoleh hasil dari rapat asosiasi LPTKI (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia) di UNESA Surabaya Tahun 2006 dalam Abdul Hadis dan Nurhayati menjabarkan kompetensi sosial menjadi sub kompetensi dan pengalaman belajar sebagai berikut ini :

1. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan tentunya masyarakat.
  1. Mengkaji hakikat dan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan empatik.
  2. Berlatih berkomunikasi secara efektif dan empatik
  3. Berlatih mengevaluasi komunikasi yang efektif dan empatik
4. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
  1. Berlatih merancang berbagai program untuk pengembangan pendidikan di lingkungan sekolah maupun sekitar.
  2. Berlatih berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai program di sekolah maupun lingkungannya.
  3. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan tingkat lokal, regional, nasional dan global.
  4. Berlatih mengidentifikasi dan menganalisis masalah pendidikan pada tataran lokal, regional, nasional dan global.
  5. Berlatih mengembangkan alternatif dari pemecahan masalah pendidikan pada tataran lokal, regional, nasional dan global.

6. Berlatih merancang program pendidikan pada tataran lokal, regional, nasional dan global.
7. Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
8. Mengkaji berbagai perangkat ICT
9. Berlatih mengoperasikan berbagai peralatan ICT untuk berkomunikasi
10. Berlatih memanfaatkan ICT untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan profesional.

Oleh karena itu, kompetensi sosial guru ini merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada saat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Ketika menjalani perannya tersebut hendaknya harus dapat menjadi sosok pelopor pembangunan di lingkungan sekitar terutama yang berkaitan erat dengan pendidikan. Melalui interaksinya yang baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik dan wali peserta didik tentunya akan dapat mendukung proses pendidikan sehingga mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. (Siregar 2014)

Sedangkan komponen-komponen kompetensi sosial guru meliputi:

1. Guru mampu berperan sebagai pemimpin baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah.
2. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
3. Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkup kesejawatannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
4. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil.
5. Guru tampil secara pantas dan rapi.
6. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan.
7. Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu.

Guru dituntut memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi yang dimunculkan lewat kondisi objektif ditengah-tengah lingkungan dimana guru berada menunjukkan kompetensi sosial guru yang sesungguhnya. (Sudrajat 2020)

Keempat kriteria kompetensi guru tersebut biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

#### 2.5.1 Tuntutan Guru Abad 21

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu :

1. learning to know
2. learning to do

3. learning to be
4. learning to live together

Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

1. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai ways of knowing. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut.
2. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
3. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses memperelajari berbagai disiplin ilmu.

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (self oriented), dan dari sudut pandang psikologis. Sebuah gagasan menghadapi era milenia yang karakteristik generasinya berbeda jauh dengan generasi abad ke-20 yang baru lalu. Proses pendidikan di masa sebelum ini, sangat terikat oleh kelas, dibatasi oleh empat bidang dinding, diatur waktu masuk, belajar, istirahat dan pulang, serta diatur jadwal pelajaran, frekwensi belajar pada setiap mata pelajaran. Siswa terikat dengan buku teks yang dianjurkan dalam kurikulum dan guru, terikat pada perencanaan yang dikembangkan guru dan sekolah, dan siswa harus belajar apa saja yang disajikan guru walaupun sudah menguasainya. Kini dikembangkan ide-ide baru yang mungkin bisa relevan dengan kebutuhan abad ke-21, ketika sumber belajar sudah sangat beragam, mudah diakses, murah dan memungkinkan siswa mempelajari bahan-bahan ajar melampaui batas-batas yang direncanakan oleh kurikulum dan guru. Ide-ide tersebut adalah sebagai berikut:

1. Open up lesson (Pembelajaran yang terbuka)

Siswa harus dihargai kebebasannya untuk mempelajari apa dengan cara bagaimana, tapi dibebani tanggung jawab pencapaian kompetensi standar (learning objectives) yang sudah ditetapkan dalam program pembelajaran yang dirancang guru. Sebaliknya guru hanya mendampingi mereka belajar, dan interaksi antara siswa dengan guru bisa lebih dekat dan lebih bermakna.

2. Think outside the Classroom box

Guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa PC untuk para siswa yang tidak membawa laptop atau ipad.

3. Get Personal

Layanan pada siswa di dalam kelas harus lebih personal, biarkan mereka pelajari apa yang mereka ingin pelajari dari program yang dipersiapkan guru, dan guru harus melayaninya dengan pendampingan serta membantu memvalidasi kesimpulan yang mereka sudah rumuskan.

4. Tap in to Students digital expertise

Siswa harus dibiasakan penggunaan internet sebagai sumber belajar, interaksi siswa dengan guru atau dosen bisa menggunakan media-media komunikasi digital, guru bisa memberikan tugasnya lewat internet, dan para siswa/mahasiswa menyampaikan tugas-tugasnya juga lewat media yang sama.

#### 5. Get Real with The Project

Kini para siswa sekolah menengah sudah dibiasakan dengan tugas-tugas penelitian dalam skema mini research. Kegiatan tersebut biasa disebut sebagai proyek. Project semacam ini, di samping mampu meningkatkan kematangan keilmuan para siswa, juga mereka terlatih untuk bekerja teamwork, berlatih mengelola waktu untuk bekerja, dan pada tahap akhir mempresentasikan hasil karyanya dalam forum sekolah dengan ragam pendengar dan pemerhati.

#### 6. Expect students to be Teachers

Tugas guru adalah memberikan pendampingan, bimbingan dan bantuan serta pelatihan pada para siswa mencakup tugas transformasi pengetahuan yang sangat luas, serta melatih ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan profesi mereka. Cara seperti ini akan sangat memungkinkan para siswa membentuk dan mengembangkan pendidikannya sendiri, tanpa dibatasi hanya oleh kurikulum yang disiapkan sekolah.

#### 7. Help Teachers to be Students

yakni membantu atau mengingatkan guru untuk menjadi siswa, atau untuk menjadi pembelajar dan terus tak henti belajar kendati sudah menjadi seorang guru. Abad ke-21 menantang anak muda untuk menjadi pembelajar yang baik, mereka dituntut untuk senantiasa menjadi pembelajar dan bisa belajar dari kesalahan yang pernah dilakukannya.

#### 8. Measure What Matters (Pengukuran hasil Belajar, apakah itu)

Pengukuran, apa yang hendak kita ukur pasti adalah bahan-bahan yang sudah diajarkan, dan bagaimana melakukan pengukuran, akan sangat mempengaruhi cara mengajar. Oleh sebab penilaian dan pengukuran harus dilakukan setiap saat, terus menerus, dan tidak tergantung pada kurikulum kelas atau sekolah, tapi justru mereka lakukan sendiri dalam proses pembelajaran.

#### 9. Works with Families not Just Children

Bekerja dengan keluarga tidak hanya dengan anak-anak. Sudah diakui secara luas, bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, berkorelasi positif yang sangat kuat dengan prestasi siswa. Dan bahkan beberapa sekolah melakukan kerjasama dengan keluarga untuk kepentingan yang jauh lebih besar, bukan sekedar pencapaian prestasi akademik anak-anaknya, tapi justru berdiskusi untuk mendisain kurikulum yang dapat memenuhi tantangan eksternal sekolah untuk profesi mereka kelak.

#### 10. Power to the Student

Yakni sharing kekuatan untuk para siswa, suara siswa, yakni mereka dapat mengatakan apa saja yang ingin mereka katakan sebagai wujud pemahamannya terhadap issue atau situasi yang dialami atau dihadapinya. Tradisi pedagogik tersebut akan ampu menghantarkan para siswa pada kedewasaan, sehingga tidak gagal penyesuaian diri di masyarakat, dengan bekal pengetahuan-pengetahuan praktis dalam kehidupan sekolah atau kampus.

Sepuluh pemikiran tersebut benar-benar hasil refleksi para pegiat pendidikan dari Innovation unit di London, dengan mencoba melihat praktik-praktik yang dilakukan di beberapa sekolah yang mengusung pendidikan humanis dalam paradigma pendidikan demokratis. Semua ide di atas ini masih memerlukan

kajian formulasi teknologi dan instrumennya, serta pengujian teknologi dan instrumen tersebut dalam pelaksanaan di sekolah atau perguruan tinggi. Demikian pula siswa yang bisa menjadi guru atau tutor sebaya di kelasnya, dan sebaliknya guru yang harus menjadi siswa. Model belajar ini memberi peluang siswa mempelajari bahan ajar jauh dari yang ditargetkan guru, dan bahkan mungkin menjangkau bahasan-bahasan yang relevan tapi tidak diprogramkan. Dengan demikian, guru bisa menugaskan mereka untuk sharing sesama peer groupnya di dalam kelas, atau di luar kelas, atau bahkan mungkin menjadi guru untuk gurunya sendiri. Hubungan di dalam kelas bukan lagi guru dan siswa, tapi embelajar senior dengan pembelajar junior, yang satu sama lain bisa sharing

Peningkatan kompetensi guru abad 21 tidak hanya pemahaman tertulis tentang kompetensi pedagogi, profesional, personal dan sosial. Namun hendaknya mampu mempelajari lingkungan belajar secara luas, bukan hanya kelas dan lingkungan sekitar tetapi juga masyarakat dan memanfaatkan kecanggihan teknologi abad 21. Pembelajaran e-learning juga bukan semata menyelesaikan tugas lewat online tetapi membangun sistem online yang dapat menjadikan siswa sebagai pembelajar mandiri dan bertanggungjawab. Semua formulasi tersebut merupakan ide-ide reformis yang menarik untuk dicoba diinstrumentasi dan divalidasi secara empirik, sehingga benar-benar bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan model pedagogi baru dan mampu melahirkan para siswa cerdas berdaya saing di abad 21.

Berikut standar kompetensi menurut Permendiknas no 16 tahun 2007. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

**Tabel 2.1:** Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
<b>Kompetensi Pedagogik</b>		
1.	Menguasai karakteristik pesertadidik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspekfisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.  1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaranSD/MI.  1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal pesertadidik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.  1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajarusia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yangmendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidikterkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.  2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi,metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.

		2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI</p> <p>3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

	pembelajaran.	
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
		<p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasilbelajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik limamata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian danevaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses danhasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasilbelajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian danevaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian danevaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima matapelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
<b>Kompetensi Kepribadian</b>		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya. 12.3
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.3 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada dirisendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
<b>Kompetensi Sosial</b>		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
18.	Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempatbekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.  18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitasprofesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.  19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuklain.
<b>Kompetensi Profesional</b>		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p><b>Bahasa Indonesia</b></p> 20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa. 20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia. 20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. 20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) 20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia. 20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.
		<p><b>Matematika</b></p> 20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.

		20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.
--	--	---

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
		<p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p><b>IPA</b></p> <p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p><b>IPS</b></p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p> <p><b>PKn</b></p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p>

		20.19	Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cintatanah air serta bela negara.
		20.20	Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI	
		20.21	Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	21.1	Memahami standar kompetensi lima matapelajaran SD/MI.
		21.2	Memahami kompetensi dasar lima matapelajaran SD/MI.
		21.3	Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1	Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2	Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
		23.2	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
		23.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	24.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
		24.2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

**Tabel 2.2:** Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
-----	----------------------	--------------------------------

<b>Kompetensi Pedagogik</b>		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial- budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
		<p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standarkeamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p> <p>6.2</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasilbelajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan</p>

		<p>karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
<b>Kompetensi Kepribadian</b>		

11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>12.2 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.</p> <p>12.3</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<p>14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>14.2 Bangga menjadi guru dan percaya padadiri sendiri.</p> <p>Bekerja mandiri secara profesional.</p> <p>14.3</p>
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<p>15.1 Memahami kode etik profesi guru. Menerapkan kode etik profesi guru.</p> <p>15.2</p> <p>15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</p>
<b>Kompetensi Sosial</b>		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan statussosial ekonomi.	<p>16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
-----	----------------------	--------------------------------

17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.</p>
<b>Kompetensi Profesional</b>		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<b>Jabaran kompetensi Butir 20 untuk masing- masing guru mata pelajaran disajikan setelah tabel ini.</b>
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<p>21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</p> <p>21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</p> <p>21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.</p>
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerjasendiri secara terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

2.6 Latihan Soal

1. Buatlah matrik tentang kompetensi guru dan indikatornya
2. Berikan penjelasan 3 permasalahan tentang kompetensi pedagogik dan berikan solusinya!
3. Guru yang malas Menyusun RPP namun rajin mengajar meski materi tidak tersampaikan tetapi guru tersebut disukai siswanya karena selalu bercanda di kelas dan murah dalam memberikan penilaian. Menurut pemahamanmu guru tersebut belum memenuhi kompetensi apa dan bagaimana menyikapinya?
4. Apakah kompetensi sosial dapat mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran. Berikan penjelasannya?
5. Berikan penjelasan tentang latar belakang budaya dan latar belakang social ekonomi dapat berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru. Bagaimana menyikapinya?

## Bab 3

### Pengembangan Profesi Keguruan

#### 3.1 Ranah Profesi Guru

Ranah profesi Guru yang termaktub dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 tentang Guru (Nurzaman, Alinurdin, and Balianto 2019) menjelaskan bahwa menjadi seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Ranah profesi Guru menjadi sebuah panggilan jiwa dalam pemberian pengabdian pada sesama manusia melalui proses belajar-mengajar serta pemberian bimbingan dan pengarahan agar mencapai kedewasaan masing-masing. Dalam ranah profesi Guru, memiliki kewajiban penguasaan sejumlah kompetensi untuk keterampilan atau keahlian khusus untuk menjalankan tugas secara efektif dan efisien. Sehingga, dalam ranah profesi sebagai pemegang jabatan atau pekerjaan khusus dengan profesionalisme. Profesionalisme Guru sebagai ranah profesi memerlukan kompetensi sebagai berikut (Warsono 2017):

1. Guru harus bisa menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.
2. Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi Guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama Guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina peserta didik dan materi pelajaran.
3. Guru memahami proses belajar, sehingga peserta didik memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
4. Guru adalah “perantara pendidikan” yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
5. Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan peserta didik.
6. Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.
7. Guru tidak berprasangka gender, membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat atau penyandang disabilitas dan status sosial.
8. Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat dan tepat.
9. Guru menjadi komunikator-komunikator yang efektif.
10. Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.
11. Guru harus secara konstan dan konsisten meningkatkan kemampuan, misalnya dalam strategi mengajar.
12. Guru secara nyata menaruh perhatian pada kesehatan dan keselamatan peserta didik.
13. Guru harus optimis terhadap kondisi belajar peserta didik dan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.
14. Guru memperlihatkan percaya diri pada setiap kemampuan peserta didik untuk belajar.

15. Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik.
16. Guru harus memperlihatkan perhatian secara berkala dan berkelanjutan dalam tanggung jawab profesional pada setiap kesempatan.
17. Guru harus terampil bekerja dengan orang tua atau wali, sesama Guru, administrator, dan memelihara hubungan baik sesuai etika profesional.
18. Guru memperlihatkan minat dan perhatian luas tentang berbagai hal.
19. Guru sebaiknya mempunyai humor yang sehat.
20. Guru harus mampu mengenali secara tepat peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.
21. Guru harus berusaha melakukan usaha khusus untuk memperlihatkan bagaimana materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
22. Guru hendaknya dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian maupun kesepakatan.

Dengan ranah profesi Guru melalui kompetensi (Wahyono and Husamah 2020) maka, kemampuan intelektual yang dimiliki baik penguasaan materi pelajaran, mengenai cara mengajar, mengenai belajar dan tingkah laku individu, bimbingan dan penyuluhan, kemasyarakatan dan umum, keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan sampai kemampuan Guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar

### 3.2 Guru Malpraktek dan Guru Efektif

Dari beribu kesuksesan yang dicetak Guru, ternyata masih menyisakan ratusan lebih kesalahan untuk peserta didiknya baik sadar ataupun tidak. Akibat dari kesalahan penanganan seorang Guru berakibat sangat fatal untuk masa depan peserta didik. Misalnya peserta didik menjadi tokoh masyarakat, maka akan menjadi panutan. Jika ilmu yang diajarkan Guru salah, maka akan berakibat fatal untuk masyarakat itu sendiri dan regenerasi. Kalau ini terjadi berarti seorang Guru telah melakukan kesalahan atau pembodohan secara struktural. Mungkin beberapa hal sudah kita sadari, namun belum memahami bahwa itu adalah malpraktik.

Ada tiga kategori tindakan malpraktik di bidang pendidikan (Wahyono and Husamah 2020) Pertama, banyak tugas mengajar oleh seseorang Guru tidak sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikan yang diprasyarkan oleh peraturan tentang profesi Guru. Hal ini dijelaskan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 pasal (Karuru and Tangkeallo 2017) bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” dan pasal 9: Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 dihasilkan melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Inilah yang seharusnya menjadi landasan hukum bagi setiap penyelenggara pendidikan, termasuk sekolah swasta, dalam merekrut dan penempatan tenaga pendidik di sekolah. Guru yang tidak memenuhi kualifikasi seperti yang tertulis di UU. Beberapa sebab, satu diantaranya distribusi Guru yang tidak merata. Banyak sekali Guru di daerah terpencil yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai pendidik yang harus terpaksa direkrut, sementara Guru yang memenuhi kualifikasi menumpuk di perkotaan.

Kedua, malpraktik terjadi ketika seorang Guru melaksanakan tugas tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keilmuan yang dimilikinya, misalnya seorang Guru bahasa Indonesia mengajar Agama atau pelajaran lain dan sebagainya. Ini sering terjadi di sekolah karena kurangnya tenaga pendidik untuk jurusan tertentu sehingga solusinya dengan cara menugaskan Guru lain yang bukan bidangnya. Atau

karena lulusan calon Guru berlatar belakang tertentu tidak mudah ditemukan, seperti Guru dari lulusan pendidikan kimia atau fisika dan lain sebagainya. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keilmuannya memang bisa melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik, tapi Guru tersebut bukanlah pendidik profesional karena melanggar UU tentang Guru dan dosen. Memang tidak sepenuhnya Guru yang salah. Sering juga terjadi karena Guru yang bersangkutan ditugaskan/dipekerjakan oleh yayasan, maka Guru tersebut mengajar di sekolah swasta, dan harus menuruti “kehendak” yayasan. Dalam hal ini, yayasan atau penyelenggara pendidikan yang perlu memahami pentingnya profesionalitas Guru.

Ketiga, malpraktik yang dilakukan oleh seorang Guru memiliki kewenangan sebagai Guru tetapi melakukan tindakan profesi seperti melakukan bullying, memberikan penjelasan yang menyesatkan, melakukan diskriminasi terhadap peserta didik karena latar belakang (sosial, ekonomi, psikologi, agama, etnis, gender, dll), menilai prestasi peserta didik secara salah dan mengambil keputusan/tindakan salah.

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen pada pasal 20 (c) (Sulastri, Fitria, and Martha 2020), tertulis bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, Guru berkewajiban untuk “bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Kenyataannya, masih banyak Guru memberikan nilai secara tidak objektif. Seperti nilai prestasi seorang peserta didik sering dibawah standar, sehingga dengan “rasa iba” sang Guru memberikan nilai sesuai standar karena pengaruh tekanan dari atasan agar sekolah tidak “malu”. Atau tekanan dari orang tua peserta didik yang menginginkan nilai anaknya bagus semua. Masih banyak juga terdapat di sekolah Guru yang memarahi peserta didik dengan kasar, mengancam dengan cara mengurangi nilai, menghukum secara berlebihan, bahkan ada yang sampai pelecehan seksual. Pendidikan masih banyak diwarnai malpraktik. Pemerintah dan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan perlu untuk merespon agar tidak terjadi multitafsir terhadap kategori-kategori suatu tindakan yang masuk dalam kategori malpraktik. Guru harus lebih profesional dalam tugasnya. Tidak hanya mengharapkan tinjangan profesinya saja.

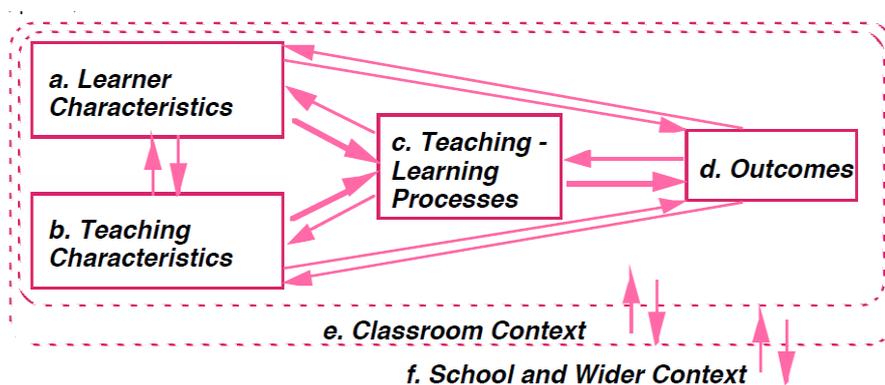
Sedangkan untuk Guru efektif (Ikbal 2018) merupakan Guru yang bisa memotivasi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar yang tumbuh dari kesadaran peserta didik sendiri. Seorang Guru bisa disebut Guru efektif jika berfikir, bertutur dan berbuat secara positif. Berkomunikasi dengan minat dan antusias. Perhatian teradap peserta didik yang diajak berbicara. Mengungkapkan pertanyaan, arahan dan pernyataan yang jelas. Memberikan perhatian pada peserta didik dengan penuh empati. Mampu mengidentifikasi masalah. Memahami kapasitas peserta didik dalam menerima informasi yang diberikan sehingga, bisa disesuaikan. Menjelaskan dan memberi ilustrasi konsep secara abstrak dan contoh nyata. Melakukan pembelajaran secara sistematis. Memantik pendapat peserta didik untuk bisa kritis dan rileks. Metode pembelajaran yang digunakan tidak monoton. Mempunyai berbagai rencana untuk menghadapi segala situasi yang akan terjadi di kelas. Mampu mengenali perilaku peserta didik yang belum sesuai dengan aktivitas yang erlangsung di kelas. Mampu menguasai kelas secara humoris dan menarik. Mempunyai kepekaan serta mampu menasehati dengan tepat. Menekankan apresiasi terhadap peserta didik daripada hukuman untuk mendisiplinkan. Sebagai Guru efektif juga mempunyai suatu pembiasaan untuk bisa menjadi kultur pemberdayaan peserta didik yang unggul dan sesuai dengan target. Salah satunya dengan proaktif, membangun visi, menyusun prioritas kehidupan, memahami orang lain, berusaha saling menyenangkan, saling bersinergi, berdampak dalam kehidupan, kebebasan memilih jalan yang merupakan pemberian Tuhan untuk marah/sabar dan sukses/gagal. Guru efektif berawal dari tujuh kebiasaan yang manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang hebat (Juhji and Suardi 2018) merupakan Guru yang bisa memunculkan pembiasaan melalui keseharian sehingga, kehidupan menjadi bermakna, bermanfaat dan menjadi inspirasi untuk sekeliling.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa (Degeng 2006) Membelajarkan siswa berarti memposisikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek. Siswa adalah yang menggali pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru. Oleh karena itu guru perlu membentuk lingkungan belajar yang efektif untuk belajar. Menurut (Degeng 2006) (N. S. Degeng, 2006) unsur penting dalam lingkungan belajar adalah kebebasan. Kebebasan merupakan salah satu aspek dalam menumbuhkan prakarsa anak dalam belajar. Selain kebebasan yang dimunculkan dalam pembelajaran adalah realness, sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar (Degeng, 1998). Dengan dimunculkan ke empat unsur ini akan dapat membangkitkan motivasi dan kreativitas anak dalam melakukan suatu. (C, 2022) menggambarkan empat elemen dalam proses pembelajaran.



**Gambar 3.1:** Model proses pembelajaran (Carnell and Lodge 2022)

Siklus ini menyoroti aktivitas dalam belajar (Do), kebutuhan untuk refleksi dan evaluasi (Review), memaknai (Learn), dan rencana penggunaan pembelajaran dalam tindakan di masa mendatang (Apply). Model tersebut dapat menggambarkan proses untuk pembelajar pada dirinya sendiri yang secara aktif memahami suatu kesempatan belajar, atau untuk sekelompok peserta yang terlibat bersama. Apa pun skala waktu keseluruhan, waktu diperlukan bagi individu untuk merefleksikan, memaknai, dan bergerak maju. Elemen lain, seperti pengalaman sebelumnya dari pembelajar, konteks pembelajaran, dan efeknya, termasuk dalam model di bawah ini.



**Gambar 3.2:** Model kontekstual untuk pembelajaran disekolah, pengembangan dari Biggs dan Moore (Carnell and Lodge 2022)

Gambar tersebut menggambarkan model mekanis linear, panah menunjukkan pengaruh di kedua arah, misalnya hasil mempengaruhi karakteristik pembelajaran, hasil untuk pembelajaran akan menonjolkan karakteristik pembelajar tertentu, dan kualitas konteks kelas dan sekolah mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu seorang pembelajar untuk menata lingkungan belajar yang mendukung hubungan-hubungan tersebut. Berdasarkan kutipan (Degeng 2006) Lingkungan belajar, bagaimanapun penataannya, haruslah dimaksudkan agar anak mudah, nikmat, dan nyaman belajar (Wolfgang 2004). Salah satu karakteristik dari penataan lingkungan ini adalah adanya keterlibatan anak sebagai subjek yang belajar (Joyce and Weil 2017) Guru dalam menata lingkungan belajar sangat perlu memperhatikan kondisi siswa. Agar proses pembelajaran akan efektif.

Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang proses dan hasil yang diinginkan tercapai dengan maksimal. Belajar yang efektif adalah belajar yang dilakukan secara menyenangkan (Sola 2022). Pembelajaran yang dimaksudkan pembelajaran memperhatikan siswa sebagai subjek belajar. Yang memiliki berbagai karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu desain pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Salah satu desain pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa adalah orkestra pembelajaran. Orkestra Pembelajaran adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pebelajar untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pebelajar. (Degeng 2006)

Asas utama orkestra pembelajaran adalah “Masukilah dunia siswa anda! Bawalah dunia siswa ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia siswa. Semakin jauh anda memasuki dunia siswa, semakin jauh pengaruh yang dapat anda berikan kepada mereka.” Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan full-contact yang melibatkan semua aspek kepribadian pebelajar (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa depan. (Deporter, Reardon, and Singer-Nourie 2005)

Lima prinsip utama orkestra pembelajaran:

1. Segalanya bicara. Segala sesuatu yang ada dalam lingkungan belajar termasuk gerak gerik memiliki pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan. Segala sesuatu yang dimodifikasi oleh guru memiliki tujuan pembelajaran.
3. Berangkat dari pengalaman. Setiap pengalaman belajar anak merupakan jembatan menuju pemahaman belajar selanjutnya.
4. Akui setiap usaha. Belajar mengandung resiko. Setiap usaha belajar yang telah anak lakukan patut mendapat pengakuan.
5. Rayakan setiap keberhasilan. Keberhasilan belajar anak sebagai buah dari setiap usaha belajar layak untuk dirayakan. (Deporter et al. 2005)

Jadi dapat disimpulkan bahwa orkestra pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif. Artinya secara aktif melibatkan siswa dalam proses meta-kognitif, perencanaan, pemantauan, dan refleksi.

Penelitian tentang pengajaran yang efektif secara umum menunjukkan bahwa para guru yang sangat efektif menunjukkan karakteristik berikut (Seifert 2009) Guru yang efektif cenderung:

1. Memiliki ruang kelas yang dikelola dengan baik
2. Memberi siswa kesempatan maksimal untuk belajar
3. Mempertahankan fokus akademik
4. Memiliki harapan yang tinggi, bukannya rendah, dari apa yang dapat dicapai siswa
5. Bersifat bisnis dan berorientasi kerja
6. Menunjukkan antusiasme
7. Menggunakan strategi untuk membuat siswa tetap memiliki tugas, termotivasi, dan produktif

8. Menerapkan struktur pada konten yang akan dibahas
9. Menyajikan materi baru dengan cara selangkah demi selangkah
10. Menggunakan prosedur pengajaran langsung (eksplisit)
11. Gunakan pembelajaran dan penjelasan yang jelas
12. Menggunakan berbagai gaya dan sumber pengajaran
13. Sering menunjukkan strategi pendekatan tugas yang tepat
14. Memantau terus apa yang sedang dilakukan siswa
15. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, dan mengajarkan kembali bila perlu
16. Memberikan umpan balik yang sering kepada siswa
17. Menggunakan tingkat pertanyaan tinggi untuk melibatkan siswa dan untuk memeriksa pemahaman
18. Menghabiskan banyak waktu dalam pengajaran interaktif di seluruh kelas, tetapi juga menggunakan kerja kelompok dan kegiatan mitra bila perlu. (Nissim, Weissblueth, Lenni Scott-Webber, et al. 2016)

Penelitian telah menunjukkan bahwa guru yang efektif sebenarnya hangat, prihatin dan fleksibel dalam pendekatan umum mereka kepada siswa (Wolfgang 2004). Ini juga tercermin dalam komentar yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Menurut (Susanto 2020) sebagaimana dikutip oleh Westwood siswa menggambarkan guru yang “baik” sebagai berikut:

1. Membantu pebelajar dengan pekerjaannya
2. Menjelaskan dengan baik sehingga pebelajar bisa mengerti
3. Tahu apa yang dia bicarakan
4. Membuat pelajaran menjadi menyenangkan
5. Ramah dan mudah diajak bergaul
6. Adil dan lugas
7. Peduli tentang pebelajar; selalu siap untuk mendengarkan; pengertian
8. Memiliki rasa humor
9. Mengontrol kelas dengan baik.

### 3.2.1 Alternatif Pengelolaan Lingkungan Kelas dalam Masalah Prilaku

Kunci untuk menghilangkan banyak masalah disiplin adalah memahami dan menggunakan unsur-unsur manajemen kelas; (1). Desain benda-benda kelas, furnitur dan bahan-bahan lainnya; (2). Menyusun kelompok, termasuk interaksi satu-lawan satu; (3). Kreasi, pembentukan dan aturan mengajar; (4). Prosedur dari staf dan administrasi sekolah mengenai pengelolaan terhadap lingkungan sekolah (lorong, kafeteria, lapangan bermain, dan area lainnya) (Wolfgang 2004). Guna mencegah masalah manajemen dan memfokuskan siswa pada pembelajaran, (Seifert 2009) mengajukan beberapa cara meminimalkan masalah prilaku dalam pengelolaan kelas yang dapat dilakukan yaitu;

1. Mengatur Ruang Kelas. Ruang kelas diatur dengan cara yang sama dengan pengaturan alternatifnya mempertimbangkan variasi yang ada dikelas seperti ukuran, tata letak meja dan siswa.

2. Menghias Dinding Ruang Kelas. Dilakukan dengan tampilan yang menarik dan sederhana.
3. Visibilitas dan Interaksi dengan Siswa. Ruang belajar dengan fasilitas akan memungkinkan guru melihat siswa dan berinteraksi dengan jarak yang nyaman.
4. Pengaturan Ruang Kelas Secara Unik.
5. Menetapkan Prosedur dan Rutinitas Harian. Secara spesifik untuk melakukan tugas kelas dan tugas umum yang berulang. Tujuan praktisnya akan membuat aktivitas kelas berjalan lancar.
6. Menetapkan Peraturan Kelas. Aturan menunjukkan standar perilaku yang dibutuhkan masing-masing siswa seperti sopan santun, tepat waktu dikelas, mendengarkan guru dan mengikuti semua peraturan sekolah
7. Menyusun Panduan Kegiatan Pembelajaran. Dilakukan dengan strategi memilih tugas dengan aktivitas tingkat kesulitan yang sesuai dengan siswa.
8. Memilih tugas pada tingkat kesulitan yang sesuai. Dilakukan dengan strategi memilih unit pelajaran atau proyek tugas yang relatif mudah dipahami kemudian memperkenalkan materi yang lebih sulit
9. Mengolah Transisi. Strategi yang dilakukan dengan mengatur materi sebaik mungkin sebelum pembelajaran. Strategi kedua adalah mengajarkan cara untuk mengelolah tingkah laku selama transisi berlangsung.
10. Mempertahankan Arus Kegiatan. Kesalahan umum yang dilakukan oleh guru adalah memperhatikan aktivitas siswa atau kelompok kecil dengan mengorbankan perhatian dan tanggapan terhadap yang lain. solusi hal ini adalah dengan menghadiri keduanya sekaligus.
11. Mengkomunikasikan Pentingnya Pembelajaran dan Perilaku Positif. Guru menyampaikan pesan dengan menawarkan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa tentang kinerjanya dan berkomunikasi dengan orang tua siswa tentang aktivitas kelas.
12. Menanggapi Perilaku Buruk Siswa. Beberapa perilaku buruk tidak layak mendapat respon karena tidak mengganggu orang lain, berkomunikasi dengan bahasa isyarat, kontak mata atau bahasa tubuh.
13. Konsekuensi alami dan logis. Pengelolaan kelas mempengaruhi perilaku siswa yaitu konsekuensi alami dan konsekuensi logis.

### 3.2.2 Strategi yang menginspirasi kesuksesan akademik siswa

Kegiatan mengajar di kelas yang efektif dilakukan dengan strategi kelas yang produktif, sehingga menetapkan strategi dinamis amat penting. (Coetzee et al. 2015) mengidentifikasi sejumlah dimensi aspek yang mempengaruhi bagaimana peserta didik merasa nyaman di kelas yaitu; Kejelasan tentang hasil sebuah pelajaran, Posisi di dalam kelas, Standar perilaku, Keadilan, Partisipasi, Dukungan, Keamanan Lingkungan yang nyaman dan menarik. Menurut (Frei 2007) pada dasarnya guru melakukan dua hal yakni meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun lingkungan kerja yang positif. Sehingga menetapkan strategi dinamis ini guru bertanggung jawab terhadap siswa, ruang kelas mereka, waktu yang dialokasikan dan materi yang dibutuhkan.

Beberapa dimensi yang perlu diperhatikan guru dalam membantu menginspirasi sukses akademik siswa diantaranya yaitu;

1. Perilaku guru, sebelum memeriksa perilaku siswa maka penting terlebih dahulu memeriksa perilaku guru secara umum, sikap guru, pedagogi pendidikan, perencanaan, persiapan dan perilaku yang akan mempengaruhi respon siswa di kelas.

2. Menghormati siswa, memikirkan setiap individu siswa sebagai orang yang pantas diperlakukan dengan penuh martabat terlepas dari kemampuan intelektualnya, bahasa dan sosialnya, latarbelakang budaya dan keadaan pribadinya.
3. Memuji dan mengoreksi siswa, suatu usaha siswa perlu direspon dengan menciptakan suasana dimana siswa diberikan pujian, disambut, dihargai dan dihormati hal ini menunjukkan bahwa guru peduli, percaya dan tulus menginginkan yang terbaik untuknya.
4. Menjaga kontrol emosi, guru penting menjaga pengendalian emosi dan ketidak kehilangan kesabaran sehingga menjaga kepercayaan diri guru dan tidak membuat situasi yang menegangkan
5. Memelihara nada suara dengan tenang, dengan vokal yang tenang maka menunjukkan kesan tidak merendahkan siswa melalui tekanan suara
6. Kontak mata, menjaga komunikasi non verbal (kontak mata langsung) secara baik dan tidak membuat ketakutan siswa melalui tatapan akan menunjukkan isyarat bahwa guru tidak mengintimidasi siswa.
7. Dorongan dan arahan, dilakukan dengan menginspirasi dan stimulasi tanpa menghakimi siswa bahkan dapat melalui hadiah atau penghargaan
8. Mendengarkan siswa, penting mendengarkan berbagai sudut pandang siswa sebelum tindakan disiplin dilakukan oleh guru.
9. Menghindari konfrontasi dengan siswa, guru harus menggunakan posisi dan kepercayaan diri untuk mendapatkan kepatuhan siswa dengan tidak mengancam yang dapat memicu reaksi emosional

### 3.3 Strategi Pengembangan Profesi Guru

Soedijarta berpendapat bahwa Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*). Maka, Guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pascasarjana. Namun, pascasarjana bagi jabatan profesional bukanlah program akademik, tetapi program profesional yang mengutamakan praktek. Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan Guru (Sutikno 2018b) sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Pengembangan Guru sebagai profesi dapat dikembangkan melalui berikut ini (Apud 2020) :

1. Sistem pendidikan;
2. Sistem penjaminan mutu;
3. Sistem manajemen;
4. Sistem remunerasi;
5. Sistem pendukung profesi Guru.

Reformasi pendidikan akan mempunyai nilai penting jika dimulai dengan bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar sehingga tidak terpengaruh dengan politik ataupun kebijakan pemerintah (Brooks and Brooks 1993). Manajemen ruang kelas merupakan metode yang digunakan untuk mengorganisasikan kegiatan di ruang kelas, pengajaran, struktur fisik, dan hal-hal lainnya untuk menggunakan waktu dengan efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bahagia dan produktif, dan meminimalkan masalah perilaku dan gangguan lainnya (Slavin 2009) Manajemen kelas efektif memaksimalkan kesempatan belajar anak-anak (Arifa and Prayitno 2019) Ahli dalam manajemen kelas melaporkan bahwa telah terjadi perubahan dalam berpikir tentang cara terbaik untuk mengelola kelas. Paradigma lama, menekankan pada menerapkan aturan untuk mengendalikan perilaku siswa. Paradigma baru lebih berfokus pada kebutuhan siswa untuk memelihara hubungan dan kesempatan untuk

pengaturan (Suryaman 2020) Pengelolaan kelas yang berorientasi siswa menjadikan pasif dan sesuai dengan aturan kaku dapat merusak keterlibatan mereka dalam pembelajaran aktif, pemikiran tingkat tinggi dan pembangunan sosial pengetahuan (Hepp K., P., Prats Fernández, M. À, & Holgado García, 2015). Tren baru dalam pengelolaan kelas menempatkan penekanan lebih pada membimbing siswa terhadap disiplin diri dan mengurangi kendali eksternal pada siswa (Arifa and Prayitno 2019).

Secara historis pada pengelolaan kelas, guru dianggap sebagai Direktur. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang efektif melibatkan pengorganisasian kegiatan di ruang kelas, pengajaran dan ruang kelas fisik untuk waktu yang efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bahagia dan produktif dan meminimalkan gangguan. Pemikiran saat ini menekankan manajemen kelas sebagai keseluruhan dengan cara membuat masing-masing orang yang berperilaku buruk menjadi semakin jarang (Ermindyawati 2019) Guru yang menyajikan pelajaran yang menarik dan tertata dengan baik, yang menggunakan waktu belajar efektif, serta menyesuaikan pengajaran mereka terhadap tingkat persiapan siswa dan yang merencanakan dan mengelola waktu mereka secara efektif dalam mengatasi masalah kedisiplinan. Disiplin merujuk pada metode yang digunakan untuk mencegah masalah perilaku terjadi atau menanggapi masalah perilaku dengan maksud mengurangi kejadiannya pada masa mendatang. (Slavin 2009) Dalam mengelola kelas, penting adanya konsultasi dan kerjasama dengan anggota staff lain tentang masalah manajemen (Nissim, Weissblueth, Lenni Scott-Webber, et al. 2016). Diakui kelas merupakan bagian dari konteks budaya sekolah yang lebih luas dan dalam berbagai bidang seperti disiplin dan manajemen konflik.

**Tabel 3.1:** Masalah manajemen kelas di SD dan Sekolah Menengah (Santrock 2001).

Uraian	SD	SMP
Guru	Mengelola 1 kelas berisi 20-25 siswa	Mengelola 5 – 6 kelas berbeda yang berisi 20 -25 siswa
Waktu	Sepanjang hari	50 menit
Pola hubungan	Lebih banyak waktu dengan siswa sehingga muncul kebosanan dan masalah lain namun <b>mudah</b> membangun hubungan personal	Lebih sedikit waktu untuk bertemu sehingga lebih <b>sulit</b> membangun hub personal
Masalah	Mudah dideteksi	Sulit dideteksi
Berpotensi	Ramai, kompleks dan kacau	Ramai, kompleks dan kacau

(Frei 2007) enam ciri-ciri yang mencerminkan kelas kompleksitas dan potensi untuk masalah:

1. Kelas Multidimensi, terjadinya KBM dengan segala kegiatan membaca, menulis, dan lain-lain. Guru harus menyimpan catatan dan menjaga siswa tetap pada jadwal.
2. Kegiatan terjadi bersamaan, dalam kelas dapat terjadi secara bersama, ada siswa yang serius dengan gurunya, ada yang ngobrol sendiri, ada yang menyelesaikan tugas lain, dan seterusnya
3. Hal terjadi dengan cepat, peristiwa yang terjadi cepat dan segera direspon seperti tiba-tiba muncul perdebatan kepemilikan buku, siswa lain ribut diganggu temannya, lainnya sedang membuly temannya, dan seterusnya
4. Peristiwa sering tidak bisa diprediksi, ketika guru sudah merencanakan pembelajaran kemudian AC mati, LCD rusak, adanya pertengkaran siswa, dan sebagainya
5. Kurang privasi, Guru sesungguhnya juga selalu diamati siswa seperti cara guru selesaikan masalah disiplin dan lain lain. Selanjutnya guru dianggap tidak adil dan lain-lain.

6. Kelas memiliki sejarah, siswa memiliki kenangan terhadap kelas sebelumnya apalagi tentang cara guru membangun profesionalismenya. Untuk itu penting bagi guru mengelola kelas dengan prinsip manajemen yang efektif untuk mendukung pembelajaran berikutnya

Mengelola kelas pada hari pertama dan seterusnya (Britain and Liber 1999) meliputi (a) Mengkomunikasikan aturan dan prosedur untuk kelas Anda dan adanya kerjasama siswa dalam mengikuti aturan, dan (2) meminta siswa untuk terlibat dalam semua kegiatan belajar secara efektif.

Terdapat enam daftar karakteristik manajer ruang kelas yang efektif pada awal pelajaran (Slavin 2009).

1. Manajer mempunyai rencana yang jelas dan spesifik
2. Manajer yang mampu bekerja dengan merangkul semua siswa di kelas pada awal pembelajaran, meski nantinya akan dikelompokkan.
3. Manajer yang mampu menggunakan waktu tambahan selama awal sekolah untuk mengenalkan prosedur dan membahas peraturan kelas dengan usulan siswa
4. Manajer yang mengajarkan prosedur spesifik pada siswa
5. Manajer yang menggunakan tugas sederhana dan menyenangkan
6. Manajer yang memberi reaksi langsung untuk menghentikan perilaku yang buruk

Pada awal tahun ajaran baru juga perlu menetapkan peraturan kelas. Adapun tiga prinsip menentukan proses ini yakni: pertama, peraturan kelas seharusnya berjumlah sedikit; kedua, peraturan kelas seharusnya masuk akal dan dipandang adil oleh siswa; ketiga, peraturan kelas seharusnya diterangkan dengan jelas dan sengaja diajarkan ke siswa (Andina 2018) (Andina, 2018) Tujuan utama dengan menjelaskan peraturan kelas umum adalah untuk memberi kewenangan moral bagi prosedur spesifik (Frei 2007) Dengan demikian siswa memahami dan mendukung peraturan. Contoh: "Hormati Milik Orang Lain".Peraturan sederhana ini memiliki banyak keterangan agar siswa tidak mencuri, merusak, dan lain-lain.

### 3.3.1 Menekankan Instruksi dan Iklim Kelas yang Positif

Berlawanan dengan kepercayaan masyarakat bahwa lebih disiplin adalah nomor satu di sekolah, psikologi pendidikan menekankan keperluan untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan kelas positif yang mendukung belajar (Huang, Yang, and Zheng 2013). Dangler mengatakan di PAUD, kami menciptakan ruang kelas yang positif untuk anak-anak prasekolah kami dengan sering memuji anak-anak, berbicara dengan suara-suara yang tenang, mengikuti jadwal harian, dan menetapkan aturan yang jelas yang diharapkan untuk diikuti. — Missy Dangler, Suburban Hills School

Kemudian Elizabeth menceritakan di SD: Kelas K-5, Menciptakan ruang kelas yang positif bagi siswa kelas kedua saya, saya memiliki sebuah banner yang membentang di salah satu dinding kelas saya, banner itu berbunyi: "Ini adalah Area belajar yang positif!"; pernyataan ini adalah dasar bagi semua yang saya lakukan. Pada hari pertama di kelas, saya memberitahu siswa bahwa mereka akan belajar dari saya, belajar dari sesama teman, dan saya akan belajar dari mereka. Saya bekerja dengan mereka untuk membangun kelas kami sebagai komunitas pembelajar untuk membangun perasaan kepercayaan, rasa hormat, dan pemahaman. -Frascella Elizabeth, Clinton sekolah dasar/sekolah menengah.

Selanjutnya, Reardon mengatakan di Sekolah menengah kelas 6 – 8. Salah satu cara terbaik untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi anak kelas enam adalah memantau pengaturan tempat duduk di kelas. Saya mengakui yang bisa duduk di samping satu sama lain dan yang tidak. Di sekolah

menengah, ketika interaksi sosial sering dibentuk, yaitu dengan mengubah pengaturan tempat duduk setiap tiga minggu atau lebih. -Margaret Reardon, Pocantico Hills.

Maley mengisahkan pengelolaan pembelajaran di Sekolah SMA: kelas 9 – 12. Saya menciptakan lingkungan yang positif dengan menjaga harapan yang tinggi dan konsisten dilaksanakan. Sebagai contoh, saya berharap mahasiswa untuk menyerahkan pekerjaan rumah mereka pada waktunya. Terlambat bekerja diterima — Namun, saya memberitahu siswa bahwa jika mereka terlambat dan kewalahan oleh tugas, mereka dapat datang kepada saya dan meminta perpanjangan. Saya meminta bahwa ekstensi ini menjadi pengecualian, bukan aturan. Siswa saya juga menanggapi jelas aturan dan harapan. -Joseph Maley, South Burlington SMA. Dengan pengembangan Guru sebagai profesi tersebut diharapkan mampu (Syafi'i 2021)

1. Membentuk, membangun, dan mengelola Guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat;
2. Meningkatkan kehidupan Guru yang sejahtera;
3. Meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam kerangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang;
4. Mengharapkan akan mendorong terwujudnya Guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul, dan profesional;
5. Mengharapkan Guru masa depan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pengembangan profesional Guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan (Arifa and Prayitno 2019):

1. Kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan sosial. Kebutuhan ini terkait langsung dengan kepedulian kemasyarakatan Guru di tempat mereka berdomisili.
2. Kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian, Guru dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. Kebutuhan ini terkait dengan spirit dan moral Guru di sekolah tempat mereka bekerja.
3. Kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan Guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya dia membantu peserta didiknya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya. Kebutuhan ini mungkin yang paling penting adalah sebagai proses seleksi untuk menentukan mutu Guru-Guru yang akan disertakan dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penjenjangan jabatan.

Tujuan pengembangan profesional Guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan (Ikbal 2018) :

1. Kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan sosial. Kebutuhan ini terkait langsung dengan kepedulian kemasyarakatan Guru di tempat mereka berdomisili.
2. Kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian, Guru dapat mengembangkan potensi

sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. Kebutuhan ini terkait dengan spirit dan moral Guru di sekolah tempat mereka bekerja.

3. Kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan Guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya dia membantu peserta didiknya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya. Kebutuhan ini mungkin yang paling penting adalah sebagai proses seleksi untuk menentukan mutu Guru-Guru yang akan disertakan dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penjurangan jabatan.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia strategi ialah siasat untuk mencapai sesuatu maksud atau tujuan. Dalam mengembangkan profesi Guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat antara lain (Hakim 2021).

#### 1. Pendidikan dan pelatihan

1. In-house training (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal dikelompok kerja Guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier Guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh Guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh Guru lain. Dengan strategi ini diharapkan dapat menghemat waktu dan biaya.
2. Program magang yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional Guru. Program magang ini diperuntukan bagi Guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di sekolah tertentu untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah efektif. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.
3. Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah negeri dan swasta. Jadi pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya, di bidang manajemen sekolah atau kelas.
4. Belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan lewat belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua Guru terutama di daerah terpencil.
5. Pelatihan berjenjang dan khusus di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.
6. Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan untuk melatih meningkatkan kemampuan Guru dalam beberapa kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
7. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan Guru-Guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, dan diskusi dengan teman sejawat.

8. Pembinaan profesi Guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi Guru. Pengikutsertaan Guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik dalam maupun luar negeri bagi Guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan Guru-Guru pembina yang dapat membantu Guru-Guru lain dalam upaya pengembangan profesi.
9. Non-pendidikan dan pelatihan
  1. Diskusi masalah pendidikan, diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.
  2. Seminar, Pengikutsertaan Guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian Guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada Guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam hal upaya peningkatan kualitas pendidikan.
  3. Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan rencana pembelajaran.
  4. Penelitian dapat dilakukan Guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
  5. Penulisan buku/bahan ajar oleh Guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran, ataupun buku dalam bidang pendidikan.
  6. Media pembelajaran yang dibuat oleh Guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau pembelajaran.
  7. Karya teknologi/seni yang dibuat Guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, berikut akan diulas tentang strategi pengembangan profesi melalui pemahaman guru tentang lingkungan belajar yang menyenangkan. Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif menjadi hal penting untuk dilakukan agar siswa dengan segala kemampuan yang dimilikinya menjadi betah belajar dan beraktivitas didalam dan diluar kelas. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar abad 21 berfokus pada self-determination theory (SDT). Lemley menemukan siswa Milenium dihargai relevansi konten, otonomi, memiliki pilihan, dan memiliki hubungan dengan guru-guru mereka seperti yang ditekankan oleh dua cara percakapan, menghormati, perawatan, dan pengetahuan siswa. lingkungan belajar yang sangat penting dalam pendidikan berbasis kompetensi. Cara mengajar guru memiliki pengaruh yang besar pada lingkungan belajar. Perlunya sekolah menyusun strategi pengajaran guna memasukkan unsur-unsur yang memperkuat pemberian motivasi untuk meningkatkan pembelajaran sekaligus membuktikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dukungan dari sekolah (Deporter et al. 2005).

Menurut (Suriyansyah et al., 2015) banyak item dalam belajar instrumen lingkungan mencerminkan diri penentuan teori (SDT). Dalam teori ini, mengusulkan bahwa motivasi didasarkan pada kebutuhan tiga: penguasaan, Keberhubungan dan otonomi. Penguasaan mengilhami para peserta didik untuk bergerak aktif ke arah peluang lebih menantang. Keterkaitan memungkinkan peserta didik untuk merasa terhubung dan aman dalam lingkungan. Otonomi dinyatakan oleh kemampuan untuk memulai tindakan kemauan sendiri. kinerja dan refleksi (penguasaan), hubungan dan interaksi dengan Pengawas dan

rekan-rekan (keterkaitan), dan kemerdekaan (otonomi). Guru, dalam peran mereka dalam lingkungan belajar, harus mengajar untuk dukungan dan konsisten terhadap elemen motivasi dalam SDT.

Penyediaan lingkungan belajar yang efektif meliputi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan pengalaman ruang kelas yang positif dan produktif. Penciptaan lingkungan belajar yang efektif melibatkan pengorganisasian kegiatan di ruang kelas, pengajaran dan ruang kelas fisik untuk memungkinkan penggunaan waktu yang efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bahagia dan produktif, dan meminimalkan gangguan. Dalam hal ini dibutuhkan guru yang mampu melakukan semua tugas guna menghasilkan pengajaran yang efektif. Semua tugas tersebut meliputi memotivasi siswa, mengelola ruang kelas, menilai pengetahuan sebelumnya, mengkomunikasikan gagasan dengan efektif, memperhitungkan karakteristik pelajar, menilai hasil belajar dan mengulang kembali informasi yang harus mendapat perhatian pada semua tingkat pendidikan didalam atau di luar sekolah (Slavin 2009).

Lingkungan belajar merupakan salah satu espon penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan rasa nyaman peserta didik. Secara esponsive lingkungan belajar memiliki pergeseran makna, hal ini dikarenakan kebutuhan perubahan zaman dan juga kondisi peserta didik. Lingkungan belajar harus berubah menjadi lebih esponsive dan terbuka, yang memungkinkan secara efektif menangani kebutuhan individu peserta didik dan guru. Di Eropa dengan project ROLE (Responsive Open Learning Environments), mengkhususkan diri dalam pengembangan dan evaluasi lingkungan belajar yang dapat dipersonalisasi oleh peserta didik individu sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri. (Wahyono and Husamah 2020)

Dalam perspektif pembelajaran seumur hidup, lifewide dan masyarakat belajar, lingkungan belajar telah diperluas dari sekolah ke tempat yang lebih luas, dan bahkan ke seluruh kota. Sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan museum dapat dianggap sebagai lingkungan belajar yang khas di kota pintar (Huang et al. 2013). Smart learning environments (SLES) didefinisikan sebagai lingkungan fisik yang diperkaya dengan digital, konteks-sadar dan perangkat adaptif, untuk mempromosikan belajar yang lebih baik dan lebih cepat. Sedangkan Human Learning Interfaces (HLI), himpunan belajar mekanisme interaksi terkait bahwa manusia mengekspos ke dunia luar yang dapat digunakan untuk mengontrol, merangsang dan memfasilitasi proses belajar mereka. Hal ini diasumsikan bahwa manusia memiliki dan menggunakan HLIs ini untuk semua jenis pembelajaran, dan bahwa orang lain, seperti orang tua, guru, teman, dan perangkat digital dapat berinteraksi dengan antar muka untuk membantu seseorang untuk belajar sesuatu. (Ahmad 2020).

Demikian luasnya pengertian tentang lingkungan belajar saat ini yang dikenal dengan istilah “zaman now”. Lingkungan belajar tidak hanya pada pengkondisian di kelas tetapi juga diluar kelas. Dengan demikian, guru dapat membuka wawasan tentang lingkungan belajar yang tepat bagi peserta didik sesuai perkembangan zaman.

Lingkungan belajar berasal dari kata “lingkungan” dapat berarti tempat atau keadaan yang mempengaruhi suatu makhluk hidup baik secara alamiah maupun buatan. Adapun definisi “belajar” dengan merujuk pada pandangan (Gagne, 1977) adalah perubahan tingkah laku yang terlihat karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan dan lingkungan dimana keadaan suatu individu berbeda dari sebelum belajar. Dengan demikian “lingkungan belajar” merupakan tempat dimana seseorang atau kelompok berinteraksi dalam proses pembelajaran yang didukung oleh iklim belajar baik secara alamiah maupun melalui desain sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman bagi sipebelajar. Dari hal tersebut akan memberikan efek yang berbeda, baik pengetahuan, emosi maupun tingkah laku.

Paradigma lingkungan belajar sangat berkaitan dengan landasan inti Open Learning Environment (OLEs) yang digagas (Andina 2018) yakni psikologi, pedagogis, teknologi, budaya maupun pragmatis. Pendekatan OLEs ini memiliki paradigma bahwa peserta didik memutuskan apa, dimana, kapan dan mengapa belajar, dengan demikian pembelajaran tersebut bersifat mandiri. Karakteristik lain menekankan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar yang baik dengan kata lain terdapat peserta didik berkemampuan rendah sehingga memerlukan lingkungan belajar.

(Huang et al. 2013) mengemukakan bahwa; (a). Lingkungan belajar penting menjadi perhatian pada masyarakat informasi, hal ini didasarkan bahwa kegiatan ekonomi, politik dan budaya sangat signifikan dalam masyarakat informasi. Penulis seperti (Sola, 2022) berpendapat bahwa generasi muda generasi sekarang berperilaku berbeda dari generasi sebelumnya terutama karena mereka telah tenggelam dalam dunia yang diresmikan dengan jaringan dan digital teknologi. (b). Pentingnya lingkungan belajar dalam setting pendidikan formal.

(Nissim, Weissbluth, Lenni Scott-Webber, et al. 2016) menunjukkan bahwa abad 21 mengharuskan desain lingkungan belajar khusus yang memudahkan perolehan keterampilan yang ingin dikembangkan sistem pendidikan diantara peserta didiknya sebagai bagian dari persiapan mereka untuk hidup secara nyata dalam lingkungan yang dinamis, cepat berubah dan tidak pasti. Sehingga penting didasarkan pada lingkungan belajar yang inovatif sebab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, selain itu lingkungan inovatif diperkuat dengan teknologi pendukung pedagogi akan turut mempengaruhi kreatifitas dan keterlibatan dalam proses belajar dan meningkatkan prestasinya.

Dalam pembelajaran formal pengelolaan lingkungan belajar khususnya kelas dilakukan dengan prosedur dan aturan-aturan secara seksama yang dinilai akan mendukung proses pembelajaran dengan mempertimbangkan variasi tampilan kelas, materi pembelajaran maupun media dan sumber belajar sehingga guru sangat berperan penting mengakomodasi kebutuhan pembelajaran. Setiap guru tentu memiliki gagasan dan perancangan berbeda baik gagasan pribadi, pengalaman interaksi dengan siswa maupun gagasan dari guru lainnya. Penataan lingkungan belajar merupakan bagian dari prinsip manajemen yang dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan yaitu; manajemen perencanaan (dilakukan sebelum pembelajaran), manajemen pelaksanaan (saat kegiatan pembelajaran) dan manajemen evaluasi (dilakukan setelah kegiatan pembelajaran).

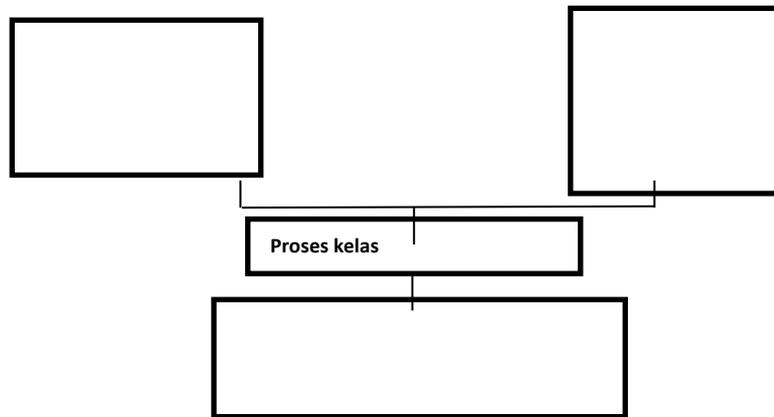
Dalam reformasi pendidikan selama ini paradigma lingkungan pembelajaran (learning environment) telah mengacu pada beragam lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran baik lokasi fisik, konteks maupun budaya. Lingkungan belajar yang luas dapat meliputi; (1) Lingkungan fisik seperti ruang kelas, laboratorium, situs budaya, museum, alam lingkungan (2) Lingkungan belajar online atau virtual dan (3). Lingkungan belajar campuran.

### 3.3.2 Lingkungan Kelas sebagai Komunitas Pembelajaran (Learning Community)

Menciptakan kelas sebagai komunitas belajar tentu melibatkan guru secara cermat dan bertanggung jawab dalam mendesain suasana pembelajaran kelas yang menyenangkan. Komunitas kelas merupakan sekelompok individu yang memiliki perbedaan dan kemampuan dalam belajar, selain itu kelas juga memiliki sekat keterbatasan yang pada umumnya akan membatasi jangkauan eksplorasi dan ruang gerak anggota komunitas belajar sehingga peran guru dalam merekonstruksi iklim belajar sangat dibutuhkan.

(Haryati, Sukarno, and Siswanto 2021) menggambarkan lingkungan kelas dengan menggunakan klasifikasi dimensi kelas yakni; Properti kelas, Proses kelas, dan Struktur kelas. Kelas dan komunitas belajar akan terbentuk apabila; (1) Properti Kelas yang mencakup multidimensionalitas (berbagai kemungkinan pendukung pembelajaran terlaksana secara optimal), simultanitas, immediasi, tidak dapat diprediksi, kesadaran. (2) Proses kelas, harus melibatkan harapan, kepemimpinan, antraksi, norma,

komunikasi dan kohesi. dan (3) Struktur kelas menunjukkan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan penghargaan, maupun struktur partisipasi kelas. Sebagaimana diagram berikut ini



**Gambar 3.3:** Three Dimensions of Classrooms (Santrock 2001)

(Santrock 2014) membagi dua upaya yang perlu diperhatikan dalam merancang lingkungan fisik kelas yakni prinsip pengaturan kelas dan gaya pengaturan.

1. Prinsip Pengaturan Kelas

Prinsip dasar dalam mengatur kelas diuraikan (Santrock 2014) yakni: (a). Mengurangi kepadatan di daerah yang ramai. Daerah kerja kelompok siswa, meja, rak buku yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan sehingga sebisa mungkin untuk dipisahkan satu sama lain dan mudah diakses. (b). Memastikan untuk mudah melihat semua siswa. Dalam manajemen kelas penting memantau siswa secara jelas baik lokasi pembelajaran, meja maupun pekerjaan siswa. (c). Membuat materi pelajaran yang mudah digunakan dan mudah diakses siswa. (d). Memastikan siswa dapat mengamati presentasi seluruh kelas dengan mudah. Menetapkan posisi guru dan siswa saat presentasi berlangsung. Untuk mengetahui efektifitas siswa, guru dapat melihat dari lokasi kursi atau meja siswa diberbagai bagian ruangan.

2. Gaya Pengaturan

Gaya pengaturan (kelas) didasarkan pada jenis aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dikelas seperti penugasan, eksperimen dan sebagainya serta pertimbangan jumlah siswa baik individu maupun kelompok sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya (Charles and Senter 1995) menyarankan bahwa saat mengatur tata letak fisik kelas, pendidik harus tetap memiliki pertimbangan visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan maupun estetika.

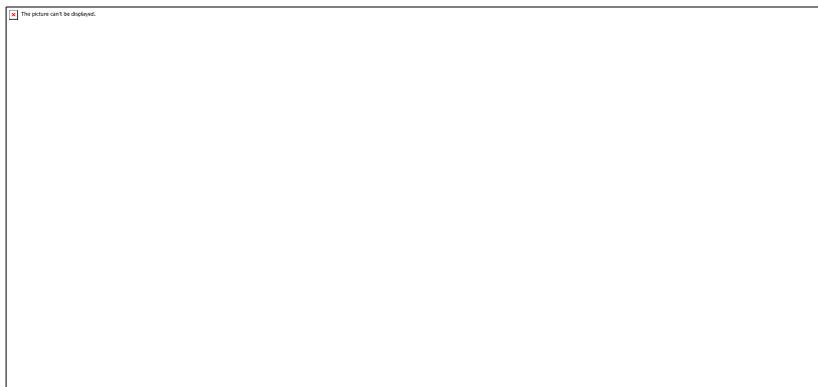
Pengaturan kelas secara standart (Suwandayani et al. 2019) menunjukkan sejumlah gaya pengaturan kelas yang diidentifikasi melalui gambar variasi tempat duduk kelas sebagai berikut:

1. Gaya Auditorium, Kelebihannya; siswa menghadap guru, efektif jika membuat presentasi kepada seluruh peserta, guru bebas bergerak saat diruangan. Kekurangannya; menghambat kontak (tatap muka) siswa dengan guru, perhatian siswa cenderung terganggu khususnya yang duduk pada bagian belakang, mengurangi interaksi sosial siswa dan kontrol guru lebih sulit.



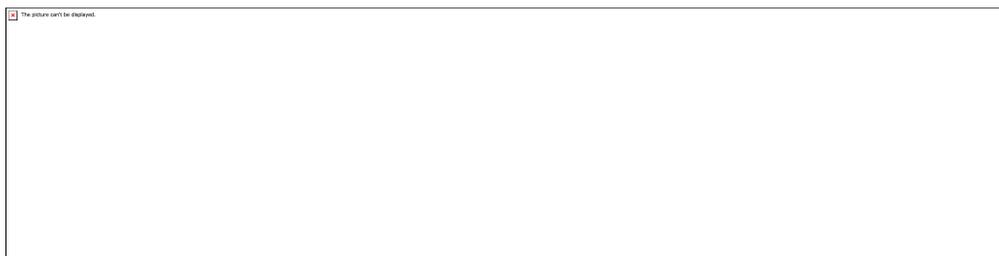
**Gambar 3.4:** Gaya Auditorium; gaya penataan kelas saat siswa menghadap guru

2. Gaya Tatap Muka. Siswa saling berhadapan. Kelebihannya: dengan siswa berhadapan mendorong pembelajaran siswa lebih serius, kontrol guru lebih mudah. Kekurangannya; gangguan dari siswa lainnya lebih tinggi, beberapa siswa cenderung kurang pede dengan face to face.



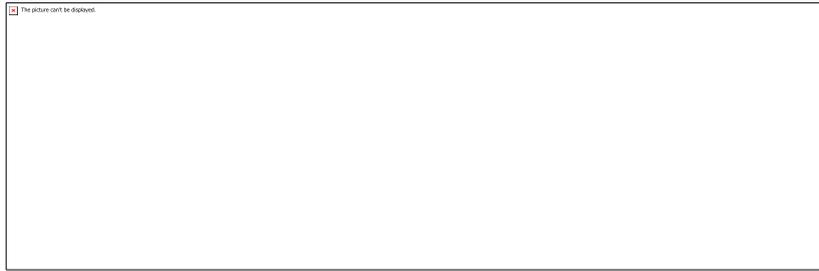
**Gambar 3.5:** Gaya tatap muka; gaya penataan kelas saat siswa duduk saling berhadapan

3. Gaya Offset. Duduk berseberangan namun posisi duduk tidak lurus secara berhadapan, Kelebihannya; efektif digunakan dalam jumlah siswa yang kecil, efektif digunakan pada pembelajaran kooperatif, kurangnya gangguan dari siswa, kontrol dan gerak guru lebih mudah dan bebas. Kekurangannya; akan sulit dilakukan apabila siswa berjumlah banyak, ruangan dan fasilitas (meja atau kursi) yang terbatas.



**Gambar 3.6:** Gaya offset; Gaya penataan kelas dengan sejumlah kecil siswa (biasanya tiga atau empat) duduk di meja, tetapi tidak duduk diseberang lainnya.

4. Gaya Seminar. Dengan jumlah besar siswa duduk berbentuk lingkaran, persegi atau berbentuk U. Kelebihannya; efektif digunakan apabila siswa ingin berbicara satu sama lain maupun kepada guru, kontrol guru lebih mudah. Kekurangannya; secara ideal membutuhkan jumlah siswa yang banyak (10 lebih).



**Gambar 3.7:** Gaya Seminar: gaya penataan kelas saat siswa dalam jumlah besar (10 atau lebih) duduk dalam lingkaran, persegi, atau pengaturan berbentuk U

5. Gaya Kluster. Dilakukan dengan membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil antara 4 sampai 8 orang yang akan bekerja sebagai kelompok kecil. Kelebihannya; sangat efektif digunakan untuk pembelajaran kolaboratif, meja kluster sangat mendorong interaksi sosial antar siswa, perhatian siswa langsung pada guru. Kekurangannya; sulit dilakukan apabila siswa berjumlah banyak sedangkan ruang kelas yang sempit.



**Gambar 3.8:** Gaya Kluster; gaya penataan kelas saat sejumlah kecil siswa (biasanya 4-8) bekerja dalam kelompok kecil berkumpul rapat

#### 6. Zona Tindakan

“Zona Tindakan” mengacu pada kursi di depan dan pusat pengaturan baris. Siswa di kursi ini lebih mungkin untuk berinteraksi dengan guru, mengajukan pertanyaan dan memulai diskusi. (Santrock 2014)

Personalisasi ruang kelas. Para ahli manajemen kelas telah menyebutkan bahwa ruang kelas menyerupai kamar hotel-menyenangkan tetapi impersonal atau tidak dapat mengungkapkan orang-orang yang menggunakan kelas tersebut. Sehingga personalisasi ruang kelas dapat dilakukan dengan mendesain dan memamerkan karya seni atau hasil pekerjaan siswa setiap minggu (Santrock 2014). Zona tindakan ini mengacu pada kursi di depan dan pusat pengaturan baris. Siswa di kursi ini lebih mungkin untuk berinteraksi dengan guru, mengajukan pertanyaan, dan memulai diskusi dari siswa duduk di lokasi yang lebih perifer.

#### 3.3.3 Pembelajaran didalam dan di diluar kelas dengan membalik/ Flipped Classroom

Di negara-negara maju telah dikembangkan pembelajaran salah satunya adalah flipped classroom. Guru mengatur pemeliharaan sistem dan mengubah dimensi lingkungan belajar untuk mendukung makna siswa membuat dari kegiatan di kelas terbalik/ flipped classroom. Model flipped classroom sangat bergantung pada teknologi untuk mengubah praktek-praktek pembelajaran yang sering dilaksanakan selama di kelas dan di luar kelas. bahwa siswa dalam kelas terbalik/ flipped classroom menjadi lebih sadar proses belajar mereka sendiri daripada siswa dalam pengaturan yang lebih tradisional. Dengan demikian, siswa di kelas terbalik/ flipped classroom perlu memiliki lebih banyak ruang untuk merefleksikan kegiatan belajar mereka sehingga mereka dapat membuat koneksi yang

diperlukan untuk isi kursus. Di sinilah kesempatan untuk reconceptualise lingkungan belajar untuk blended learning menyajikan sendiri (K. et al. 2015). Menggunakan alat komunikasi online yang tepat untuk menciptakan ruang untuk refleksi penting ini berlangsung dapat menjadi sangat penting untuk keberhasilan suatu kelas terbalik. Selanjutnya, karena teknologi ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, refleksi ini dapat terjadi pada berbagai tingkat dan dapat dilakukan di masyarakat.

Sangat penting bahwa guru mengatur pemeliharaan sistem dan mengubah dimensi lingkungan belajar untuk mendukung makna siswa membuat dari kegiatan di kelas terbalik. Disekuilibrium atau unsettledness yang dihadapi siswa dalam kelas terbalik belum tentu di lintas tujuan dengan keberhasilan pembelajaran, tetapi siswa perlu struktur pendukung dibangun ke kursus sehingga guru dan siswa sama-sama dapat memonitor siswa belajar karena mereka menyelesaikan tugas. Tergantung pada kelas, penyesuaian ini bisa memiliki tantangan praktis yang serius. (Coetzee et al. 2015)

#### 3.3.4 Strategi dan Model Penerapan

(Degeng 2006) menyatakan Kebebasan unsur penting dalam lingkungan belajar. Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar memberi kebebasan pada anak untuk melakukan pilihan-pilihan akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar. Dan karena itu akan dapat memunculkan kegiatan yang kreatif-produktif. Disamping kebebasan hal penting yang juga perlu dimunculkan dalam lingkungan belajar untuk menumbuhkan the will to learn adalah realness; sadar bahwa anak mempunyai kekuatan disamping kelemahan, mempunyai keberanian disamping rasa takut dan rasa cemas, bisa marah disamping juga bisa gembira. Realness bukan hanya harus dimiliki oleh anak tetapi juga semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang didasari oleh realness dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar. Perlu guru membimbing anak agar dapat mengembangkan sikap dan persepsi yang positif agar ia betah dan memperoleh kenikmatan dalam belajar. Dengan demikian belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan. Kebebasan, realness dan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar merupakan modal dasar untuk memunculkan prakarsa belajar. Selanjutnya perlu penataan lingkungan untuk memberikan kebebasan untuk berbuat dan melakukan pilihan guna mengembangkan kemampuan mental produktif (berpikir kreatif, kritis, dan mandiri).

Selain itu, waktu dalam pengajaran harus ada untuk refleksi sehingga guru membiarkan peserta didik untuk jeda, berpikir tentang bagaimana mereka belajar, dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat terlibat dalam cara untuk meningkatkan pembelajaran mereka (O'Sullivan 2015).

#### 3.3.5 Strategi Umum

Dalam menciptakan lingkungan belajar positif terdapat strategi umum yakni gaya manajemen kelas otoritatif, gaya manajemen kelas otoritarian dan gaya manajemen kelas permisif. (Santrock 2014)

1. Gaya Manajemen Kelas Otoritatif, yakni gaya yang mendorong siswa untuk menjadi pemikir dan pelaku independent tetapi masih menyediakan pengawasan yang efektif. Guru otoritatif cukup melibatkan para siswa dalam percakapan timbal balik dan menunjukkan sikap peduli namun menetapkan batas yang diperlukan.
2. Gaya Manajemen Kelas Otoritarian, yakni gaya manajemen yang bersifat ketat dan menghukum dengan fokus terutama pada menjaga ketertiban di kelas dari pada pengarahan untuk belajar. (3). Gaya Manajemen Kelas Permisif, yakni menawarkan otonomi siswa yang cukup tetapi mereka mendapat sedikit dukungan dalam mengembangkan keterampilan belajar atau mengelola perilaku mereka.

### 3.3.6 Strategi untuk menjadi manajer / guru di kelas

Menurut (Santrock, 2014) adapun hubungannya dengan mengajar terdapat strategi untuk menjadi manajer yang efektif ruang kelas yakni (a). Tunjukkan bahwa mereka “with it” (menyadari hal yang terjadi) dengan memantau perilaku siswa secara teratur, (b). Efektif mengatasi situasi yang tumpang tindih, dilakukan dengan cara tidak mengganggu kelompok yang membaca (mengajukan pertanyaan namun tidak mengubah arus kegiatan membaca), (c). Menjaga kelancaran dan kesinambungan dalam pembelajaran, dengan mempertahankan minat siswa dan tidak memberi kesempatan untuk terganggu. (d). Melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan menantang namun tidak terlalu keras.

### 3.3.7 Strategi Mengajak Siswa Bekerja Sama

Terdapat tiga strategi utama yang dapat dilakukan dalam membangun kerja sama dengan siswa yaitu; mengembangkan hubungan positif, mengajak siswa berbagi dan memikul tanggung jawab, dan menghargai perilaku

1. Mengembangkan hubungan positif, diantaranya dilakukan dengan cara guru harus peka terhadap kebutuhan dan kecemasan siswa, berkomunikasi dan mendengarkan secara baik, mengungkapkan perasaan kepada siswa, dengan fokus pada pekerjaan akademik guru memberikan waktu istirahat yang memadai.
2. Mengajak siswa berbagi dan memikul tanggung jawab, diantaranya dapat dilakukan dengan membagi tugas tertentu antara guru dan siswa serta membuat perjanjian waktu penyelesaian.

Menghargai perilaku yang sesuai. Pembelajaran perilaku atau model perilaku (Joyce and Weil 2017), yang diilhami (Carnell and Lodge 2022) merupakan pendekatan perilaku dan kognitif sosial akan mendorong berpikir dengan cara penghargaan yang dapat digunakan secara efektif dalam mengelola kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan (a). Pilih penguat yang efektif, yang paling berhasil biasanya adalah “pujian”, (b). Gunakan waktu untuk pembentukan secara efektif, menggunakan petunjuk dan membantuk siswa dengan menghargai peningkatan seperti “mengingat aturan mengantri”, (c). Memberi informasi mengenai penguasaan dan bukan mengendalikan perilaku siswa, misalnya “siswa yang produktif dalam kegiatan akan menjadi siswa yang meningkat namun tidak mendapat keuntungan jika hanya duduk diam”.

### 3.3.8 Strategi Membangun Aturan dan Prosedur

Berikut terdapat empat prinsip dalam membuat aturan dan prosedur kelas. (Santrock 2014)

1. Aturan dan prosedur harus wajar dan perlu
2. Aturan dan prosedur harus jelas dan dipahami
3. Adanya evaluasi keefektifan ketika siswa berpartisipasi dalam membuat peraturan kelas
4. Aturan dan prosedur harus konsisten dengan tujuan pembelajaran
5. Aturan dan prosedur harus konsisten dengan peraturan sekolah

Untuk efektifitas aturan tersebut diatas maka perlu:

1. Menjaga arus aktivitas, artinya ketika KBM berlangsung guru dan siswa sudah siap untuk fokus pada materi dan tidak terjadi hal-hal kecil yang menjadikan arus kegiatan pembelajaran terpotong.
2. Meminimalkan waktu transisi, perpindahan dari kegiatan satu ke selanjutnya.
3. Mempertahankan tanggung jawab siswa

### 3.3.9 Strategi menggunakan waktu sibuk dengan efektif

Waktu dalam pembelajaran (Slavin 2009) merupakan alokasi pengajaran yang memiliki dampak positif maupun negatif apabila tidak dikelola dengan tepat. Ada dua waktu ketika pembelajaran berlangsung yakni waktu tugas dan waktu sibuk. Waktu tugas adalah waktu yang sesungguhnya digunakan siswa untuk terlibat mempelajari tugas dan waktu sibuk adalah waktu yang benar-benar digunakan siswa untuk belajar. Dengan kata lain, aspek terpenting dalam waktu adalah sesuatu yang berada dalam pengendalian langsung oleh guru, pengorganisasian dan penggunaan waktu di ruang kelas.

#### 1. Memberikan pelajaran yang memikat

Strategi ini mengharuskan guru menekankan pengajaran yang aktif dan berlangsung cepat dengan cara penyajian yang berbeda-beda dan kesempatan yang sering diberikan pada siswa untuk berpartisipasi dan tidak menekankan tugas kelas mandiri, khususnya tugas yang tidak diawasi.

#### 2. Mempertahankan Daya Gerak

Dalam kelas yang mempertahankan daya gerak yang baik, siswa selalu mempunyai sesuatu untuk dikerjakan dan memulai kerja tanpa gangguan.

#### 3. Mempertahankan Kemulusan Pengajaran

Kemulusan yang dimaksud adalah fokus yang berkesinambungan pada urutan pengajaran yang bermakna. Pengajaran yang mulus menghindari lompatan tanpa peralihan dari topik ke topik atau dari pelajaran ke kegiatan lainnya yang menghasilkan pemutusan yang tidak selaras atas keberlangsungan KBM.

#### 4. Mengelola peralihan

Peralihan adalah pergantian dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Peralihan adalah bagian pemisah manajemen kelas dan pada saat ini tatanan ruang kelas paling mungkin berantakan. Terdapat tiga aturan untuk manajemen peralihan

1. Adanya tanda seperti lonceng atau bel
2. Adanya petunjuk secara lisan dari guru yang berdasar pada lembar kegiatan yang dipahami dan diikuti oleh siswa
3. Adanya instruksi lisan dari guru secara menyeluruh untuk diikuti semua siswa

#### 4. Mempertahankan Fokus kelompok selama pelajaran

Menggunakan strategi pengorganisasian ruang kelas dan teknik bertanya yang memastikan bahwa semua siswa di kelas tersebut tetap terlibat dalam pelajaran tersebut. Penyiagaan kelompok mengacu pada strategi bertanya yang dirancang untuk membuat semua siswa waspada selama pengajaran atau diskusi.

#### 5. Mempertahankan Fokus kelompok selama tugas di kelas

Guru berkeliling ditiap kelompok untuk melihat bagaimana mereka bekerja dan kesulitan yang dihadapi agar sesuai dengan arahan guru

#### 6. Kejelian guru menyadari dan memberi reaksi pada perilaku siswa setiap waktu

Tindakan mengajar yang menunjukkan kesadaran terhadap perilaku siswa setiap saat. Guru jeli dapat menanggapi langsung perilaku buruk siswa dan tahu siapa yang memulai kekacauan. Kounin menyebutkan, “mempunyai mata dibelakang kepala.”

7. Tumpang tindih, yakni kemampuan guru memberikan perhatian pada gangguan atau masalah perilaku sambil melanjutkan pelajaran atau kegiatan pengajaran lainnya

### 3.3.10 Strategi penciptaan lingkungan belajar didalam dan diluar kelas

Berdasarkan paparan strategi diatas, di sesi ini penulis juga menyarankan perlunya guru juga membeiliki variasi strategi pembelajaran seperti, Flipped Classroom. Dalam kemajuan teknologi abad 21 menuntut pendidik untuk segera beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital (Redhana 2019). Pembelajaran membalik harus dirancang untuk:

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pemaparan pertama sebelum kelas
2. Memberikan peluang bagi siswa untuk mempersiapkan diri untuk kelas
3. Menyediakan sebuah mekanisme untuk menilai siswa memahami
4. Menyediakan jelas hubungan antara kegiatan di kelas dan di luarkelas
5. Memberikan panduan yang jelas didefinisikan dan terstruktur dengan baik
6. Memberikan cukup waktu untuk siswa untuk melaksanakan tugas
7. Menyediakan fasilitasi untuk membangun komunitas belajar

Berdasar hasil penelitian Ridho, M. maka disarankan bagi pembelajar untuk menggunakan strategi flipped mastery classroom sebagai strategi dalam pembelajaran pada ranah kognitif. Hal ini sangat membantu mahasiswa untuk bisa belajar mandiri, mudah mengakses bahan-bahan pembelajaran, dan menyediakan kesempatan untuk belajar secara lebih mendalam. Bagi pembelajar atau tenaga pendidik lainnya yang akan menerapkan strategi flipped mastery classroom disarankan untuk tetap bersikap komunikatif dengan peserta didik dan harus selalu siap untuk memberikan penjelasan-penjelasan tambahan atas pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang dilontarkan secara online diluar jam pembelajaran di kelas. (Hidayat and Haryati 2019)

**Tabel 3.2:** Identifikasi kekuatan dan kelemahan

Kekuatan	Kelemahan
Guru memiliki banyak waktu dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar	Tidak semua sekolah khususnya di Indonesia memiliki SDM yang memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas pembelajaran
Meningkatnya motivasi guru dan siswa dalam pembelajaran	Secara umum, di Indonesia tidak ideal rasio guru dan siswa
Efektifnya waktu pembelajaran	Akan terjadi kekacuan tugas jika guru tidak disiplin dalam memulai dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan aturan main yang disepakati
Terjalannya komunikasi yang baik siswa dan guru	Penyalah gunaan waktu dan tugas oleh siswa ketika diberikan tugas di luar kelas yang bersifat online ataupun kelompok
Meminimalisasikan permasalahan perilaku	

siswa dikelas	
Meningkatnya capaian kualitas pembelajaran	

3.3.11 Dampak bagi peserta didik

1. Menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa merasa betah belajar.
2. Meningkatkan budaya literasi siswa
3. Terkondisinya perilaku siswa ketika didalam kelas
4. Menumbuhkan tanggungjawab dan disiplin belajar, baik di kelas maupun di luar kelas
5. Menumbuhkan semangat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan tanpa merasa “minder” karena memiliki guru yang mampu mendengar dan menghargai setiap hasil kerja peserta didiknya
6. Siswa memiliki kesempatan berproses dalam membangun pengetahuannya

3.4 Prinsip Pengembangan Profesi Guru

Guru menurut Suparno (Trisoni 2011) perlu mengerti bagaimana metode ilmu yang diajarkan itu sendiri bekerja dan cara kerja ilmu yang digelutinya, sehingga akan mudah untuk menjelaskan kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang Guru memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam hal pentingnya metode bagi Guru, Oesman (Kuntarto and Sugandi 2018) menjelaskan bahwa metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap Guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu melaksanakan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan Guru) untuk mencapai tujuan. Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka seorang Guru menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan akan tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Winarno Surahmad (Arifa and Prayitno 2019) berpendapat bahwa apabila seorang Guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapainya itu harus 47 melalui suatu proses di dalam satu situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu akan memakai cara-cara tertentu. Tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan menurut Arifin bertujuan untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak, serta timbulnya minat dan perhatian dari peserta didik di lain pihak. Di dalam memilih metode dan strategi pembelajaran dengan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran.

Dengan memilih metode yang didasarkan pada tujuan pembelajaran, akan memudahkan proses pembelajaran itu sendiri. Ketepatan dan kesesuaian metode yang diterapkan dalam suatu pengajaran menurut Nata amat bergantung pada kemampuan Guru dalam memilih metode tersebut yang disesuaikan dengan pertimbangan prinsip-prinsip yaitu:

1. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa peserta didik
2. Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan si peserta didik

3. Prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan
4. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan dimana ilmu tersebut disampaikan
5. Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan
6. Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia
7. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik
8. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, maka pengajaran akan dapat berjalan secara efektif, efisien, menggairahkan, dan menyenangkan peserta didik. Peserta didik akan merasakan kesenangan belajar dalam kelas untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu tanpa mengalami kejenuhan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan Guru dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan belajar kontekstual.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual menurut Saleh (Suryaman 2020) adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan 48 penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa.

### 3.5 Jenis Kegiatan Pengembangan Profesi Guru

Kegiatan pengembangan profesi Guru (Eliza et al. 2022) dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) pengembangan intensif (*intensive development*) merupakan bentuk pengembangan yang dilakukan pimpinan terhadap Guru yang dilakukan secara intensif berdasarkan kebutuhan Guru. Model ini biasanya dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan pertemuan balikan atau refleksi. Teknik pengembangan yang digunakan antara lain melalui pelatihan, penataran, kursus, loka karya, dan sejenisnya., (2) pengembangan kooperatif (*cooperative development*) merupakan bentuk pengembangan Guru yang dilakukan melalui kerja sama dengan teman sejawat dalam suatu tim yang bekerja sama secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional Guru melalui pemberian masukan, saran, nasehat, atau bantuan teman sejawat. Teknik pengembangan yang digunakan bisa melalui pertemuan KKG atau MGMP/MGBK. Teknik ini disebut juga dengan istilah *peer supervision* atau *collaborative supervision*, dan (3) pengembangan mandiri (*self directed development*) adalah bentuk pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi secara luas kepada Guru. Guru berusaha untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan menganalisis balikan untuk pengembangan diri sendiri. Teknik yang digunakan bisa melalui evaluasi diri (*self evaluation/self supervision*).

Setiap Guru wajib melakukan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya. Lingkup kegiatan Guru tersebut sebagai berikut (Sanglah 2021): (1) mengikuti pendidikan, (2) menangani proses pembelajaran, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesi dan (4) melakukan kegiatan penunjang. Berkaitan dengan program Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah, maka penulisan karya ilmiah adalah salah satu dari kegiatan pengembangan profesi Guru. Kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan Guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkup sekolah pada khususnya.

Tujuan kegiatan pengembangan profesi Guru untuk meningkatkan mutu Guru agar Guru lebih profesional dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, kegiatan tersebut bertujuan untuk

memperbanyak Guru yang profesional, bukan untuk mempercepat atau memperlambat kenaikan pangkat/golongan. Selanjutnya sebagai penghargaan kepada Guru yang mampu meningkatkan mutu profesionalnya, diberikan penghargaan, di antaranya dengan kenaikan pangkat/golongannya. Dalam kaitannya dengan program bimbingan penulisan karya ilmiah, maka penulisan karya tulis ilmiah sendiri yang merupakan salah satu kegiatan pengembangan profesi Guru, bukanlah sebagai tujuan akhir tetapi sebenarnya merupakan wahana untuk melaporkan kegiatan yang telah dilakukan Guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah.

Untuk setiap kegiatan dalam kegiatan pengembangan profesi yang dilakukan dengan baik dan benar diberikan angka kredit. Angka kredit merupakan angka yang diberikan berdasarkan penilaian atas prestasi yang telah dicapai oleh seorang Guru dalam mengerjakan butir rincian kegiatan yang dipergunakan sebagai salah satu syarat untuk pengangkatan dan kenaikan pangkat dalam jabatan Guru. Penetapan Angka Kredit (Shofiyah, 2018) dengan penetapan hasil penilaian prestasi kerja Guru yang telah memenuhi syarat untuk kenaikan jabatan/pangkat yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.

Sementara (Arifa and Prayitno 2019), untuk kenaikan pangkat dari golongan IV/a ke golongan IV/b ke atas seorang Guru dipersyaratkan untuk mengumpulkan angka kredit dari bidang kegiatan pengembangan profesi Guru minimal sebesar 12 point. Pada bidang pengembangan profesi tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut (Ikbal 2018):

1. Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah (KTI) di bidang pendidikan;
2. Membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan;
3. Menciptakan karya seni;
4. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan;
5. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Lingkup kegiatan karya tulis/karya ilmiah (KTI) di bidang pendidikan, meliputi : karya ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei dan atau evaluasi di bidang pendidikan, karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah gagasan sendiri dalam bidang pendidikan, tulisan ilmiah populer, prasaran dalam pertemuan ilmiah, buku pelajaran, diktat pelajaran dan karya alih bahasa atau karya terjemahan. Membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, meliputi pembuatan alat peraga dan alat bimbingan. Menciptakan Karya Seni meliputi Karya Seni Sastra, Lukis, Patung, Pertunjukan, Kriya dan sejenisnya. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, meliputi teknologi yang bermanfaat di bidang pembelajaran, seperti alat praktikum, dan alat bantu teknis pembelajaran. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum, meliputi keikutsertaan dalam penyusunan standar pendidikan dan pedoman lain yang bertaraf nasional.

**Tabel 3.3:** Masing-masing kegiatan pengembangan profesi diberikan angka kredit sesuai Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Kepmenpan) No. 84/1993 yang berlaku (Haryati et al. 2021).

No.	Jenis Kegiatan	Rincian	Angka Kredit
1	Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah (KTI) di bidang pendidikan;	Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional	12,5
		Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam majalah ilmiah yang diakui.	6
		Hasil penelitian yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan dalam bentuk buku	8
		Hasil penelitian yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan dalam bentuk makalah	4
		Karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan yang	8

		dipublikasikan dalam bentuk buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional	
		Karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan yang dipublikasikan dalam majalah ilmiah yang diakui	4
		Karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah dalam bentuk buku	7
		Karya tulis berupa tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah dalam bentuk makalah	3,5
		Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa	2
		Menyampaikan prasaran berupa tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah dalam pertemuan ilmiah	2,5
		Buku pelajaran atau modul bertaraf nasional	5
		Buku pelajaran atau modul bertaraf provinsi	3
		Diktat pelajaran	1
		Mengalihbahasakan buku pelajaran/ karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan	2,5
2	Membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan;		0,5
3	Menciptakan karya seni;		5
4	Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan;		5
5	Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.	Bersifat pembaruan : Ketua : Anggota :	4,5 3,5
		Bersifat pembaruan : Ketua : Anggota :	3 2

### 3.6 Program Supervisi Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja

Usaha untuk meningkatkan dan meembangkan potensi sumer daya Guru bisa dilakukan dengan berbagai teknik supervise. Pidarta mengatakan bahwa teknnk obbservasi kelass dan tekniik kunjungan kelas melalui waktu pelaksanaan terdapat tiga kemungkinan (Ayubi, Syahmuntaqy, and Prayoga 2020):

1. Tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada Guru yang akan disupervisi
2. Memberitahukan terlebih dahulu Guru yang akan disupervisi
3. Memberitahukan kepada Guru tapi tidak mengatakan waktu

Arikunto menjelaskan bahwa teknik supervise dimaknai dengan cara, strategi, pendekatan. Sehingga, yang dilakukan dalam kegiatan supervisi adalah sebagai berikut (Zulfakar, Lian, and Fitria 2020):

1. Kunjungan kelas
2. Oservasi kelas
3. Wawancara kelompok
4. Pertemuan atau rapat
5. Diskusi kelompok
6. Penataran-penataran

7. Seminar

8. Wawancara perseorangan

Program yang paling ideal dalam melakukan supervise akademik melalui undangan guru kepada kepala sekolah untuk mengamati pembelajaran di kelas. Kesadaran terhadap kelemahan yang dimiliki oleh seorang Guru menjadi sebuah refleksi. Daripada program supervise yang melakukan kunjungan ke kelas. Kunjungan kelas memang upaya yang tepat untuk mendapatkan informasi secara langsung perihal kekurangan, kelebihan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh Guru. Kunjungan kelas digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi metode, media dan penerapan model pembelajaran serta suasana kelas yang berlangsung dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Guru. Pemegang kendali dalam program supervisi perlu dikuasai oleh kepala sekolah sebagai pelaksana agar dapat berjalan sesuai tujuan yang direncanakan.

3.7 Latihan Soal

1. Malpraktik tidak hanya terjadi di dunia medis tetapi juga di dunia Pendidikan. Dari begitu banyak kesuksesan yang di cetak guru ternyata juga menyisakan kesalahan untuk siswanya. Contoh jika ilmu yang diajarkan guru salah maka yang terjadi guru telah melakukan kesalahan fatal yang merugikan masyarakat itu sendiri. Dan masih banyak contoh lain atas kelalaian guru yang kita sadari namun belum memahami bahwa itu malpraktik. Berikan contoh malpraktik dan apa yang saudara lakukan agar tidak terjadi malpraktik!
2. Tantangan Abad 21 adalah pembelajaran yang memenuhi 4C sehingga siswa memperoleh pengetahuan sekaligus kecakapan berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan mampu mengkomunikasikan serta mampu berkompetisi. Strategi apa yang tepat untuk dirimu sendiri dalam mengembangkan profesi guru?
3. Jelaskan Prinsip pengembangan profesi Guru dan haruskah guru berpegang pada prinsip tersebut?
4. Jelaskan jenis kegiatan yang dapat mendukung pengembangan profesi guru di era rev 5.0
5. Apa yang saudara pahami tentang supervise dan Bagaimana saudara menyikapi supervise sebagai upaya meningkatkan kinerja guru?!

## Bab 4

### Kinerja Guru

#### 4.1 Pengertian Kinerja Guru

Kinerja diartikan dengan istilah “performance”, yang merupakan perwujudan dari kemampuan atau bakat, artinya sebagai wujud sebuah bakat berbentuk hasil karya yang nyata. Dikatakan sebagai kinerja yang membuahkan hasil implementasi kerja atau hasil unjuk kerja itu sendiri (Andina 2018) Menurut pendapat (Dudung, 2018) “performance is output derive from processes, human or therwise”. Pernyataan tersebut dikatakan kinerja karena dapat berupa hasil dari sebuah proses. Menurut (Zulfah 2022) “performance is defined as the record, of out comes produced on a specified job function, or activity during a specified time period”, artinya kinerja adalah sebuah prestasi mengenai hasil yang telah diperoleh dari peran pekerjaan dalam periode yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat, kinerja guru adalah hasil kerja yang diperoleh oleh pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan oleh lembaga pendidikan dalam upaya mencapai visi dan misi, tujuan sekolah, serta tidak melanggar sebuah hukum yang harus sesuai dengan moral. Dapat dilihat dari tanggungjawabnya, kinerja guru dalam menjalankan tanggungjawab atas amanah profesi yang diemban dan moral yang dimilikinya. Disimpulkan bahwa kinerja guru menggambarkan wujud dalam kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, nilai-nilai serta sikap pendidik dalam melaksanakan perannya, yang ditunjukkan melalui proses prestasi kerja atau perbuatannya.

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, ke-sungguhan, pengalaman dan waktu. Berdasarkan PERMENAG PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, kinerja guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran”

#### 4.2 Beban Kinerja Guru

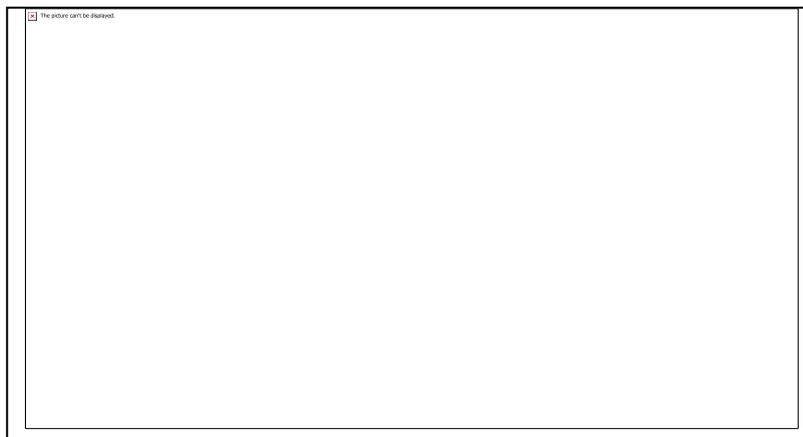
Dalam “Undang-undang No. 14 Tahun 2006”, membahas tentang “beban kinerja guru”. Akan tetapi perlu penafsiran mengenai “perhitungan dari beban kinerja pendidik dengan mempertimbangkan tugas di sekolah, disamping tugas utamanya sebagai pendidik, serta point-point yang diperhitungkan”. Oleh karena itu, negara telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PERPU) “No. 74 Tahun 2008” mengenai “Guru”. Pada “bab IV pasal 52 ayat (1)” tentang beban kinerja guru meliputi kegiatan utama, yaitu “merencanakan proses dalam pembelajaran, melaksanakan proses dalam pembelajaran, menilai hasil dari proses pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan pada penerapan kegiatan utama dan sesuai dengan beban kerjanya”.

Dalam satuan pendidikan, beban kinerja guru pada “kurikulum merdeka” yaitu mengacu terhadap ketentuan PERPU tentang “pemenuhan beban kinerja guru”. PERPU “No. 74 tahun 2008”, diperbarui menjadi Peraturan Pemerintah (PERPU) “No. 19 Tahun 2017”, telah terjadi “perubahan” pada “pasal 52 ayat (1)” dalam kategori “huruf a, b, dan c, serta ayat (3)” tentang “beban kinerja guru” meliputi kegiatan utama, antara lain “perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran, penilaian dari hasil pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan, pelaksanaan tugas tambahan pada penerapan kegiatan-kegiatan pokok dan sesuai dengan beban kerjanya.

Dalam Undang-undang “ayat (1) huruf b” tentang “beban kinerja guru paling sedikit memenuhi 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka yaitu dalam waktu satu minggu”. Dalam menjalankan tugasnya studi beban kinerja guru diukur berdasarkan pemanfaatan waktu. Waktu yang telah diterapkan oleh guru dalam berbagai kegiatan kependidikan, mulai hari Senin sampai hari Minggu baik pada waktu jam mengajar maupun di luar jam mengajar. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran paling tinggi rata-rata menggunakan jumlah waktu sebanyak 801,6 menit setara dengan 13,36 jam per minggu. Dengan berbagai ketentuannya, antara lain:

1. Dalam melaksanakan “kegiatan pokok” yaitu “pembelajaran atau pembimbingan wajib memenuhi ketentuan waktu paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu. Sedangkan, paling banyak sebanyak 40 jam tatap muka per minggu”.
2. Menerapkan pembelajaran atau pembimbingan dalam kegiatan pokok terhitung dengan cara “jam tatap muka dalam 1 tahun dibagi per minggu”, sehingga menghasilkan “paling sedikit sebanyak 24 jam tatap muka”.

Maka dari itu, pemenuhan beban kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran atau pembimbingan, diterapkan dalam kegiatan lain berupa kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.



**Gambar 4.1:** Kegiatan Pokok Guru

#### 4.3 Penilaian Kinerja Guru

Kata “Kinerja” mengandung makna “penampilan kerja, perilaku kerja, tingkat keberhasilan, dan hasil kerja”. Artinya, perilaku atau perbuatan yang sedang ditampakkan oleh individu melalui ketrampilannya sehingga dapat di observasi secara aktual (Danim 2011). Sehingga, penilaian kinerja guru menggambarkan penampilan yang relevan dengan tugas guru di sekolah maupun madrasah demi mencapai tujuan, bukan untuk konsekuensi maupun hasil tindakan yang merupakan kumpulan dari jumlah perbuatan kinerja oleh guru. “Kinerja guru” sebagai tindakan yang dapat menggambarkan pada tugas guru “secara langsung maupun tidak langsung”.

Tentunya Ability (kemampuan) harus diimbangi dengan “motivasi” yang mampu menerapkannya, karena guru yang “berkompeten” belum bisa menjamin jika ia memiliki kinerja yang baik. Banyak guru yang berkompeten akan tetapi “No Action talk Only”, artinya “tidak pernah menghasilkan kinerja” (Wolfgang 2004). Sedangkan Mithcell menungkapkan, “Performance : Ability x Motivation” (Ulandari and Santaria 2020). Maka dari itu, dalam menyelesaikan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki dalam hal kemampuan atau ketrampilan yang mampu mendukung kinerjanya serta motivasi untuk melaksanakannya. Untuk mencapai tujuan, motivasi sebagai daya penggerak dari individu masing-masing untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Dalam mencapai tujuan, kebutuhan yang dirasa mendesak ketika penilaian kinerja dilakukan, maka daya penggerak sangat dibutuhkan. Dalam

menghasilkan kinerja yang efektif, dua-duanya mempunyai hubungan yang “kuat dan akurat”, sehingga mampu menghasilkan performa guru yang unggul. Kinerja tersebut dapat dikatakan efektif apabila mempunyai “batas minimal level” dari hasil yang diperoleh dari kinerja guru tersebut. Sedangkan, dikatakan kinerja unggul jika menggambarkan “tingkat pencapaian” dalam kinerja yang mampu melebihi standart kinerja.

Menurut Hodgeets, kinerja guru dikatakan baik jika guru tersebut menerapkan pekerjaan demi mencapai suatu tujuan. Penilaian kinerja guru sangat terikat pada kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya, dalam konteks guru dapat melaksanakan kemampuan kompetensinya pada waktu tertentu. Sehingga, penilaian yang dihasilkan berupa “kualitas dan kuantitas” atas jasanya diberikan untuk guru dalam menerapkan kinerjanya. Oleh karena itu, dapat dikategorikan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru sesuai dengan bidangnya dapat menghasilkan kualitas kinerja yang baik. Penilaian kinerja guru difokuskan pada “kriteria perilaku” daripada “karakteristik”. Dengan berbudi pekerti, kinerja guru mampu diimplementasikan dengan optimal dan tepat sehingga membuahkan pekerjaan yang diharapkan.

Dalam “Peraturan Menteri Negara (PERMEN) Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi” pada “No. 16 tahun 2009” tentang “penilaian kinerja guru merupakan penilaian yang diterapkan terhadap setiap butir aktivitas guru dalam rangka pembinaan karir, jabatan, dan kepegangannya”. Guru yang professional memiliki tugas pokok yaitu “membimbing, melatih, mendidik, mengarahkan, mengajar, menilai, dan mengevaluasi di Lembaga pendidikan”.

Evidence based appraisal merupakan “sistem penilaian kinerja sebagai guru yang profesional dengan berbasis bukti dan didesain untuk mengevaluasi tingkat kinerja guru secara individual dalam menerapkan tugas utamanya”. Peningkatan dan perbaikan profesionalisme guru dalam “penilaian kinerja guru”, diharapkan “berimplikasi positif” yang berdampak pada peningkatan kuantitas prestasi peserta didik di lembaga pendidikan. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya, sistem evidence based appraisal dapat menggambarkan “bentuk penilaian” yang amat penting sebagai bentuk akuntabilitas sebagai tolak ukur kinerja guru. Tujuan sistem penilaian kinerja guru antara lain:

1. Menentukan tingkatan kompetensi dan kemampuan guru.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja guru.
3. Bagi guru, menyediakan landasan sebagai program pengembangan keprofesian berkelanjutan.
4. Menyediakan sistem peningkatan karir guru dalam bentuk penghargaan.
5. Dapat menentukan mekanisme efektif atau tidaknya kinerja guru sehingga dapat menyajikan dasar sebagai pengambilan keputusan.
6. Penjamin guru dalam melakukan tanggung jawabnya dan mempertahankan tindakan positif untuk mendukung suatu pembelajaran dalam mencapai prestasinya.

Penilaian kinerja pada guru memiliki dua fungsi utama yang tertuang dalam “Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi” pada “No. 16 tahun 2009” mengenai “petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya”, meliputi:

1. Kinerja guru dinilai dalam menjalankan kompetensi yang dimilikinya dan diwujudkan dalam peran utamanya dalam “proses pembelajaran, pelaksanaan, dan pembimbingan tugas tambahan” yang sangat “relevan” dengan lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Oleh karena itu, penilaian kinerja guru menghasilkan profil kinerja yang menggambarkan kelemahan atau kekuatannya. Suatu analisis kebutuhan atau disebut juga dengan audit kompetensi dikatakan sebagai

profil kinerja guru untuk dapat digunakan sebagai landasan merencanakan “pengembangan keprofesian berkelanjutan” bagi setiap guru.

2. Pembimbingan, pembelajaran, dan pelaksanaan tugas tambahan relevan dengan fungsi lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah merupakan kinerja guru yang dihitung dengan angka kredit yang diperoleh dari guru tersebut “pada tahun penilaian kinerja guru”. Penilaian kinerja diterapkan per tahun untuk mengembangkan karir guru dalam menaikkan “pangkat dan jabatan fungsionalnya”.

Penilaian kinerja untuk guru kelas maupun guru mata pelajaran Penilaian kinerja untuk guru kelas maupun mata pelajaran mengarah pada “dimensi tugas utama”, antara lain: “merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran serta menganalisis hasil penilaian dan dapat dilaksanakan tindak lanjut dari hasil penilaian”. Dimensi tersebut diturunkan menjadi “indikator kinerja guru” merupakan “perwujudan dari kompetensi guru khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sebagai bentuk dari unjuk kerja yang dapat terukur dalam melaksanakan tugasnya.

Berbagai kebijakan dapat menentukan hasil dari “penilaian kinerja guru” yang diharapkan dapat bermanfaat dengan “peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru” sebagai ujung tombak penerapan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang “komprehensif, cerdas, dan mampu berdaya saing tinggi”. Sehingga penilaian kinerja guru sebagai “acuan” bagi lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah untuk menetapkan pengembangan karir guru. Penilaian kinerja guru sebagai “pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai” karena sebagai sarana dalam mengkaji individu dari segi kekuatan atau kelemahan dalam rangka memperbaiki kualitas kerjanya.

Aspek utama yang dicatat dalam pengembangan instrumen penilaian pelaksanaan untuk kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran yakni memasukkan "tiga petunjuk" utama dalam setiap kerjanya. Setiap indikator kinerja memiliki hal "aspek tugas utama" yang dinilai menggunakan "rubrik evaluasi dengan kisi instrumen" yang menggambarkan hubungan antara aspek tugas dan petunjuk kinerja guru, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut;

**Tabel 4.1:** Hubungan Antara Aspek Tugas dan Petunjuk Kinerja Guru

No.	Indikator Kinerja Guru
<b>Perencanaan Pembelajaran</b>	
1.	Guru merumuskan “tujuan pembelajaran” pada RPP sesuai dengan kurikulum dan silabus serta mencermati karakteristik dari peserta didik
2.	Guru menyusun “bahan ajar” secara logis, runtut, kontekstual, dan kontemporer.
3.	Guru merancang “kegiatan pembelajaran” yang baik.
4.	Guru memilih “media pembelajaran dan sumber belajar” sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran
<b>Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran</b>	
<b>1. Pendahuluan</b>	
1.	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan kondusif.
<b>2. Kegiatan Inti</b>	
1.	Guru menguasai bahan pembelajaran
2.	Guru menerapkan strategi serta pendekatan pembelajaran yang efektif
3.	Guru mampu memanfaatkan media dan sumber belajar
4.	Guru harus melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran
5.	Guru mampu memakai Bahasa yang mudah dipahami
<b>3. Penutup</b>	
1.	Guru menutup pembelajaran dengan baik
<b>Penilaian Pembelajaran</b>	
1.	Guru “menyusun alat evaluasi” sebagai pengukur keberhasilan dan kemajuan belajar peserta didik
2.	Guru mengimplementasikan strategi dan metode penilaian sebagai alat pemantau keberhasilan

	belajar peserta didik yang tertuang dalam RPP.
3.	Guru menggunakan macam-macam hasil bentuk penilaian sebagai umpan balik bagi peserta didik mengenai keberhasilan belajarnya.

Tugas lain guru dalam penilaian kinerja guru harus konkrit dengan fungsi Lembaga pendidikan baik sekolah ataupun madrasah. Tugas tersebut mencakup 2 hal yaitu:

1. Tugas lainnya yaitu tugas yang “mengurangi jam mengajar” pada saat pembelajaran langsung antara lain: “Kepala sekolah atau madrasah, Wakil kepala sekolah atau madrasah, Ketua program keahlian atau yang sejenisnya, Kepala perpustakaan, Kepala laboratorium, kepala bengkel, kepala unit produksi atau yang sejenisnya”.
2. Tugas yang “tidak dapat mengurangi jam mengajar”, antara lain:
  1. Tugas lanjutan “minimal dalam 1 (satu) tahun”. Seperti: menjadi wali kelas, guru pembimbingan program atau yang sejenisnya
  2. Tugas lanjutan “kurang dari satu 1 (satu) tahun”. Seperti: menjadi penyusunan kurikulum, pengawas penilaian pembelajaran atau yang sejenisnya

Tugas-tugas tersebut dalam penilaian kinerja guru masuk dalam kategori mengurangi jam mengajar dinilai dengan menggunakan instrumen khusus. Artinya, “penilaian kinerja guru pembimbingan atau pembelajaran untuk tugas tambahan juga merinci dimensi tugas utama ke dalam indikator kinerja guru yang dapat dipantau dan diamati”. Tugas tersebut sesuai “Peraturan Menteri Negara (PAN-RB) Nomor 16 Tahun 2009” perihal “petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya”.

Penilaian kinerja guru dilakukan sekali dalam kurun waktu 2 semester setelah guru melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Proses penilaian-penilaian kinerja guru kelas atau mata pelajaran dilaksanakan melalui pemantauan dan pengamatan. Pengamatan dalam proses pembelajaran bisa dilakukan di indoor maupun outdoor. Hasil yang diperoleh yakni berupa dokumen perencanaan serta dokumen lainnya sebagai penunjang penilaian kinerja guru. Penilai menetapkan “apakah indikator kinerja guru dalam tugas utama secara utuh terukur atau teramati dengan cara membandingkan dari hasil analisis atau catatan dengan rubrik penilaian sebagai bagian dari instrumen penilaian kinerja guru”.

#### 4.4 Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru menurut pendapat (Ulinniam et al. 2021) dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu “faktor internal dan eksternal”. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri yang dapat mempengaruhi pekerjaannya. Seperti: “motivasi, minat, sifat, bakat, watak, usi, pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman”. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi pekerjaannya. Seperti: “lingkungan, suasana, sarana dan prasarana, imbalan, sistem administrasi, dan kebijakan”.

##### 4.4.1 Faktor Internal

Faktor internal salah satu aspek yakni motivasi. Motivasi harus dimiliki oleh setiap guru yang hal tersebut menjadi minat guru. (Andina 2018) menyatakan bahwa “performansi kinerja berkaitan dengan dua faktor utama yakni motivasi dari guru untuk bekerja yang menimbulkan suatu usaha dan kemampuan guru untuk melaksanakannya”. Bisa disimpulkan bahwa “motivasi ialah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru”.

Menurut pendapat (Wahyono and Husamah 2020) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan anggota rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau kompetensi yang dimiliki, tenaga dan waktunya sebagai penyelenggara berbagai kegiatan yang

menjadi tanggung jawab dan dapat menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya”. (Husain 2012) berpendapat bahwa “motivasi kerja diartikan sebagai kebutuhan dan keinginan yang menjadi latarbelakang seseorang, sehingga terdorong untuk bekerja yang mencakup upaya, sasaran dan pantang mundur”. Motivasi juga melibatkan keinginan seseorang untuk menunjukkan kinerjanya.

Selain itu, faktor kepribadian dan emosional dapat mempengaruhi kinerja, karena berkaitan dengan ketenangan dalam bekerja. Selanjutnya, faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru yaitu “kompetensi”. “Undang-Undang No 14 Tahun 2000” tentang “guru dan dosen”. Demikian dapat diartikan bahwa “kompetensi sebagai perangkat pengetahuan, perilaku, ketrampilan yang dikuasai oleh guru atau dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Penilaian kinerja guru juga dipengaruhi oleh faktor minat. Karena faktor tersebut merupakan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan. “Semakin berminat seorang guru pada mata pelajaran atau profesinya yang diampu, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerjanya”. Sebaliknya, jika “semakin kurang berminat, maka kinerjanya kemungkinan semakin rendah”. Sehingga, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik minat ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja guru.

#### 4.4.2 Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja guru yakni “faktor lingkungan”. Lingkungan disini diartikan sebagai “lingkungan kerja”, yang merupakan kondisi sarana dan prasarana, bahan, proses produksi, yang dapat mempengaruhi keselamatan kerja.

Menurut (Patabang and Murniarti 2021) bahwa “lingkungan kerja yang baik dapat mempengaruhi kinerja yang baik di segala aspek, baik pada pekerja, pimpinan, atau hasil pekerjaannya”. Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kinerja guru, karena lingkungan dan sarana prasarana yang memadai akan membuat guru lebih giat dan semangat dalam melakukan tugasnya. (Haryati et al. 2021) menyatakan bahwa “perilaku seseorang merupakan fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dapat menentukan perilaku keduanya secara langsung”. Guru mempunyai “sifat khusus dan karakteristik” untuk berinteraksi yang dapat menimbulkan perilaku seseorang dalam berorganisasi.

Dengan demikian, “kondisi lingkungan kerja dapat dikatakan baik dan sesuai apabila seseorang mampu melaksanakan kegiatan dengan optimal, aman dan nyaman”. Akibat dari kesesuaian lingkungan kerja dilihat dalam “jangka waktu yang cukup lama”.

Faktor eksternal lainnya yakni “ketersediaan sarana dan prasarana”. Apabila sarana dan prasarana terpenuhi, maka kemungkinan “semakin besar” terjadinya peningkatan produktivitas kinerja. Sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang guru dalam proses pembelajaran akan semakin berpotensi meningkatkan kinerjanya. Sarana prasarana yang tidak berpengaruh juga dapat mempengaruhi kinerja guru mempengaruhi kinerja guru. Seperti: “terdapat lembaga pendidikan tidak memiliki kelengkapan toilet yang memadai, sehingga dapat menyebabkan guru terlambat memulai pembelajaran”, dalam artian kinerja guru terganggu karena fasilitas yang kurang memadai.

Demikian juga dengan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru yakni “gaji atau imbalan” yang berkaitan dengan kesejahteraan guru. Menurut (Siregar 2014) mengemukakan bahwa “faktor lainnya adalah berupa kompensasi, gaji, atau imbalan”. Gaji ataupun imbalan dasarnya tidak menempati ruang paling atas namun hal tersebut termasuk pada faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan kerja guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerjanya. Karena hal tersebut

tentunya akan dirasa oleh guru yang berstatus non PNS karena penghasilannya yang terbatas dibandingkan dengan PNS.

Menurut (Hazmi 2019) “faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru”, antara lain:

#### 1. Tingkat pendidikan guru

Tingkat pendidikan guru dapat mempengaruhi baik dan tidaknya kinerja guru. Kemampuan guru sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya karena melalui pendidikan guru mengalami proses belajar dari tidak tahu akan menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa. Selama menjalani pendidikan, guru akan menerima masukan baik berupa ketrampilan maupun ilmu pengetahuan yang mempengaruhi pola berpikir dan perilakunya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan guru itu lebih tinggi, maka semakin banyak ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan, sehingga kemungkinan besar kinerja guru akan baik karena didukung oleh bekal pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh.

#### 2. Supervisi pengajaran

Supervisi pengajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya. Tugas kepala sekolah yaitu memberikan bimbingan, pengawasan, bantuan, dan penelitian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pengajaran berupa kegiatan belajar mengajar dan perbaikan program. Sasaran supervisi ditujukan pada situasi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya tujuan pendidikan dengan optimal.

#### 3. Program penataran

Program penataran dapat mempengaruhi kinerja guru. Guru dituntut memiliki kemampuan akademik yang memadai untuk memiliki kinerja yang baik, sehingga guru mampu “mengaplikasikan ilmu” kepada peserta didik sebagai “kemajuan hasil belajar peserta didik”. Hal tersebut dapat menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara untuk menyampaikan materi serta mampu berinteraksi saat kegiatan belajar berlangsung. Dengan hal itu, guru harus mengikuti program pelatihan-pelatihan.

### 4.5 Peningkatan Kinerja

Istilah meningkatkan kinerja menampilkan klaim teknologi pendidikan atas manfaat sosial untuk mewujudkan tujuan yang berharga dengan cara yang unggul. Apa tujuan itu? Sekedar memfasilitasi belajar, klaim teknologi pendidikan untuk meningkatkan kinerja pebelajar, guru dan perancang, dan organisasi. Bab ini membahas masing-masing tujuan secara berurutan..

Bab ini bukan tentang "peningkatan kinerja" seperti yang terkandung dalam teori manajemen bisnis atau bidang kinerja teknologi manusia (human performance technology/HPT). Di berbagai tempat, orang-orang melihat "perbaikan kinerja" sebagai suatu proses menggunakan semua cara yang ada untuk memecahkan masalah kinerja dalam organisasi. Seperti pemilihan personil, program insentif, dan desain ulang organisasi di samping pelatihan. Dalam buku ini dan bab ini, di sisi lain, berisi tentang intervensi pendidikan saja. Oleh karena itu, bab ini berkaitan hanya dengan cara di mana teknologi dapat meningkatkan intervensi pendidikan dengan cara yang meningkatkan kinerja manusia. Pada akhir bab ini, kita membahas teori yang lebih luas HPT dan menunjukkan bagaimana pendidikan dan teknologi berhadapan dengan HPT dengan satu sama lain untuk membentuk suatu konsep terintegrasi yang kuat.

#### 4.5.1 Meningkatkan Kinerja Individu Pebelajar (siswa)

Teknologi Pendidikan memperluas pembelajaran individu menjadi peningkatan kinerja dalam beberapa cara. Pertama, pengalaman belajar dibuat lebih berharga dengan menjadi terfokus pada tujuan yang bermanfaat, tidak hanya lewat tes. Kedua, melalui teknologi pengalaman dapat menyebabkan level pemahaman yang lebih dalam, di luar memori hafalan. Lalu mereka dibuat lebih berhasil dengan cara

membuat pengetahuan baru dan mentransfer keterampilan. Artinya, pembelajaran baru dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata, bukan hanya di dalam kelas. Melalui cara ini, pelajar menjadi pelaku, dengan pengetahuan yang lebih baik dihubungkan dengan kinerja luar ruang kelas.

#### 4.5.2 Belajar Lebih Berharga

Masalah Pengujian, dalam pendidikan formal, hasil belajar cenderung diukur dari segi hasil tes tertulis, baik yang dibuat guru atau yang standar. Format dari tes-tes prestasi cenderung menjadi orang yang paling mudah dan andal scored-true/false, pilihan ganda, pencocokan, dan menutup seperti lain-berakhir format. Keterbatasan instrumen tersebut adalah bahwa mereka berguna terutama untuk keterampilan kognitif saja dan terutama keterampilan kognitif tingkat pengetahuan dan pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan aplikasi, evaluasi, dan pemecahan masalah. Survei praktek evaluasi dalam pelatihan perusahaan menunjukkan bahwa di sektor itu juga, instrumen kertas-dan-pensil yang paling yang digunakan untuk mengukur hasil daripada langkah-langkah yang lebih otentik (Kuntarto and Sugandi 2018) Masalah timbul jika instruktur kemudian "mengajarkan untuk menguji," dan mereka sering di bawah tekanan besar untuk melakukannya. Jika tes hanya membutuhkan tingkat keterampilan yang lebih rendah, instruktur hanya dapat mengajarkan keterampilan ini.

Penyempitan dan penurunan tujuan mungkin telah berlangsung di sekolah-sekolah negeri di Amerika Serikat sejak pelaksanaan ujian tinggi nasional setelah tahun 2001. Menurut (Joyce and Weil 2017), media masa melaporkan bahwa, "Guru dipaksa untuk memotong elemen kreatif dari kurikulum mereka seperti seni, menulis kreatif, dan tangan-kegiatan untuk mempersiapkan siswa untuk tes standar. Dalam beberapa kasus, ketika tes standar fokus pada kemampuan matematika dan membaca, guru meninggalkan mata pelajaran tradisional seperti ilmu sosial dan ilmu pengetahuan untuk melatih siswa pada ujian keterampilan". Dalam sebuah survei nasional, guru menegaskan bahwa melakukan tekanan pada tes standar harus berkompromi dengan praktek pembelajaran mereka (Busthomi and A'dlom 2021).

Kecerdasan Ganda, sementara itu, melihat beragam jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mungkin berharga untuk individu pebelajar dan bagi masyarakat. Howard Gardner (K. et al. 2015), misalnya, menyatakan bahwa mungkin ada tujuh jenis kecerdasan, yang mana hanya dua-linguistik dan logis-matematis yang biasanya dibahas dalam pendidikan formal. Kecerdasan lain yaitu musikal, spasial, tubuh kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal- hanya ditunjukkan sampai batas tertentu dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi dan untuk tingkat yang lebih besar di sekolah yang bereksperimen dengan kurikulum didasarkan pada teori Gardner (Ikbil 2018). Namun, mereka biasanya tidak dibahas dalam tes berisiko tinggi yang benar-benar mendorong prioritas mengajar sehari-hari. Akibatnya, referensi hasil belajar dalam pendidikan formal cenderung disamakan dengan pengetahuan yang sempit, terbatas, dan tingkat rendah.

Domain dan tingkatan tujuan, taksonomi paling terkenal dari domain dan tingkatan tujuan pembelajaran dikenal sebagai taksonomi Bloom. Dalam bentuk aslinya (Susanto 2020) maka diusulkan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan secara luas menjadi tiga-domain (a) kognitif, (b) afektif, dan psikomotorik (c). Masing-masing dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yang mencerminkan tentang sederhana atau kompleksnya tingkatan keterampilan dalam domain masing-masing.

Domain kognitif itu dipandang sebagai dasar hirarkis-dari evaluasi sederhana sampai yang kompleks-mulai dari pengetahuan sampai ke pemahaman, aplikasi, sintesis dan analisis. Baru-baru ini, sebuah tim yang mewakili penulis asli dan penerbit (Anderson et al. 2001) menyarankan revisi kategori kognitif menjadi dua dimensi matriks, yang mencerminkan penelitian dan terminologi sekarang. Mereka berganti nama kategori menjadi (a) mengingat, (b) memahami, (c) berlaku, (d) menganalisa, (e) mengevaluasi, dan (f) menciptakan. Pada dimensi kedua, masing-masing tingkat ini dapat diterapkan pada fakta-fakta, konsep, prosedur, atau pengetahuan metakognitif. Domain afektif, berhubungan dengan sikap dan

perasaan, yang diselenggarakan sesuai dengan tingkat internalisasi sikap, dimulai dengan menerima dan melanjutkan ke tingkat lebih mendalam diinternalisasikan menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi (Hazmi 2019).

Klasifikasi tujuan dalam domain psikomotorik sangat menantang karena tugas-tugas ini melibatkan kombinasi keterampilan fisik dan mental. (Hidayat and Haryati 2019) mengusulkan bahwa keterampilan psikomotorik dapat diatur sesuai dengan kompleksitas mereka, diawali dengan tanggapan terbimbing dan sampai keterampilan kebiasaan mekanik, kemudian ke kombinasi keterampilan yang baik, dan akhirnya pada kemampuan untuk beradaptasi yang berasal keterampilan fisik baru.

(Embryol 2005) mengusulkan bahwa ada sebuah dimensi utama kemampuan belajar yang hilang dari taksonomi tradisional, yaitu domain interpersonal, salah satu domain yang diabaikan yang kemudian diidentifikasi oleh Gardner dan Hatch. Romiszowski berpendapat bahwa kemampuan interpersonal tidak hanya terwakili, tetapi juga mereka sangat sering menjadi subyek pelatihan dan pendidikan.

Dalam setting sekolah, guru sering bertujuan untuk membantu siswa bekerja lebih baik dalam kelompok serta berinteraksi secara produktif dengan teman sebaya mereka pada umumnya. Dalam dunia usaha, pelatihan dan pengawasan manajemen sering berkuat pada hubungan manusia. Sebagai contoh, American Management Association (AMA) yang menawarkan lebih dari dua lusin program dalam domain ini, terkait dengan ketegasan, kepemimpinan, berkomunikasi, mengelola emosi, mendengarkan, dan negosiasi. Domain ini belum mengalami penyempurnaan dalam sebuah taksonomi otoritatif tetapi telah diakui dalam buku teks mengenai desain instruksional (Embryol 2005) dan pemanfaatan media pembelajaran.

Pada era instruksi yang diprogramkan tahun 1960-an, Mager menegaskan bahwa untuk menjadi berguna, tujuan tidak hanya harus secara jelas menentukan domain dan tingkat keterampilan, tetapi juga kondisi di mana keahlian akan dilakukan dan kriteria atau tingkat penguasaan yang dibutuhkan. Gagasan tujuan kinerja justru diserap ke dalam doktrin dari sistem pendekatan untuk desain instruksional (ID). Model pendekatan Sistem menempatkan penekanan pada penentuan tujuan pembelajaran yang tepat, karena jalan yang jelas tindakan tidak dapat dipilih sampai tujuan ditetapkan. Di satu sisi, praktek menentukan tujuan justru dapat memperkaya pendidikan dengan menawarkan menu luas untuk tujuan. Namun, di sisi lain, dapat menyebabkan penyempitan dan sering tujuan tingkat rendah yang dilaksanakan. Kecenderungan terakhir tercatat dalam era instruksi yang diprogramkan, ketika penulis bahan diprogram sering membuat nyaman untuk mencapai ketepatan dalam menentukan perilaku yang mudah untuk diamati dan diukur, menjawab benar 90% dari pertanyaan-pertanyaan pada tes.

Pada sisi yang lebih positif, banyak buku teks kontemporer desain instruksional yang cukup mencerminkan pandangan canggih jenis dan tingkat pembelajaran. Mengambil (Embryol 2005) sebagai contoh dari apa yang dianjurkan dalam model ID sistematis, kita menemukan bahwa mereka mengacu pada psikomotor, kognitif afektif, dan domain interpersonal, dan dalam domain-domain menjelaskan beberapa jenis dan tingkat keterampilan. Untuk setiap tingkat dalam domain masing-masing, mereka memberikan daftar verba indikator tingkat masing-masing. Meskipun ini elaborasi jenis dan tingkat pembelajaran tidak selalu sesuai dengan luasnya Gardner, AOS tipologi, tidak memberikan arah yang luas dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu cara di mana teknologi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kinerja adalah melalui desain praktek pembelajaran yang mengarah perencanaan untuk berpikir tentang berbagai macam hasil belajar dan menjelaskan jenis belajar apa, dan di tingkat apa, yang diinginkan. Jika saran tersebut diikuti, peserta didik lebih mungkin mengalami kegiatan belajar dan metode penilaian yang sesuai untuk berbagai kebutuhan belajar manusia, bukan hanya mereka yang ditekankan pada tes standar.

Belajar Permukaan melawan Belajar Mendalam, ingatan verbal adalah tujuan pengajaran merupakan hal besar yang Edgar Dale (1946) dituangkan dalam buku modern pertama tentang pendidikan audiovisual.

Dale membandingkan "belajar dari buku" dengan "belajar dari realita," di mana ia mengartikan belajar yang permanen, sarat dengan nada emosi, dan siap diterapkan untuk masalah di dunia nyata.

Oleh karena itu, masalah ini memiliki tempat terhormat dan sentral dalam tradisi teknologi pendidikan. Posisi Dale berpengaruh pada banyak pendidik kontemporer lainnya. Hal ini di pusat kognitif "pembelajaran bermakna," dan banyak retorika konstruktivisme ditujukan untuk mengganti belajar menghafal dengan belajar yang berada dalam konteks yang diterapkan. Perbedaan antara pengetahuan hafalan dan pengetahuan yang berlaku adalah kualitatif, berdasarkan temuan neuroscience: "Secara keseluruhan, penelitian neuroscience menegaskan bahwa peran penting pengalaman bermain dalam membangun struktur pikiran dengan memodifikasi struktur otak. Weigel mengusulkan istilah pembelajaran dengan belajar dangkal dan belajar mendalam untuk menggolongkan tujuan-tujuan yang kontras. Belajar permukaan (dangkal) berupa menghafal semata-mata fakta, memperlakukan material sebagai informasi yang sedikit tidak berhubungan, dan melaksanakan prosedur secara rutin tanpa pemikiran atau strategi (hal. 6). Dalam belajar mendalam, peserta didik menghubungkan ide sebelumnya, pengetahuan, mencari pola yang mendasari, memeriksa klaim kritis, dan merefleksikan pemahaman mereka sendiri (hal. 6). Weigel dan lain-lain mengusulkan bahwa tempat yang terbaik dalam pembelajaran dapat berlangsung dalam sebuah komunitas yang berorientasi penyelidikan peserta didik. Mereka menyarankan bahwa masyarakat tersebut dapat diciptakan melalui teknologi informasi.

Menggunakan tim kerja sebagai paradigma, pendidik menggunakan komputer jaringan lokal dan berbasis web, mengatur belajar masyarakat untuk memungkinkan para peserta didik untuk berkolaborasi pada tugas-tugas yang realistis. Ketika mereka bekerja di lingkungan berbasis masalah dan tugas berbasis seperti itu, mereka mengembangkan pembelajaran dengan mengajukan solusi, menguji mereka, berdebat dengan orang lain, dan sampai pada suatu sintesis kelompok.

Transfer Belajar dalam Pendidikan Formal. Teknologi dapat membantu peserta didik tidak hanya untuk menguasai keterampilan tingkat tinggi, tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan baru untuk situasi baru, terutama yang di luar kelas-disebut sebagai transfer belajar. Penelitian kognisi menyarankan bahwa apa yang dipelajari dalam konteks kelas cenderung terbatas pada pengaturan yang kecuali peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan baru dalam konteks yang menyerupai dunia nyata. Hard teknologi dalam bentuk simulasi berbasis komputer menawarkan cara dibenamkan ke dalam lingkungan yang tidak praktis atau bahkan tidak mungkin untuk menduplikasi kenyataan. Berbasis komputer microworlds pebelajar berbaur dalam masalah yang tertanam dalam kompleksitas realitas. Beberapa contoh yang dikembangkan baru-baru ini di University of Missouri Center for Studi Pemecahan Masalah termasuk simulasi berbasis komputer yang memungkinkan peserta didik untuk masuk ke rumah tangga seorang ibu tunggal tunawisma, perubahan desain jalan baru, mengembangkan produk makanan baru dalam laboratorium agribisnis, atau memainkan peran penjaga perdamaian di negara yang dilanda perang. Lebih lanjut, hal seperti lingkungan virtual menambah pengalaman belajar siswa dengan mendorong prestasi akademik ke dalam bidang aplikasi.

Transfer Pelatihan di Lingkungan Perusahaan. Dalam pelatihan perusahaan, ada kekhawatiran lama atas kemampuan peserta untuk menempatkan pengetahuan yang baru diperoleh dan keterampilan untuk bekerja dalam pekerjaan sehari-hari mereka, dinyatakan dalam istilah transfer pelatihan (Busthomi and A'dlom 2021). Sistem pendekatan desain pembelajaran membantu perencana untuk fokus pada transfer pelatihan, tidak hanya dengan kegiatan yang terjadi setelah belajar, tetapi juga apa yang terjadi sebelum dan selama belajar. Sebelum pelatihan: fokus pada transfer tujuan dalam analisis kebutuhan; melibatkan supervisor dan pelatih pada tahap analisis kebutuhan; meminta pengawas dan peserta untuk mengembangkan rencana transfer bersama sebagai prasyarat untuk berpartisipasi. Selama pelatihan: fokus pada kegiatan aplikasi berorientasi; menggabungkan visualisasi pengalaman kedalam instruksi; memiliki peserta mengembangkan rencana transfer individu. Setelah pelatihan: menindaklanjuti dengan melakukan survei, pengamatan dan memvalidasi mengubah perilaku kerja secara langsung atau melalui

pengawas; melakukan tindak lanjut penyegaran atau lokakarya pemecahan masalah. Oleh karena itu, kinerja individu pebelajar dalam kelas dan di tempat kerja dapat ditingkatkan melalui teknologi lunak, pendekatan sistematis untuk ID, dan melalui teknologi keras, penciptaan dan penggunaan lingkungan yang mendalam di mana peserta didik dapat berlatih dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengaturan realistis.

#### 4.5.3 Meningkatkan Kinerja Guru dan Desainer

Teknologi Pendidikan dapat meningkatkan kinerja tidak hanya peserta didik, tetapi juga dari mereka yang merancang dan memberikan instruksi. Hal ini dapat mengurangi waktu belajar dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, baik yang meningkatkan produktivitas instruktur dan desainer. Sama penting, teknologi pendidikan dapat membantu menciptakan instruksi yang lebih menarik dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menyelaraskan instruktur dan desainer dengan komitmen tertinggi mereka profesional.

#### 4.5.4 Mengurangi Waktu Pembelajaran

Pada awalnya evolusi teknologi pendidikan modern merupakan perilaku psikologis yang menerjemahkan temuan laboratorium ke dalam aplikasi dunia nyata, mereka dengan cepat datang untuk menghargai pentingnya mengartikulasikan tujuan dari setiap intervensi instruksional. Ini adalah aksioma dalam proses operant conditioning dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan. Rumus untuk modifikasi perilaku adalah untuk menentukan tujuan perilaku, mengamati praktek pelajar, dan memberikan konsekuensi yang tepat untuk kinerja. Terbawa ke pelatihan perusahaan, tujuan kinerja yang tepat menjadi titik awal dari setiap proyek desain. Hal ini, pada gilirannya, dibutuhkan analisis pelatihan untuk membedakan antara tujuan yang "baik untuk diketahui" dan orang-orang yang "perlu tahu." Prosedur untuk kebutuhan analisis dan analisis tugas yang disempurnakan menyingkirkan secara perlahan-lahan kegiatan pelatihan yang tidak perlu. Bahkan, banyak dari kemenangan awal desain pembelajaran sistematis yang disebabkan pengurangan waktu pelajar dihabiskan di pelatihan yang tidak perlu. Seperti Robert Mager meletakkannya dalam pidatonya di konferensi ASASTD nasional, "Karena tujuan untuk jenis instruksi biasanya berasal dari analisis tugas atau tujuan, instruksi lebih erat disetel dengan kebutuhan perusahaan dari kasus sebelumnya. Dia melanjutkan, bahwa untuk menyebutkan kasus-kasus tertentu dramatis pengurangan waktu pembelajaran: Kursus perusahaan penyiaran di perawatan pemancar berkurang dari empat minggu rata-rata dua minggu, self-paced, per orang; tentara mesin tik-perbaikan tentu berkurang panjangnya sebesar 35%; penerbangan pelatihan awak sebuah maskapai penerbangan yang berkurang dari 15 hari dengan rata-rata 8, dan Angkatan Udara AS mengurangi waktu instruksional antara 10 dan 25% per kursus rentang lebih dari 1.000 program. Prestasi pengurangan waktu ini jelas memberikan manfaat besar bagi organisasi dalam meningkatkan kinerja, tetapi mereka dapat dilihat sebagai penyempurnaan kinerja mereka yang merencanakan dan memberikan instruksi-desainer dan guru. Jumlah staf yang sama dapat menghasilkan lebih banyak tugas yang lebih baik, dari tugas yang ditargetkan untuk kebutuhan organisasi.

#### 4.5.5 Menciptakan Pembelajaran yang Lebih Bermanfaat

Manfaat dari desain pembelajaran yang sistematis memungkinkan perencana terbiasa untuk mencapai hasil yang luar biasa. Untuk pemula, dapat menggantikan intuisi dan pendekatan trial-and-error dengan pendekatan yang telah diuji dan disempurnakan. Desainer pembelajaran awal dapat mencapai status ahli lebih cepat. Desain pembelajaran dapat menyebabkan lebih andal untuk belajar efektif, terutama jika prosedur mencakup perhatian hati-hati untuk pemilihan strategi pembelajaran yang kuat. Hal ini juga dapat sampai pada tujuan yang lebih efisien. Dalam pengaturan perusahaan, ketika pelatih kembali ke pekerjaan lebih awal seperti pemain lebih terampil, fungsi pelatihan memberikan kontribusi terhadap laba. Ketika pelatihan merupakan profit center bukan cost center, perancang pembelajaran menjadi pahlawan. Di sini kita sedang membahas manfaat dari peningkatan produktivitas untuk guru dan

desainer, di bagian berikutnya tentang "meningkatkan kinerja organisasi," kita akan mendiskusikan manfaat bagi organisasi sendiri.

Dalam pendidikan formal, meningkatnya permintaan untuk pembelajaran -terpusat, merencanakan kemajuan pembelajaran bermakna dilingkungan orang-orang yang baru. Perkembangan lingkungan tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda dari biasa mengajar sehari-hari ad hoc. Pendidik dapat menerapkan pendekatan disiplin untuk desain pembelajaran yang lebih dinilai profesional.

#### 4.5.6 Menciptakan Pembelajaran yang Lebih Manusiawi

Pembelajaran yang Lebih Menarik. Teori desain pembelajaran bertujuan menciptakan suasana belajar yang menarik dan juga menjadi efektif dan efisien. Membuat ini salah satu kriteria utama untuk belajar yang baik adalah dibenarkan oleh harapan bahwa pembelajar lebih cenderung ingin terus belajar ketika pengalaman yang menarik. Jika tidak ada yang lain, yang menarik dapat pada peningkatan waktu setidaknya pada tugas, yang secara konsisten berkaitan dengan belajar ditingkatkan. Apa yang menarik? Hal ini akan bervariasi dari kasus ke kasus, tetapi secara umum belajar yang memiliki daya tarik, akan memiliki satu atau lebih dari sifat-sifat ini:

1. Memberikan tantangan, membangkitkan harapan yang tinggi
2. Memiliki relevansi dan otentisitas dalam hal pengalaman masa lalu peserta didik dan kebutuhan masa depan
3. Mempekerjakan humor atau elemen menyenangkan
4. Gelar perhatian melalui kebaruan
5. Apakah melibatkan intelektual dan emosional
6. Menghubungkan dengan kepentingan pelajar sendiri, tujuan
7. Menggunakan beberapa bentuk representasi (misalnya, audio dan visual)

(Sukmawati, 2019) menyebut ARCS Model sebagai metode untuk meningkatkan "daya tarik motivasional" bahan ajar (hal. 2), yang berarti bahan yang menarik perhatian, relevan dengan pelajar, menginspirasi keyakinan pembelajar, dan memberikan kepuasan (hal. 3). Teknologi pendidikan memiliki sejarah panjang untuk menarik perhatian instruksi. Salah satu prekursor utama lapangan, menciptakan sebuah badan kerja yang mengesankan tentang pedagogi, terutama menganjurkan penggunaan rangsangan sensorik untuk memperkaya belajar. Ia menentang jenis hukuman sekolah waktu itu, mengusulkan untuk memperkenalkan anak-anak "untuk pengetahuan tentang hal-hal utama yang ada di dunia, dengan olah raga dan hobi riang gembira". Pada abad ke-19 dan awal abad 20, Johann Herbart di Jerman dan William James dan John Dewey di Amerika Serikat mengembangkan teori pendidikan yang menempatkan "kepentingan" di jantung proses. Alasan asli di balik gerakan audiovisual dari awal 1900-an adalah untuk melarikan diri dari verbalism kosong instruksi ceramah-dan membaca berbasis dengan menggunakan film, media audiovisual, dan pengalaman sensorik lainnya. Untuk Dale, ideal itu "pengalaman yang kaya," melibatkan indera dengan cara yang menarik dan segar: "Pengalaman terkaya hampir selalu berupa petualangan pribadi, di mana hasilnya memiliki daya tarik yang tak terduga".

Penelitian oleh Csikszentmihalyi dan lain-lain menyarankan korelasi yang tinggi antara negara-negara emosional yang positif, keterlibatan, konsentrasi, dan kesenangan. Banyak dari inovasi pembelajaran terinspirasi oleh kognitivist dan konstruktivist teori-seperti problem-based learning, magang kognitif, pencelupan dalam microworlds-telah dirancang untuk membangkitkan minat sebagai komponen kunci dalam memotivasi pembelajar untuk menjadi sangat terlibat dengan bahan.

Pentingnya Nilai Kemanusiaan. Humanisme dan teknologi bukan merupakan konsep yang bertentangan. Ruang kelas bisa tidak manusiawi dengan atau tanpa teknologi, dan teknologi dapat digunakan dengan cara yang orang membebaskan atau membatasi mereka. Banyak dari inovasi yang dianjurkan dalam teknologi pendidikan telah fokus pada memajukan nilai-nilai kemanusiaan. Belajar terprogram, terstruktur les, instruksi langsung, dan format desain lainnya yang muncul dari akar-behavioris yang sering dianggap sebagai cukup mekanistik-sebenarnya bertujuan untuk membebaskan pebelajar dari kebosanan kelompok besar, tugas pasif (Ulandari and Santaria 2020). Menjadi modular, pelajaran dalam format ini dapat ditentukan sesuai dengan kebutuhan individu. Menjadi mondar-mandir menurut kemajuan individu, setiap pelajar menerima sebuah program yang disesuaikan. Menjadi kegiatan berbasis penguasaan, keyakinan pembelajar dibangun melalui mengalami kesuksesan. Melalui pengkondisian operan, peserta didik terus-menerus menerima umpan balik tentang kinerja mereka, dalam bimbingan terstruktur dan instruksi langsung banyak umpan balik berbentuk reinforcers sosial (misalnya, senyum dan pujian). Baru-baru ini, konstruktivis dan teori postmodernis mengajukan klaim kuat untuk menempatkan nilai-nilai manusiawi sebagai prioritas tertinggi. Metode disukai oleh penekanan konstruktivisme tempat khusus pada fitur-fitur emosional dan motivasi, dan mereka sering bergantung pada pengalaman berbasis teknologi untuk mencapai fitur ini. Immersive lingkungan, seperti microworlds berbasis komputer dan permainan simulasi, menyediakan tempat untuk "bermain serius". Discovery berdasarkan kegiatan eksplorasi sumber daya Web juga disukai. Selain merangsang rasa ingin tahu, mereka menempatkan pelajar mengendalikan tindakan, yang memungkinkan mereka untuk menentukan sifat dan urutan dari pengalaman. Lingkungan seperti ini mengarahkan individu untuk belajar yang sebagian dimaksudkan untuk menjaga situasi belajar sepanjang hayat. Refleksi kegiatan selama dan setelah belajar ini dimaksudkan untuk membantu pebelajar untuk menjadi lebih sadar akan strategi yang mereka telah mengikuti sehingga mereka dapat tumbuh dalam kemampuan mereka untuk mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri.

#### 4.5.7 Meningkatkan Kinerja Organisasi

Definisi sebelumnya telah difokuskan pada peran teknologi dalam meningkatkan pembelajaran individual dengan mengesampingkan perannya dalam meningkatkan kinerja organisasi. Secara historis, teknologi telah diadopsi oleh organisasi sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas-untuk mengurangi biaya dan / atau output meningkat. Ini motif ekonomi tentu satu utama untuk program pelatihan bisnis dan industri, tetapi telah kurang menonjol di sekolah-sekolah dan universitas. Mengingat kemanfaatan umum besar yang dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan publik, kami akan meninjau isu-isu efisiensi dan efektivitas dan beberapa peran mungkin untuk teknologi dalam meningkatkan produktivitas di bidang pendidikan.

#### 4.5.8 Memperkenalkan Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi dalam pendidikan adalah sesuatu yang halus. Sangat mudah untuk setuju bahwa usaha manusia harus efisien, tetapi lebih sulit untuk sepakat tentang perluasan dari ide untuk pendidikan. Hal ini diajukan secara jelas oleh Monk : Pendidik sering merasa ambivalen tentang mengejar efisiensi dalam pendidikan. Di satu sisi, ada keyakinan dasar bahwa efisiensi adalah tujuan yang baik dan layak, di sisi lain, ada [a] rasa khawatir bahwa upaya untuk meningkatkan efisiensi pada akhirnya akan melemahkan apa yang terletak di jantung pendidikan berkualitas tinggi . Bagian dari kesulitan berasal dari kesalahpahaman tentang arti efisiensi maupun dari warisan upaya masa lalu, kadang-kadang salah arah, untuk meningkatkan efisiensi sistem pendidikan. Mengejar hasil yang efektif kurang kontroversial, namun konsep efektivitas seringkali terkait dengan efisiensi. Kita dapat mulai memilah-milah masalah ini dengan memeriksa arti dari kedua konsep. Karena kedua konsep berasal dari ekonomi, kita mulai dengan makna mereka di bidang ekonomi.

Definisi Efisiensi. Definisi ekonomi adalah produksi barang dan jasa dengan cara yang paling murah. Fokusnya adalah pada bagaimana suatu organisasi mengubah masukan menjadi output. Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, efisiensi bisa dilihat sebagai desain, pengembangan, dan melakukan instruksi cara-cara yang menggunakan sumber daya minimal untuk hasil yang sama atau lebih baik. Melestarikan dan tidak menyia-nyiaakan sumber daya diperlukan bila sumber daya yang langka, dan di lembaga pendidikan, sumber daya biasanya terbatas. Semua organisasi akan lebih baik ketika sumber daya mereka tersedia. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, lembaga pendidikan akan mampu melakukan pembelajaran lebih banyak dengan sumber daya yang sama atau pembelajaran yang sama menggunakan sumber daya yang lebih sedikit (sehingga dana merilis untuk fungsi-fungsi lain dari organisasi). Lebih lanjut, jika lembaga memiliki saingan menyediakan layanan yang sama, efisiensi membuat mereka lebih kompetitif.

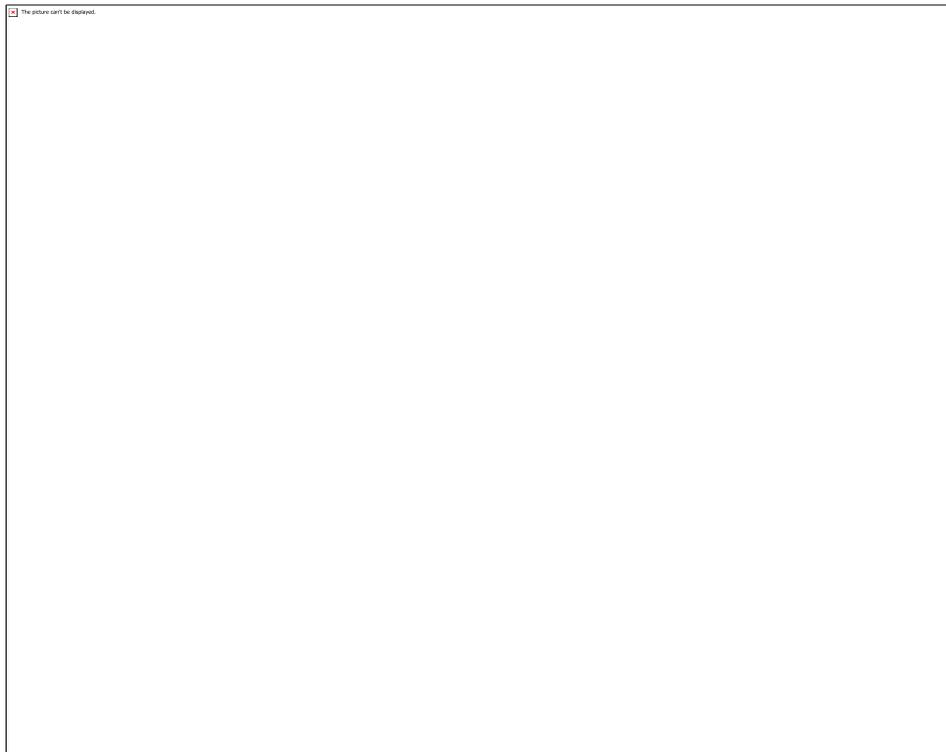
Definisi Efektivitas. Efektivitas ekonomi adalah produksi barang dan jasa yang paling berguna untuk masyarakat. Singkatnya, seseorang akan mau membayar untuk mereka. Dalam konteks pendidikan, efektivitas berkaitan dengan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang layak, yaitu sekolah, perguruan tinggi, atau pusat pelatihan yang mempersiapkan pebelajar dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan mereka. Dari perspektif ekonomi, efisiensi berkaitan dengan efektivitas sisi penawaran factorswhile berfokus pada faktor-faktor sisi permintaan. Dari perspektif sistem, efisiensi berkaitan dengan input dan bagaimana mereka diproses sedangkan efektivitas berkaitan dengan output. Seringkali, efisiensi ditandai sebagai melakukan hal-hal yang benar, dan efektivitas adalah melakukan hal yang benar (formulasi dikaitkan dengan Peter F. Drucker). Dalam jangka pendek, efektivitas-melakukan hal-hal yang benar lebih penting daripada melakukan efisiensi-cara yang benar. Dalam efektivitas, jangka panjang dan efisiensi harus berjalan seiring. Kita membutuhkan keduanya. Instruksi yang efisien ada gunanya jika merindukan tanda menghasilkan pengetahuan yang diinginkan, keterampilan, atau sikap. Demikian pula, instruksi yang menghasilkan hasil belajar yang diinginkan tetapi mengkonsumsi sumber daya yang berlebihan, tidak tepat waktu, atau tidak mempengaruhi orang yang tepat juga tidak produktif. Ini limbah sumber daya yang langka.

Definisi Produktivitas. Dalam istilah ekonomi yang paling sederhana, produktivitas adalah output dibagi dengan input. Sebuah operasi disebut produktif apabila efisien dan efektif-menghasilkan apa yang diinginkan dengan biaya minimal. Seperti yang kita akan membahas, di bidang pendidikan "hasil yang diinginkan" mungkin berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Itulah mengapa sangat penting untuk menjadi jelas tentang pengukuran: bagaimana biaya didefinisikan dan diukur dan bagaimana hasil didefinisikan dan diukur. Ada hampir kesepakatan bulat di kalangan ekonom bahwa pendidikan, baik SD / sekunder dan postsecondary, telah menurun dalam produktivitas selama dekade terakhir-biaya terus meningkat tanpa ada perbaikan nyata-atau bahkan penurunan-dalam pencapaian siswa. Apa yang Dinilai dari Masukan dan Hasil? Penilaian tentang efisiensi dan efektivitas, dan karena itu produktivitas, sangat tergantung pada bagaimana biaya dan manfaat-manusia dan moneter dihitung. Namun, tidak ada konsensus di antara para ekonom seperti apa faktor harus pergi ke dalam persamaan apa yang ahli ekonomi sebut sebagai "fungsi produksi" dalam pendidikan Pertama, faktor apa yang harus dipertimbangkan sebagai masukan? Kedua, apa yang terjadi selama throughput, atau langkah pengolahan? Dengan kata lain, bagaimana belajar "diproduksi?" Ketiga, faktor apa yang harus diukur untuk menentukan keberhasilan pendidikan? Meskipun isu-isu ini lebih dimengerti hari ini dan meskipun metodologi statistik yang terus maju, ekonom dan pendidik masih belum mencapai konsensus pada jawaban

Penilaian Input. Hanushek mengusulkan bahwa, untuk K-12 pendidikan, prestasi siswa merupakan fungsi dari "input kumulatif dari keluarga, teman sebaya atau siswa lain, dan sekolah dan guru. Masukan ini juga berinteraksi satu sama lain dan dengan kemampuan bawaan. . . mahasiswa". Dia menangis

"sekolah dan guru" faktor ke tingkat pendidikan guru dan pengalaman, ukuran kelas, fasilitas, pengeluaran instruksional, dan kekayaan dari masyarakat atau distrik sekolah.

Faktor-faktor dan interaksi di antara mereka dan dibahas secara rinci nanti dalam bab ini, yang menggambarkan hubungan sesuai dengan penelitian tentang faktor yang terkait dengan belajar akademik mahasiswa. Titik penting adalah bahwa beberapa faktor-seperti bakat, motivasi, dan instruksional pengalaman-memberikan kontribusi lebih langsung untuk belajar dari orang lain, yang disaring melalui faktor-faktor ini lebih sentral. Hal ini membantu untuk menjelaskan kegagalan riset ekonomi dan penelitian pendidikan untuk menemukan korelasi langsung antara, misalnya, ukuran kelas atau pengalaman guru, dan hasil tes prestasi, memberikan meta-analisis dari 147 studi tersebut). Kelas ukuran tidak menyebabkan belajar. Hal ini dapat mempengaruhi belajar tidak langsung dengan mempengaruhi strategi pembelajaran apa yang dipilih oleh guru atau dengan mewarnai suasana motivasi dalam kelas. Hal yang sama berlaku untuk faktor pengalaman guru. Memiliki banyak pengalaman tidak menyebabkan belajar. Hal ini dapat mempengaruhi belajar tidak langsung dengan mempengaruhi penilaian guru dalam memilih strategi pembelajaran atau motivasi.



**Gambar 4.2:** Faktor-Faktor dan Interaksi (Hanushek, 1986)

Model ekonomi untuk pendidikan tinggi berbeda dengan K-12 pendidikan karena input dan output pendidikan hanya merupakan bagian dari perusahaan total universitas: "Universitas adalah contoh klasik dari sebuah perusahaan multi output, dengan output termasuk penelitian, perumahan, dan hiburan (olahraga) di samping pendidikan. Studi biaya instruksional dan manfaat cenderung dilakukan pada tingkat departemen atau kursus. Studi tersebut juga cenderung menganggap keahlian fakultas dan bakat mahasiswa dan motivasi sebagai konstanta, mengabaikan kontribusi mereka untuk persamaan. Akibatnya, mereka fokus pada faktor waktu instruktur dan perangkat keras, perangkat lunak, dan pengembangan biaya. Ini konseptualisasi masalah meningkatkan efisiensi lends sendiri baik untuk penggunaan teknologi. Pusat Nasional untuk Akademik Transformasi mensponsori serangkaian proyek R & D untuk menunjukkan bahwa instruksi yang dibantu teknologi dapat mengurangi biaya instruktur waktu dengan tetap menjaga kualitas (Apud 2020). Di luar tradisi yang ada di bidang ekonomi,

pertanyaan wabah upaya untuk mengukur efisiensi. Jelas, perencanaan instruktur dan waktu mengajar merupakan input penting dalam persamaan. Tapi bagaimana tentang waktu pembelajar? Dalam kasus-kasus dimana belajar bersama adalah ditekankan, apakah Anda menghitung waktu yang dihabiskan oleh mitra saling membantu belajar? Dalam kasus les peer, apakah Anda menghitung waktu tutor? Jika demikian, apa nilai yang Anda masukkan pada waktu tersebut? Dan bagaimana Anda menghitung manfaat belajar peserta didik yang diperoleh to peer? Jelas, biaya pembelian buku teks dan bahan ajar lainnya harus dihitung, tapi bagaimana dengan biaya pengembangan untuk bahan produksi lokal dan sistem? Apa jadwal amortisasi harus digunakan untuk peralatan dan material?

Proses produksi. Meskipun tidak dibuat eksplisit dalam model ekonomi pendidikan, instruktur tampaknya dianggap pihak yang melakukan. Hal ini adalah asumsi ketika siswa dianggap sebagai "pelanggan." Ketika menggunakan metafora ini, instruktur jelas dilihat sebagai pelaku yang melakukan pelayanan untuk klien. Namun, pandangan kontemporer dari proses belajar menganggap pelajar sebagai produsen. Tidak ada belajar tanpa bersedia dan partisipasi aktif dari peserta didik. Daripada menerima layanan, pelajar sebenarnya menciptakan produk belajarnya sendiri keuntungan-kadang bekerjasama dengan instruktur dan kadang-kadang tanpa.

Peran instruktur masih besar-menyediakan kondisi (pembelajaran dan, terutama, motivasi) yang diperlukan untuk sukses belajar-tapi tidak dominan. Jadi, untuk model ekonomi untuk menanggung kemiripan dengan realitas situasi, pelajar harus dilihat sebagai setidaknya coproducer pembelajaran keuntungan. Bagian throughput model tersebut harus mencakup peserta didik, dan harus mempertimbangkan sifat-sifat psikologis mereka (misalnya, bakat, tingkat perkembangan, dan kepribadian) dan keadaan psikologis (misalnya, motivasi dan harapan), ditunjukkan pada Gambar 4.1.

Penilaian Hasil. Kegiatan ini adalah untuk variabel input dan proses, yang merupakan inti untuk pengukuran hasil. Bosworth mencatat, "Perawatan medis dan pendidikan adalah dua contoh utama dari kegiatan yang meningkatkan menantang, dan sejauh ini belum terselesaikan, masalah bagaimana mengukur output". Apa yang menyebabkan input belajar dan faktor-faktor yang terlibat dalam "memproduksi" belajar adalah pertanyaan empiris, yang dapat diselesaikan melalui penelitian, tetapi memutuskan ukuran hasil lebih soal penghakiman, yang melibatkan pendidikan, sosial, dan nilai-nilai politik sebagai analisis ekonomi serta.

Sebagai contoh, pada sekolah negeri di Amerika Serikat pada 2006, kenyataannya adalah bahwa, sebagai suatu kebijakan publik, hasil diukur dari segi nilai tes standar berat lebih besar daripada semua manfaat lainnya dalam persamaan biaya-manfaat. Hal ini dipertahankan dalam hal membutuhkan beberapa jenis ukuran yang obyektif hasil. Lain akan berpendapat bahwa ini terlalu sempit ukuran dan bahwa hasil lainnya harus dihitung, misalnya:

1. Prestasi siswa dalam domain belajar tidak termasuk dalam standar pengujian, seperti pembangunan sosial, kebajikan kemasyarakatan, kesenian, kesehatan dan atletik, dan cinta belajar
2. Prestasi siswa dalam keterampilan dasar yang tidak diukur pada tes standar, seperti kesenangan membaca, berpikir kritis dalam ilmu, penerapan matematika untuk kehidupan sehari-hari, dan sejenisnya
3. Lingkungan belajar yang sehat, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang menuju kehidupan yang sukses memimpin dan produktif
4. Lingkungan kerja yang produktif bagi para guru, di mana usaha mereka dihargai dan mereka termotivasi untuk tinggal dan tumbuh

Karena kepentingan mereka dalam efisiensi dan efektivitas, teknologi pendidikan memiliki minat khusus dalam memastikan bahwa baik proses dan hasil yang diukur secara akurat. Jadi, misalnya, ketika

lingkungan yang kaya untuk belajar aktif (real) digunakan untuk mengejar belajar mendalam dan keterampilan diterapkan, adalah penting bahwa penilaian lebih dari tes kertas dan pensil sederhana. Simulasi dan portofolio jauh lebih mungkin untuk memberikan akurat mengukur pencapaian keterampilan tingkat tinggi. Dengan kata lain, Anda tidak bisa yakin tentang efektivitas kecuali Anda mengukur secara akurat apa output.

Hal ini seluruhnya memungkinkan untuk satu sistem instruksional untuk biaya lebih efisien daripada yang lain berdasar pada satu set hasil, tetapi kurang biaya yang efektif berdasarkan satu set hasil. Monk disebut masalah ini sebagai "warisan masa lalu, kadang-kadang salah arah, upaya untuk meningkatkan efisiensi sistem pendidikan." Kualitas terlalu sering menderita ketika administrator fokus sempit pada pemotongan biaya. Dan kualitas output sering diukur dalam berwujud, faktor yang tidak nyata sebagai skor tes. Sebagai contoh, dalam ejaan mengajar, program bimbingan terstruktur yang memiliki siswa yang lebih tua menggunakan kartu flash untuk mengajar siswa yang lebih muda untuk mengeja dapat mengakibatkan 80% dari siswa yang lebih muda ejaan dengan benar 80% dari kata uji ejaan mingguan 80% dari waktu. Sebuah program berbasis komputer yang mengajarkan kata-kata ejaan yang sama dibeli. Dalam setahun, biaya yang lebih dari diimbangi dengan mengganti biaya per jam dari pembantu guru yang mengkoordinasikan program peer-les. Selanjutnya, hasil program berbasis komputer di 85% dari siswa yang lebih muda ejaan dengan benar 85% dari kata uji ejaan mingguan 85% t waktu. Penurunan ini biaya dan peningkatan output secara teknis lebih efisien. Namun, yang lebih efektif? Jawabannya adalah ya jika Tujuan keseluruhannya adalah ejaan meningkatkan nilai tes siswa yang lebih muda pada tes ejaan mingguan. Tapi bagaimana kalau ada tujuan yang tak terucapkan?

Dalam kasus hipotesis kita, setelah satu tahun para guru mulai memperhatikan dua fenomena. Pertama, penulisan siswa yang lebih muda dalam karya tulis mereka, yaitu, ejaan dalam konteks, telah menjadi problematis. Ketika para guru menyelidiki, mereka diingatkan oleh siswa yang lebih muda yang dalam program peer tutoring siswa yang lebih tua sering ditampilkan kata dalam contoh kalimat dan dalam konteks yang sering individual untuk pengalaman dari siswa yang lebih muda. Kedua, guru dari siswa yang lebih tua melaporkan penurunan kemampuan ejaan mereka. Para siswa yang lebih tua melaporkan bahwa dengan mengajar ejaan siswa yang lebih muda, keterampilan ejaan mereka tersimpan dengan mendalam melalui praktek dan berpikir tentang cara-cara untuk membantu siswa yang lebih muda menemukan cara-cara untuk mengingat ejaan kata-kata merepotkan. Jadi kita telah meningkatkan efisiensi tetapi menurun efektivitas jika tujuan adalah untuk semua siswa untuk menerapkan ejaan yang baik untuk semua pekerjaan mereka. Dengan kata lain, biaya biaya lebih efisien namun kurang efektif.

Efisiensi tanpa efektivitas ini" telah menjadi masalah sejarah. Callahan menceritakan tentang upaya untuk menerapkan manajemen ilmiah ke sekolah-sekolah Amerika di dekade pertama abad ke-20 dan bagaimana kualitas, atau efektivitas, sering dikorbankan di altar seperti prosedur bisnis. episode tersebut menyebabkan para pendidik untuk menjadi curiga terhadap banding dengan efisiensi. Mereka tahu secara intuitif bahwa sekolah, akademi, dan lembaga belajar lainnya memiliki tujuan banyak, banyak dari mereka tak tertulis atau tidak berwujud, dan mereka khawatir tentang apa konsekuensi yang tidak disengaja dapat berkembang.

Akan selalu ada perdebatan, dalam bisnis dan institusi pendidikan, tentang apa tujuan yang mengejar nilai dan indikator apa yang harus digunakan untuk mengukur kemajuan menuju tujuan tersebut. teknologi pendidikan, seperti halnya pemangku kepentingan lainnya, harus menjadi bagian dari percakapan tersebut. Mengambil pandangan sistem, mereka dapat membantu lembaga-lembaga mereka mendefinisikan dan mencapai tujuan layak (output) dengan cara (proses pembelajaran) yang seefisien dan seefektif mungkin. Mereka dapat menunjukkan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan kontribusi terhadap produktivitas pendidikan. Misalnya,

1. Meta-analisis dari Ellson tentang studi perbandingan, mencari eksperimental perlakuan yang lebih dari dua kali yang seproduktif dengan perlakuan kontrol (didefinisikan sebagai jumlah pembelajaran

yang setara dengan lon separuh waktu atau di setengah beban). Di antara 125 studi yang memenuhi kriteria ini, sekitar 70% merupakan beberapa variasi pada instruksi yang diprogramkan, terstruktur les, atau "mengajar diprogram," seperti instruksi langsung. Dalam konfigurasi instruksional terakhir, instruktur yang bisa menjadi murid atau paraprofessional melakukan terstruktur pelajaran berikut template dikembangkan dan pretested oleh tim desain yang memenuhi syarat, sehingga penggunaan ekonomis pembagian kerja.

2. Model Komputer dari Levin, Galas, dan Meister atas biaya dan manfaat dari empat perlakuan pembelajaran yang membuat mengklaim efektivitas biaya: ukuran kelas menurunkan, les program, komputer instruksi dibantu (CACAI), dan meningkatkan waktu instruksional. les rekan (teknologi lunak) telah sejauh ini efek ukuran terbesar, dengan CACAI kedua. Intervensi lainnya yang dihasilkan manfaat diabaikan per dolar dibelanjakan.
3. Pada dekade pertama setelah Keller penemuan sistem pribadi instruksi (PSPSI), yang dijelaskan dalam bab 2, perbandingan beberapa 75 studi, terutama di tingkat perguruan tinggi, telah diterbitkan. Sebuah meta-analisis (Kulik, JA, Kulik, CL, & Smith, 1976) menunjukkan bahwa siswa PSPSI khas mencetak gol pada persentil ke-75 pada standar uji dibandingkan dengan persentil ke-50 untuk perlakuan kontrol- salah satu keuntungan terbesar untuk setiap pengobatan eksperimental dalam semua penelitian pendidikan.

Organisasi Belajar Individu. Kelangsungan hidup organisasi bertumpu pada kemampuan mereka untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan kondisi. Dalam teori manajemen kontemporer, pembelajaran organisasi dianggap sebagai lebih dari sekadar jumlah pengetahuan keterampilan anggota individu organisasi. Selain ini, organisasi mungkin telah melembagakan proses untuk mengumpulkan, menafsirkan, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan. Pada bagian berikut kita akan membahas, pertama, belajar individu dalam organisasi, dan kedua, kelompok belajar oleh organisasi. Belajar Individu dalam Organisasi. Sebagai teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah tumbuh dalam penetrasi massa dan maju dalam kemampuan, lebih fungsi instruksional dapat dimediasi melalui teknologi. Pada saat yang sama, tekanan ekonomi telah memotivasi organisasi untuk mempertimbangkan mengubah cara mereka melakukan pendidikan dan pelatihan. TIK atau "keras" teknologi telah terbukti mampu ekonomi yang berhubungan dengan pendidikan. Secara khusus, mereka dapat menyampaikan bahan ajar murah jarak jauh, dan mereka dapat melakukan operasi rutin seperti pencatatan lebih murah dan lebih andal dari operator manusia dapat. Mungkin yang lebih penting dari sudut pandang belajar, mereka dapat membawa individu dan kelompok-kelompok kecil bersama dalam percakapan, sehingga memungkinkan kerja kolaboratif serta refleksi pada pekerjaan itu. Dengan memanfaatkan uang muka tersebut dalam menjalankan keluar pendidikan dan pelatihan, produktivitas organisasi dapat meningkatkan: Pembelajar menghabiskan waktu kurang dalam pelatihan dan menjadi penyanyi ahli lebih cepat.

"Soft" teknologi menawarkan paradigma baru untuk mengatur pekerjaan pendidikan. Ini paradigma baru yang dimulai dengan mengadopsi beberapa inovasi dari divisi-revolusi industri tenaga kerja, spesialisasi fungsi, dan organisasi tim. Korporasi dan institusi pendidikan jarak jauh telah menggunakan paradigma kerja baru untuk membuat dan menawarkan modul online dan program dengan harga yang sangat kompetitif, kursus bervariasi dalam kualitas pembelajaran, tetapi sebagian besar setidaknya sebanding dengan program perumahan rata-rata, beberapa sebanding dengan yang terbaik dari tradisional kursus. Seperti baru "teknologi" cara kerja yang menawarkan peningkatan produktivitas, kadang-kadang dramatis.

Teknologi dalam bisnis. Untuk organisasi nirlaba keputusan, peran teknologi telah lama jelas: teknologi diadopsi terutama untuk menggantikan tenaga manusia mahal dengan alat produksi yang lebih murah. Teknologi yang lebih luas, seperti teknologi informasi, cenderung memiliki potensi lebih besar untuk perubahan transformasional. Pada tahun 1990-an, perusahaan-perusahaan yang mengalami kompetisi

tekanan kompetisi tidak hanya dari perusahaan di negara mereka sendiri tetapi juga dari perusahaan-perusahaan di negara-negara tetangga dan negara-negara yang jauh. Globalisasi ini mendapat momentum. Akibatnya, tekanan untuk biaya pemotongan mendorong perusahaan-perusahaan Amerika untuk menemukan cara-cara untuk melakukan bisnis dengan karyawan yang lebih sedikit. Ini disebut "perampangan." Oleh karena itu, bisnis menginvestasikan jutaan dolar dalam sistem komputer, yang mereka diharapkan untuk menutup dalam bentuk mengurangi biaya menghasilkan produk dan jasa yang mereka jual. Menjelang awal abad ke-21, investasi ini jelas telah terbayarkan dan proses bisnis yang telah ditransformasikan secara fundamental.

Teknologi dalam pendidikan K-12. Peran teknologi apa yang harus dimainkan di lembaga pendidikan yang belum begitu jelas. Fungsi administratif yang sekolah dan perguruan tinggi berbagi dengan bisnis telah mengalami banyak baik otomatisasi-gaji, pencatatan nilai, angka pendaftaran, rute bus, catatan keuangan, dan sejenisnya. Namun, fungsi inti, memberikan pendidikan, belum sebagai radikal terpengaruh.

Sejumlah kasus menarik contoh penggunaan teknologi di sekolah telah mendapatkan hasil dari waktu ke waktu, tetapi hanya sedikit yang tetap bertahan dan berkembang melampaui tahap percobaan. Salah satu contoh saat ini yang menonjol adalah Proyek CHILDLTD, model sekolah dasar (dijelaskan dalam bab 5) yang telah diimplementasikan dan berkelanjutan di belasan sekolah sejak 1995 (Butzin, 2005). Rencana kurikulum contoh teknologi lunak dalam arti bahwa itu sistematis dirancang berdasarkan penelitian dan evaluasi ketat, dan juga memanfaatkan teknologi teladan keras, mempekerjakan kegiatan berbasis komputer sebagai salah satu pilar. Proyek CHILDLTD telah diakui oleh wajib pajak kelompok di Florida sebagai model teladan efektivitas biaya (Barrett 2006). Sayangnya, untuk setiap sekolah teladan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas biaya, ada seratus yang tidak.

Ada banyak alasan mengapa sekolah tertinggal jauh pada sektor-sektor lain dalam menggunakan teknologi dalam fungsi utama mereka. Pertama, proses belajar-mengajar yang kompleks dan sangat terkait dengan perasaan manusia, seperti altruisme, pengiriman, bunga bergairah dalam materi pelajaran seseorang, dan rasa saling percaya dan menghormati. Hal ini tidak sederhana atau mudah untuk mengotomatisasi proses tersebut, atau bahkan bagian dari proses. Kedua, kunci pembuat keputusan organisasi memiliki kepentingan dalam pembuatan

dan menjaga tenaga kerja proses belajar-mengajar yang intensif. Sebagai Heinich (1984) menunjukkan, ini tercermin paling jelas dalam kecenderungan serikat guru untuk melindungi pekerjaan dengan menentang kebijakan yang bisa mengurangi intensitas tenaga kerja pengajaran (hal. 77-78). Ketiga, kebanyakan sekolah dasar dan menengah di Amerika Serikat merupakan lembaga publik dioperasikan oleh kabupaten setempat dan didanai sebagian besar dari alokasi negara. Mereka memiliki, untuk sebagian besar, posisi monopoli. Ada beberapa pesaing (sekolah non publik) di dalam area lokal mereka dan lebih sedikit dari luar. Bagi sebagian besar "pelanggan," satu-satunya cara untuk melaksanakan pilihan adalah untuk fisik mencabut dan memindahkan seluruh keluarga ke lokasi baru. Jadi tekanan kompetitif sebagian besar kurang-atau setidaknya telah di masa lalu. sekolah Virtual bisa mengubah lingkungan yang kompetitif.

Sekolah Virtual. Pendekatan pendidikan jarak jauh yang pertama kali dikembangkan di pendidikan tinggi kini mulai muncul di tingkat SD / SMP dalam bentuk sekolah virtual. Keuntungan yang tinggi ditawarkan oleh kursus online yang ditujukan terutama di rumah tangga home schooling. Hal ini menempatkan tekanan kompetisi di sekolah umum, yang perlu untuk mempertahankan tingkat kehadiran sehari-hari mereka. Dengan demikian, sekolah umum yang mendorong untuk melaksanakan program online pendidikan jarak jauh. Online pengiriman juga merupakan jawaban untuk sulit melayani mahasiswa, seperti pekerja penuh-waktu, ibu hamil dan muda, disiplin gaya-out, siswa dengan masalah kesehatan, dan lain-lain yang tidak dilayani dengan baik oleh sekolah-sekolah umum. Dengan demikian teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kinerja organisasi sekolah dengan menyediakan

kemampuan komunikasi (teknologi keras) dan desain courseware (teknologi lunak) untuk memungkinkan sekolah untuk memperluas jangkauan mereka pada perubahan audiens

Teknologi dalam pendidikan tinggi. Dalam pendidikan tinggi masalah ini telah meningkat dalam keberadaannya sebagai pendidikan jarak jauh yang telah berpindah ke platform pendidikan berbasis internet. Lembaga pendidikan mampu menjangkau audiens yang jauh dengan sedikit biaya tambahan, dibandingkan dengan biaya instruksi perumahan atau televisi berbasis. Banyak potensi "pelanggan" untuk melihat pelayanan pendidikan tinggi pendidikan sebagai komoditas yang dapat dibeli dari salah satu dari penyedia layanan yang banyak, terlepas dari lokasi. Hal ini terutama berlaku untuk mahasiswa non-tradisional-orang dewasa dengan keluarga dan pekerjaan. Untuk siswa tersebut, pendidikan perumahan melibatkan biaya tidak langsung banyak-dalam hal waktu, uang, dan kejengkelan- yang dapat dihindari dengan bekerja melalui layanan online. Ini bukan untuk mengatakan bahwa opsi online selalu unggul dalam cara lain, hanya bahwa hal itu dapat mengurangi biaya dan meningkatkan kenyamanan. Pengalaman hingga saat ini menunjukkan bahwa hal itu membutuhkan tingkat yang luar biasa dari komitmen bagi siswa untuk menyelesaikan program di kejauhan. Dalam waktu yang relatif singkat, sejumlah lembaga pendidikan jarak jauh yang baru, banyak dari mereka mencari keuntungan, telah muncul dan dibawa akar. Terbesar, University of Phoenix, telah menjadi universitas swasta terbesar di Amerika Serikat, dengan lebih dari 200.000 siswa di online dan kursus tatap muka. Meskipun kampus hunian masih menawarkan keuntungan yang unik dan mahasiswa siap masuk, suhu kompetisi tetap meningkat.

Ini mungkin bukan persaingan, tegasnya, yang mendorong minat teknologi dalam pendidikan tinggi. Sebaliknya, administrator kini memiliki citra konkret dari pendekatan alternatif untuk pendidikan. Mereka melihat bahwa pendidikan jarak jauh lembaga dapat menawarkan pendidikan dengan harga yang jauh lebih rendah karena cara mereka menggunakan teknologi. Menariknya, itu bukan teknologi keras yang memberikan keuntungan atas jarak dengan lembaga.(lembaga perumahan tidak memiliki banyak teknologi keras, tetapi juga melainkan teknologi lunak) Ini disampaikan dengan jelas oleh Sir John Daniel, maka Wakil Kanselir Universitas Terbuka Inggris.

Yang paling penting untuk mengerti tentang cara menggunakan pendidikan jarak jauh untuk mengajar tingkat universitas dan belajar yang bersifat intelektual kuat dan kompetitif hemat biaya adalah bahwa Anda harus berkonsentrasi pada mendapatkan teknologi layar kanan. .Teknologi ini lunak hanya praktek-praktek kerja yang mendukung sisa ekonomi modern saat ini industri dan jasa: pembagian kerja, spesialisasi, kerja tim dan manajemen proyek. (Daniel, 1999)

Pembagian kerja dan spesialisasi mengacu pada "melepas" berbagai fungsi yang dilakukan oleh instruktur: desainer instruksional, pengembang, ahli subjek-materi, dosen, pemimpin diskusi, evaluator, remediator, dan penasihat. Dengan membentuk tim spesialis dalam fungsi yang berbeda setiap pekerjaan dapat dilakukan lebih ahli, tentu saja dapat dirancang, dan tim dapat melanjutkan ke program berikutnya, sehingga proses industrialisasi. Sebuah kursus yang dirancang dengan baik dapat sebagian besar diri-instruksional, meninggalkan fungsi tutorial untuk paraprofesional yang membantunya rendah dibayar

bekerja di bilik telepon di suatu tempat. Sejauh ini, pendekatan teknologi lunak telah terbatas terutama untuk jarak operasi saja, tetapi administrator di universitas tradisional mencatat. Ada contoh-contoh dari pendekatan ini diterapkan di universitas tradisional. Salah satu kasus penting adalah Emporium Math di Virginia Tech University (<http://www.emporium.vt.edu>), pusat komputer besar yang meliputi seluruh kursus inti matematika, yang semuanya tersedia pada permintaan dalam format pembelajaran diri.

Kelompok Belajar oleh Organisasi. Argyris (1977) menarik perhatian pada masalah orang yang mengabaikan atau menyembunyikan kesalahan dalam organisasi. Ia mengusulkan dan kemudian diuraikan (Argyris & Schön, 1978) perbedaan antara satu lingkaran-deteksi belajar dari kesalahan dalam

tertentu kasus dan double-loop learning-ketika kesalahan yang terdeteksi dan diperbaiki dengan cara yang mengubah kemampuan masa depan organisasi. Senge (1990) memperluas konsep double-loop belajar lebih lanjut, untuk generatif belajar postur-sebuah eksperimen yang sedang berlangsung dan umpan balik, kritis memeriksa tindakan organisasi dan kebijakan. Ide yang mendasari konsep-konsep ini adalah bahwa organisasi itu sendiri dapat belajar, yaitu, mereka bisa menjadi lebih pintar dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Jika organisasi tidak benar-benar memiliki otak, bagaimana mereka belajar? Popper dan Lipshitz (2000) mengusulkan bahwa organisasi dapat membangun mekanisme pembelajaran organisasi (OLM), "dilembagakan pengaturan struktural dan prosedural yang memungkinkan organisasi untuk belajar non-vicariouly, yaitu, untuk mengumpulkan, menganalisis, menyimpan, menyebarkan, dan menggunakan informasi yang sistematis relevan dengan anggotanya dan kinerja mereka "(hal. 185).

Teknologi, baik keras dan lunak, dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk OLMs. ICT dapat menyediakan sarana kuat untuk menyimpan, mengambil, dan berbagi ilmu. Audio dan video konferensi, forum diskusi internet, dan groupware seperti Lotus Notes memungkinkan perkembangan organisasi memori yang dinamis. Tentu saja, hardware hanya bekerja efektif ketika dikombinasikan dengan software kebijakan buatan manusia dan praktek dalam keseluruhan sinergis (Goodman & Darr, 1998).

Tujuan utama, yang diusulkan oleh Senge (1990) merupakan evolusi dari pembelajaran organisasi-sekolah, perguruan tinggi, dan bisnis "di mana Anda tidak bisa tidak belajar karena belajar begitu menyindir ke dalam kain kehidupan" (hal. 9). Belajar organisasi akan lingkungan ideal untuk belajar individu dalam organisasi dan kelompok belajar oleh organisasi. Sebuah cara yang kuat untuk memvisualisasikan pengaruh teknologi dalam organisasi adalah untuk mengadopsi pandangan sistem. Organisasi dari semua jenis dapat dilihat sebagai bagian komplek perusahaan yang saling berhubungan dalam keadaan ideal pekerjaan secara harmonis untuk secara efektif mengubah berbagai jenis input untuk output bernilai: dinilai dalam arti bahwa individu dan organisasi lainnya bersedia untuk menggunakan atau mendukung mereka. Orang-orang pusat untuk organisasi. Mereka bekerja sendirian dan dalam tim untuk menciptakan lingkungan kerja dan budaya yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada generasi barang berharga dan jasa. Efektivitas suatu organisasi secara keseluruhan bergantung besar pada efektivitas pekerjaan bahwa orang-orang melakukan secara individu dan dalam tim sebagai anggota bagian komponen organisasi. Selain itu, organisasi tidak ada di Vacuums. Mereka ada dalam lingkungan yang lebih besar, atau suprasystem, yang menempatkan tekanan, kendala, dan harapan atasnya. Organisasi-organisasi lain memberikan masukan dan mengkonsumsi outputnya. Pasar, kekuatan alam, dan pemerintah mengatur baik secara langsung maupun tidak langsung input organisasi, proses, dan output. Kekuatan-kekuatan, luar organisasi, merupakan lingkungannya. Suatu organisasi yang efektif, melalui umpan balik dari lingkungan eksternal dan back-dan-sebagainya umpan balik antara komponen internal, terus mengkalibrasi dan mengatur input, proses, dan output untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran dalam cara yang efektif dan tepat.

Organisasi, sebagai sistem yang kompleks, berperilaku secara sistemik. Bagian-bagian yang tidak independen atau berdiri bebas. Dengan demikian, intervensi harus melihat di luar sederhana sebab-dan-efek hubungan dan mengakui bahwa penyebab dan pengaruhnya tidak dapat dipisahkan atau terpisah dari konteksnya. pemecahan masalah sistemik adalah masalah holisme atas reduksionisme (Douglas & Wykowski, 1999; Hallbom & Hallbom, 2005).

Teori Sistem telah menjadi teori utama dalam teknologi pendidikan sejak tahun 1960-an, khususnya melalui karya awal Bela Banathy (1968). Hal ini menjadi terkenal yang lebih besar pada 1980-an dan 1990-an sebagai pendidik Amerika lebih banyak dan lebih terbuka mengakui perlunya perubahan sistemik. Panggilan ini akhirnya mengarah pada penciptaan New American Sekolah Development Corporation (NASDC) sebagai bagian dari inisiatif pemerintah nasional untuk mengembangkan baru,

desain keseluruhan-sekolah untuk sekolah-sekolah Amerika, yang berfungsi dari tahun 1992 hingga 1995.

Inti dari pandangan sistem ini untuk mundur dan perhatikan faktor-faktor yang mengelilingi dan mempengaruhi kejadian-kejadian di kelas. Hanya dengan terlebih dahulu melihat kelas dalam konteks yang lebih besar dapat satu merestrukturisasi lingkungan menjadi lebih mendukung strategi pembelajaran lebih kuat. Model ini ditunjukkan pada Gambar. 3.1 ini dimaksudkan untuk memberikan perspektif sistemik. Unsur-unsur dari model dan interkoneksi antara mereka didasarkan pada generalisasi yang diperoleh dari meta-analisis penelitian pendidikan, terutama yang dilaporkan oleh Walberg (1984).

Pengaruh langsung pada Belajar. Inti dari model ini menunjukkan tiga pengaruh yang secara langsung mempengaruhi belajar akademik mahasiswa. Mereka terutama berasal dari (1984) Walberg berdasar kesimpulan bahwa "penyebab pengaruh utama berasal dari bakat, instruksi, dan lingkungan psikologis untuk belajar" (hal. 21). Pengaruh langsung tersebut adalah

1. Sikap-ciri psikologis yang relatif permanen, termasuk kecerdasan (s), tingkat kematangan, kepribadian, dan "gaya belajar" (yang telah didefinisikan dalam berbagai cara)
2. Usaha-sering dicirikan sebagai jumlah usaha mental diinvestasikan (tujuan) atau seberapa keras pelajar bekerja pada tugas belajar
3. Instruksi-jumlah dan kualitas kegiatan belajar-mengajar di mana pelajar terlibat

Kepentingan relatif dari ketiga faktor tersebut hangat diperdebatkan di kalangan pendidik, di bawah rubrik dari "-sifat memelihara" perdebatan. Beberapa psikolog telah mengusulkan bahwa hingga 90% dari variabilitas dalam pembelajaran berasal dari bakat faktor, sebagian besar akan setuju bakat yang bertanggung jawab untuk setidaknya setengah dari variabilitas. Upaya mungkin yang paling penting berikutnya. Ada banyak bukti bahwa jika siswa memiliki bakat tinggi dan / atau motivasi untuk menginvestasikan banyak usaha mental, hampir semua perlakuan pembelajaran akan berhasil. Namun, sejauh mana peserta didik memiliki bakat yang lebih rendah atau kurang, sangat termotivasi, dirancang lebih baik lagi instruksi dan keterlibatan di dalamnya bisa meningkatkan jumlah yang dipelajari, disimpan, dan diterapkan.

Pengaruh Tingkat kedua pada Pembelajaran. Banyak kekuatan yang secara konsisten menunjukkan hubungan kausal untuk belajar peserta didik, benar-benar dampak secara tidak langsung, yaitu, mereka mempengaruhi bakat, usaha, atau instruksi pada pengaruh belajar langsung. Seperti ditunjukkan dalam Gambar. 3.1, upaya ini terutama dipengaruhi oleh pengaruh tingkat kedua. Pertama, usaha tergantung pada keadaan psikologis peserta didik, terutama motivasi dan harapan yang menonjol pada saat instruksi. Kedua, upaya yang dapat dipengaruhi oleh pengaruh peer. Ketiga, media dan metode yang dipilih dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan usaha. Walberg (1984) menemukan dua aspek instruksi untuk bersikap kritis-waktu pada tugas dan "kualitas" pengalaman pendidikan, yang diwakili dengan metode dan media dalam diagram. Kombinasi metode dan media memberikan struktur lingkungan belajar serta kegiatan belajar-mengajar yang digunakan.

Walberg (1984) mengidentifikasi setting kelas sosial sebagai pengaruh penting, mendefinisikannya sebagai "kepuasan, kekompakan, arah tujuan, dan sifat sosial-psikologis yang berkaitan atau iklim kelompok kelas dirasakan oleh siswa" (hal. 24). Hal ini ditunjukkan pada Gambar. 3.1 oleh garis titik-titik yang meliputi lingkungan kelas. Mengingat iklim yang tepat, guru lebih cenderung untuk menawarkan instruksi kualitas yang lebih tinggi dan mahasiswa yang lebih cenderung merasa termotivasi untuk melakukan upaya dan mengaktifkan bakat bawaan mereka. pengaruh rekan dapat berdampak baik di dalam maupun di luar kelas, maka element ini ditampilkan sebagai batas ruang kelas dalam diagram.

Pengaruh Tingkat ketiga pada Pembelajaran. Beberapa faktor kritis lain yang diidentifikasi oleh Walberg (1984) dalam diagram sebagai pengaruh tingkat ketiga; yaitu, mereka tidak mempengaruhi belajar langsung, tetapi tidak langsung, melalui beberapa kekuatan tingkat kedua. Kepala di antara pengaruh tingkat ketiga adalah rumah dan keluarga. Kategori ini berisi sejumlah faktor yang dianggap sangat penting oleh Walberg:

1. Lingkungan rumah yang baik meningkatkan PR diawasi dan mengurangi waktu yang dihabiskan menonton televisi (hal. 24). Sejak saat ini menggunakan analisis Walberg rekreasi komputer mungkin menggusur televisi sebagai pesaing utama untuk menarik perhatian anak-anak.
2. "Kurikulum rumah" mempromosikan prestasi dalam beberapa cara, melalui percakapan orang tua-anak mengenai informasi tentang sekolah, mendorong membaca luang, menunda gratifikasi langsung mendukung tujuan jangka panjang, ekspresi kasih sayang dan kepentingan dalam kegiatan anak, dan tidak berwujud psikologis mendukung. Secara keseluruhan, rumah dan lingkungan keluarga "adalah dua kali prediktif pembelajaran akademik sebagai status sosial-ekonomi" (hal. 25).

Media massa memainkan peran tingkat ketiga juga, mereka membantu menciptakan sebuah budaya (sama seperti mereka juga dibentuk oleh budaya) yang dapat mendukung atau menghambat keadaan psikologis yang sehat, termasuk motivasi dan harapan. Mereka memiliki pengaruh terhadap sikap pendirian kelompok terhadap sekolah juga. lingkungan semua pengaruh-rumah dan keluarga, kelas, sekolah, media massa, dan rekan-rekan-adalah keseluruhan sosial / lingkungan budaya / politik, baik lokal maupun nasional. Di Amerika Serikat, terdapat banyak subkultur, masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda pada kekuatan-kekuatan di dalamnya, akhirnya mempromosikan atau merongrong kekuatan yang mempengaruhi prestasi akademik Hanya melalui lensa sistemik semacam ini pendidik bisa sepenuhnya saling memahami kekuatan yang benar-benar dampak kualitas pembelajaran. Jika sekolah atau organisasi lainnya menjadi komunitas belajar, mereka harus menggabungkan struktur dan kebijakan yang akan mendukung, tidak bermusuhan pada tujuan untuk memfasilitasi belajar. Pendidikan teknologi, secara alami dikhususkan untuk pandangan sistemik situasi masalah, membantu organisasi meningkatkan kinerja dengan mengidentifikasi unsur-unsur dari sistem, memahami keterkaitan antara unsur-unsur, dan akar penyebab daripada mengobati gejala belaka.

Organisasi dapat meningkatkan produktivitas orang di dalamnya dengan membantu mereka mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan, dan sikap, tetapi mereka juga dapat mempromosikan produktivitas dengan mengubah kondisi dalam organisasi sehingga orang dapat mencapai lebih, dengan atau tanpa instruksi tambahan. Misalnya, mereka dapat memberikan orang dengan alat yang lebih baik, memberikan kondisi kerja yang lebih baik, memotivasi mereka lebih baik, atau memberikan bantuan pekerjaan. intervensi Noninstructional sering dikejar di bawah label "peningkatan kinerja" atau Mereka yang memerlukan perubahan struktur organisasi sering dilihat sebagai upaya "pembangunan organisasi" "perbaikan kinerja manusia.". Semua ini akan jatuh di luar bidang teknologi pendidikan. Mereka yang mendukung pendekatan sistemik terhadap proses total peningkatan kinerja pembelajaran dan non-pembelajaran lebih memilih label "HPT."

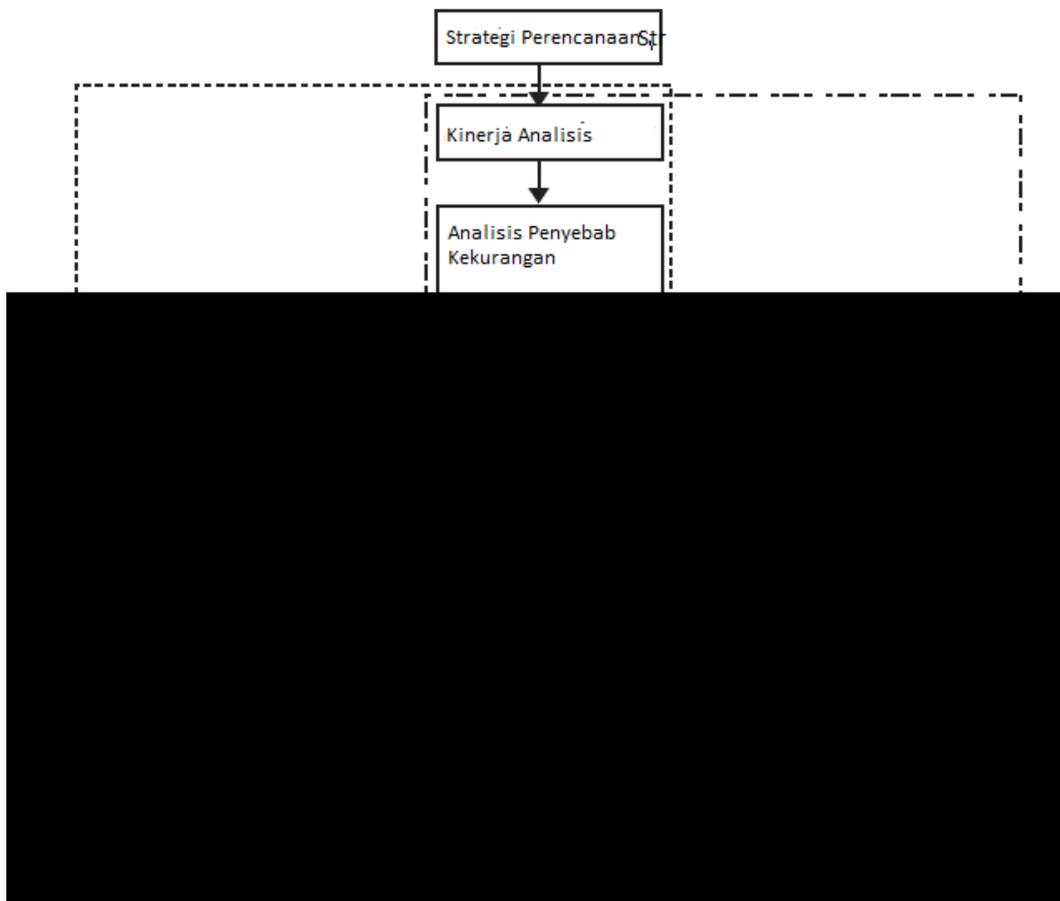
Berkembang sejak tahun 1970 sebagai bidang yang terpisah, HPT mencakup pandangan bahwa efektivitas organisasi dapat maju dengan menggunakan berbagai intervensi, namun tidak terbatas pada instruksi. Kekurangan kinerja dapat disebabkan sebagian oleh kebodohan, tetapi lebih sering ada masalah memotivasi orang atau memberi mereka alat yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, atau bahkan memilih orang-orang yang lebih cocok dengan tuntutan pekerjaan.

Oleh karena itu HPT mengejar ". . . identifikasi yang sistematis dan sistemik dan penghapusan hambatan terhadap kinerja individu dan organisasi" (International Society untuk Peningkatan Kinerja, 2005). Sebagai konsep dan bidang praktik itu sebanding dengan teknologi pendidikan. Seperti banyak desain pembelajaran, teknologi kinerja membantu proses yang sistematis dalam analisis, seleksi, desain,

pengembangan, implementasi, dan evaluasi biaya secara efektif mempengaruhi perilaku manusia dan prestasi (Harless, seperti dikutip dalam Geis, 1986). Perbedaannya adalah bahwa teknologi kinerja mempertimbangkan instruksi untuk hanya salah satu dari intervensi banyak kemungkinan untuk meningkatkan kinerja di tempat kerja. sudut pandang ini diringkas dalam (2006) Pershing definisi tentang HPT sebagai "studi dan praktek etis meningkatkan produktivitas dalam organisasi dengan merancang dan mengembangkan intervensi yang efektif yang berorientasi hasil, komprehensif, dan sistemik" (hal. 6). Pendekatan ID sistematis dan pendekatan HPT cukup kompatibel satu sama lain. Sebuah model visual yang menunjukkan bagaimana pas dua konsep yang ditunjukkan pada Gambar. 3.2.

Model dampak strategis (Molenda & Pershing, 2004) dimulai dengan menekankan keselarasan strategis, menunjukkan bagaimana kebutuhan organisasi berasal melalui perencanaan strategis. Kemudian analisis kinerja menentukan di mana terdapat kekurangan dalam organisasi. Selanjutnya, kekurangan-kekurangan ini diperiksa sebagai penyebab mereka (analisis penyebab). Ketidaktahuan, atau kurangnya keterampilan / pengetahuan, adalah hanya salah satu kelas kemungkinan kekurangan kinerja, sehingga instruksi hanya salah satu dari beberapa solusi yang mungkin.

Langkah-langkah dalam memecahkan masalah pembelajaran yang ditampilkan di sisi kanan model thn. Penyebab lainnya motivasi kekurangan-rendah, kondisi kerja yang buruk, kurangnya informasi, dan miskin struktur-organisasi dapat diatasi dengan jenis lain intervensi, muncul di sisi kiri model.



**Gambar 4.3:** Langkah-langkah dalam memecahkan masalah pembelajaran

Semua intervensi diperlukan dalam kasus tertentu akan melewati proses analisis, desain, pengembangan, dan produksi (dengan evaluasi dan revisi atas masing-masing tahap) sebelum mereka dibawa bersama dalam pelaksanaan terkoordinasi. Model ini juga merupakan kebutuhan manajemen perubahan di setiap

langkah di sepanjang jalan dalam rangka untuk meningkatkan peluang bahwa intervensi akan diterima oleh orang-orang dalam sistem dan dimasukkan ke dalam budaya organisasi.

Teknologi Pendidikan dapat meningkatkan kinerja individu peserta didik, guru dan desainer, dan organisasi secara keseluruhan. Mulai dengan, pengalaman pendidikan lebih cenderung mengarah pada kinerja ditingkatkan karena doktrin desain pembelajaran teknologi pendidikan mendukung pemilihan tujuan yang sepenuhnya mewakili jenis dan tingkat kemampuan untuk dipelajari. Selanjutnya, teknologi pendidikan memiliki komitmen untuk mempromosikan "belajar mendalam," pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman kaya dan yang dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata. Transfer belajar dipromosikan dengan pencelupan pelajar di microworlds (dunia miniatur), lingkungan virtual di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk mengalami konsekuensi dari keputusan. Dalam pengaturan perusahaan, pendekatan sistem merekomendasikan kegiatan sebelum, selama, dan sesudah pelatihan yang membuatnya lebih mungkin bahwa pekerja akan menggunakan keterampilan baru mereka pada pekerjaan.

Guru dan desainer pembelajaran dapat meningkatkan kinerja melalui pendekatan sistem, yang membantu berfokus pada tujuan bernilai tinggi, menghindari yang tidak relevan, sehingga mengurangi waktu pembelajaran, yang melestarikan sumber daya pendidik. Proses pembangunan sistematis juga cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih efektif, meningkatkan produktivitas lebih lanjut. Teknologi pendidikan juga sensitif terhadap kebutuhan untuk membuat pembelajaran yang menarik dan manusiawi. Menginovasi mereka, dari pembelajaran yang diprogramkan untuk lingkungan belajar konstruktivis menjadi alat untuk pembelajar bebas dari pasif, mengajarkan langkah kunci, untuk menyediakan yang lebih menarik dan melibatkan pengalaman belajar.

Produktivitas telah menurun di sektor pendidikan. Untuk meningkatkan produktivitas membutuhkan pendefinisian dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang baik. Teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang baik. Proses pembelajaran dalam organisasi dapat ditingkatkan melalui hardware dan software, untuk kepentingan organisasi secara menyeluruh. ICT dapat mengurangi waktu dan biaya distribusi sumber belajar serta segala macam tugas-tugas administrasi. Software, khususnya pada proses kerja modern, dapat membantu meningkatkan kinerja organisasi dengan tidak banyak mengikat fungsi yang berhubungan dengan perintah dan reorganisasi fungsi-fungsi lebih rasional. Pendidikan universitas jarak jauh telah mencapai skala ekonomi besar cara ini, dan beberapa universitas tradisional telah direstrukturisasi program untuk membuat mereka lebih pelajar terpusat dan lebih efisien. Untuk mencapai restrukturisasi ini, pandangan sistemik diperlukan, pandangan yang identik dengan teknologi pendidikan.

Selain belajar memperbaiki, organisasi dapat memecahkan masalah yang lebih besar dari sekedar kurangnya pengetahuan atau keterampilan. Lingkup dari HPT menyediakan kerangka kerja untuk menggabungkan intervensi instruksional dengan motivasi, ergonomis, lingkungan, organisasi, dan intervensi lain ke inisiatif terkoordinasi yang secara dramatis dapat meningkatkan produktivitas.

#### 4.5 Latihan Soal

1. Profesi guru disekolah besar maupun kecil dibutuhkan profesionalisme kerja. Untuk itu perlu bagi mahasiswa calon guru memahami kinerja guru. Berikan penjelasan tentang kinerja guru? Bagaimanakah implementasi kinerja guru yang saudara amati saat ini?
2. Apa saja kegiatan pokok guru pada jam kerja efektif?
3. Jelaskan landasan yuridis tentang beban kerja guru! Bagaimana tanggapan kalian terhadap beban tersebut?

4. Bagaimanakah implementasi penilaian kinerja guru di sekolah? Bagaimana cara sekolah memberikan penilaian kinerja guru agar guru dapat berkompetisi dalam memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, efektif dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa?
5. Bagaimana Relevansi manajemen Pendidikan dengan peningkatan kinerja guru?

## Bab 5

### Implementasi Dan Problematika Guru

#### 5.1 Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK)

Nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan adalah nomor induk untuk seorang pendidik atau tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan yang telah memenuhi persyaratan dan ketentuan akan diberikan “nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan/NUPTK” baik pegawai negeri sipil (PNS) maupun Non-PNS. Nomor tersebut sebagai “nomor identitas” yang resmi untuk keperluan identifikasi berbagai program kegiatan dan pelaksanaan dalam Lembaga Pendidikan (Arifa & Prayitno, 2019). Setiap unit kerja memanfaatkan NUPTK yang identik dengan nomor induk siswa nasional (NISN) dan disesuaikan dengan ketentuan serta kebutuhan. Nomor diberikan kepada PTK lewat akses formal dan non-formal pada semua tingkatan Pendidikan.

Menurut Peraturan Sekretaris Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Nomor 1 tahun 2018” perihal “petunjuk teknis pengelolaan nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK)”, dimana teknis pengajuan diajukan kepada Lembaga kemudian disetujui oleh Dispen kabupaten/kota/provinsi. Kemudian disetujui oleh (BPCLN), bagi yang sudah memenuhi persyaratan seluruhnya maka Nomor Unik PTK akan diterbitkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK).

Penerbitan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) sebagai penghargaan kepada guru yang menerima karena sudah memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh Lembaga Pendidikan atau sekolah akan menerima NUPTK. Aplikasi verval pendidik dan tenaga kependidikan PTK merupakan aplikasi untuk pengajuan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) oleh satuan Pendidikan yang akan diterbitkan oleh (PDSPK). Proses pengajuan melampirkan dokumen-dokumen yang akan diverifikasi legalitasnya oleh Dinas Pendidikan (Dispen), selanjutnya dokumen-dokumen dipastikan kembali oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan dan Biro Perencanaan Kerjasama Luar Negeri (BPCLN). Tahap terakhir, PDSPK memastikan kembali pendidik dan tenaga kependidikan masih berada di Lembaga Pendidikan atau satuan Pendidikan, maka pengajuan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) akan diterbitkan (Zulfah 2022).

Adapun tahap-tahap pengajuan dan penerbitan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yakni:

1. Pertama, Pendidik dan Tenaga Kependidikan mengajukan penerbitan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) ke satuan Pendidikan dan melengkapi seluruh persyaratan dalam bentuk scan (file elektronik)
2. Kedua, Lembaga Pendidikan mengajukan lewat aplikasi “verval PTK” serta menyempurnakan syarat yang telah ditentukan.
3. Ketiga, (Dispen) Kabupaten/kota/provinsi menyetujui pengajuan penerbitan dari satuan Pendidikan melalui aplikasi verval PTK yang berkas tersebut di periksa dalam bentuk file.
4. Keempat, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan menerima pengajuan penerbitan melalui aplikasi “verval PTK” dari (Dispen) dengan memeriksa kembali persyaratan yang sudah masuk.
5. Kelima, Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan (PDSPK) menerima pengajuan penerbitan dari satuan Pendidikan yang telah di approve oleh Dinas Pendidikan dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan melalui aplikasi verval PTK dengan memeriksa seluruh kelengkapan berkas dan kondisi data di Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Apabila guru tersebut dinyatakan sebagai guru aktif dan

memiliki rombel di Dapodik, maka pengajuan penerbitan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan diterima dan diterbitkan.

Pengajuan penerbitan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) memiliki beberapa persyaratan, antara lain:

1. (PTK) telah tercatat dalam system dapodik serta memiliki rombel.
2. Belum memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK)
3. Pendidik bertugas di satuan Pendidikan yang mempunyai Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)
4. Memiliki KTP
5. Memiliki ijazah mulai Pendidikan dasar hingga Pendidikan terakhir
6. Pendidik memiliki bukti kualifikasi akademik Diploma IV (D-IV) atau Strata-1 (S1) di satuan pendidikan
7. Bagi Pegawai Negeri Sipil atau CPNS menyertakan surat pengangkatan serta surat keputusan tugas dari Dispen.
8. Bagi non PNS yang bertugas di satuan Pendidikan, SK pengangkatan dan penugasan dari Kepala Dinas Pendidikan diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah

#### 5.1.1 Penonaktifan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK)

Seorang pendidik berhenti menjadi PTK karena beberapa hal, maka pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang bersangkutan wajib menonaktifkan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK) yang telah diperoleh. Persyaratan penonaktifan dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang disiapkan oleh PTK yang bersangkutan. Dokumen di upload dan diserahkan ke Lembaga Pendidikan atau sekolah pada program verval PTK. Syarat-syarat lisensi penonaktifan NUPTK yakni:

1. Surat Pernyataan bermaterai tentang penonaktifan NUPTK yang bermaterai dalam bentuk file scan
2. Surat persetujuan kepala satuan Pendidikan dalam bentuk scan
3. Surat persetujuan dari Kepala Dinas setempat dalam bentuk scan

Klaim NUPTK, antara lain sebagai berikut:

1. Guru dan tenaga pendidikan sudah mempunyai NUPTK namun tercatat sebagai penerima NUPTK bisa melakukan proses klaim NUPTK di web yang disediakan.
2. OPS mengupload NUPTK yang diajukan oleh GTK pada kolom yang sudah disediakan.
3. Operator PDSPK memeriksa kebenaran data yang sudah diunggah. Jika data benar, maka pengajuan diterima.
4. Operator sekolah menyampaikan informasi kepada GTK terkait klaim NUPTK.
5. Permintaan NUPTK diajukan oleh operator sekolah dan membutuhkan persetujuan dari PDSPK.

#### 5.1.2 Persyaratan pengajuan NUPTK

Pengajuan NUPTK yakni guna mendapatkan NUPTK yang benar dan berlaku. Persyaratan dokumen tersebut antara lain:

1. NUPTK bukan milik orang lain
2. NUPTK sudah terdaftar di dapodik
3. Surat tugas dari dinas
4. PTK yang pindah tugas pada jenjang yang beda harus melampirkan surat tugasnya
5. PTK yang pindah penugasan dari satuan pendidikan swasta harus melampirkan surat tugas dari Yayasan tersebut
6. PTK yang pindah tugas dari satuan pendidikan yang beda Yayasan juga harus melampirkan SK dari Yayasan penerima
7. PTK yang pindah tugas dalam jenjang yang berbeda tapi dalam satu Yayasan harus melampirkan SK.
8. PTK yang pindah dari satuan pendidikan swasta ke satuan pendidikan negeri harus meampirkan surat tugas dari Dispen.

Jadi, Data Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan data yang akan terus bertambah setiap tahunnya (Ulandari and Santaria 2020). Pertambahan data ini akan menjadi tidak berguna jika tidak ada informasi yang dapat diambil dari kumpulan data NUPTK. Maka diperlukan suatu penggalian data untuk menemukan pola sertifikasi guru pada data NUPTK.

## 5.2 Pendidikan dan Profesi Guru

Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang telah diubah, mengemukakan bahwasannya badan publik mencari dan menata sistem persekolahan umum, yang memajukan kepercayaan komitmen beserta orang-orang yang terhormat terhadap eksistensi keilmuan negara, yang diarahkan oleh regulasi. Upaya ini dapat bekerja pada sifat instruksi, pekerjaan pendidik sangat penting. Peraturan No. 20 Tahun 2003 (Indonesia, n.d.) mengenai (SPN), UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, serta Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, menekankan tugas esensial pendidik dan pembicara dalam menggarap mutu pendidikan.

### 5.2.1 Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru

1. UU No. 20 Tahun 2003, tentang SPN
2. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
5. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
6. Permendiknas No. 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan

### 5.2.2 Tujuan Pendidikan Profesi Guru

Menyinggung UU no. 20/2003 Pasal 3, sasaran keseluruhan dari program PPG adalah untuk melahirkan pendidik-pendidik masa depan yang dapat memahami motivasi di balik bimbingan yang luas, khususnya menumbuhkan kapasitas siswa untuk menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, suara, mahir, cocok, inventif, bebas, dan menjadi penguasa mayoritas dan penduduk

yang dapat diandalkan. Sasaran khusus dari program PPG sebagaimana tertuang pada Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Pasal 2 adalah melahirkan peserta didik yang memiliki keahlian dalam menyusun, melaksanakan, dan mensurvei penjemputan; berputar kembali ke efek samping dari penilaian, memimpin bimbingan dan mempersiapkan siswa serta mengarahkan ujian, dan memiliki pilihan untuk mengembangkan keterampilan yang luar biasa pada premis berkelanjutan.

Rancangan rencana pendidikan program PPG berisi sanggar pembuatan RPP, dengan menggunakan alat peraga miniatur, peer learning, dan Program Pengalaman Lapangan (PPL), serta program peningkatan di bidang studi dan metode pengajaran. Kerangka pembelajaran dalam program PPG mengingat sanggar untuk kemajuan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan yang dilengkapi dengan pemeriksaan langsung yang serius dengan mengelola pembicara dan pelatih yang secara eksplisit diturunkan ke latihan ini. Sanggar-sanggar pengembangan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan dilengkapi dengan arah pencapaian kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan pengalaman yang berkembang, mengevaluasi hasil pembelajaran (Rifani 2021). Proses pendaftaran program PPG dapat diikuti oleh alumni sarjana dan non-instruktif. LPTK sebagai koordinator PPG membutuhkan tes masuk bagi calon mahasiswa baru. Bagi lulusan S1 instruktif yang telah selesai penilaian dapat dengan cepat mengikuti program PPG tanpa melalui program registrasi. Untuk sementara, alumni S1 diharapkan melakukan registrasi terlebih dahulu sebelum mengikuti program PPG.

### 5.2.3 Kompetensi Pendidikan Profesi Guru

Tuntutan sifat LPTK itu juga diperkuat dengan hadirnya program pemanggilan pendidik (PPG). LPTK berperan penting dalam menggarap hakikat pendidik. LPTK diharapkan dapat memahami kemajuan panggilan diklat sebagai upaya pembinaan tenaga pendidik dalam memberikan keterampilan sosial dan karakter. Kecakapan pergantian peristiwa, kapabilitas dan penguatan ikut serta dalam upaya untuk lebih mengembangkan kualitas pendidik sebagaimana diperintahkan pada UU No.14 Th. 2005:

1. Guru mahir terhadap penguasaan bahan pembelajaran serta mampu membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditentukan
2. Mampu mengimplementasikan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
3. Mempunyai kepribadian yang mencakup aspek sosial, motoric, dan ilmu pengetahuan
4. Mampu Menyusun perangkat pembelajaran, memilih media maupun metode pembelajaran, serta mampu mengevaluasi pembelajaran peserta didik demi mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam upaya mewujudkan Guru Profesional, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Ikuti semua pedoman yang diperintahkan oleh Undang-undang tentang panggilan yang ditampilkan dan dapat diandalkan dengan normalisasi yang telah ditetapkan.
2. Peningkatan kemahiran instruktur diselesaikan pada premis yang berkelanjutan sehubungan dengan rencana pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya dan pemeriksaan serius dilakukan
3. Memahami energi kerja sama tugas dan kewajiban antara pengajar, pemerintah, LPTK dan asosiasi cakup:

### 5.3 Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah cara yang paling umum untuk memberikan dukungan instruktur kepada pendidik dan pembicara atau bukti formal sebagai penegasan yang diberikan kepada pendidik dan guru sebagai ahli. Sertifikat pengajar merupakan perintah dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SPN.

Istilah sertipikat dalam arti kata acuan mengandung arti suatu pengesahan (sertifikat) dari suatu yayasan yang disetujui yang diberikan kepada jenis pemanggilan dan sekaligus pewartaan (izin) kewajaran pemanggilan untuk menyelesaikan usaha. Bagi pendidik agar dipandang hebat dalam melaksanakan kewajiban pemanggilan pengajaran. Surat wasiat instruktur diberikan kepada pendidik dan guru yang telah memenuhi kebutuhan. Konfirmasi instruktur adalah metode yang terlibat dengan memberikan deklarasi guru kepada pendidik. Wasiat instruktur diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi pedoman kemahiran instruktur. Instruktur yang mahir adalah prasyarat untuk membuat sistem dan praktik sekolah berkualitas yang layak (Arifa and Prayitno 2019). Sertifikasi guru bertujuan meningkatkan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah sekaligus mampu memperoleh sertifikat pendidik karena telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi.

Alasan sahnya pengukuhan pendidik mencakup 7 dasar yang sah, yaitu: a. Peraturan No. 20 Tahun 2003 tentang (SPN) Sistem Pendidikan Nasional. b. Peraturan No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. c. Undang-undang No. 19 Tahun 2005 tentang (SPN) Standar Nasional Pendidikan. d. UU Tidak Resmi No. 74 Tahun 2008 tentang Pedoman Guru Penetapan Peserta Sertifikasi Guru Tahun 2010 e. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Guru pada Jabatan g. Kepmendiknas No. 76/P/2011 tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). h. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75/P/2011 tentang Penetapan Penyelenggara Perguruan Tinggi untuk Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Ketentuan dan persyaratan bagi anggota pengukuhan pendidik yang dapat mengikuti afirmasi adalah pendidik yang telah memenuhi prasyarat utama, khususnya memiliki ijazah kesarjanaan atau kemampuan keilmuan paling rendah S-I atau D-IV. Banyak instruktur tidak memiliki pernyataan yang menunjukkan, sejujurnya. Juga, ada banyak pendidik yang menunjukkan tidak sesuai dengan bidang studi utama mereka. Misalnya, seorang alumni yang mempelajari ilmu sosial pendidikan mengajar matematika. Sertifikat bagi pendidik yang menunjukkan tidak sesuai dengan bidang studi utamanya dapat memilih siklus pengukuhan berdasarkan pengakuan S-I atau D-IV yang dimilikinya atau memilih siklus sertifikat berdasarkan bidang studi yang diampu, (Sujanto, 2009:13). Pendidik yang dirujuk memiliki hak istimewa untuk menentukan secara tuntas jalan akreditasi yang akan ditempuh. Satu hal yang harus diakui adalah bahwa pendidik harus siap dengan setiap hasil yang dia pilih. Selain pendidik standar, direktur sekolah dan kepala yang ditunjuk juga harus berpartisipasi dalam sertifikat. Instruktur yang mengikuti sertifikat disurvei oleh asesor.

Asesor ini akan mengevaluasi dan menentukan pilihan nilai, kualitas dan penilaian yang berbeda dari arsip kebutuhan akreditasi. Penilaian yang dilakukan oleh asesor tergantung pada kemampuan anggota konfirmasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Asesor tak henti-hentinya dipilih oleh perguruan tinggi yang mengarahkan pengukuhan. Rektor pemasok afirmasi akan memutuskan penilai. Perubahan keadaan dengan pendidik menjadi ahli, kapabilitas merupakan langkah signifikan yang harus diraih ke jenjang selanjutnya. Penegasan pendidik adalah pemuasan kebutuhan untuk bekerja pada kemampuan mahir (Andina, 2018). Dengan cara ini, siklus sertifikat dipandang sebagai bagian mendasar dari upaya untuk mendapatkan dukungan keterampilan sesuai norma yang ditetapkan. Ini adalah kesempatan bagi pendidik untuk memiliki pilihan untuk menumbuhkan kemampuan. Namun, tidak sulit untuk menjadi kendala bagi instruktur yang memiliki kemampuan rendah. Hasil sertifikasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menentukan reward sesuai dengan prestasinya. Yaitu dalam bentuk tunjangan profesi. Tunjangan profesi merupakan konsekuensi yang menyertai kompetensi guru.

Pada dasarnya pelaksanaan sertifikasi guru mempunyai banyak tujuan dan manfaat, (Degeng 2006) Berikut ini beberapa tujuan utama sertifikasi guru.

1. Menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran berarti guru menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang sudah menerima sertifikat pendidik dapat diartikan sudah layak menjadi agen pembelajaran.
2. Meningkatkan proses dan mutu pendidikan. Mutu pendidikan antara lain dapat dilihat dari mutu siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Mutu siswa ini diantaranya ditentukan dari kecerdasan, minat, dan usaha siswa yang bersangkutan. Guru yang bermutu dalam arti berkualitas dan profesional menentukan mutu siswa.
3. Meningkatkan martabat guru. Dari bekal pendidikan formal dan juga berbagai kegiatan guru yang antara lain ditunjukkan dari dokumentasi data yang dikumpulkan dalam proses sertifikasi maka guru akan mentransfer lebih banyak ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Secara psikologis kondisi tersebut akan meningkatkan martabat guru yang bersangkutan.
4. Meningkatkan profesionalisme Guru yang profesional antara lain dapat ditentukan dari pendidikan, pelatihan, pengembangan diri dan berbagai aktivitas lainnya yang terkait dengan profesinya. Langkah awal untuk menjadi profesional dapat ditempuh dengan mengikuti sertifikasi guru.

Selain mempunyai tujuan, pelaksanaan sertifikasi guru juga mempunyai beberapa manfaat. Manfaat utama dari sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang merugikan citra profesi guru. Guru yang telah mempunyai sertifikat pendidik harus dapat menerapkan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan teori dan praktik yang telah teruji.
2. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional. Sekolah yang mempunyai mutu pendidikan baik ditentukan dari mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Dengan sertifikasi, mutu guru diharapkan akan meningkat sehingga meningkatkan mutu sekolah. Pada akhirnya, masyarakat dapat menilai kualitas sekolah berdasarkan mutu pendidikannya.
3. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru. Hasil sertifikasi di antaranya dapat digunakan sebagai cara untuk menentukan imbalan yang sesuai dengan prestasinya, yaitu berupa tunjangan profesi. Cara ini dapat menghindarkan dari praktik ketidakadilan, misalnya guru yang berprestasi hanya mendapat imbalan kecil. Dengan demikian, kesejahteraan guru dapat meningkat sesuai dengan prestasi yang diraihnya. Namun satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tunjangan profesi bukan menjadi tunjangan utama sertifikasi. Tunjangan profesi merupakan konsekuensi logis yang menyertai kompetensi guru.

### 5.3.1 Prinsip Sertifikasi Guru

Prinsip sertifikasi guru menurut (Ulandari and Santaria 2020) prinsip sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

1. Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel, objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang proses dan hasil sertifikasi. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.
2. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan guru dan kesejahteraan guru. Sertifikasi guru merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan

kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka Universitas Sumatera Utara diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. (Ikbal 2018)

3. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundangundangan. Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah
4. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. d. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran. Untuk memberikan sertifikat pendidik kepada guru, perlu dilakukan uji kompetensi melalui penilaian portofolio.
5. Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah. Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing Provinsi dan Kabupaten/Kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Program sertifikasi bagi guru dalam jabatan diperuntukkan bagi guru yang telah ada baik guru negeri maupun swasta yang belum memiliki sertifikat profesi guru. Program sertifikasi ini dapat diikuti di Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Program sertifikasi guru dilakukan secara selektif dan bertahap. Secara selektif maksudnya adalah uji sertifikasi akan dilakukan melalui serangkaian seleksi. Mulai dari seleksi administrasi, tes tertulis, tes kinerja dan penilaian portofolio guru. Secara bertahap maksudnya adalah uji sertifikasi akan dilakukan secara bergelombang pada setiap tahunnya sesuai dengan kemampuan penyelenggara program sertifikasi atau pemerintah.

Hal ini mengingat jumlah guru yang ada sangat banyak, sehingga tidak mungkin seluruhnya dapat mengikuti program uji sertifikasi dalam gelombang atau tahun yang sama. Uji sertifikasi dilakukan secara selektif dan bertahap juga karena adanya pertimbangan bahwa guru yang akan mengikuti uji sertifikasi juga harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma IV yang relevan. Disamping juga keterbatasan pemerintah dalam memenuhi berbagai konsekuensi atas program sertifikasi seperti pemberian tunjangan profesi guru yang besarnya sama dengan gaji pokok guru yang bersangkutan. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan mengingat guru mempunyai kedudukan yang strategis sebagai tenaga profesional pada jenjang Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Guru yang mengikuti sertifikasi dinilai oleh asesor. Asesor ini akan menilai dan membuat keputusan terhadap nilai, mutu dan penilaian lain terhadap dokumen persyaratan sertifikasi. Penilaian yang dilakukan asesor didasarkan kompetensi guru peserta sertifikasi sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan. Asesor diseleksi dan dipilih oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi. Rektor dari penyelenggara sertifikasi yang akan menetapkan asesor tersebut.

#### 5.4 Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan pendidikan dan pengalaman di mana siswa dan guru berada di area yang berbeda, karenanya membutuhkan kerangka kerja telekomunikasi intuitif untuk mengaitkan keduanya dan aset berbeda yang diharapkan di dalamnya. Sumber bahan pembelajaran jarak jauh yakni dalam bentuk video, audio, materi tugas, soal ujian yang berbentuk tautan. Pembelajaran daring disusun untuk melaksanakan pembelajaran dalam jumlah yang banyak. Dengan ini, pembelajaran daring (PJJ) mampu mengatasi waktu dalam proses pembelajaran. Ciri unik tersebut yakni terpisahnya secara fisik aktivitas guru dan peserta didik yang tidak bertatap muka secara langsung. Hal tersebut terjadi mengingat posisi rumah yang jauh dari landasan pengajaran, atau karena posisi rumah yang dekat namun tidak layak untuk menyelesaikan latihan pembelajaran langsung (A. Ahmad 2020).

Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia berkualitas yang unggul, inovatif dan siap bersaing. Untuk mewujudkan Lembaga tersebut, dapat dilakukan pembelajaran secara edukatif yang dapat dilengkapi dengan memanfaatkan kemajuan inovasi. Seiring dengan kemajuan teknologi data dan korespondensi, pembelajaran jarak jauh menggunakan media web atau mobile sehingga pembelajaran jarak jauh disebut sebagai kerangka pembelajaran internet yang berbasis mobile. Standar rencana materi bahan ajarpembelajaran digabungkan berdasarkan sifat dari pengalaman yang berkembang yang terjadi dalam kerangka PJJ yang akan diedarkan di web. Maka untuk membantu pencapaian nilai sesuai SNP, program PJJ sangat bergantung pada pemanfaatan faktor pembelajaran yang terbagi berdasarkan organisasi antar instansi. Materi bahan uji disebarluaskan ke berbagai pelosok tanah air. Hal ini menjamin penerimaan yang setara untuk pendidikan. Tindakan menyusun pembelajaran jarak jauh yaitu menentukan metode pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, menyusun RPP, mengembangkan media pembelajaran, menentukan cara mengevaluasi pembelajaran serta mengimplementasikan pembelajaran dengan mendirikan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Dalam keberadaan manusia di masa mendunia ini akan terus dihubungkan dengan inovasi. Inovasi pada dasarnya adalah alat untuk meningkatkan produksi barang-barang berharga. Inovasi saat ini berkembang pesat. Alvin Toffler menggambarkan peningkatan ini sebagai gejala yang terjadi dalam tiga gelombang, yaitu gelombang utama perkembangan inovasi hortikultura, gelombang kedua kebangkitan inovasi modern, dan gelombang ketiga kebangkitan inovasi data yang menggerakkan perkembangan komunikasi siaran. Inovasi telah mempengaruhi orang-orang dalam rutinitas rutin mereka, jadi jika 'gagap mekanis' akan terlambat mendominasi data, dan juga akan ditinggalkan untuk mendapatkan kesempatan berharga untuk maju. Data memiliki pekerjaan yang signifikan dan nyata, terutama sekarang masyarakat sedang menuju ke masa masyarakat data atau masyarakat informasi. Data dan korespondensi serta inovasi juga berkembang pesat, mempengaruhi kehidupan yang berbeda dan memberikan perubahan pada gaya hidup dan aktivitas manusia sehari-hari, mengingat dunia pendidikan. Pembelajaran juga berkembang pesat, termasuk pembelajaran jarak jauh.

#### 5.5 Ketrampilan Mengajar dengan Capaian 4C (*Critical Thinkig, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation*)

Sekolah merupakan lembaga edukatif yang diharapkan memiliki kemampuan nalar yang inovatif, nalar yang tegas dan berpikir kritis, serta bergotong royong atau biasa disinggung sebagai 4C. Guru berperan untuk membina kemampuan, baik kemampuan keras maupun kemampuan halus pada siswa dalam penguasaan di sekolah. Instruktur menyiapkan semua perangkat pembelajaran dengan memasukkan pembelajaran abad ke-21. Dengan menciptakan kemampuan abad 21 dalam memperoleh, dipercaya bahwa setiap individu memiliki apa yang diperlukan untuk hidup di abad 21 dengan pintu terbuka yang berbeda dan kesulitan yang akan terlihat pada masa perkembangan mekanik dan data. Beberapa spesialis

memahami pentingnya mendominasi kemampuan abad ke-21 yang berbeda untuk tujuan kemajuan di abad di mana dunia tumbuh dengan cepat dan kuat (Indarta et al. 2022). Kemampuan ini dapat digerakkan oleh siswa dengan asumsi guru dapat mengembangkan desain contoh yang berisi latihan yang menantang siswa untuk berpikir secara mendasar dalam menangani masalah.

#### 5.5.1 *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi atau korespondensi adalah cara paling umum untuk memindahkan pesan dari komunikator/komunikasi penerima. Namun demikian, ada komponen, ide, siklus, dan tujuan yang harus dijabarkan dalam komunikasi.

Dalam pembelajaran pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Dalam berkomunikasi kepada peserta didik, guru harus menggunakan Bahasa yang baik dan benar. Karena penggunaan kata-kata yang buruk akan berdampak pada peserta didik, yang mana peserta didik akan menirukannya. Oleh karena itu guru harus mampu berbahasa dan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, baik menyampaikan materi atau Ketika sudah tidak melaksanakan proses belajar mengajar.

#### 5.5.2 *Collaborative* (Kolaborasi)

Peserta didik akan giat belajar apabila peserta didik terlihat kondusif dan ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kolaborasi terbentuk dalam kelompok kecil. Konsep pembelajaran ini cenderung lebih banyak membahas tentang materi belajar yang disajikan oleh guru. Bentuk penyampaian materi yang disampaikan oleh guru menggunakan metode ceramah (Indarta et al. 2022) “Collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual’s contribution to the whole.” (Black et al. 2004) “Collaborative learning is a learning method that uses social interaction as a means of knowledge building”. kemudian, “educators must trust students to perform in ways that the teacher has not necessarily determined a head of time”, serta berpendapat bahwa “collaborative learning therefore implies that (educators) must rethink what they have to do to get ready to teach and what they are doing when they are actually teaching.” Bruffee dalam Roberts

Pembelajaran Cooperative Learning ialah salah satu Teknik strategi dalam suatu pembelajaran yang memfokuskan pada perilaku pembelajaran peserta didik. Pembelajaran ini bersifat kelompok yang terdiri dari 2-5 peserta didik yang mempunyai tujuan untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam memecahkan suatu masalah. Pembelajaran kolaborasi adalah Pembelajaran kolaborasi merupakan proses pembelajaran yang mana peserta didik dari berbagai Tingkat kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Tahap pembelajaran kolaborasi adalah penyampaian tujuan serta dapat memotivasi peserta didik, menyajikan informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan, dapat membimbing kelompok belajar

#### 5.5.3 *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah)

Berpikir kritis merupakan salah satu cara berpikir manusia dalam merespon fakta untuk memperoleh hasil penilaian. Hal tersebut dapat mencakup evaluasi bukti faktual dan analisis rasional

Fahrudin Faiz, Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memilih dan memilah suatu informasi yang relevan atau tidak. Tidak relevannya suatu informasi bukan berarti keliru namun suatu teori itu tidak pas pada situasi saat ini

#### 5.5.4 *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Proses inovatif mungkin akan terjadi dengan asumsi yang diangkat melalui isu-isu memicu lima macam cara berperilaku inventif sebagai berikut: 1) Kelancaran, khususnya kemampuan untuk

mengkomunikasikan rencana komparatif untuk menangani suatu masalah. 2) Fleksibilitas, khususnya kapasitas untuk menghasilkan berbagai jenis rencana untuk menangani masalah di luar kelas standar. 3) Orisinalitas, khususnya kemampuan untuk memberikan reaksi yang baru atau luar biasa. 4) Elaborasi (detail), khususnya kapasitas untuk mengungkapkan judul pemikiran secara mendalam untuk membuat pemikiran menjadi kenyataan. 5) Sensitivitas, yaitu keengganan khusus untuk menangkap dan membuat masalah dalam menjawab suatu keadaan.

Menurut Yeni R dan Euis Kurniati daya cipta peserta didik tumbuh dengan optimal apabila ditopang oleh faktor sebagai berikut: memberikan dorongan mental yang kuat agar karakter mereka dapat terbentuk, menciptakan suasana yang membantu peserta didik agar objek yang mereka lihat pegang dengar dan mainkan mampu mengembangkan imajinasi mereka. Tugas pendidik dalam menciptakan imajinasi dalam proses pembelajaran harus kreatif sehingga peserta didik menjadi inventif. Para orang tua juga harus memberikan anaknya latihan-latihan yang mampu menumbuhkan keinovasian. Inovasi adalah suatu ide yang dapat diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang. Inovasi bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam memecahkan suatu permasalahan (Juhji and Suardi 2018)

Sebagai seorang guru, kita harus menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan abad ke-21. Seorang guru harus menguasai seluruh bidang dan mampu mahir dalam segala bidang termasuk inovasi pembelajaran dengan memahami psikologi pembelajaran dan keterampilan konseling. Guru juga harus mampu memanfaatkan media serta teknologi baru dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan nilai-nilai yang baik dengan tujuan untuk dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Guru yang berkualitas merupakan guru yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi peserta didiknya. Peran guru untuk peserta didiknya sangat sentral, tidak peduli bagaimana konsep pendidikan. Peran guru pada abad ke-21 yakni menanamkan ilmu pengetahuan menuju peran sebagai pembimbing, pengarah diskusi, serta menjadi pengukur keberhasilan peserta didiknya.

Dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan pendidik harus selalu berdiskusi dengan baik dengan siswa dalam kondisi yang berbeda. Dalam pengalaman pendidikan, pendidik hendaknya membiasakan murid-muridnya dengan berbicara satu sama lain baik tentang contoh-contoh maupun hal-hal lain, baik dengan pendidik maupun murid. Bahasa yang digunakan siswa dalam menyampaikan akan mempengaruhi siswa yang sebenarnya. Penggunaan kata-kata yang buruk dalam korespondensi memiliki konsekuensi yang merugikan. Dalam menyelidiki data dan mengembangkan kepentingan, siswa harus didorong untuk bekerja sama dengan kelompok mereka. Dalam menangani suatu barang, siswa harus diperlihatkan bagaimana melihat nilai dalam setiap aset dan kapasitas individu dan bagaimana mengambil pekerjaan dan menyesuaikan diri dengan mereka. Seseorang tidak dapat berkonsentrasi dengan baik tanpa berpikir hebat. Penalaran yang tegas terkait dengan pencapaian profesi, namun juga untuk kemajuan dalam pendidikan lanjutan. Imajinasi anak dapat berkembang dengan baik jika ditopang oleh beberapa faktor seperti berikut ini: memberikan perasaan mental yang baik, menciptakan iklim yang membantu, tugas pendidik dalam menciptakan imajinasi.

Strategi pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berfikir kritis ialah: pembelajaran bersifat problem solving, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran inquiry. Pada implementasi Teknik ini diikuti oleh tantangan yaitu suatu problem dari berbagai perspektif. Hasil dari pemecahan masalah tersebut dapat dipresentasikan oleh peserta didik di depan kelas dengan bermacam-macam media pembelajaran. Teknik pembelajaran yang bermanfaat, metode pembelajaran lainnya dapat digunakan untuk melatih kemampuan kooperatif dengan bekerja dalam kelompok, dengan catatan bahwa mengumpulkan angka mendapatkan nilai-nilai yang banyak seperti kualitas pembelajaran yang bermanfaat. Pembelajaran yang diharapkan adalah seperti yang digunakan untuk mempersiapkan penalaran yang menentukan dan kemampuan penalaran imajinatif.

## 5.9 Soal Latihan

1. Mengapa guru harus memiliki NUPTK? Berikan penjelasannya!
2. Guru profesional adalah guru yang mampu menunjukkan kemampuannya dengan menguasai kompetensi sesuai disiplin ilmunya. Untuk itu perlu adanya PPG. Berikan Penjelasan apa itu PPG dan berikan alasan mengapa pemerintah meluncurkan Program PPG!
3. Perubahan zaman dimana guru menjadi profesi yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya sertifikasi guru. Berikan penjelasanmu tentang sertifikasi guru dan apa saja yang harus dilakukan guru agar memperoleh sertifikasi guru?
4. Tren Pembelajaran Jarak Jauh terjadi Ketika covid 19 mewabah di seluruh negara. Berikan penjelasanmu kelebihan dan kelemahan pembelajaran jarak jauh bagi siswa!
5. Tantangan Abad 21 adalah terasahnya keterampilan mengajar agar mencapai 4C. Bagaimana seorang guru mengasah keterampilan tersebut agar siswa yang dihasilkan memiliki capaian 4C. Jelaskan strategimu per item!

## Bab 6

### Merdeka Belajar

#### 6.1 Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka belajar ialah suatu kebijakan yang telah disusun oleh pemerintah yang bertujuan sebagai loncatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan supaya melahirkan peserta didik yang unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman (Suryaman 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa Merdeka belajar yakni mempunyai tujuan untuk mendorong agar karakter siswa-siswi terbentuk dengan baik dan mampu menjelajah pengetahuan, serta kemampuan lingkungan sekitarnya. Merdeka belajar mampu memungkinkan untuk peserta didik dapat belajar serta mengembangkan dirinya agar memiliki sikap peduli pada lingkungan, mampu mendorong agar memiliki sikap percaya diri serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan masyarakat. Adanya program merdeka belajar ini sangat membantu kebutuhan peserta didik di era abad ke21 yang semakin maju ini untuk mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan 2021).

Sebagai sebuah strategi, pembelajaran mandiri penting bagi siswa dan pengajar, khususnya kesempatan untuk berpikir, kesempatan untuk berkembang, belajar mandiri dan kreatif, kesempatan untuk bahagia. Diperkenalkannya pengaturan pembelajaran merdeka menimbulkan tugas untuk pendidik dalam pelaksanaannya yang meliputi pendidik sebagai penggerak, fasilitator pembelajaran, instruktur imajinatif, instruktur dengan kualitas sebagai instruktur inventif dan bebas. Akhirnya, pembelajaran merdeka memberikan otonomi dan kegembiraan kepada siswa dan pendidik dalam latihan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari strategi pembelajaran mandiri. Dapat diduga bahwa kesempatan belajar adalah kesempatan berpikir bagi kedua pendidik dan peserta didik dalam belajar. Kemungkinan belajar gratis tergantung pada inti dari kesempatan yang diingat untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Gagasan merdeka belajar harus dimulai dari mentalitas para pendidik sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa. Pembelajaran merdeka memberikan kemampuan beradaptasi dan kesempatan kepada pendidik yang menyenangkan serta berpedoman pada dasar Pancasila yang menjadi keyakinan khusus, rasa takut akan Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah, imajinatif, partisipasi serta memiliki pemikiran yang kreatif.

Tokoh Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh yang memanusiasikan manusia. Konsep Pendidikan didasarkan pada asas kemerdekaan yakni bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatur kehidupannya dan sejalan dengan aturan yang diberlakukan masyarakat. Untuk itulah pendidik dan peserta didik harus memiliki jiwa merdeka secara lahir maupun batin. Program Pendidikan yang di luncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim tentang Merdeka belajar sesungguhnya telah digagas oleh KI Hajar Dewantara saat itu. Ki Hajar Dewantara (Ainia 2020 dalam upaya mendidik siswa dikenal dengan system among yakni melarang adanya hukuman ataupun paksaan pada siswa yang dapat menghentikan jiwa merdeka dan kreatifitasnya. Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa. Merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Ainia 2020) merdeka untuk kebahagiaan. Penjelasan makna-makna tersebut dan realita di sekolah sebagai berikut.

##### 1. Merdeka Berpikir

Pikiran mampu memahami makna kemerdekaan dan mengkoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Guru wajib memahami konsep merdeka belajar dengan tepat agar pelaksanaannya juga tepat dan tercapainya capaian pembelajaran. Problem pada Pendidikan dalam implementasi kurikulum di sekolah adalah guru kurang mendapatkan iklim kebebasan berpikir baik dalam mendesain maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran. Para guru tidak berani atau takut berpikir dan bertindak. Guru berada pada zona aman dan taat pada petunjuk atasan. Fenomena tersebut menjadi problem mendasar bahwa pendidikan kehilangan orientasi dasar yaitu berkembangnya keberanian dan merdeka berpikir. (Indarta et al. 2022)

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan bahwa merdeka belajar berarti kemerdekaan berpikir. Namun apakah siswa telah difasilitasi untuk berpikir ataukah proses pembelajaran menjadi kegiatan rutin untuk mentransfer pengetahuan yang dilahap oleh siswa. Merdeka belajar harus merupakan merdeka berpikir baik bagi guru terutama bagi siswa di sekolah. Desain dan implementasi pembelajaran harus memfasilitasi siswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Untuk hal tersebut maka perlunya desain pembelajaran, pemilihan strategi dan media pembelajaran, penerapan proses pembelajaran hingga penentuan sistem penilaian harusnya memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan kecerdasannya secara bebas dan optimal. Berpikir adalah proses aktivitas akal budi manusia yang memahami realitas di luar dirinya untuk menemukan kebenaran tentang realitas itu (Posangi 2018). Kemampuan manusia dalam memahami dan menginterpretasi kebenaran secara obyektif serta mendalam dapat terjadi jika terdapat kebebasan dalam proses berpikir. Meskipun kebebasan berpikir tidak terikat pada nilai namun secara aksiologis implikasi kebebasan berpikir manusia dibatasi oleh tanggung jawab dan moralitas individu dalam masyarakat. Dalam pandangan Paulo Freire dalam Robikhah kebebasan berarti tidak adanya paksaan.

Guru adalah mitra siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan diri secara leluasa. Untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir dalam merdeka belajar para guru perlu menerapkan konsep belajar humanistik dan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dan konsep progresivisme (Nasihin 2008) Teori humanisme focus pada dimensi perkembangan kepribadian manusia dalam proses pembelajaran. Dimensi tersebut seperti kebebasan pribadi, kepekaan, pilihan, dan tanggung jawab personal siswa. Konsep konstruktivistik dalam belajar berfokus pada proses dan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Konsep progresivisme berfokus pada siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan lingkungannya. Dalam konteks ini progresivisme menempatkan kecerdasan pada siswa sebagai pegangan dalam belajar dan pembelajaran. Konsep-konsep belajar tersebut menempatkan siswa sebagai pribadi yang berpikir menggunakan berbagai kemampuan dan kecerdasannya untuk membangun diri dan lingkungannya. Konsep merdeka berpikir dapat diimplementasikan oleh guru dengan menjadi teman belajar bagi siswa. Guru bertindak sebagai teman belajar bagi siswa dalam mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki kesadaran diri dan merdeka untuk menentukan pilihan-pilihan belajarnya. Kemerdekaan berpikir siswa dapat berkembang dalam pendidikan yang bersifat demokratis, mendapat kebebasan, dan kemerdekaan belajar yang menyangkut materi maupun strategi dan media pembelajaran (Priyatma 2020) Secara hakiki merdeka belajar adalah merdeka berpikir, guru lebih dulu memiliki kemerdekaan berpikir agar bisa memerdekakan siswa melalui kegiatan pembelajaran. Siswa merdeka dalam belajar jika guru merdeka dalam mengajar.

## 2. Merdeka Berinovasi

Makna lain yang terkandung dalam konsep merdeka belajar yaitu kemerdekaan dalam berinovasi. mendeskripsikan inovasi sebagai pemikiran segar yang menciptakan nilai (fresh thinking that creates value). Penciptaan nilai menjadi sangat penting dalam pendidikan nilai yang diciptakan merupakan

perbedaan antara keadaan sebelumnya dan keadaan akhir yang dihasilkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Kemudian, Zaltman & Duncan dalam (Syafi'i 2021) memaknai inovasi sebagai praktik, gagasan, materi yang dipandang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi adalah objek perubahan. Rogers dalam Rusdiana dan Shoemaker dalam Narayanan mengatakan inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dalam sistem sosial tertentu. Kemudian, Kogabayev & Maziliauskas mengatakan bahwa inovasi terdiri dari ide baru dan implementasinya menjadi proses, produk, dan perubahan yang mengarah pada pertumbuhan yang dinamis. Menurut Nasution dalam Gumanti pada inovasi terdapat perubahan bermakna sebagai pergantian, perubahan, penambahan, penghapusan, penyusunan kembali, dan penguatan. Inovasi yakni pendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Dalam pendidikan, inovasi menjadi sebuah keharusan untuk membawa perubahan kualitatif siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik pada kualitas proses dan hasil belajar siswa. Maka perlu dikembangkan inovasi dalam pendidikan sekaligus keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi. Pengembangan merdeka berinovasi bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model-model pembelajaran berbasis inovatif (Hakim 2021). Lagi pula kemampuan berinovasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dicapai oleh siswa sekolah dasar. Demikian pula, National Research Council of The National Academies mengusulkan supaya pembelajaran di sekolah dasar melibatkan keterampilan-keterampilan inovatif yaitu:

1. Kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi,
2. Keterampilan problem solver secara tidak rutin,
3. Pengelolaan dana atau pengembangan diri
4. Sistem atau pola berpikir.

Pengembangan kemampuan inovasi di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif seperti (Cooperative Learning, Strategi Pembelajaran berbasis teknologi komputer. Untuk mengembangkan kemampuan inovasi siswa maka guru harus mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif bermakna pembelajaran yang didesain oleh guru yang tercetus dari gagasan-gagasan baru untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan dan mencapai hasil belajar secara maksimal. Pembelajaran inovatif berarti kreativitas dan kebaruan guru dalam mengubah gaya dan metode pembelajaran. Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pembelajaran yang inovatif adalah sebuah keharusan bagi guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Untuk itu, kompetensi guru dalam pembelajaran inovatif merupakan faktor kunci yang dapat mempengaruhi kemampuan melaksanakan pembelajaran inovatif.

#### 5. Merdeka Belajar Mandiri dan Kreatif

Knowles belajar mandiri sebagai suatu proses di mana siswa berinisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, mengidentifikasi siswa dan materi belajar, merumuskan tujuan belajar, memilih dan menggunakan strategi/metode belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam konteks tersebut belajar mandiri dapat ditinjau menjadi dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses atau metode belajar dan karakteristik pribadi siswa. Sebagai proses belajar agar siswa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Siswa bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar hingga mengevaluasi belajarnya sendiri. Belajar mandiri menjadikan siswa bertanggung jawab dan aktif dalam proses belajar, terbuka, berinisiatif, memiliki tujuan belajar serta mampu menyelesaikan masalah-masalah belajarnya.

Belajar mandiri dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di luar sekolah dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya (Putra 2017) Runco dan Chand dalam Hosseini menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah pemikiran yang mengarah pada inovasi, solusi, dan berwawasan yang membutuhkan komponen dan proses interaktif. Komponen yang mempengaruhi tersebut adalah pengetahuan dan motivasi siswa itu sendiri. Kreativitas tidak hanya dipengaruhi oleh proses kognitif yang berkaitan dengan pemikiran divergen tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan bersaing dan berkembang dalam proses pendidikan yang berasal dari budaya dan lingkungan masyarakat. Sebagai kemampuan atau karakteristik individual, kreativitas memuat aspek kefasihan, keluwesan, keaslian, dan keterincian. (Indarta et al. 2022)

Proses pembelajaran pada merdeka belajar, perlu mengembangkan kreativitas siswa secara leluasa. Kegiatan pembelajaran didesain sedemikian rupa untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa. pemanfaatan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir siswa yang memberi efek inovasi dan kreatif. Beberapa strategi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan dimensi inovasi dan kreativitas siswa yaitu spirit belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, keterampilan belajar mandiri. Proses belajar dan pembelajaran identik dengan kediatan meningkatkan motivasi untuk kreatif dan berinovasi, memanfaatkan teknologi untuk belajar, belajar bersama dan kolaborasi akan membantu siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, belajar mandiri mendorong siswa untuk menentukan sendiri belajarnya, kemampuan berkomunikasi membantu siswa mengatasi kesulitan bersama. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah memberi kesempatan seluasnya untuk menentukan topik dan kegiatan dalam pembelajaran khususnya menyelesaikan masalah pembelajaran, siswa mengetahui dan melibatkan diri dalam penilaian hasil belajar atau hasil kerja, guru memberikan reward (non materi) kepada siswa yang menunjukkan hasil belajar yang diharapkan Kreativitas diperlukan dalam Pendidikan khususnya pada merdeka belajar, karena semua solusi terhadap permasalahan yang dibuat dan dibangun membutuhkan pemikiran kreatif. Kreativitas sangat penting untuk inovasi, kebaruan dan mendapat penghasilan.

### 6. Merdeka belajar untuk Kebahagiaan

Semangat merdeka belajar di sekolah adalah siswa belajar dan guru mengajar tanpa merasa terbelenggu dan dilakukan untuk kebahagiaan. Pendidikan mengantarkan siswa menjadi unggul dalam berbagai bidang namun perlu mengisi kebermaknaan hidup agar siswa tidak terjerumus dalam keterasingan dirinya. Konsep merdeka belajar membuat siswa mencapai kebahagiaan yang terletak pada penggunaan kebebasan yang memerdekakan dirinya sendiri dan membawa berkah bagi sesamanya. Pengalaman membahagiakan dalam belajar dan pembelajaran mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, bahkan mempengaruhi self esteem di mana siswa tidak merasa dinegasi oleh gurunya. Sekolah yang memprioritaskan kebahagiaan siswa berpotensi menjadi lebih efektif, dengan hasil belajar yang lebih baik dan pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan siswa. Hal ini berarti bahwa kurikulum sekolah memfasilitasi siswa dan guru melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan bahagia. kebahagiaan merupakan eksistensi hidup manusia sekaligus kebutuhan dan tujuan utama dalam kehidupan. Lebih lanjut, kebahagiaan dapat terjadi manakala siswa dapat menemukan dan menghayati nilai-nilai hidup yang membahagiakan dalam kegiatan belajarnya. Esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Merdeka Belajar diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat berdampak baik dalam aspek kehidupan. Mulai dari aspek fisik, mental, jasmani dan rohani dalam dunia pendidikan.

Terdapat aspek utama dalam konsep inovasi dalam pembelajaran, yaitu (Mykhailyshyn et al., 2018).

1. Proses penerapan strategi pembelajaran alternatif baru secara kreatif (produktif) dan tidak hanya terarah kepada reproduktif

## Bab 6 Merdeka Belajar 142

2. Observasi tersebut orientasi pada realisasi potensi pribadi siswa
3. Inovasi menekankan tindakan timbal balik dalam proses berpikir kreatif intuitif
4. Inovasi mendorong aktualisasi segala bentuk kegiatan intelektual untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif produktif

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan inovasi siswa adalah pembelajaran dilaksanakan dengan pengalaman nyata, kontens pembelajaran didesain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, penilaian hasil belajar siswa dilaksanakan secara formatif sebagai diagnosis terhadap belajar sepanjang hayat, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan dan keanekaragaman persepsi untuk memperkaya pengetahuan siswa.

Implikasi inovasi pembelajaran meliputi inovasi metode pembelajaran dan inovasi desain pembelajaran sebagai berikut :

1. Inovasi metode pembelajaran berarti guru menggunakan metode baru dan bermakna, misalnya penerapan teknologi cloud, menyelenggarakan pendidikan online, atau penggunaan papan tulis elektronik untuk memecahkan masalah pengajaran dan menjadi papan tulis untuk memecahkan masalah dan keberadaan mengajar
2. Inovasi desain pembelajaran, berarti sarana untuk menerapkan desain pembelajaran inovatif yang menginspirasi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan kemampuan inovatif yang praktis dan fleksibel, memungkinkan siswa memberikan kontribusi yang lebih besar pada bidang-bidang yang relevan di masa depan

Merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengusulkan agar guru dan siswa lebih memaknai merdeka belajar baik konsep maupun implementasinya.

### 6.2 Mengetahui Kurikulum Merdeka Belajar

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al. 2021). Pada saat ini diluncurkan sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan tenang, bebas stress, santai, menyenangkan dan bebas tekanan, guna menunjukkan bakat alaminya. Program sekolah dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan 2021).

Fokus program sekolah penggerak yaitu pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi, numerasi dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia (kepala sekolah dan guru) yang unggul maka program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak menjadikan percepatan sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih tinggi. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara bertingkat dan terintegrasi dengan wilayah seluruh sekolah yang ada di Indonesia menerapkan program sekolah penggerak. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana

prasarana yang lengkap tetapi sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah besar, menengah ataupun kecil akan menjadi sekolah maju.

Sekolah sebagai agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Kepala sekolah mampu membuat inovasi baru dalam pengelolaan administrasi sekolah yaitu mengusung konsep paperless, yaitu sudah mulai mengurangi penggunaan kertas. Kepala sekolah menyediakan dashboard khusus berupa penyimpanan administrasi digital. Dokumen penting tersusun rapi dan kepala sekolah dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Guru mengunggah setiap administrasi yang dibuat pada dashboard yang disediakan kepala sekolah. Untuk mengajak guru bergerak bukan hal yang mudah, diperlukan strategi yang baik dari kepala sekolah apalagi untuk guru senior diperlukan arahan-arahan yang penting tepat agar guru mau bergerak.

Guru didalam sekolah penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama. Keberadaan sarana dan prasarana dapat menunjang keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat yang mendukung teknologi. Sekolah penggerak mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah (Patilima, 2022). Merdeka belajar yang diterapkan pada proses pembelajaran mempunyai arti serta dampak yang baik lembaganya. Menyinggung beberapa tulisan, dapat diungkapkan dengan sangat baik bahwa pentingnya belajar mandiri dalam pengalaman yang berkembang adalah kesempatan untuk berpikir, (Lao & Hendrik, 2020) kesempatan untuk meningkatkan, kesempatan untuk maju secara bebas dan imajinatif. (Lie, 2020).

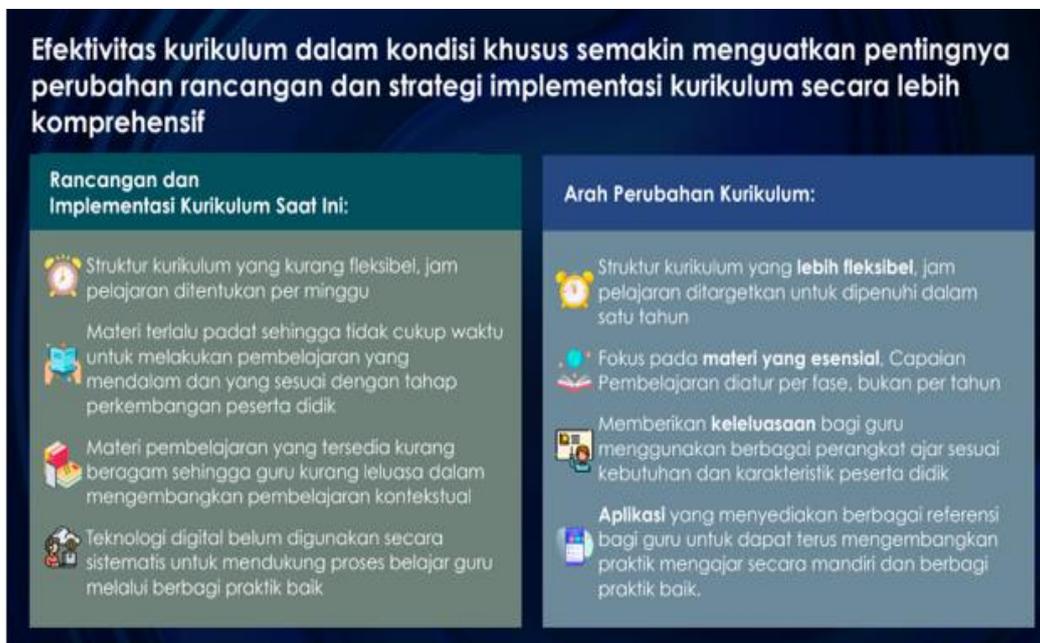
Pelaksanaan strategi pembelajaran otonom memberi energi pada pekerjaan pendidik baik dalam perbaikan rencana pendidikan maupun dalam pengalaman yang berkembang. Selain sebagai sumber belajar, dalam pembelajaran bebas pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang ditopang oleh kecakapan, pendidikan, karakter, dan keterampilan sosial. Dengan kemampuan tersebut, instruktur dapat memahami tujuan eksekusi dan eksekusi dari strategi pembelajaran mandiri (Pendi, 2020). Isu yang muncul pada Merdeka belajar yakni pendidik terjebak dalam proses pembelajaran yang tidak efektif dan ideal sehingga pendidik tidak mampu dengan optimal melakukan pembelajaran di dalam kelas. Lingkungan belajar di Indonesia mengakui bahwa salah satu kewajiban pendidik adalah mempersiapkan dan mengatur organisasi pembelajaran sesuai pedoman yang relevan. Disibukkan dengan berurusan dengan organisasi pembelajaran penting untuk pembelajaran yang berkembang Hal ini dikemukakan oleh Houtman 2020).

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) diperoleh bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana serta rendahnya penerapan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) guna mengejar ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pademi. Berdasarkan hasil survey diperoleh data 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat untuk mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Hal tersebut tergambar sebagai berikut:



**Gambar 6.1:** Survey implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum darurat (sumber: mendikbudristek 11 Februari 2022)

Berdasarkan hasil tinjauan tingginya learning loss selama masa pandemic sementara tuntutan pembelajaran Abad 21 semakin kompetitif, maka dilakukan perubahan kurikulum sebagai berikut:



**Gambar 6.2:** Perubahan kurikulum (sumber: mendikbudristek 11 Februari 2022)

Merdeka belajar mempunyai dasar humanisme serta konstruktivisme (Hendri, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021), progresivistme (Mustaghfiroh, 2020). Humanisme menggarisbawahi peluang, keputusan individu dalam penyelesaian diri untuk menumbuhkan potensi, kemampuan dan menjadi signifikan bagi iklim. Konstruktivisme menonjolkan otonomi dalam menyelidiki dan mengembangkan informasi dan kemampuan siswa. Reformisme menggarisbawahi kebebasan instruktur untuk menyelidiki dan merampingkan kapasitas siswa yang sebenarnya. Sementara itu, gagasan filosofis tentang belajar bebas dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara muncul dalam gagasan pelatihan di mana siswa didorong untuk mencapai perubahan dan menjadi signifikan dengan keadaan mereka saat ini. Intisari mendasar dari pelatihan adalah instruksi dari jiwa yang bebas (Hendratmoko et al., 2017). Pendidik memanfaatkan sistem "among" bergerak menuju dalam pelatihan dan pembelajaran. Di antara teknik ini ditemukan dalam aturan instruktif "sebelum menetapkan model, sibuk membangun keyakinan, mengikuti dan mendukung" dan itu menyiratkan bahwa pendidik sebelum siswa harus menetapkan model, pendidik di

## Bab 6 Merdeka Belajar 145

antara siswa adalah membuat standar, dan instruktur berada di belakang siswa untuk membantu siswa. . Strategi pembelajaran gratis yang dimulai oleh otoritas publik menggabungkan 4 pendekatan mendasar, lebih spesifik: tes sekolah standar umum, tes publik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan pedoman untuk konfirmasi siswa baru. (Kemdikbud, 2019). Kebijakan Nadiem Makarim mengenai merdeka belajar yakni:

### 1. Kebijakan penghapusan USBN

Sesuai pilihan Mendiknas, tes umum terakhir akan dilaksanakan pada 2020 silam. Pelaksanaan ujian dibantu melalui penilaian kemampuan minimal (AKM) dan penilaian yang akan digantikan oleh program lain, yaitu evaluasi kemampuan dasar dan peninjauan karakter. Penilaian kemampuan minimum (AKM) pada pembelajaran merdeka, diharap mempunyai keterampilan public speaking kecakapan dan menguasai matematika. Dalam bidang kemahiran, siswa tidak hanya siap untuk mempertahankan dan menerapkan materi yang mereka baca. Menguasai matematika, siswa diharapkan mempunyai pikiran yang universal, tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengingat persamaan, tapi siswa harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan memiliki ide-ide penting dalam mempelajari lebih luas.

Tinjauan karakter sekolah berarti menentukan sejauh mana siswa memiliki informasi, pemahaman, dan penggunaan standar Pancasila dalam berkomunikasi satu sama lain di sekolah. Menurut Nadiem Makarin, penting untuk mengarahkan tinjauan pribadi kepada peserta didik supaya tahu bagaimana siswa sejauh keamanan dan ketahanan yang dilakukan dalam partisipasi bersama dan saling menghormati. Jadi jenis ujian yang diselesaikan siswa adalah sebagai ujian privat yang berkaitan dengan pandangan siswa tentang kerjasama bersama, Bhinneka Tunggal Ika, namun juga berkaitan dengan inti dan perilaku mata pelajaran tersebut.

Pada hal ini, penilaian tidak terfokus pada tes yang sebelumnya telah dijalankan, saat ini yang diimplementasikan yakni focus pada tugas dan portofolio. Selanjutnya siswa dituntut untuk mampu berusaha mengembangkan segala keterampilannya. Dengan demikian, di yakini bahwa nantinya tidak ada bertambahnya siswa yang mencemooh yang lihai dan tidak cakap karena setiap orang dikaruniai bakat khasnya masing-masing. Semua anak muda memiliki berbagai kemungkinan dan jelas akan menghasilkan karya yang luar biasa setiap kali diasah dan dipersiapkan. Jadi metode evaluasi tidak boleh dilakukan dengan tes serupa secara resmi untuk semua orang.

### 2. Pembuatan RPP

Ketika proses pembelajaran dimulai, pendidik sudah harus menyiapkan RPP sebagai pegangan untuk kegiatan belajar mengajar. RPP memiliki 13 komponen. Pendidik bermasalah dengan usaha manajerial dan kurang terpusat pada pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, imam pengajian membuat strategi lain yang berkaitan dengan perencanaan RPP. Bagian-bagian dalam strategi baru mengenai rencana ilustrasi terdiri dari: (1) Sasaran pembelajaran (2) Cara-cara yang ditempuh dalam pengalaman pendidikan. (3) Penilaian terdiri dari evaluasi mental, emosional dan sikap. Dengan adanya RPP ini, para pendidik diberi kesempatan untuk lebih imajinatif dalam menciptakannya secara nyata dan efektif sesuai dengan kondisi saat ini demi kemajuan siswa.

### 3. Strategi dalam menentukan konfirmasi siswa baru dengan kerangka penyusunan berdasarkan system zonasi

Dalam strategi ini, penerimaan siswa baru dilengkapi dengan kerangka penyusunan yang lebih besar dan mudah beradaptasi. Tujuan penyusunan strategi ini adalah untuk lebih mengembangkan akses dan kualitas yang tidak memihak dari beberapa daerah yang ada. Sifat pelatihan yang adil seharusnya memiliki opsi untuk membuat sekolah setara di seluruh kabupaten di Indonesia sepenuhnya bertujuan untuk memperluas SDM berkualitas yang dapat mengawal aset reguler yang ada. Pembuatan PPDB

## Bab 6 Merdeka Belajar 146

merupakan cara penyusunan kurang lebih setengahnya, Jalur Penegasan tidak kurang dari 15%, cara pertukaran 5% sedangkan cara pelaksanaannya adalah kelebihan 30% yang disesuaikan dengan keadaan setempat.

Kurikulum merdeka belajar diluncurkan untuk menjawab tantangan Sumber daya manusia (SDM) di abad 21. Kompetensi yang dibutuhkan adalah

1. Kompetensi berpikir yang meliputi: berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah.
2. Kompetensi bertindak merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, pemahaman literasi digital dan teknologi.
3. Kompetensi hidup didunia yakni kemampuan dalam berinisiatif, self efficacy, pemahaman global dan tanggung jawab social.

Guru harus segera beradaptasi memiliki keterampilan berinovasi dan kreatif dalam menerapkan pembelajaran abad 21 tersebut. Pengembangan kurikulum menjadi Langkah yang tepat untuk dapat membentuk kemampuan, keterampilan dan karakter siswa untuk mampu menghadapi kebutuhan abad 21 (Indarta et al. 2022).

Kurikulum merdeka belajar merupakan upaya pemulihan pembelajaran dan menjawab tantangan abad 21. Yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang fleksible, berfokus pada materi essensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Karakteristik utama pada kurikulum merdeka belajar adalah

1. Pembelajaran berbasis projek untuk mengembangkan soft skills dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila
2. Berfokus pada materi essensial sehingga selalu ada waktu yang cukup untuk pembelajaran lebih mendalam pada kompetensi dasar khususnya literasi dan numerasi
3. Fleksibel bagi guru untuk pembelajaran yang terdiferensiasi yang sesuai kemampuan siswa dan adanya penyesuaian konteks dan muatan lokal

Kurikulum Merdeka memiliki tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya.
2. Pembelajaran kokurikuler yakni berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, memiliki prinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler yakni dilaksanakan berdasarkan minat murid dan sumber daya satuan pendidik

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum di merdeka belajar, dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar merupakan siklus yang melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Asesmen diagnostic, guru melakukan asesmen awal guna mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran siswa. Asesmen sebaiknya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan rencana lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang tepat.

2. Perencanaan, guru menyusun proses pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan.
3. Pembelajaran, guru pada proses pembelajaran melakukan asesmen formatif secara berkala, agar mengetahui progress pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran, dilakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Secara konsep merdeka belajar tertuang dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 6.1:** Konsep Merdeka belajar

No	Rencana	
1	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.	
2	Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.	
3	Mencetak siswa cerdas, berkompeten bagi SDM bangsa serta berbudi luhur.	Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan motto “Merdeka belajar, Guru penggerak”
4	Penyerdehanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman saja.	
5	Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T ( <i>tertinggal, terdepan dan terluar</i> ).	

Kurikulum merdeka belajar dapat mengubah metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan peluang siswa untuk berdiskusi secara luwes bersama dengan guru. Siswa dapat membentuk karakternya dengan berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan mampu berkompetensi. Siswa diberikan kebebasan mengelaborasi keterampilannya sehingga guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan produktif.

Kerangka Kurikulum pada Sekolah Penggerak Pemerintah berperan menyiapkan:

1. Profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang tertuang dalam 6 dimensi, berfungsi sebagai penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen.
2. Struktur Kurikulum, jабaran mata pelajaran beserta alokasi jam pembelajaran.

3. Capaian Pembelajaran, kompetensi dan karakter yang dicapai setelah menyelesaikan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.
4. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, berfungsi sebagai nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan pembelajaran dan asesmen.

Komponen yang dikembangkan satuan pendidikan:

#### 1. Kurikulum Operasional

Menjabarkan kebijakan, rencana program dan kegiatan yang akan dilakukan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran paradigma baru.

#### 2. Perangkat Ajar

Berbagai perangkat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran paradigma baru.



**Gambar 6.3:** Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Gambar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

#### 2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

#### 3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

#### 4. Mandiri

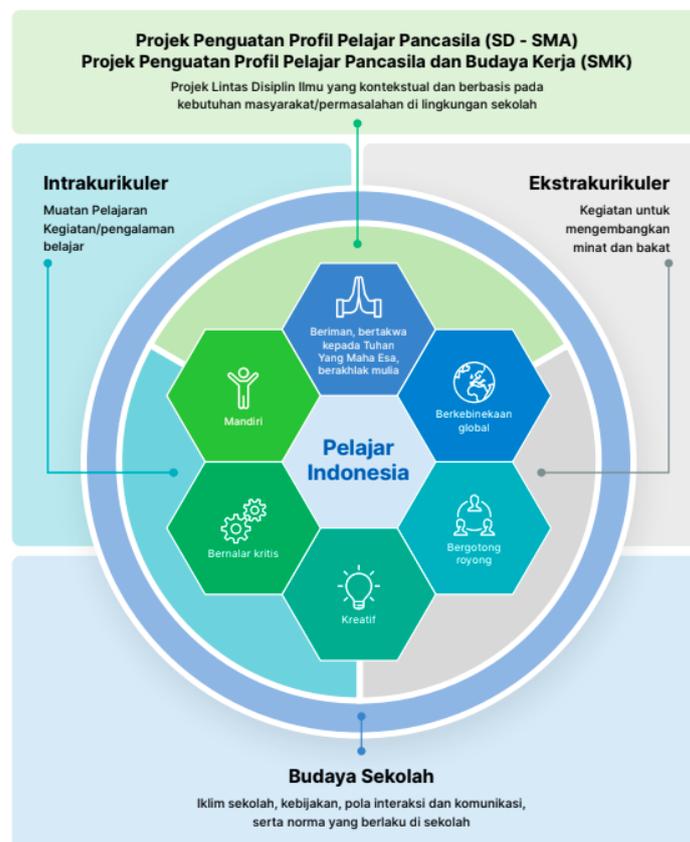
Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

#### 5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

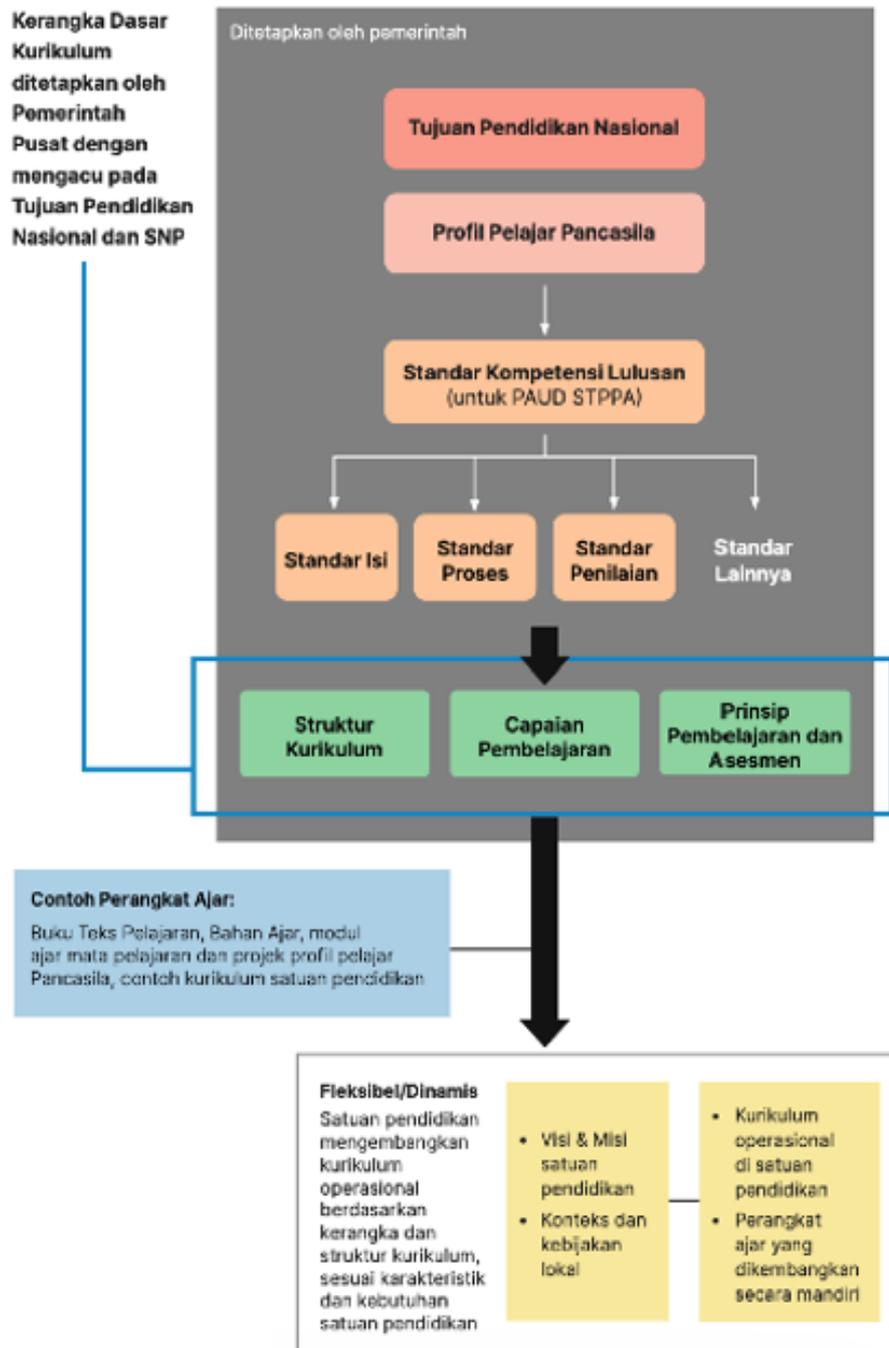
#### 6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.



Gambar 6.4: Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Gambar 6xx menjelaskan bagaimana satuan Pendidikan dapat mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstra kurikuler dan dukungan budaya sekolah. Struktur kurikulum menjadi dasar perancangan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.



**Gambar 6.5:** Hubungan Antara Kerangka Dasar Kurikulum, Contoh Perangkat Ajar, dan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan

### 6.3 Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Mewujudkan Merdeka Belajar

Pendidik memiliki peran penting baik dalam peningkatan program pendidikan maupun dalam pelaksanaannya. Selain itu, pendidik berperan penting dalam menjalankan strategi pembelajaran gratis. Instruktur dapat berkontribusi secara kooperatif dan benar-benar bekerja dengan perbaikan rencana pendidikan sekolah untuk mengatur dan menyusun materi pembelajaran, buku pelajaran, dan konten. Asosiasi pendidik dalam proses pengembangan program pendidikan sangat penting untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan siswa di wali kelas. Sebagai instruktur, pendidik dapat memahami ilmu otak siswa, teknik dan metodologi pembelajaran yang akrab. Pendidik juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, dalam kemajuan program pendidikan, pendidik perlu memiliki karakteristik seperti organisator, arsitek, supervisor, evaluator, analis, pemimpin dan eksekutif. Pendidik dapat mengasumsikan bagian-bagian ini pada setiap fase proses perbaikan program Pendidikan.

Pertama, merdeka berpikir: Moesly dalam Saleh (2020) menjelaskan bahwa merdeka belajar adalah kondisi berfikir. Yang mana kondisi fikiran mampu memahami konsep merdeka belajar. Apabila guru mampu mengimplementasikan konsep merdeka belajar kepada peserta didiknya, maka mampu mewujudkan merdeka belajar yang optimal. (Gagné 1977) Rencana dan pelaksanaan persyaratan lanjutan untuk bekerja dengan siswa untuk mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan penalaran secara ideal. Ini berarti bahwa rencana pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran, pemanfaatan pengalaman pendidikan hingga jaminan kerangka penilaian harus bekerja dengan siswa untuk menumbuhkan kemampuan penalaran berdasarkan pengetahuan mereka secara sempurna dan sempurna. Percaya adalah suatu rangkaian gerakan otak manusia yang menangkap realitas di luar dirinya untuk menelusuri realitas yang berkaitan dengan realitas tersebut. Kemampuan manusia untuk menangkap dan menguraikan kebenaran secara tidak memihak dan mendalam dapat terjadi dengan asumsi ada peluang dalam cara berpikir. Meskipun peluang kepercayaan tidak terikat pada nilai, secara aksiologis konsekuensi peluang pemikiran manusia dibatasi oleh kewajiban dan kualitas manusia yang mendalam di mata publik. Dalam perspektif Paulo Freire dalam Robikhah, peluang menyiratkan kekurangan paksaan. Peluang menyiratkan otonomi, tidak ada belenggu yang mengganggu arus umum. Dalam pandangan Paulo Freire, ketika pendidik lebih dinamis dan siswa lebih mandiri dalam mewujudkan, tidak ada otonomi bagi siswa. Pendidik adalah kaki tangan siswa dalam menggali informasi, menciptakan dirinya secara terbuka. Untuk menumbuhkan peluang berpikir dalam pembelajaran mandiri, pendidik perlu menerapkan gagasan pembelajaran humanistik dan konstruktivisme dalam pengalaman pendidikan dan gagasan reformisme Hipotesis humanisme menggarisbawahi komponen peningkatan karakter manusia dalam pengalaman pendidikan. Aspek-aspek ini seperti fleksibilitas individu, keputusan, kesadaran dan kewajiban moral siswa. Sementara gagasan konstruktivis dalam pembelajaran menggarisbawahi siklus dan kesempatan dalam menyelidiki informasi untuk membangun informasi dan pertemuan siswa. Selain itu, gagasan reformisme melihat mahasiswa sebagai orang yang bisa mengurus masalah dan membantu keadaan mereka saat ini.

Dalam situasi yang unik ini, reformisme menempatkan pengetahuan yang ada pada siswa sebagai pembantu dalam belajar tanpa henti. Ketiga ide pembelajaran tersebut menempatkan siswa sebagai orang yang secara alami curiga menggunakan kemampuan dan pengetahuan mereka yang berbeda untuk mengarang diri dan keadaan mereka saat ini. Gagasan nalar bebas dapat dijalankan oleh pendidik dengan menjadi pendamping belajar bagi siswa. Pendidik sebagai teman belajar siswa merencanakan realisasi yang menyenangkan agar siswa memiliki kesadaran dan bebas dalam memutuskan keputusan belajarnya. Kemandirian penalaran siswa dapat ditumbuhkan dalam pelatihan aturan mayoritas dimana siswa mendapatkan kesempatan dan kebebasan untuk belajar baik dari segi materi maupun tata cara dan media pembelajarannya. Dasarnya, belajar mandiri adalah kesempatan berpikir, di mana pendidik pada awalnya memiliki kesempatan mengingat memiliki pilihan untuk membebaskan siswa melalui latihan-latihan pembelajaran. Siswa mandiri dalam belajar jika pendidik bebas dalam mengajar.

Yang kedua, merdeka belajar harus menerapkan model belajar yang berinovasi. Richard Lyons dalam Garavaglia menjelaskan bahwa inovasi ialah suatu pemikiran yang menciptakan suatu nilai. Selanjutnya Kogabayev & Maziliauskas mengemukakan bahwa inovasi terdiri atas pembaharuan ide dan diterapkan menjadi suatu produk, proses, serta perubahan yang menekankan pada perkembangan belajar yang dinamis. Menurut Nasution dalam Gumanti terdapat perubahan signifikan dalam inovasi seperti substitusi, perubahan, penambahan, penataan ulang, penghapusan dan penguatan (substitusi, pergantian, penambahan, penataan, penghapusan, dan penguatan). Inovasi merupakan penggerak tumbuh dan berkembangnya berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, inovasi merupakan suatu keharusan untuk membawa perubahan kualitatif bagi siswa dan sekolah. Inovasi mengarah pada efisiensi dan hasil yang lebih baik dalam kualitas proses dan hasil belajar siswa. Sehingga perlu dikembangkan inovasi di bidang pendidikan serta keterampilan dan pendidikan untuk berinovasi. Oleh karena itu, pengembangan inovasi mandiri bagi siswa dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis inovatif (Pratiwi, D., Probowo, F. S. P., & Setiawan, 2021). Dewan Riset Nasional Akademi Nasional dalam Priyanti (2020), mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah melibatkan keterampilan inovatif, yaitu (1) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi, (3) keterampilan pemecah masalah non-rutin, (4) pengelolaan dana atau pengembangan diri, dan (5) sistem atau pola pikir.

Salah satu tugas pendidik adalah melakukan pengembangan pembelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang bebas. Pengembangan pembelajaran seharusnya memiliki pilihan untuk membantu siswa berpikir terbuka, untuk meningkatkan, untuk maju secara mandiri dan inovatif, untuk maju tanpa hambatan untuk kepuasan. Tugas pendidik dalam pengembangan pembelajaran melahirkan instruktur yang kreatif. Menurut James M. Cooper dalam Zunidar, sebagai pendidik kreatif, instruktur bertanggung jawab untuk membantu siswa belajar dan bertindak dengan berbagai cara baru. Ini menyiratkan bahwa pendidik harus memiliki informasi, kemampuan, dan nilai yang dapat diandalkan. Instruktur menguasai berbagai teknik, metodologi, dan media pembelajaran terbaru. Memang, bahkan para pendidik ahli dalam inovasi pembelajaran untuk membantu latihan instruktif. Dalam pandangan Rusby dalam Susilo dan Sofiarini, pendidik imajinatif adalah pengajar yang serius serta kreatif, inovatif dan mendasar namun juga mendominasi kemajuan inventif yang direncanakan dan diterapkan dalam pembelajaran.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pengembangan budi pekerti tentang olah cipta, olah karya, olah karsa dan olah raga merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Hal positif pada pemikiran beliau sebagai berikut :

1. Prinsip kepemimpinan

1. Ing ngarso sung tuladho, pendidik atau orang tua adalah tauladan bagi siswa/anaknya.
2. Ing madya mangun karso, pendidik atau orang tua berada ditengah untuk mebangkitkan semangat siswa/anak
3. Tut wuri handayani, pendidik atau orang tua dari belakang mampu memberikan motivasi sehingga siswa/anak tidka mudah menyerah
4. Sistem among atau dikenal dengan among method yang artinya pendidi/orang tua mampu menjaga, membina dan mendidik dengan kasih sayang dan sesuai dengan perkembangan usianya. Realitanya masih ditemukan orang tua mendidik dengan cara membentak anak dan menuntut anak selayaknya orang dewasa atau sesuai pikirannya. Perlu bagi pendidik dan orang tua memahami perlakuan yang tepat bagi siswa dan anak sesuai tubuh kembangnya.
5. Tri pusat pendidikan yang terdiri keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan kesatuan yang turut dalam membangun karakter dan keterampilan anak.

6. Asas-asas Pendidikan yang terdiri dari :

1. Asas Kemerdekaan
2. Asas Kodrat Alam
3. Asas Kebudayaan
4. Asas Kebangsaan
5. Asas Kemanusiaan

Makna merdeka belajar yang diusung Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia melalui bakat dan minatnya. Artinya Siswa dibiasakan belajar berdasarkan hasil eksplorasi, hipotesis, bereksperimen dan temuannya sehingga mampu menyampaikan sesuai dengan pemahamannya.

Untuk itu guru perlu memahami alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Sebagai Dokumen Rencana Pembelajaran. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Kurikulum operasional satuan pendidikan dan alur tujuan pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Jika satuan pendidikan memiliki kurikulum operasional dan tujuan pembelajaran, pengembangan perangkat ajar dapat merujuk kedua dokumen tersebut.



**Gambar 6.6:** Kurikulum operasional

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar.

1. Satuan pendidikan yang menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP Plus, karena modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP.

2. Jika satuan pendidikan mengembangkan modul ajar secara mandiri, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP. Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai perangkat ajar termasuk modul ajar atau RPP dengan kelengkapan komponen dan format yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

#### 6.4 Sekolah dan Guru Penggerak dalam Menerapkan Merdeka Belajar

Pendidik dituntut untuk mempunyai kebebasan berpikir serta pemikiran yang inovatif untuk menyusun proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa pada program merdeka belajar. Pendidik memiliki kebebasan dalam memilih komponen program pendidikan yang akan diciptakan dalam pengalaman yang berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesempatan yang dimiliki pendidik dalam memilih komponen-komponen dalam rencana pendidikan harus memiliki pilihan untuk membuat penemuan yang memancing siswa untuk memiliki penalaran yang tegas dalam menangani berbagai masalah yang ada, memiliki pilihan untuk menumbuhkan inovasi imajinatif dan memiliki orang yang hebat dalam menyusun surat-menyurat dan partisipasi. dengan orang lain. Maka untuk memahami program pembelajaran gratis, otoritas publik meminta proyek penggerak pendidik dalam menggerakkan instruktur untuk melakukan kewajibannya sebagai penggerak dalam pembelajaran mandiri. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan desain pelatihan dengan Guru Penggerak dalam pembelajaran mandiri. Pendidik penggerak dalam pembelajaran bebas adalah seseorang yang dapat mengkoordinir siswa dalam mengkreasikan dirinya secara umum, yang memiliki daya nalar yang tegas, dan imajinasi yang imajinatif. Dalam pembelajaran bebas, pendidik penggerak harus memiliki pilihan untuk melakukan pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan tujuan agar profil siswa pelatihan Pancasila dapat dikenali dengan tepat sesuai dengan bentuknya.

Nadiem Makarim, Mendikbud Republik Indonesia, menegaskan yang memimpin perubahan diklat untuk belajar gratis adalah instruktur mengemudi. Membujuk para pendidik tidak hanya mengikuti rencana pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga berusaha mengubah semua latihan pembelajaran untuk memenuhi atau mengikuti prinsip-prinsip Profil Siswa Pancasila, khususnya siswa yang percaya diri, saleh, orang yang terhormat, lebih imajinatif, dapat bekerja sama, memiliki jiwa keragaman yang mendunia. , berpikir pada dasarnya, dan memiliki kebebasan. Pendidik penggerak dalam pembelajaran harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan tuntutan zaman di masa mutakhir sejauh pendidikan karakter sebagai alasan bagi siswa untuk tetap bijaksana dalam menghadapi kesulitan masa penciptaan yang tidak dapat disangkal, dan memiliki sikap dasar dalam belajar. menjawab semua data yang sesuai. Pendidik mengemudi adalah instruktur yang menggerakkan instruktur yang berbeda secara mandiri mencari cara untuk secara komprehensif menumbuhkan kemampuan siswa. Pendidik penggerak dalam pembelajaran mandiri tidak hanya dapat mengawasi kemajuan dengan sungguh-sungguh tetapi harus memiliki pilihan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan inovasi yang ada untuk bekerja pada sifat pembelajaran dan harus merefleksikan dan menilai terus-menerus dalam mengembangkan latihan pembelajaran lebih lanjut. yang berlangsung tanpa henti. Membujuk pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi contoh yang baik yang memiliki kapasitas dan kemampuan berjuang untuk mencapai perubahan yang layak dalam sistem biologi instruktif di sekolah mereka dan di unit sekolah lainnya.

Sesuai program Kemendikbud untuk mendorong pendidik belajar gratis, diyakini para pendidik benar-benar ingin bersinergi dan bekerja sama untuk mencapai pergeseran instruktif menuju program unggulan dalam mengerjakan sifat nilai dan persekolahan yang serius. Instruktur mengemudi harus memiliki pilihan untuk menggerakkan pendidik individu lainnya untuk terus berkembang. Sebagai pendidik dalam pembelajaran bebas, tentunya Anda harus memiliki pilihan untuk memiliki kemampuan karakter yang matang, baik secara etika maupun secara mendalam dengan tujuan agar guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dan seluruh insan sekolah. Pendidik penggerak adalah pimpinan pembelajaran dalam kesadaran bebas yang dapat menggerakkan sistem biologis instruktif untuk mengakui pelatihan yang

berfokus pada siswa. Untuk menjadi seorang pendidik mengemudi, Anda harus melewati tekad dan mengikuti program sekolah dan persiapan untuk waktu yang lama. Hasil normal dari persiapan atau instruksi dari program persiapan instruktur adalah:

1. Guru mempunyai keahlian mengembangkan kompetensinya.
  2. Pada program merdeka belajar, guru harus mampu membimbing peserta didiknya
  3. Pendidik harus dapat meningkatkan dalam membina sifat sekolah mereka. Untuk bekerja pada sifat pelatihan sekolah, pendidik harus memiliki pilihan untuk bekerja sama dengan wali dan daerah setempat sehingga mereka mengembangkan mentalitas bebas dan memiliki jiwa inisiatif.
1. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik
  2. Pendidik harus memiliki pilihan untuk mengawasi pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan membuat korespondensi yang baik dengan wali siswa.

Berdasarkan paparan mendikbudristek pada 11 Februari 2022 tentang implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

**Tabel 6.1:** Paparan Mendikbudristek pada 11 Februari 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023

Tahapan	Uraian
Sosialisasi	<p>Satuan Pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah diimplementasikan di 2500 sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak (PSP) dan 901SMK Pusat keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. TK B, SD dan SDLB kelas 1 dan IV</li> <li>2. SMP dan SMPLB kelas VII</li> <li>3. SMA dan SMA LB</li> <li>4. SMK Kelas X</li> </ol>
Persiapan	<p>Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan Pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK B, kelas I, IV, VII dan X.</p> <p>Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan Pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan kurikulum merdeka</p>
Implementasi	<p>Tiga pilihan yang diputuskan satuan Pendidikan tentang implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan yang sedang diterapkan</li> <li>2. Menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan</li> <li>3. Menerapkan kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar</li> </ol>

**Tabel 6.2:** Penerapan kurikulum merdeka didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah dan dinas Pendidikan.

No.	Kegiatan	Penjelasan
1	Penyediaan Perangkat	Perangkat ajar (buku teks, contoh-contoh alur tujuan

	ajar; 1. Buku teks 2. Bahan ajar pendukung	pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, serta modul ajar dan projek penguatan profil pelajar Pancasila disediakan melalui platform digital bagi guru. Sekolah dapat melakukan pengadaan buku teks secara mandiri dengan BOS regular atau dukungan pemda dan Yayasan. Buku cetak dapat dibeli menggunakan dana BOS melalui SIPLah atau cetak mandiri.
2	Pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah dan pemda	Pelatihan mandiri bagi guru dan kepala sekolah melalui micro learning di aplikasi digital Menyediakan berbagai nara sumber dalam pelatihan kurikulum merdeka. Misalnya, melalui pengimbasan dari sekolah penggerak. Berbagai sumber belajar untuk guru dalam bentuk e book, video, podcast, dan lain-lain yang dapat diakses daring dan didistribusikan melalui media penyimpanan (flashdisk/hardisk eksternal) Guru memberntuk komunitas belajar untuk saling berbagi praktik baik adopsi kurikulum merdeka baik disekolah maupun dikomunitasnya
3	Jaminan jam mengajar dan tunjangan profesi guru	Perubahan struktur mata pelajaran tidak merugikan guru. Semua guru yang berhak mendapatkan tunjangan profesi ketika menggunakan kurikulum 2013 akan tetap mendapatkan hak tersebut

### 6.5 Tugas Pendidik Penggerak dalam Pembelajaran Merdeka

Transformasi modern 4.0 dan kemajuan manusia 5.0 mempengaruhi masalah sehari-hari, membawa gangguan dan kemajuan mekanis, mengingat untuk instruksi. Pendidik menghadapi kesulitan luar biasa dalam periode gangguan mekanis yang sedang berlangsung karena data dan aset pembelajaran sangat mudah diperoleh. Bagaimanapun, jelas pekerjaan pendidik tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh inovasi yang kompleks, karena inovasi adalah efek samping dari otak manusia yang dapat terus-menerus off-base atau dapat disalahgunakan. Inovasi juga tidak bisa ditiru, karena tidak memiliki perasaan dan belas kasihan. Pendidikan selalu terjadi di rumah dan juga di sekolah. Di rumah orang tua adalah guru utama Pendidikan dan di sekolah Guru adalah pendidik utama. Maka benar yang dikatakan nadiem Nadiem bahwa “Pendidikan merupakan apa yang terjadi di ruang kelas dan di rumah. Teknologi tidak mungkin menggantikan koneksi itu. Harus ada koneksi batin agar trust tercipta dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif”.

Pendidik harus memiliki pilihan untuk mengakui hal-hal baru dalam setiap perubahan yang ada dengan mengarahkan dan membimbing siswa untuk siap menghadapi berbagai atribut kehidupan, terutama di era modern 4.0. (Zulfah, 2015). Untuk menghadapi era industri 4.0, instruktur harus memiliki pilihan untuk benar-benar mempengaruhi sikap mereka. Guru harus mampu meraih mimpi untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Akan hal itu pendidik yang mempunyai kreativitas tinggi mampu melahirkan peserta didik yang unggul dan kreatif. Usaha pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan materi kepada siswa tetapi harus mampu menjadi contoh bagi orang lain sebagai pelopor dalam pelatihan mulai dari sekarang.

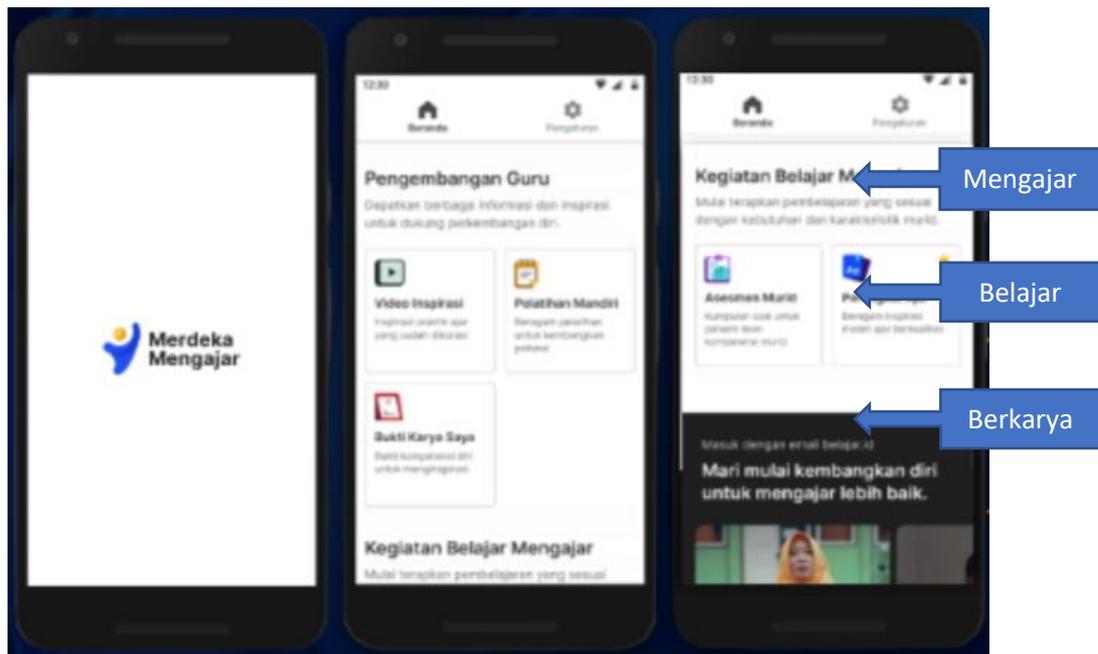
Pendidik penggerak tidak sebatas melakukan kewajibannya sebagai pendidik dalam merencanakan ilustrasi perencanaan, menyampaikan materi kepada siswa tetapi harus memiliki kemauan dan kapasitas untuk memimpin, meningkatkan dan melakukan perubahan. Pendidik yang mendorong pembelajaran

mandiri harus memiliki opsi untuk menginstruksikan dan mengawasi kemajuan yang berhasil memanfaatkan inovasi yang ada, memiliki opsi untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk mengerjakan sifat pelatihan dan harus merefleksikan dan mengembangkan lebih lanjut kemajuan secara terus-menerus. Sebagai guru penggerak, harus bisa kreatif berimajinatif dan bersemangat untuk melayani siswa dan memiliki pilihan untuk membangun hubungan yang baik antara pendidik dan sekolah dengan wilayah yang lebih luas untuk menjadi siswa dan pemecah masalah. Peran guru penggerak dalam Lembaga pendidikan menurut (Sutikno 2018b) adalah:

1. Pendidik adalah pendorong utama dalam pembelajaran daerah lokal untuk instruktur individu di sekolah dan kabupaten mereka. Menjadi mentor bagi pendidik individu adalah tugas instruktur mengemudi. Diyakini bahwa kehadiran pendidik penggerak akan benar-benar ingin mencapai perubahan yang layak bagi pendidik yang ditentukan, terutama dalam sifat menunjukkan siswa dan kebebasan pendidik dalam menciptakan dirinya secara mandiri.
2. Guru penggerak harus mempunyai peranan mengajak guru yang lain untuk mengembangkan pembelajaran yang memfokuskan pada peserta didik.
3. Guru penggerak menjadi agen of change bagi peserta didik dan Lembaga pendidikannya.
4. Guru penggerak mampu menjadikan pembelajaran sebagai suatu wadah berkolaborasi dan berdiskusi bagi peserta didiknya untuk memecahkan suatu problem.
5. Guru penggerak menjadi pembimbing pada kegiatan belajar yang berlangsung dan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
6. Menjadi bertugas menjadi motivator dalam pembelajaran untuk memacu aktivitas belajar siswanya.

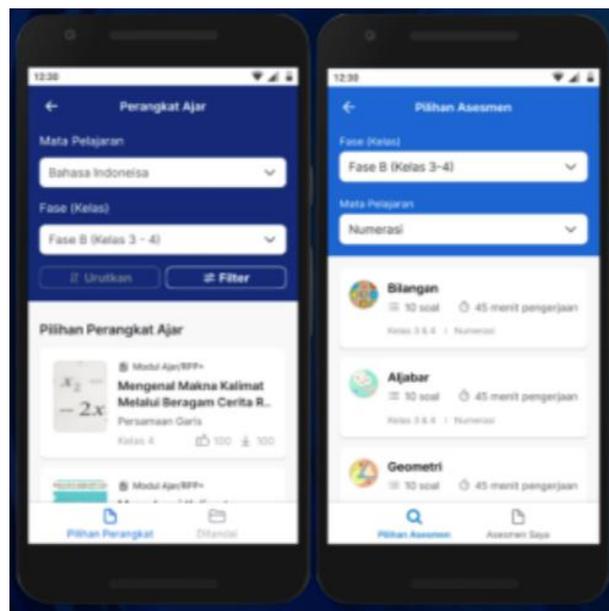
Tugas pendidik penggerak dengan pendidik bukan penggerak (pendidik non-persuasif) adalah sama, karena keduanya mempunyai tugas menjadi penggerak mengemudi dalam mencari cara untuk membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa didorong untuk secara bebas mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya. kenyataannya, yang benarkan adalah bahwa guru penggerak memainkan peran yang luar biasa dalam pembelajaran gratis, lebih tepatnya menjadi seorang pendidik yang dapat mengawasi pemanfaatan inovasi yang ada dengan merenungkan dan terus meningkatkan sehingga siswa didorong untuk secara mandiri mengerjakan prestasi sekolah mereka. Siswa dalam pembelajaran mandiri harus dapat berpikir pada dasarnya, imajinatif, takut akan Allah SWT, memiliki pribadi yang terhormat, memiliki pilihan untuk bekerja sama, memiliki keragaman yang mendunia dan memiliki kebebasan. Terlepas dari kewajiban mereka sebagai pendidik, instruktur mengemudi memiliki tugas menjadi mentor dan dorongan utama bagi para pendidik lainnya dalam menciptakan penemuan imajinatif dan kreatif yang berfokus pada siswa dan siap menjadi contoh yang baik dan pembawa kemajuan dalam pembelajaran biologi.

Penerapan kurikulum merdeka juga didukung platform merdeka belajar. Platform merdeka mengajar ini membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi dan pemahaman untuk menerapkan kurikulum merdeka. Berikut gambar Platform Merdeka Mengajar yang bersumber Sumber: Platform kemendikbudristek bekerjasama dengan Gov Tech Edu. (disajikan mendikbudristek 11 Februari 2022)



Gambar 6. 7: Platform Merdeka Belajar “Beranda”

Pada Gambar 6.3 menunjukkan bahwa bagian beranda terdapat menu yang menyediakan tempat guru mengajar pada kegiatan belajar mengajar, guru juga dapat mempelajari pada menu perangkat ajar, serta terdapat menu untuk guru berkarya melalui video dan lain-lain. Seperti dijelaskan pada gambar berikut



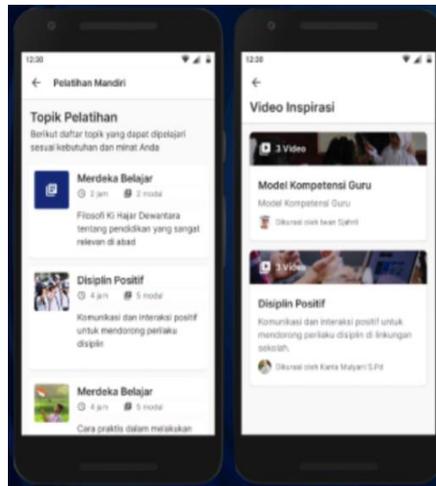
Gambar 6.8: Menu mengajar

Pada platform tersebut menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktek mengajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada platform tersebut terbagi menjadi

1. Perangkat Ajar. Saat ini tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka.

2. Asesmen Murid. Pada menu ini membantu guru melakukan analisis diagnostic literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa.

Selanjutnya Platform merdeka mengajar memberikan kesempatan yang setara bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapanpun dan dimanapun.

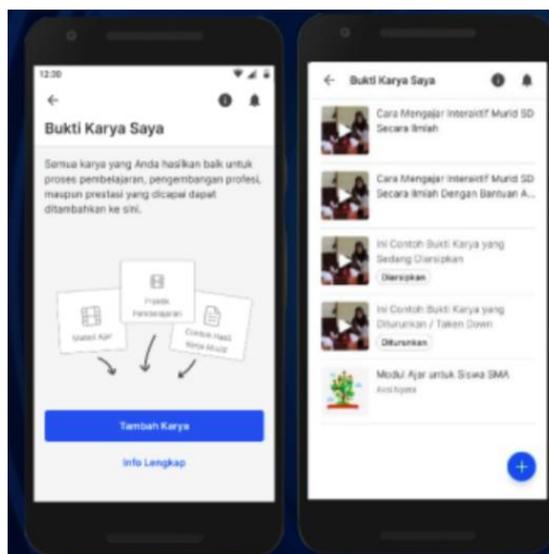


**Gambar 6.9:** Menu Belajar

Pada gambar 6.4 terdapat 2 menu tentang bagaimana guru terus belajar yakni :

1. Pelatihan Mandiri
2. Guru dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan Guru mengaksesnya secara mandiri
3. Video Inspirasi
4. Guru bisa mendapatkan beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan akses tidak terbatas.

Pada Platform merdeka mengajar mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik yang tepat.



**Gambar 6.10:** Menu Berkarya

Pada Gambar 6.5 merupakan bukti karya guru, yakni guru dapat membangun portofolio hasil karyanya agar dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi. Platform tersebut disediakan kemendikbud untuk memfasilitasi guru agar senantiasa beinovasi dan berkarya untuk kemajuan bangsa. Model Platform tersebut ditunjukkan gambar sebagai berikut:



**Gambar 6.11:** Model Inovasi Guru Mengajar Melalui Platform

Pada model tersebut menggambarkan ekosistem kolaboratif untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dan iklim kerja yang positif. Dengan demikian guru masa depan adalah guru yang mampu mengajar dan beradaptasi dengan teknologi. Berikut strategi guru dalam melatih 4C.

**Tabel 6.3:** Strategi melatih 4C

1	Critical Thinking (Berpikir Kritis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajarkan metode <i>HOTS (High Order Thinking Skills)</i> secara spesifik dalam ranah pembelajaran</li> <li>b. Melakukan tanya-jawab dan diskusi pada skala kelas</li> <li>c. Mengajarkan konsep secara eksplisit</li> <li>d. Memberikan <i>scaffolding</i></li> <li>e. Menerapkan metode HOTS secara <i>kontinyu</i></li> </ul>
2	Communication (Komunikasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajarkan siswa bagaimana cara mengartikulasikan pikiran dan gagasan</li> <li>b. Mengajarkan siswa untuk mendengar secara aktif dan efektif</li> <li>c. Mengajarkan siswa bagaimana menggunakan komunikasi dalam berbagai tujuan tertentu</li> <li>d. Mengajarkan siswa dalam memanfaatkan berbagai media dan teknologi</li> <li>e. Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam</li> </ul>
3	Collaboration (Kolaborasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajarkan siswa untuk bekerja dengan hormat dengan tim yang berbeda, baik fisik maupun psikis</li> <li>b. Melatih dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain</li> <li>c. Mengajarkan siswa untuk menghargai ide dan kontribusi dari setiap anggota tim</li> <li>d. Mengajarkan fleksibilitas dan keinginan untuk berkompromi</li> <li>e. Menekankan pembelajaran kooperatif</li> </ul>
4	Creative (Berpikir & Bertindak Kreatif)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pertanyaan dan mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran</li> <li>b. Mengeksplorasi topik serta materi dengan data primer atau acak</li> <li>c. Memikirkan cara baru untuk menginformasikan temuan baru</li> </ul>

yang mendukung keterampilan abad ke 21 dan bermanfaat bagi calon guru untuk didunia kerja. Menurut (Degeng 2006) terdapat tujuh model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk pembelajaran abad ke 21 yaitu Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Basic Learning, Project Basic Learning, Production Based Training, Teaching Factory, dan Model Blended Learning. Secara rinci dapat dijabarkan sesuai table berikut

**Tabel 6.4:** Tujuh Model Pembelajaran yang dapat Dipilih oleh Guru Untuk Pembelajaran Abad Ke 21

## Bab 6 Merdeka Belajar 162

No	Model	Definisi
1	Discovery Learning	Mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dan kreatif untuk menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, memproses sendiri dan menyimpulkan sendiri atau dapat disebut dengan belajar penemuan, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan serta memiliki kepuasan tersendiri dan tentunya tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.
2	Inquiry Learning	Mempersiapkan siswa pada situasi tertentu untuk melakukan <i>eksperimen</i> sendiri sehingga dapat berfikir secara kritis dan mencari serta menemukan jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dan dipertanyakan.
3	Problem Basic Learning	Metode belajar yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.
4	Project Basic Learning	Metode belajar yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media, dimana siswa akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
5	Production Based Learning	Proses pendidikan yang menyatu pada proses produksi, dimana siswa diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti alur kerja industri atau berkaitan dengan produksi.
6	Teaching Factory	Pembelajaran ditingkat SMK yang berbasis produksi atau jasa yang mengacu kepada standard prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri.
7	Blended Learning	Kegiatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dengan kegiatan belajar online. Lebih menekankan kepada interaksi belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Peran guru dalam pendidikan abad ke 21 menjadi guru yang professional, dapat berinteraksi, serta beradaptasi sesuai dengan keadaan. Keterampilan dalam belajar sangat penting untuk terus dikembangkan pada abad ke 21, hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang cakap dalam berfikir secara kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatif.

Selanjutnya Tahapan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen Intrakurikuler

### 1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

Fase Fondasi : Prasekolah Taman Kanak- Kanak

Fase A : Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

Fase B : Kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

Fase C : Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

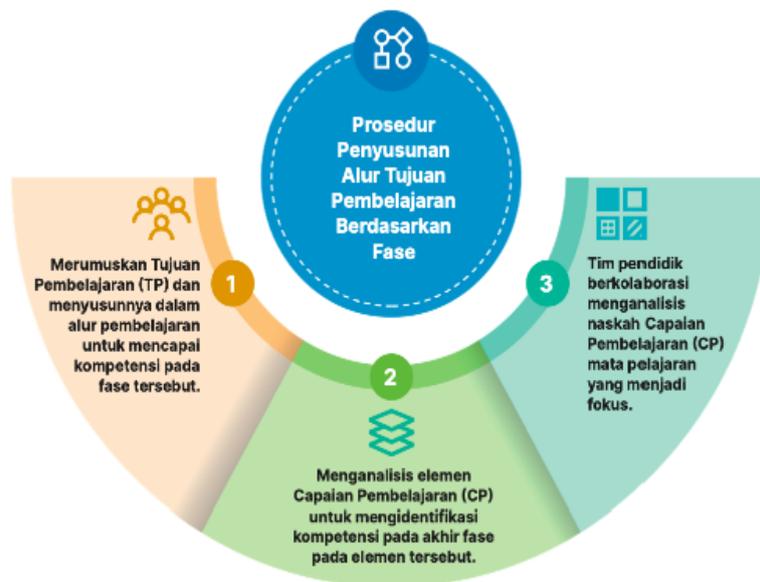
Fase D : Kelas 7 - 9 SMP atau MTs

Fase E : Kelas 10 SMA, SMK atau MA

Fase F : Kelas 11 - 12 SMA, SMK atau MA

Tujuan kegiatan analisis capaian pembelajaran untuk menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran: Mendapatkan peta kompetensi yang akan menjadi rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran yang ideal terdiri dari dari 2 komponen berikut:

1. Kompetensi yaitu kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
2. Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran. Kriteria Alur Tujuan Pembelajaran:
3. Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik
4. Alur tujuan pembelajaran dalam satu fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase.
5. Alur tujuan pembelajaran pada keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi antarfase dan jenjang.



**Gambar 6.12:** Prosedur Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran



**Menganalisis Capaian Pembelajaran**



**Merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran**



**Memetakan bagian ATP per kelas sesuai dengan alokasi waktu**

**Matematika Fase B: Kelas 3 dan 4**

Pada akhir fase B, peserta didik dapat menggeneralisasi pemahaman dan melakukan operasi hitung bilangan cacah sampai dengan 1.000.000 (atau maksimum enam angka), serta memahami hubungan antara operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) termasuk menggunakan sifat-sifat operasi dalam menentukan hasil perhitungan, menentukan faktor, kelipatan, KPK, dan FPB dari bilangan cacah, memahami pecahan dan menentukan posisinya pada garis bilangan, serta membandingkan dua pecahan. Peserta didik dapat menyelesaikan persamaan sederhana, memahami hubungan antara operasi perkalian dan pembagian, menemukan pola gambar, objek sederhana, dan pola bilangan melibatkan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Peserta didik dapat dan mengukur panjang benda menggunakan satuan baku, menggunakan satuan baku luas dan volume, serta menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling bangun datar. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang (prisma dan balok). Peserta didik juga dapat menyajikan dan menganalisis data sederhana menggunakan turus dalam bentuk bentuk tabel, diagram gambar, piktogram, diagram batang, dan diagram garis, serta menentukan kejadian yang lebih mungkin di antara beberapa kejadian.

Fase B	
Kelas 3	Kelas 4
3.1 Menyajikan bilangan dan menggeneralisasi pemahaman dan membandingkan urutan dan nilai tempat sampai 999.999.	4.1 Memperumum pemahaman mengenai urutan dan nilai tempat sampai 999.999.
3.2 Memperkirakan dan membulatkan bilangan ke nilai tempat terdekat sampai 999.999.	4.2 Mengidentifikasi kelipatan, faktor, pola perkalian dan pembagian dengan tabel kelipatan.
3.3 Mengukur panjang dengan satuan baku (mm, cm, dan m) serta mengukur keliling bidang datar dengan menambahkan semua rusuknya.	4.3 Menentukan hubungan antar satuan baku panjang (mm, cm, dan m).
3.4 Mengukur luas dengan menghitung jumlah bujur sangkar berukuran 1 cm <sup>2</sup> yang menutup bidang datar.	4.4 Menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan keliling berbagai bangun datar (segitiga, segilempat, segi banyak).
3.5 Menemukan hubungan antara operasi penjumlahan dan pengurangan.	4.5 Menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan luas dan keliling berbagai bentuk bangun datar.
3.6 Mengidentifikasi, menduplikasi, dan mengembangkan pola bilangan yang melibatkan operasi penjumlahan dan pengurangan.	
3.7 Mengobservasi, menentukan dan menggambar sisi sejajar dan sisi berpotongan pada sebuah bidang datar.	

**Alur Tujuan Pembelajaran**



Gambar 6.13: Contoh Hasil Pemetaan Capaian Pembelajaran ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran

### 1. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dll, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.



**Gambar 6.14:** Tahapan Asesmen Diagnostik

### 2. Mengembangkan Modul Ajar

Tujuan pengembangan modul ajar: Mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria

berikut ini:

1. Esensial merupakan pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
2. Menarik, bermakna, dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.

3. Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
4. Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

### 1. Komponen Modul Ajar

Penulisan modul ajar bertujuan untuk memandu pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Komponen dalam modul ajar ditentukan oleh pendidik berdasarkan kebutuhannya. Secara umum modul ajar memiliki komponen sebagai berikut.

**Tabel 6.5:** Komponen Modul

Informasi Umum	Identitas penulis modul Kompetensi awal Profil Pelajar Pancasila Sarana dan prasarana Target peserta didik Model pembelajaran yang digunakan
Komponen Inti	Tujuan pembelajaran Asesmen Pemahaman bermakna Pertanyaan pemantik Kegiatan pembelajaran Refleksi peserta didik dan pendidik
Lampiran	Lembar kerja peserta didik Pengayaan dan remedial Bahan bacaan pendidik dan peserta didik Glossarium Daftar pustaka

Tidak semua komponen di atas wajib tercantum dalam modul ajar yang dikembangkan oleh pendidik. Pendidik di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik.

### 6.6 Latihan Soal

## Bab 6 Merdeka Belajar 167

1. Peluncuran merdeka belajar oleh kemdikbud menjadi trend untuk peningkatan kualitas pembelajaran di Abad 21. Berikan penjelasanmu tentang merdeka belajar dan mengapa diluncurkan program tersebut?
2. Bagaimana kurikulum merdeka belajar dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam membelajarkan siswa agar tercapai siswa yang terampil?
3. Berikan peran dan tanggung jawab guru untuk mewujudkan merdeka belajar sekaligus berdasarkan kondisi sekolah dengan segala fasilitas dan minim fasilitas. Adakah pengaruhnya?
4. Jelaskan program yang terdapat pada program merdeka belajar. Sejauh mana pemahamanmu tentang sekolah dan guru penggerak!
5. Silahkan menyimak berita di internet tentang penerapan Merdeka belajar di sekolah SD/MI. Berikan tanggapan permasalahan dan solusi yang dapat saudara tawarkanka!

## Pustaka

- Ahmad. 2020. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, Atau Kombinasi Pada Masa New Normal Covid-19." *Jurnal Paedagogy* 7(4).
- Ahmad, Ahmad. 2020. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, Atau Kombinasi Pada Masa New Normal Covid-19." *Jurnal Paedagogy* 7(4).
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3).
- Anderson, Lorin W., David R. Krathwohl Peter W Airasian, Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paul R. Pintrich, James Raths, and Merlin C. Wittrock. 2001. *Taxonomy For Assessing a Revision of Blooms's Taxonomy of Educational Objectives*. United States: Addison Wesley Longman, Inc.
- Andina, Elga. 2018. "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(2).
- Apud, Apud. 2020. "Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta Di Kota Serang." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1).
- Arifa, Fieka Nurul, and Ujianto Singgih Prayitno. 2019. "Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10(1).
- Ayubi, Ujang Yosep, Much. Tsulutsallaily Syahmuntaqy, and Ari Prayoga. 2020. "Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik." *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 2(2).
- Bachtiar. 2021. "Memahami Profesi Keguruan." *Publikasi Pembelajaran* 1(2).
- Barrett, Helen. 2006. "Researching and Evaluating Digital Storytelling as a Deep Learning Tool." in *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*. Orlando, Florida, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), Waynesville, NC USA.
- Black, Maureen M., Abdullah H. Baqui, K. Zaman, Lars Ake Persson, Shams El Arifeen, Katherine Le, Scot W. McNary, Monowara Parveen, Jena D. Hamadani, and Robert E. Black. 2004. "Iron and Zinc Supplementation Promote Motor Development and Exploratory Behavior among Bangladeshi Infants." *The American Journal of Clinical Nutrition* 80(4). doi: doi: 10.1093/ajcn/80.4.903.
- Britain, Sandy, and Oleg Liber. 1999. *A Framework for Pedagogical Evaluation of Virtual Learning Environments*. ERIC.
- Brooks, Jacqueline Grennon, and Martin G. Brooks. 1993. *In Search Of Understanding: The Case For Constructivist Classrooms (A. O. S. A. C. Development (Ed.))*. Pearson College Div.
- Busthomi, Yazidul, and Syamsul A'dlom. 2021. "Sepuluh Modal Agar Menjadi Guru Profesional." *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2(1).
- Carnell, Eileen, and Caroline Lodge. 2022. *Supporting Effective Learning*. SAGE.
- Charles, C. M., and Gail W. Senter. 1995. *Elementary Classroom Management*. Longman Pub Group; Subsequent edition.
- Coetzee, S. A., E. J. Van Niekerk, J. L. Wydeman, and Sello P. Mokoena. 2015. *An Educator's Guide*

- To Effective Classroom Management*. Van Schaik Publishers, Pretoria.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Induksi Ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Degeng, Nyoman. 2006. *Bagaimana Cara Menjadi Quantum Teacher: Wibawa VS Lembut*. Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
- Deporter, Bobbi, Mark Reardon, and Sarah Singer-Nourie. 2005. *Quantum Teaching: Mempratikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Drajat, Manpan, M. Ridwan Effendi, and Heri Gunawan. 2014. *Profesi Keguruan*. Bandung: Alfabeta.
- Dudung, Agus. 2018. "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5(1).
- Eliza, Delfi, Amalia Husna, Nuri Utami, and Yolanda Dwi Putri. 2022. "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005." *Basicedu Journal* 6(3).
- Embryol, R. J. M. 2005. *Esensi Dan Ranah Profesi Kependidikan Profesi*.
- Ermindyawati, Lilis. 2019. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2(1).
- Frei, Jim Walters;Shelly. 2007. *Managing Classroom Behavior and Discipline (Professional Development for Successful Classrooms)*. Shell Education; 1st edition.
- Gagné, Robert Mills. 1977. *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hakim, Moh Lukmanul. 2021. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Diniyah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15(2).
- Hamid, A. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17(2):274-85.
- Haryati, Sri, Sukarno Sukarno, and Siswanto Siswanto. 2021. "Strategi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)." *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1).
- Hazmi, Nahdatul. 2019. "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 2(1).
- Hermansyah, Agus Kichi, Dewi Puji Rahayu, Ratna Purwanty, and Yonarlianto Tembang. 2020. "Partisipasi Aktif Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Profesi Keguruan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4(2).
- Hidayat, A. Gafar, and Tati Haryati. 2019. "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima." *Jurnal Pendidikan IPS* 9(1).
- Hidayatullah, Muhammad. 2021. "Penjelasan Profesi Guru." *Publikasi Pembelajaran* 1(2).
- Huang, Ronghuai, Junfeng Yang, and Lanqin Zheng. 2013. "The Components and Functions of Smart Learning Environments for Easy, Engaged and Effective Learning." *The International Journal for Educational Media and Technology (IJEMT)* 7(1).
- Husain, Safa Naser. 2012. *Online Communication Between Home And School. Case Study: Improving*

*The Usability Of The Unikum E-Service In The Primary Schools Of Tierp Municipality.* UPPSALA UNIVERSITET.

Ikbal, Panji Alam Muhamad. 2018. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3(1).

Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2).

Joyce, Bruce, and Marsha Weil. 2017. *Models of Teaching*. Pearson; 9th edition.

Juhji, Juhji, and Adila Suardi. 2018. "Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Dididk Di Era Globalisasi." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1).

K., Pedro Hepp, Miquel Àngel Prats Fernández, and Josep Holgado García. 2015. "Teacher Training: Technology Helping To Develop An Innovative And Reflective Professional Profile." *Universities and Knowledge Society Journal* 12(2).

Karuru, Perdy, and Daud Kuddi Tangkeallo. 2017. *Profesi Pendidikan*. Uki Toraja Press.

Kuntarto, Eko, and Sugandi Sugandi. 2018. "Penerapan Program Pengembangan Profesi Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Diniyah Al-Azhar Kota Jambi." *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR* 3(2).

Malyana, Andasia. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung." *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2(1).

Nasihin, Sukarti. 2008. "Profesi Guru Dalam Konsep Dan Teori." *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*.

Nissim, Yonit, Eyal Weissblueth, Lenni Scott-Webber, and Shimon Amar. 2016. "The Effect of a Stimulating Learning Environment on Pre-Service Teachers' Motivation and 21st Century Skills." *Journal of Education and Learning* 5(3).

Nissim, Yonit, Eyal Weissblueth, Lennie Scott-Webber, and Shimon Amar. 2016. "The Effect of a Stimulating Learning Environment on Pre-Service Teachers' Motivation and 21st Century Skills." *Journal of Education and Learning* 5(3).

Nurzaman, Alinurdin, and Palogo Baliano. 2019. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: UNPAM PRESS.

O'Sullivan, Patricia S. 2015. "What's In A Learning Environment? Recognizing Teachers' Roles In Shaping A Learning Environment To Support Competency." *Journal Of Springer Perspect Med Educ* 4(6).

Patabang, Apriani, and Erni Murniarti. 2021. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4).

Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).

Posangi, Said Subhan. 2018. "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika." *Jurnal Irfani* 14(1).

Priyatma, Johannes Eka. 2020. *Merdeka Berpikir*. Yogyakarta.

- Putra, Riza Anugrah. 2017. "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Bina Mandiri Cipageran)." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1(1).
- Redhana, I. Wayan. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1).
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, Prihatin. 2021. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 5(4):2541–49.
- Rifani, Ahmad Nurdin Al. 2021. "Konsep Profesi Keguruan." *Publikasi Pembelajaran* 1(2).
- Sanglah, I. Nyoman. 2021. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4(3).
- Santrock, John W. 2001. *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Santrock, John W. 2014. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, Kiki Mundia, and Heru Setiawan. 2020. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2).
- Seifert, Kelvin. 2009. *Educational Psychology - Second Edition*. University of Manitoba.
- Setyawan, Dedy, and Achadi Budi Santosa. 2021. "Kompetensi Kepala Sekolah Dan Guru Sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5).
- Siregar, N. 2014. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*. edited by M. Samosir. Indeks.
- Sola, Ermi. 2022. "Prinsip-Prinsip Manajemen Vs Kinerja Guru: Sebuah Tinjauan Umum." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2):2.
- Sudrajat, Jajat. 2020. "Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13(2).
- Sulastri, Sulastri, Happy Fitria, and Alfroki Martha. 2020. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Education Research* 1(3).
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2019. *Kemampuan Pedagogik Guru*.
- Suriansyah, Ahmad, Aslamiah Ahmad, and Sulistiyana. 2015. *Profesi Kependidikan "Perspektif Guru Profesional" (1st Ed.)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryaman, Maman. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." in *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*. Universitas Bengkulu.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Susanto, H. 2020. *Buku Profesi Keguruan*. Mangkurat: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sutikno, Agus. 2018a. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan." in *PROFESIONALISME GURU ABAD 21*. Univeritas Negeri Yogyakarta.
- Sutikno, Agus. 2018b. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." in

*Profesionalisme Guru Abad XXI*. IKA UNY.

Suwandayani, Beti Istanti, Siti Fatimah Soenaryo, and Reny Dwi Susanti. 2019. "Perencanaan Pembelajaran Creative Learning Dalam Mata Kuliah Profesi Keguruan." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14(2).

Suyati, Suyati. 2019. "Meningkatkan Peranan Guru Profesional Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang." in *Seminar Nasional Pendidikan*.

Syafi'i, Fahrian Firdaus. 2021. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." in *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Universitas Negeri Gorontalo.

Syamsudin. 2003. *Profesi Keguruan*. Univeritas Terbuka.

Trisoni, Ridwal. 2011. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan." *Ta'dib* 14(2).

Ulandari, Wiwu, and Rustan Santaria. 2020. "Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan." *Journal of Islamic Education Management* 5(1).

Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, and Yosol Iriantara. 2021. "Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(1).

Uzhma, Muhammad Risalan. 2022. "Konsep Profesi : Profesi Keguruan Untuk Kemajuan Pendidikan Bangsa." *Publikasi Pembelajaran* 2(1).

Viana, Diyona Widya. n.d. *Profesi Keguruan*.

Wahyono, Poncojari, and H. Husamah. 2020. "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1).

Warsono, Warsono. 2017. "Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial." *The Journal of Society and Media* 1(1).

Wolfgang, Charles H. 2004. *Solving Discipline And Classroom Management Problems; Methods And Models For Today's Teachers*. Jossey-Bass.

Yamin, H. Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zulfah, Siti. 2022. "Profesi Keguruan." *Publikasi Pembelajaran* 2(1).

Zulfakar, Zulfakar, Bukman Lian, and Happy Fitria. 2020. "Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)* 5(2).

Ahmad. 2020. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, Atau Kombinasi Pada Masa New Normal Covid-19." *Jurnal Paedagogy* 7(4).

Ahmad, Ahmad. 2020. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, Atau Kombinasi Pada Masa New Normal Covid-19." *Jurnal Paedagogy* 7(4).

Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan

- Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3).
- Anderson, Lorin W., David R. Krathwohl Peter W Airasian, Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paul R. Pintrich, James Raths, and Merlin C. Wittrock. 2001. *Taxonomy For Assessing a Revision of Blooms’s Taxonomy of Educational Objectives*. United States: Addison Wesley Longman, Inc.
- Andina, Elga. 2018. “Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(2).
- Apud, Apud. 2020. “Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta Di Kota Serang.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1).
- Arifa, Fieka Nurul, and Ujianto Singgih Prayitno. 2019. “Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10(1).
- Ayubi, Ujang Yosep, Much. Tsulutsallaily Syahmuntaqy, and Ari Prayoga. 2020. “Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik.” *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 2(2).
- Bachtiar. 2021. “Memahami Profesi Keguruan.” *Publikasi Pembelajaran* 1(2).
- Barrett, Helen. 2006. “Researching and Evaluating Digital Storytelling as a Deep Learning Tool.” in *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*. Orlando, Florida, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), Waynesville, NC USA.
- Black, Maureen M., Abdullah H. Baqui, K. Zaman, Lars Ake Persson, Shams El Arifeen, Katherine Le, Scot W. McNary, Monowara Parveen, Jena D. Hamadani, and Robert E. Black. 2004. “Iron and Zinc Supplementation Promote Motor Development and Exploratory Behavior among Bangladeshi Infants.” *The American Journal of Clinical Nutrition* 80(4). doi: doi: 10.1093/ajcn/80.4.903.
- Britain, Sandy, and Oleg Liber. 1999. *A Framework for Pedagogical Evaluation of Virtual Learning Environments*. ERIC.
- Brooks, Jacqueline Grennon, and Martin G. Brooks. 1993. *In Search Of Understanding: The Case For Constructivist Classrooms (A. O. S. A. C. Development (Ed.))*. Pearson College Div.
- Busthomi, Yazidul, and Syamsul A’dlom. 2021. “Sepuluh Modal Agar Menjadi Guru Profesional.” *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2(1).
- Carnell, Eileen, and Caroline Lodge. 2022. *Supporting Effective Learning*. SAGE.
- Charles, C. M., and Gail W. Senter. 1995. *Elementary Classroom Management*. Longman Pub Group; Subsequent edition.
- Coetzee, S. A., E. J. Van Niekerk, J. L. Wydeman, and Sello P. Mokoena. 2015. *An Educator’s Guide To Effective Classroom Management*. Van Schaik Publishers, Pretoria.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Induksi Ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Degeng, Nyoman. 2006. *Bagaimana Cara Menjadi Quantum Teacher: Wibawa VS Lembut*. Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
- Deporter, Bobbi, Mark Reardon, and Sarah Singer-Nourie. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

- Drajat, Manpan, M. Ridwan Effendi, and Heri Gunawan. 2014. *Profesi Keguruan*. Bandung: Alfabeta.
- Dudung, Agus. 2018. "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5(1).
- Eliza, Delfi, Amalia Husna, Nuri Utami, and Yolanda Dwi Putri. 2022. "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005." *Basicedu Journal* 6(3).
- Embryol, R. J. M. 2005. *Esensi Dan Ranah Profesi Kependidikan Profesi*.
- Ermindyawati, Lilis. 2019. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2(1).
- Frei, Jim Walters;Shelly. 2007. *Managing Classroom Behavior and Discipline (Professional Development for Successful Classrooms)*. Shell Education; 1st edition.
- Gagné, Robert Mills. 1977. *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hakim, Moh Lukmanul. 2021. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Diniyah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15(2).
- Hamid, A. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17(2):274–85.
- Haryati, Sri, Sukarno Sukarno, and Siswanto Siswanto. 2021. "Strategi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)." *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1).
- Hazmi, Nahdatul. 2019. "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 2(1).
- Hermansyah, Agus Kichi, Dewi Puji Rahayu, Ratna Purwanty, and Yonarlianto Tembang. 2020. "Partisipasi Aktif Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Profesi Keguruan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4(2).
- Hidayat, A. Gafar, and Tati Haryati. 2019. "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima." *Jurnal Pendidikan IPS* 9(1).
- Hidayatullah, Muhammad. 2021. "Penjelasan Profesi Guru." *Publikasi Pembelajaran* 1(2).
- Huang, Ronghuai, Junfeng Yang, and Lanqin Zheng. 2013. "The Components and Functions of Smart Learning Environments for Easy, Engaged and Effective Learning." *The International Journal for Educational Media and Technology (IJEMT)* 7(1).
- Husain, Safa Naser. 2012. *Online Communication Between Home And School. Case Study: Improving The Usability Of The Unikum E-Service In The Primary Schools Of Tierp Municipality*. UPPSALA UNIVERSITET.
- Ikbal, Panji Alam Muhamad. 2018. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3(1).
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2).
- Joyce, Bruce, and Marsha Weil. 2017. *Models of Teaching*. Pearson; 9th edition.

- Juhji, Juhji, and Adila Suardi. 2018. "Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1).
- K., Pedro Hepp, Miquel Àngel Prats Fernández, and Josep Holgado García. 2015. "Teacher Training: Technology Helping To Develop An Innovative And Reflective Professional Profile." *Universities and Knowledge Society Journal* 12(2).
- Karuru, Perdy, and Daud Kuddi Tangkeallo. 2017. *Profesi Pendidikan*. Uki Toraja Press.
- Kuntarto, Eko, and Sugandi Sugandi. 2018. "Penerapan Program Pengembangan Profesi Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Diniyah Al-Azhar Kota Jambi." *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR* 3(2).
- Malyana, Andasia. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung." *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2(1).
- Nasihin, Sukarti. 2008. "Profesi Guru Dalam Konsep Dan Teori." *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*.
- Nissim, Yonit, Eyal Weissblueth, Lenni Scott-Webber, and Shimon Amar. 2016. "The Effect of a Stimulating Learning Environment on Pre-Service Teachers' Motivation and 21st Century Skills." *Journal of Education and Learning* 5(3).
- Nissim, Yonit, Eyal Weissblueth, Lennie Scott-Webber, and Shimon Amar. 2016. "The Effect of a Stimulating Learning Environment on Pre-Service Teachers' Motivation and 21st Century Skills." *Journal of Education and Learning* 5(3).
- Nurzaman, Alinurdin, and Palogo Baliyanto. 2019. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: UNPAM PRESS.
- O'Sullivan, Patricia S. 2015. "What's In A Learning Environment? Recognizing Teachers' Roles In Shaping A Learning Environment To Support Competency." *Journal Of Springer Perspect Med Educ* 4(6).
- Patabang, Apriani, and Erni Murniarti. 2021. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4).
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).
- Posangi, Said Subhan. 2018. "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika." *Jurnal Irfani* 14(1).
- Priyatma, Johannes Eka. 2020. *Merdeka Berpikir*. Yogyakarta.
- Putra, Riza Anugrah. 2017. "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Bina Mandiri Cipageran)." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1(1).
- Redhana, I. Wayan. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1).
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, Prihatin. 2021. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 5(4):2541-49.
- Rifani, Ahmad Nurdin Al. 2021. "Konsep Profesi Keguruan." *Publikasi Pembelajaran* 1(2).

- Sanglah, I. Nyoman. 2021. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4(3).
- Santrock, John W. 2001. *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Santrock, John W. 2014. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, Kiki Mundia, and Heru Setiawan. 2020. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2).
- Seifert, Kelvin. 2009. *Educational Psychology - Second Edition*. University of Manitoba.
- Setyawan, Dedy, and Achadi Budi Santosa. 2021. "Kompetensi Kepala Sekolah Dan Guru Sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan." *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5).
- Siregar, N. 2014. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*. edited by M. Samosir. Indeks.
- Sola, Ermi. 2022. "Prinsip-Prinsip Manajemen Vs Kinerja Guru: Sebuah Tinjauan Umum." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2):2.
- Sudrajat, Jajat. 2020. "Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 13(2).
- Sulastri, Sulastri, Happy Fitria, and Alfroki Martha. 2020. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Education Research* 1(3).
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2019. *Kemampuan Pedagogik Guru*.
- Suriansyah, Ahmad, Aslamiah Ahmad, and Sulistiyana. 2015. *Profesi Kependidikan "Perspektif Guru Profesional" (1st Ed.)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryaman, Maman. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." in *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*. Universitas Bengkulu.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Susanto, H. 2020. *Buku Profesi Keguruan*. Mangkurat: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sutikno, Agus. 2018a. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan." in *PROFESIONALISME GURU ABAD 21*. Univeritas Negeri Yogyakarta.
- Sutikno, Agus. 2018b. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." in *Profesionalisme Guru Abad XXI*. IKA UNY.
- Suwandayani, Beti Istanti, Siti Fatimah Soenaryo, and Reny Dwi Susanti. 2019. "Perencanaan Pembelajaran Creative Learning Dalam Mata Kuliah Profesi Keguruan." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14(2).
- Suyati, Suyati. 2019. "Meningkatkan Peranan Guru Profesional Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang." in *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. 2021. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." in *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Universitas Negeri Gorontalo.

- Syamsudin. 2003. *Profesi Keguruan*. Univeritas Terbuka.
- Trisoni, Ridwal. 2011. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan." *Ta'dib* 14(2).
- Ulandari, Wiwu, and Rustan Santaria. 2020. "Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan." *Journal of Islamic Education Management* 5(1).
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, and Yosol Iriantara. 2021. "Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(1).
- Uzhma, Muhammad Risalan. 2022. "Konsep Profesi : Profesi Keguruan Untuk Kemajuan Pendidikan Bangsa." *Publikasi Pembelajaran* 2(1).
- Viana, Diyona Widya. n.d. *Profesi Keguruan*.
- Wahyono, Poncojari, and H. Husamah. 2020. "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1).
- Warsono, Warsono. 2017. "Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial." *The Journal of Society and Media* 1(1).
- Wolfgang, Charles H. 2004. *Solving Dicipline And Classroom Management Problems; Methods And Models For Today's Teachers*. Jossey-Bass.
- Yamin, H. Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zulfah, Siti. 2022. "Profesi Keguruan." *Publikasi Pembelajaran* 2(1).
- Zulfakar, Zulfakar, Bukman Lian, and Happy Fitria. 2020. "Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)* 5(2).

## Biodata Penulis:



Ida Rindaningsih lahir di Surabaya, 16 April 1977. S1 Seni drama tari dan musik Universitas Negeri Surabaya, S2 Manajemen pendidikan Universitas Negeri Surabaya dan S3 Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang. Ida Rinda menjadi sapaan keseharian merupakan Dosen di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun 2002. Mata kuliah yang diampu oleh adalah Profesi keguruan, Landasan Pendidikan, Perencanaan Pembelajaran, Mikroteaching, Manajemen Pendidikan, Desain bahan Ajar, dan Media Pembelajaran. Selain itu, juga aktif menjadi asesor SMP/MTs dan konsultan Model pembelajaran di sekolah anak usia dini dan nara sumber tentang desain pembelajaran di berbagai even. Ida Rinda

juga aktif dalam penelitian internal maupun simlitabmas dan telah memperoleh hibah penelitian multi years tahun 2019-2021 dengan luaran aplikasi pembelajaran flipclassroom.



Eni Fariyatul Fahyunimerupakan dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: profesi keguruan, ilmu kependidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, psikologi belajar, Kapita Selekta Pendidikan dan ICT pembelajaran. Putri ke-3 dari pasangan bapak H. Ach. Fithon dan Ibu Hj. Ismachu Djumroh ini lahir di Sidoarjo, 04 November 1978 yang mengawali kariernya sebagai konselor bimbingan dan konseling di SMK pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Buku hasil karya yang sukses diterbitkan antara lain 1) Tahun 2016, buku Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013; 2) Tahun 2016, buku Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik

dalam Interaksi Edukatif); 3) Tahun 2017, buku Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam). Latar belakang pendidikan yang digelutinya adalah sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Psikologi (2011) selanjutnya Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2013) dan saat ini penulis sedang menempuh studi Doktorat Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

..

UMSIDA PRESS  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit No. 666B  
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-464-051-9 (PDF)



9 786234 640519